

**PERAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN  
KOMUNIKASI ANAK AUTIS**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Ika Miftachur Rachmah**

**NIM. 12410105**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
MALANG**

**2016**

**PERAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN  
KOMUNIKASI ANAK AUTIS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Ika Miftachur Rachmah**  
**NIM. 12410105**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Ika Miftachur Rachmah**  
**NIM. 12410105**

**Telah disetujui oleh:**

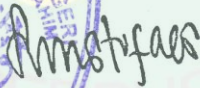
**Dosen Pembimbing**



**Muhammad Jamaluddin, M.Si.**  
**NIP. 19801108 200801 1 007**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.**  
**NIP. 19730710 200003 1 002**


**SKRIPSI**

**PERAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN  
KOMUNIKASI ANAK AUTIS**

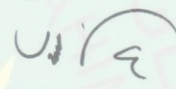
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, 06 September 2016

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

  
**Muhammad Jamaluddin, M.Si.**  
NIP. 19801108 200801 1 007

**Anggota Penguji lain  
Penguji Utama**

  
**Dr. M. Mahpur, M.Si.**  
NIP. 19760505 200501 1 003



**Ketua Penguji**

  
**Dr. Ali Ridho, M.Si.**  
NIP. 19780429 200604 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 06 September 2016

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

  
  
**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.**  
NIP. 19730710 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Miftachur Rachmah  
NIM : 12410105  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Peran Oran Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang , 24 Agustus 2016

Penulis,



Ika Miftachur Rachmah  
NIM. 12410105

## MOTTO

### *Love, Life, and Laugh*

Karena semua orang butuh cinta untuk menyempurnakan hidupnya.

Karena orang yang benar-benar hidup adalah orang yang diakui keberadaannya dengan cara bermanfaat untuk orang lain. Dan tertawa adalah salah satu cara untuk melupakan beban kehidupan



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda tersayang Mokhammad Solikhin dan Ibunda tersayang Fatkiatus Sa'diyah yang selalu memberi motivasi, nasihat, dan arahan yang terbaik untuk putri sulunya.

Doa, cinta, kasih sayang, dan semangat dari kalian adalah sumber kekuatanku untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ayah, ibu, terima kasih atas bait-bait doa yang selalu kau panjatkan untukku dan masa depanku ketika bersujud padaNya

Ayah, ibu terima kasih atas setiap tetesan peluh keringatmu untuk senantiasa dapat memenuhi kebutuhanku lahir dan batin

Ayah, Ibu, terimakasih atas semua untaian kata yang indah dan positif ketika aku terjatuh sehingga aku siap bangkit kembali,

Ayah, ibu, terimakasih sudah menjadi orang tua sekaligus sahabat yang selalu membuatku tersenyum, bahagia dan semangat

Karena itu, gelar sarjana psikologi (S. Psi) ini aku persembahkan untuk ayah dan ibu.

Tak lupa terimakasih kepada adekku tersayang Akhmad Iqbal Baidlowi yang selalu bisa dijadikan teman diskusi dan tempat untuk berkeluh kesah. Terimakasih untuk selalu mau membantu ketika aku membutuhkan bantuan, terimakasih untuk selalu mendengarkan keluh kesahku dan cerita bahagiaku.

Bukan semata-mata hanya karena gelar, tetapi semoga ilmu ini bisa bermanfaat untuk keluargaku, masyarakatku, dan agamaku.

Terimakasih pula untuk nenekku tersayang Nur Samiah yang selalu memberikan nasihat dan cerita masa lalu tentang perjuangan orang tuaku ketika memilikiku.

Terimakasih untuk semua keluargaku yang selalu memompa semangatku, menghapuskan lelahku, dan meluangkan waktu untuk selalu memberikan arti kehangatan keluarga.

And, i love you all!

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan ke Hadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan ke Hadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari Akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudija Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. M. Jamaluddin Ma'mun M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen Fakultas Psikologi terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Ayah dan ibu atas cinta dan kasih sayang yang tulus, doa yang tak akan pernah berujung di setiap malam kalian, dorongan semangat yang tak pernah putus, dan usaha kalian untuk menjadikanku lebih baik lagi.

6. Adek laki-laki ku Ahmad Iqbal Baidlowi yang selalu bisa menjadi teman dan selalu menghargaiku sebagai kakak.
7. Teman-teman seperjuangan.
  - Ummu Zahrotun Nadzifah. Kita mulai bertemu di waktu SMP dan kita melalui 10 tahun ini selama bersama-sama. Sangat bersyukur aku bisa mendapatkan sahabat sebaik kamu. Dengan pertengkarannya masalah kecil bisa membuat kita menjadi pribadi yang lebih dewasa. Terimakasih untuk selalu menjadi penasihat tentang dunia dan agamaku selama ini. Terimakasih untuk selalu mengingatkan ketika aku mulai lengah. Dan terimakasih untuk selalu memberiku ruang di dalam perjalanan kehidupanku.
  - Terimakasih untuk sahabat satu perjuangan Dwi Novi Artasari, Rifka Aulia Yazid, Mey Hariyanti, Habib Rosyidi Yogatama, Hafizh Darmawan, Zul Ahmad Eka Ardian, saiful Haq, dan Al Chofid. Kalian adalah sahabat, teman, dan saudara yang selalu bisa menyalurkan semangat dan tawa ketika aku berada dalam keterpurukan. Terimakasih atas waktu yang kalian luangkan untuk selalu berkumpul sehingga aku merasakan kehadiran keluarga di tengah perjuanganku.
  - Teman-teman satu perjuangan Qolbi, Mita, Nana, Hilda, Bunda, Diana, Ofik, dan semua anggota kos wisma asri yang selalu memberikan *support* satu sama lainnya untuk menyelesaikan skripsi, yang senantiasa menghibur ketika sedih, dan tertawa bersama-sama.

8. Seluruh teman-teman di angkatan 2012, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
9. Bu Nihan, Pak Warih, Rayhan, Raka dan Rayi yang bersedia menjadi subyek penelitian. Dalam keluarga ini saya tidak hanya mendapatkan apa yang saya butuhkan. Tetapi saya juga disadarkan bahwa berbagi adalah salah satu cara abadi yang bisa menciptakan kebahagiaan abadi.
10. And for the special one, Ahmad Fiqhi Fadli. Thank you for your time, thanks for all togetherness, thanks for always understanding me, making me happy, special and respecting me. Laugh and tears is our way toward true happiness. Don't forget that I will always waiting.
11. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun materiil.  
Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 24 Agustus 2016

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB 1: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II: KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Gangguan Autis .....</b>	<b>11</b>
1. Pengertian Autis .....	11
2. Penyebab Autis .....	13
3. Kriteria dan Ciri-ciri Anak Autis .....	16
4. Deteksi Awal dan Intervensi Dini Anak Autis .....	30
<b>B. Komunikasi pada Anak Autis .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Komunikasi .....	32
2. Hambatan-hambatan Komunikasi pada Anak Autis .....	33
3. Usia perkembangan dan Tahapan Komunikasi pada Anak Autis..	39
4. Contoh Terapi Komunikasi Verbal pada Anak Autis .....	44
5. Peran Orang Tua Anak Autis .....	47
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Rancangan Penelitian .....	59
B. Instrumen Penelitian .....	60
C. Sumber Data .....	60

D. Teknik Pengumpulan Data .....	61
1. Observasi .....	61
2. Wawancara .....	62
3. Dokumen Pribadi .....	64
E. Analisis Data .....	65
1. Pengumpulan Data .....	65
2. Reduksi Data .....	66
3. Display Data .....	66
4. Penarikan Kesimpulan .....	67
F. Keabsahan Data .....	67
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
A. Paparan Data Penelitian .....	69
1. Peran dan Proses yang Dilakukan Orang Tua .....	69
2. Faktor yang Mempengaruhi Meningkatnya Komunikasi .....	102
B. Pembahasan .....	118
3. Peran dan Proses yang Dilakukan Orang Tua .....	118
4. Faktor yang Mempengaruhi Meningkatnya Komunikasi .....	146
<b>BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>155</b>
A. Kesimpulan .....	155
B. Saran .....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>158</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 .....	17
Tebel 2 .....	40
Tabel 3 .....	60



## DAFTAR GAMBAR

Skema 1 .....	58
Skema 2 .....	154



## HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara  
Verbatim wawancara  
Akumulasi Tema  
Kategorisasi dan Koding  
Transkrip Observasi  
Lampiran Foto



## ABSTRAK

Ika Miftachur Rachmah. 2016. *Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Muhammad Jamaluddin, M.Si.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Autis, Komunikasi

---

Autis merupakan salah satu gangguan yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK. Gangguan autis adalah gangguan yang menyebabkan anak memiliki perilaku tidak peduli dengan lingkungan sosialnya. Sehingga dapat mempengaruhi perkembangan bahasanya atau biasa disebut dengan *delay speech*. Gejala yang harus dikenal orang tua dan Psikolog atau Terapis adalah dalam bidang komunikasi, interaksi, perilaku, dan cara bermain anak yang berbeda. Lingkungan sosial pertama adalah keluarga dan anak autis juga lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga Sehingga peranan orang tua sangat penting untuk perkembangan anak. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan komunikasi anak autis, proses yang dilakukan orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi anak autis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan mengkaji peranan orang tua secara mandalam. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 anak autis, subyek 1 berusia 10 tahun dan subyek 2 berusia 6 tahun. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan mengidentifikasi data dengan melakukan kegiatan pemaparan dan deskripsi terhadap objek penelitian. Empat tahap analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan validasi responden, mengecek ulang data lapangan, dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis adalah peran pendampingan, sebagai Terapis komunikasi dan Terapis interaksi sosial. Peran pendampingan orang tua adalah dengan membawa anak ke lembaga khusus anak autis dan proses yang dilakukan adalah melanjutkan program terapi di rumah, berdiskusi dengan Terapis dan mengetahui program terapi yang diberikan oleh Terapis. Peran orang tua sebagai Terapis komunikasi anak autis adalah dengan menggunakan bantuan visual untuk berkomunikasi, membiasakan anak mendengar dan melihat dari gambar, dan memberikan jadwal pada anak melalui gambar. Selain itu, orang tua juga perlu menunjang motorik mulut pada anak dengan cara memberikan makanan kasar, meminta anak minum dengan sedotan dan meniup lilin. Terakhir adalah peran orang tua sebagai Terapis interaksi sosial anak adalah dengan mengajarkan permainan baru pada anak melalui *social story*, memperlihatkan video, dan melalui model. Selain itu, orang tua juga mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan cara mengajak anak ke tempat kerja, meminta orang lain mendampingi anak dan membiasakan anak untuk menyapa dan berjabat tangan dengan orang lain. Faktor penunjang untuk meningkatkan komunikasi anak adalah

dengan penggunaan satu bahasa yang sederhana, pemberian nama pada setiap benda, komunikasi dengan bahasa tubuh, jadwal melalui gambar, komunikasi yang *continuo*, dan adanya target pembelajaran. Kemudian faktor penghambatnya adalah karena perkembangan dan hambatan pada setiap anak autis yang berbeda-beda dengan anak autis yang lain.



## ABSTRACT

Ika Miftachur Rachmah. 2016. *Role of Parents to Improve the Communication of Children with Autism*. Thesis. Psychology Department. Psychology Faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Advisor: Muhammad Jamaluddin, M.Si.

**Keywords:** Role of Parents, Autism, Communication

---

Autism is a disorder experienced by children with special needs. Autistic disorder is a disorder that causes children have a behavior which is not concerned with the social environment. It can affect the language development which is commonly called as the speech delay. Symptoms that must be known by parents and psychologist or therapist are in term of communication, interaction, behavior, and the different way of children to play. The first of social environment is families and children with autism also who spend more time with family so that the role of parents is very important for the children's development. Specifically, the purpose of this study was to determine the role of parents to improve the communication of children with autism, the process of parents and factors that affect the communication of children with autism.

This study used case studies qualitative method to examine the role of parents in depth. The subjects in this study were two children with autism. The first subject was 10 year old and the second was 6-year-old. In this study, the researcher's role was as the primary instrument in collecting and identifying data by conducting exposure and description of the research object. Four stages of data analysis performed by the researcher were data collection, data reduction, data display and conclusion or verification. In checking the validity of the data the researcher used respondent validation, re-check the field data, and triangulation of sources.

The results showed that the role done by parents to improve communication ability of children with autism were a mentoring role, as a therapist of communication and therapist of social interaction. Mentoring role of parents was to bring the children to a specialized institution of children with autism and the process was to continue the therapy program at home, to discuss with the therapist and to determine therapeutic program provided by therapists. Moreover, parents also needed to support the oral motor skills in children by providing roughage, asking children to drink with a straw and to blow out candle. The last, role of parents as the children's social interaction therapist was to teach a new game for children through social story, to show a video, and through the model. Moreover, parents also taught children to interact by bringing children into the workplace, asking others to assist children and getting children to greet and to shake hands with others. The factors to improve children's communication were the use of simple language, giving name of each object, communication with body language, schedules through image, continuo communication, and their learning targets. Then the inhibiting factors was because the developments and obstacles in each child with autism was different from other autistic children.

## مستخلص البحث

إيكا مفتاح الرحمة. 2016. دور الوالدين لترقية اتصال ولد التوحد. البحث الجامعي. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ملانج.

المشرف : محمد جمال الدين الماجستير

كلمات أساسية: دور الوالدين، التوحد، اتصال

التوحد من أحد اضطراب الذي يصيبه ولد احتياج الخاصة. اضطراب التوحد اضطراب الذي يسبب الولد لديه سلوك غير اهتمام بالبيئة الاجتماعية حتى يؤثر تطوير لغته أو نقول Delay Speech. والعرض الذي وجب على الوالدين وطبيب النفس والمعالج أن يهتم به عرض في الاتصال والتعامل والسلوك وكيفية لعب الولد المختلفة. البيئة الاجتماعية الأولى هي الأسرة وولد التوحد يستغرق أوقاته معظمه بالأسرة حيث دور الوالدين مهمة جدا لتطوير الولد. على وجه خاص، هدف البحث لمعرفة دور الوالدين لترقية اتصال ولد التوحد، وعملية التي يفعلها الوالدين والعوامل التي تؤثر اتصال ولد التوحد.

يستخدم البحث طريقة الكيفي بدراسة الحالة. وهي بالبحث في دور الوالدين بالعميق. موضوع البحث ولدان التوحدان. موضوع البحث الأول سنة عشر سنوات وموضوع البحث الثاني سنة ست سنوات. تكون الباحثة أداة أساسية لجمع ووصف البيانات بأنشطة الشرح والوصف من موضوع البحث. هناك أربع خطوات التي تفعلها الباحثة وهم جمع البيانات وتصيير البيانات وعرض البيانات والاستنباط أو الإثبات. تفتيش صدق البيانات باستخدام صدق المستحجب، وتفتيش البيانات الميدانية للمرة الثانية، وتثليث المصدر.

نتيجة البحث تشير أن دور الوالدين لترقية اتصال ولد التوحد بدور المصاحبة كمعالج اتصال ومعالج التعامل الاجتماعي دور مصاحبة الوالدين بحمل الولد إلى مؤسسة خاصة للولد التوحد والعملية المنقذة هي استمرار برنامج العلاج في البيت، والمناقشة مع المعالج ومعرفة برنامج علاج الذي يفعله المعالج. دور الوالدين كمعالج اتصال ولد التوحد باستخدام مساعدة الأداة البصرية للاتصال، وتعويد الولد السماع والنظر من الصورة، وإعطاء الجدول للولد على شكل صورة. بجانب ذلك، على الوالدين أن يدافع حركة الفم للولد بإعطاء الطعام الغليظ، طلب الولد أن يشرب بسعوط ونفخ الشمع. وأخيرا دور الوالدين كمعالج التعامل الاجتماعي للولد بتعليم الولد لعبا جديدا من خلال القصة الاجتماعية، وعرض الفيلم، ومن خلال النماذج. بجانب ذلك، علم الوالدين تعامللا بطريقة دعوة الولد إلى مكان

العمل، وطلب الآخر لمصاحبة الولد وتعويد الولد لترحيب والمصافحة بالآخر. عامل الدافع لترقية اتصال الولد باستخدام لغة بسيطة، والتسمية في كل الأشياء، ودوام الاتصال، ووجود أهداف التعليم. ثم عامل العائق بوجود اختلاف تطوير والعائق بين ولد التوحد واحد والآخر.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Semua manusia mengalami perkembangan, walaupun begitu perkembangan pada setiap orang tidak selalu sama. Perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai dari pembuahan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia. Kebanyakan perkembangan meliputi pertumbuhan, walaupun perkembangan juga mencakup pembusukan atau kematian (Santrock, 1995: 19-20). Pertumbuhan dan perkembangan adalah perubahan yang juga terjadi pada anak. Keduanya sangat relevan dan berpengaruh dalam pendidikan anak. Perkembangan berasal dari kata *developmental*, artinya perkembangan berorientasi pada psikologis atau kejiwaan. Dan pertumbuhan berasal dari kata *growth* yang lebih berorientasi pada aspek fisik atau jasmani seperti berat badan, bentuk tubuh, dan lain sebagainya. Tetapi pertumbuhan dan perkembangan saling terkait satu sama lain, karena pada perubahan jasmani selalu diikuti dengan perubahan fungsi psikologis pada manusia (Hidayah, 2009: 2-3).

Begitu juga dengan seorang anak. Semua anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya. Namun, beberapa diantara mereka menunjukkan masalah pada pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak istimewa ini sering kali disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus atau disingkat ABK. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental;

kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuscular; perilaku sosial dan emosional; atau kemampuan berkomunikasi (Mangungsing, 2014 dalam Novitasari, 2015: 2).

Salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan gangguan Autis. Gangguan autisme adalah gangguan yang sering terjadi pada anak, yang menyebabkan anak memiliki perilaku tidak peduli dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan bahasanya atau biasa disebut dengan *delay speech*. Gejala yang harus dikenal oleh orang tua dan dokter tentang gangguan autis tercakup dalam bidang interaksi, komunikasi, perilaku dan cara bermain anak yang berbeda (Suryawati, 2010:27-28).

Ciri-ciri autis mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Ciri-ciri tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lain yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya (Maharani, 2008:135). Perilaku ini juga tampak pada subyek 1, orang tua subyek mengatakan bahwa pada usia satu tahun subyek 1 terlihat acuh, ketika usia satu tahun setengah subyek 1 juga belum banyak berbicara. Kemudian subyek 1 diperiksa ke Dokter Anak dan Dokter Tumbuh Kembang Anak dan dokter tersebut memberikan diagnosa bahwa subyek 1 mengalami gangguan autisme. Ciri-ciri autis lainnya adalah seperti anak mulai memberikan respon menoleh dan juga memberikan respon melihat ketika anak berusia tiga sampai tiga setengah tahun. Hal yang sama juga dialami oleh

subyek 2 karena sampai usia enam tahun, subyek 2 belum sepenuhnya memberikan respon ketika dipanggil. Sehingga ketika memanggil, panggilan itu harus diperjelas dan dipertegas, baru kemudian subyek 2 akan menjawab panggilan ibunya. Terkadang kata yang keluar dari subyek 2 ketika ditanya hanya jawaban “iya”, “tidak” atau “mau”. Karena sampai sekarang masih sedikit sekali kosakata yang dihafal dan difahami oleh subyek 2 (wawancara dengan orang tua subyek 17 Maret 2016).

Berdasarkan hasil observasi pertama pada tanggal 22 November 2015 juga ditemukan bahwa selain keterlambatan berbicara, subyek 2 juga sering melakukan *flapping* dan tertawa sendiri. Bahkan ketika diajak komunikasi, subyek 2 menghindari kontak mata dan tidak memberikan respon walaupun hanya menoleh. Sehingga ketika peneliti menanyakan sesuatu atau mengajak berbicara pada subyek 2, yang menjawab pertanyaan tersebut adalah orang tua subyek. Sedangkan subyek 1 mampu berinteraksi dengan orang lain ketika ada tamu di rumahnya, tetapi subyek 1 acuh terhadap tamu yang datang dan lebih senang bermain sendiri tanpa menghiraukan kehadiran orang lain. Ketika tamu baru datang, subyek 1 memperlihatkan perilakunya yang agresif, yakni dengan merampas barang-barang pribadi milik tamu.

Selain itu, ciri-ciri yang menggambarkan anak dengan gangguan autisme adalah senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil. Misalnya dia tidak memberikan respon (tersenyum atau respon lainnya) bila *dililing*, atau diberi makanan. Anak yang mengalami gangguan autisme juga cenderung tidak memperhatikan sekitar, tidak mau atau sedikit berbicara, atau hanya mau

menjawab “ya” atau “tidak” ketika orang lain bertanya, atau bergumam tidak jelas, dan cenderung tidak menyukai stimulus pendengaran (beberapa anak autis akan menangis jika mendengar suara orang tuanya yang sedang berbicara dengan mereka). Selain itu, anak autis juga senang melakukan stimulasi diri, seperti memukul-mukul kepalanya sendiri, atau gerakan aneh lainnya (Supratiknya, 1995:85). Hal yang sama juga dilakukan oleh subyek 2, ia juga senang melakukan stimulasi diri seperti memukul kepala sendiri atau menyubit dirinya sendiri terutama pada keadaan anak merasa tidak nyaman atau dalam keadaan anak sakit. Dan untuk subyek 1, saat ini stimulasi diri yang dilakukan sudah sangat banyak berkurang (wawancara dengan orang tua subyek 17 Maret 2016).

Selain itu, ciri-ciri yang mendasari adanya gangguan autis adalah gangguan dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi pada pasangan atau pada anak dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting dan seharusnya dibangun secara harmonis dengan tujuan membangun pendidikan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004: 38).

Komunikasi merupakan kegiatan yang lebih rumit daripada sekedar menggunakan bahasa atau berbicara. Komunikasi adalah proses dimana terjadi pengiriman pesan dari seseorang ke orang lain dan komunikasi bertujuan untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi. Namun, karena anak autis mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan berbicara, tentunya mereka juga akan sulit

melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek dalam autisme yang kompleks dan perlu diperhatikan. Perkembangan bicara dan kemampuan komunikasi anak-anak autisme tidak mengikuti pola yang seragam. Di samping itu, tampak pula kesenjangan antara kemampuan bahasa reseptif (pemahaman) dengan bahasa aktif (berbicara). Sebagian anak yang tidak mampu berbicara dengan lancar memiliki pemahaman bahasa yang cukup baik. Mereka biasanya melakukan komunikasi melalui tulisan atau bahasa isyarat. Sebaliknya, mereka yang dapat berbicara dengan baik atau yang bisa menirukan nyanyian belum tentu memiliki pemahaman bahasa yang baik (Ginanjar, 2008: 63-64).

Gangguan pada anak autisme juga disebutkan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 4<sup>th</sup> Edition* (DSM-IV) bahwa gangguan kualitatif komunikasi terlihat paling tidak 1 dari gejala-gejala seperti: keterlambatan atau belum dapat mengucapkan kata-kata berbicara, tanpa disertai usaha kompensasi dengan cara lain misalnya mimik wajah dan bahasa tubuh; bila dapat berbicara, terlihat gangguan kesanggupan memulai atau mempertahankan komunikasi dengan orang lain; penggunaan bahasa yang stereotipik dan berulang atau bahasa yang tidak dapat dimengerti; dan cara bermain yang kurang bervariasi atau monoton (Maharani, 2008:126). Hal ini senada dengan pernyataan orang tua subyek bahwa subyek 1 dan subyek 2 mengalami keterlambatan dalam melakukan komunikasi verbal. Seperti subyek 1, diusianya yang mencapai 9 tahun ia belum bisa bercerita dan ketika melakukan komunikasi verbal belum bisa sesuai dengan SPOK. Padahal usia

9 tahun seharusnya anak sudah mencapai komunikasi verbal dengan tahap bercerita dan bercerita sesuai dengan SPOK. Kemudian subyek 2 dengan kosakata yang sangat terbatas di usianya yang ke 6 tahun. Jadi, ketika subyek 2 menginginkan sesuatu ia menunjuk sesuatu itu. Selain itu, keduanya juga mengalami kesanggupan memulai atau mempertahankan komunikasi dengan orang lain, seperti subyek 2 yang hanya menangis dan keluar masuk kamar ketika menginginkan sesuatu. Subyek 2 tidak bisa mengatakan apa yang dia inginkan baik dengan komunikasi verbal ataupun dengan bahasa tubuh (wawancara dengan orang tua subyek 12 Mei 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 22 November 2015, peneliti melihat bahwa subyek 1 melakukan komunikasi verbal secara berulang, selain itu ketika berkomunikasi secara verbal, mimik wajah dan suara subyek 1 datar, tidak ada ekspresi dan tidak ada intonasi. Namun, pada subyek 2, komunikasi yang dilakukan adalah dengan menarik tangan orang tua ketika dia menginginkan sesuatu. Kosakata yang difahami oleh subyek 2 kosakata masih sangat sedikit dan kosakata itu hanya untuk menjawab pertanyaan dari orang tuanya. Sampai saat ini, subyek 2 belum melakukan komunikasi verbal ketika menginginkan sesuatu.

Berdasarkan fakta lapangan yang diperoleh, diketahui bahwa perlu adanya peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis. Hal ini yang kemudian menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anaknya yang mengalami autis. Karena pada kenyataannya walaupun subyek 1 dan

subyek 2 adalah kakak dan adik dengan gangguan autis, namun tipe autisnya berbeda dan kemampuannya juga berbeda pula terutama pada kemampuan komunikasi verbal. Hal ini diperkuat dengan pendapat Danuatmaja (2003) bahwa peran orang tua bagi anak penyandang autis sangat penting. Banyak hal yang bisa dan harus dilakukan orang tua anak autis yakni dengan memastikan diagnose sekaligus mengetahui ada tidaknya gangguan lain pada anak. Kemudian, orang tua juga harus membina komunikasi yang baik dengan dokter atau terapis. Dan orang tua harus aktif bertanya pada terapis atau dokter mengenai kondisi anak dan kemajuan yang telah dicapai oleh anak. Kerjasama antara orang tua dan dokter atau terapis merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi (Rachmayanti dan Zulkaida 2007:15).

Penelitian tentang komunikasi pada anak autis yang pernah dilakukan oleh Suryawati pada tahun 2010 ditemukan bahwa semakin berat derajat kelainan dan jenis kelainan perilakunya, semakin sulit anak autis untuk kembali normal. Tetapi, seringnya apapun autis pada anak, anak tersebut tetap membutuhkan terapi. Pada intensitas penanganannya, metode lovas menetapkan 40 jam perminggu. Semakin cerdas seorang anak, maka semakin cepat pula anak tersebut menangkap materi yang diberikan. Keutuhan bahasa berada di otak seorang anak, tepatnya berada di lobus parietalis kiri. Maka, jika ada kerusakan pada bagian tersebut, anak akan mengalami kesulitan dalam berkata-kata. Selain bahasa dan gambar, bahasa isyarat, bahasa tulisan, ketikan dengan mesin ketik juga bisa membantu anak dalam bidang komunikasinya. Kemudian penelitian yang kedua dilakukan oleh Supartini

pada tahun 2009 dengan kesimpulan bahwa program *Son-Rise* untuk pengembangan bahasa anak autis diawali dengan menerima anak seperti adanya, menjalin hubungan persahabatan dengan anak, dan lain sebagainya. Oleh Karena itu, dalam program ini kasih sayang orang tua, jalinan persahabatan dan selalu mengikuti perkembangan anak perlu dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak autis.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja peran dan proses yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan komunikasi pada anak autis ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis?

#### **C. Tujuan**

1. Untuk mendeskripsikan peran dan proses yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan komunikasi pada anak autis.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Bedasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik berupa teoritis maupun praktis;

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan kajian tentang peran orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, atau menambah literature tentang peran orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan. Dalam era saat ini banyak orang tua yang masih bimbang dan belum bisa memberikan intervensi yang tepat dan yang dibutuhkan untuk anak autisme, karena jumlah anak autis yang semakin meningkat pada setiap tahunnya.

## 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang keadaan orang tua yang memiliki anak autis, sehingga orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis memiliki bekal yang sesuai dalam mengarahkan orang tua agar lebih berperan positif pada perkembangan anak. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan atau memberikan saran terkait dengan gangguan autisme kepada keluarganya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan bagi instansi atau lembaga terkait dalam upaya menyusun program pengembangan yang ada kaitannya dengan pengetahuan orang tua yang memiliki anak autis

dalam upaya memperoleh peran aktif orang tua dalam mengasuh mereka.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Gangguan Autis

##### 1. Pengertian Autis

Ginanjar (2008:23) mengatakan bahwa istilah autis diambil dari bahasa Yunani “*autos*” yang artinya *self*. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang sibuk diri dengan dunianya sehingga kelihatannya tidak tertarik dengan orang lain. Gangguan autis merupakan masalah perkembangan anak yang sangat kompleks, dan ditandai oleh tiga ciri-ciri utama, yakni:

1. Masalah pada interaksi timbal balik
2. Masalah pada komunikasi
3. Pola tingkah laku yang berulang, serta minat yang sempit

Autis makna umumnya berasal dari kata *aut*: diri dan *-ism*: orientasi/kondisi diri, artinya adalah kecenderungan untuk menjadi terserap ke dalam diri sendiri; sebuah kondisi dalam pikirannya. Perasaan dan hasrat seseorang diatur oleh pemahaman batinnya terhadap dunia. Autis mengimplikasikan kondisi internal yang tidak bersesuaian dengan realitas dan bahwa individu melihat hal-hal tertentu. Lebih menuntut fantasi dan mimpi, atau harapan dan dambaan

daripada menurut realitas yang dipahami banyak orang (Reber & Emiliy, 2010:91).

Boham (2013:1) juga menyebutkan dalam bukunya bahwa kesendirian pada anak autis juga disebabkan karena permasalahan aspek sosial dan komunikasi yang dimiliki oleh anak autis. Selain kedua permasalahan tersebut, anak autis juga menunjukkan perilaku yang *repetitive* atau berulang. Ciri-ciri ini juga ditunjukkan dengan perilaku anak yang kurang mampu untuk menjalin interaksi sosial timbal balik, kurang adanya kontak mata, ekspresi wajah yang datar, gerakan tubuh yang kurang tertuju, anak autis juga cenderung kurang bisa bermain dengan teman sebaya, dan tidak bisa berempati atau tidak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.. Hal inilah yang kemudian membuat anak autis cenderung terlihat sendiri.

Dalam mendefinisikan autisme, *Blakiston's Pocket Medical Dictionary* menyebutkan “cara berpikir yang terlalu dipengaruhi oleh fantasi dan lamunan”, sedangkan banyak spesialis sebaliknya memusatkan perhatian pada sifat pikiran autistik yang *real* dan sama sekali tidak imajinatif. Temple Grandin, yakni seorang wanita autis yang juga merupakan spesialis autisme. Gardin mengaku bahwa ia tidak mampu untuk memahami metafora dalam pikirannya seperti ketika dia mendengar seorang membicarakan “*golden door to the future*” yang memiliki arti harfiah “pintu emas menuju masa depan” dan arti metaforanya adalah kesempatan emas menuju masa depan yang cerah (Butten, 2004:28-29).

Penting untuk diingat bahwa autisme tidak lagi dikelompokkan sebagai penyakit mental atau psikosis seperti dahulu. Pada tahun 1970 diterbitkan majalah ilmiah profesional internasional tentang autisme. Majalah ini sangat penting karena sebelumnya majalah ini bernama *the Journal of Autism and Childhood Schizophrenia* (majalah ilmiah tentang autisme dan masa kanak-kanak penderita skizofrenia), kemudian diubah menjadi nama *Journal of Autism and Developmental Disorders* (majalah ilmiah tentang autisme dan gangguan perkembangan) (Petters, 2009: 6).

## 2. Penyebab Autisme

GINANJAR (2008:30-31) menjelaskan 5 faktor yang memungkinkan menjadi penyebab autisme pada anak. Menurut para ahli, bertambahnya jumlah anak yang didiagnosa mengalami gangguan spektrum autisme dalam 15 tahun terakhir menunjukkan adanya faktor lingkungan yang berperan penting. Karena begitu kompleksnya gangguan tersebut maka para ahli menyimpulkan bahwa penyebabnya adalah dari berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor yang diduga menjadi penyebabnya antara lain adalah :

- a. Faktor Genetik. Studi tentang anak kembar membuktikan bahwa faktor genetik berperan penting. Jika salah satu anak menunjukkan gangguan autisme, maka kembarannya juga memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami gangguan yang sama. Berkaitan dengan faktor genetik, faktor yang terkait seperti usia ibu saat hamil, usia ayah saat istri hamil, serta

masalah-masalah yang terjadi saat hamil dan proses kelahiran. Kesimpulannya adalah bahwa ada kemungkinan terjadinya gangguan autis karena terdapat anggota keluarga yang menunjukkan ciri-ciri gangguan autis dan terdapat faktor-faktor lingkungan yang menjadi pemicunya.

- b. Masalah pada kehamilan dan proses melahirkan. resiko autis berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa 8 minggu kehamilan. Ibu yang mengkonsumsi alkohol dan obat-obat-obatan terlarang diduga mempertinggi resiko autis. Bayi yang lahir prematur juga ada kemungkinan untuk mengalami gangguan pada otak dibandingkan bayi normal.
- c. Vaksinasi MMR (Measles, Mumps dan Rubella) menjadi salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autis walaupun sampai sekarang masih menjadi perdebatan. Sejumlah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat maupun di Inggris tidak membuktikan keterikatan antara MMR dengan autis.
- d. Racun dan logam berat dari lingkungan. Faktor lingkungan memiliki peran yang besar dalam munculnya gangguan autis. Berbagai racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat mempengaruhi kesehatan janin. Penelitian terhadap sejumlah anak autis menunjukkan bahwa ada kadar logam berat yang tinggi dalam darah mereka. Sehingga keracunan logam diduga sebagai salah satu penyebab gangguan autis. Tetapi logam dalam darah anak masih menjadi pertanyaan penelitian,

apakah kadar timbal itu tumbuh ketika bayi lahir atau karena faktor lingkungan yang berpengaruh pada janin.

- e. Gangguan pencernaan. Dari sejumlah penelitian yang dilakukan oleh para ahli ditemukan bahwa banyak anak autis yang mengalami gangguan pencernaan terhadap jenis makanan, alergi yang tinggi dan daya tahan tubuh yang rendah. Karena ada masalah pada usus, makanan yang mereka konsumsi tidak dapat diubah menjadi gizi yang diperlukan oleh tubuh (Ginancar, 2008:30-31).

Bahaya lingkungan lain yang menyebabkan autis pada anak *toxoplasmosis*, yakni suatu infeksi ringan yang menyebabkan gejala flu ringan atau suatu penyakit yang tidak jelas pada orang dewasa. Tetapi, *toxoplasmosis* dapat merupakan teratogen bagi bayi yang belum lahir, yang menyebabkan kemungkinan kerusakan pada janin yakni bagian mata atau bagian otak atau bisa juga menyebabkan kelahiran prematur pada bayi. Kucing merupakan pembawa *toxoplasmosis* yang lazim, khususnya kucing luar rumah yang memakan daging mentah, seperti tikus atau anak tikus. Organisme *toxoplasmosis* pindah dari kucing melalui kotorannya dan hidup hingga 1 tahun. Ibu hamil dapat terkena organisme ini ketika memegang kucing atau kotak kotoran kucing atau bisa juga terkena ketika sedang mengerjakan sesuatu yang menjadi tempat kucing mengubur kotorannya. Selain itu, memakan daging mentah atau daging yang

belum dimasak juga bisa menularkan penyakit toksoplasma pada ibu hamil (Santrock, 1995:117).

### 3. Kriteria dan Ciri-ciri Anak Autis

#### A. Kriteria diagnosis untuk autisme infantil dalam Butten (2004:132). DSM-

IV-TR yang sekarang berlaku menggunakan istilah “gangguan spektrum autistik”, yakni sebuah istilah yang lebih luas yang mencakup lebih banyak lagi gejala yang tampak, dan karenanya mencakup lebih banyak lagi orang. Pada 1985, autisme infantil yang diciptakan empat puluh tahun sebelumnya oleh Leo Kanner dan masih menjadi istilah pilihan. Beberapa kriteria diagnosis tersebut adalah kesendirian, tidak bereaksi saat dipanggil, menghindari kontak mata, menolak perubahan-perubahan dalam lingkungannya, tampak tidak tertarik pada apa yang terjadi di sekitarnya, tidak ada bahasa atau menggunakan bahasa yang khusus dan aneh (pembalikan pronomial, merecau, ekolalia), memperlihatkan gerakan-gerakan stereotipikal, dan lain sebagainya.

**B. Selain itu, diagnosis juga ditegaskan dengan DSM-IV yang merupakan suatu sistem diagnosis autis yang dibuat oleh perhimpunan psikiater Amerika. Tabel di bawah ini adalah rincian kriteria gangguan autis pada DSM-IV, yakni:**

Enam atau lebih gejala dari (1), (2), dan (3), dengan paling sedikit 2 dari (1), dan 1 dari masing-masing (2) dan (3)

Tabel 2.1 Kriteria Gangguan Autis

1.	Gangguan kualitatif interaksi sosial, yang terlihat sebagai paling sedikit 2 dari gejala berikut:	
	1.1	Gangguan yang jelas dalam perilaku non-verbal (perilaku yang dilakukan tanpa bicara) misalnya kontak mata, ekspresi wajah, posisi tubuh, dan mimik untuk mengatur interaksi sosial.
	1.2	Tidak bermain dengan teman seumurannya, atau tidak bermain dengan cara atau peraturan permainan yang sesuai.
	1.3	Tidak berbagi kesenangan, minat, atau kemampuan mencapai sesuatu hal dengan orang lain, misalnya tidak memperlihatkan mainan pada orang tua, atau tidak berbagi kesenangan dengan orang tua.
	1.4	Kurangnya interaksi sosial timbal balik. Misalnya: tidak berpartisipasi aktif dalam bermain, lebih senang bermain sendiri.
2.	Gangguan kualitatif komunikasi yang terlihat sebagai paling tidak salah satu dari gejala-gejala berikut:	
	2.1	Keterlambatan atau belum dapat mengucapkan kata-kata berbicara, tanpa disertai usaha kompensasi dengan cara lain misalnya mimik dan bahasa tubuh.
	2.2	Bila dapat berbicara, terlihat gangguan kesanggupan memulai atau mempertahankan komunikasi dengan orang lain.

	2.3	Penggunaan bahasa yang stereotipik dan berulang, atau bahasa yang tidak dapat dimengerti.
	2.4	Tidak adanya cara bermain yang bervariasi dan spontan, atau bermain meniru secara sosial sesuai dengan umur perkembangannya.
3.		Pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas, berulang dan tidak berubah (stereotipik), yang ditunjukkan dengan adanya 2 dari gejala berikut:
	3.1	Minat yang terbatas, stereotipik dan menetap dan abnormal dalam intensitas dan fokus.
	3.2	Keterkaitan pada ritual yang spesifik tetapi tidak fungsional secara kaku dan tidak fleksibel.
	3.3	Gerakan motorik yang stereotipik dan berulang, misalnya <i>flapping</i> tangan dan jari, gerakan tubuh yang kompleks.
	3.4	Preokupasi terhadap bagian dari benda.

Sumber : Maharani (2008:126-127)

**C. Depdiknas tahun 2002** (dalam Hadist, 2006:46-48) juga mendeskripsikan karakteristik anak autis berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis. Ada enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi. Keenam jenis masalah atau gangguan ini masing-masing memiliki karakteristik, yaitu:

1. Masalah/ gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang tampak pada anak autis berupa :
  - a. Perkembangan bahasa anak autist lambat atau sama sekali tidak ada. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan berbicaranya.
  - b. Kadang kata-kata yang digunakan oleh anak autis tidak sesuai dengan artinya.
  - c. Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
  - d. Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*).
  - e. Bila senang meniru, dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
  - f. Sebagian dari anak autis tidak berbicara (bukan kata-kata) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
  - g. Senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.
2. Masalah/ gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik:
  - a. Anak autis lebih suka menyendiri.

- b. Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau tatapan mata dengan orang lain.
  - c. Tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari usianya.
  - d. Bila diajak bermain, anak autis tidak mau dan cenderung menjauh.
3. Masalah/ gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik:
- a. Anak autis tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
  - b. Anak autis bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
  - c. Anak autis senang mencium-cium, menjilat mainan, atau benda-benda yang ada di sekitarnya.
  - d. Tidak peka terhadap rasa sakit atau rasa takut.
4. Masalah/ gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik:
- a. Anak autis tidak bermain seperti anak-anak atau teman sebayanya.
  - b. Anak autis tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya.
  - c. Anak autis tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi.
  - d. Anak autis tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.

- e. Anak autis senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda, dan sejenisnya.
  - f. Anak autis sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.
5. Masalah/gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristik:
- a. Anak autis dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif).
  - b. Anak autis memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung.
  - c. Berputar-putar mendekatkan mata ke pesawat televisi, lari atau berjalan dengan bolak-balik, dan melakukan gerakan yang diulang-ulang.
  - d. Anak autis tidak suka kepada perubahan.
  - e. Anak autis duduk bengong dengan tatapan kosong.
6. Masalah/ gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik:
- a. Anak autis sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan.
  - b. Anak autis dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.

- c. Anak autis terkadang agresif dan merusak.
- d. Anak autis kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.
- e. Anak autis tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya atau di dekatnya.

**D. Secara garis besar, kriteria diagnostic yang ditetapkan oleh APA**

(Mulyadi, 2011:12) diringkas menjadi :

1. Keterlambatan kemampuan dalam bidang sosialisasi. Anak autis ringan bisa bergaul dengan teman sebayanya, namun ia sangat selektif dalam memilih teman. Yang mereka pilih adalah anak yang mau atau mampu memahami mereka, teman yang bisa memberi toleransi atas keanehan perilaku dirinya, teman yang cenderung suka mengalah.
2. Keterlambatan kemampuan dalam bidang komunikasi. Penyandang autis ringan masih bisa melakukan komunikasi dengan orang lain. Namun kualitas komunikasinya yang tidak optimal. Misalnya di tengah berinteraksi, tiba-tiba ia mengalihkan pembicaraan dengan pembahasan yang lain.
3. Keterlambatan kemampuan dalam bidang emosionalitas.
4. Kecenderungan melakukan perilaku *repetitive* atau berulang-ulang
5. Gangguan dalam bidang persepsi.

**E. Kemudian, ciri-ciri autis pada anak sesuai dengan PPDGJ-III**

(dalam Maslim, 2001:130), yaitu:

1. Gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan dan / atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri-ciri kelainan fungsi dalam 3 bidang, yakni : interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan terulang;
2. Biasanya tidak jelas ada periode perkembangan yang normal sebelumnya, tetapi jika ada, kelainan perkembangan sudah menjadi jelas sebelum 3 tahun, sehingga diagnosis sudah dapat ditegakkan. Tetapi gejala-gejalanya (sindrom) dapat di diagnosis pada semua kelompok umur;
3. Selalu ada hendaya kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik (*reciprocal social interaction*). Ini berbentuk apresiasi yang tidak adekuat terhadap isyarat sosio-emosional, yang tampak sebagai kurangnya respon terhadap emosi orang lain dan/ atau kurangnya modulasi terhadap perilaku dalam konteks sosial, buruk dalam menggunakan isyarat sosial, dan integrasi yang lemah dalam perilaku sosial, emosional dan komunikatif, dan khususnya kurangnya respon timbal balik sosio-emosional;
4. Kurang efektifnya komunikasi, ditandai dengan kurangnya penggunaan keterampilan bahasa yang dimiliki dalam hubungan sosial, seperti dalam permainan imajinatif dan imitasi sosial, keserasian yang buruk dan kurangnya interaksi timbal balik dalam percakapan, buruknya keluwesan dalam bahasa ekspresif, kreativitas dan fantasi dalam proses pikir yang relatif kurang, kurangnya respon emosional terhadap ungkapan verbal dan non-verbal orang

lain, hendaya dalam menggunakan variasi irama atau penekanan sebagai modulasi komunikatif, dan kurangnya isyarat tubuh untuk menekankan atau memberi arti tambahan dalam komunikasi lisan;

5. Perilaku, minat, dan kegiatan yang terbatas, berulang dan stereotipik. Bentuknya berupa kecenderungan sifat yang kaku dan rutin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, ini berlaku pada kegiatan baru ataupun kebiasaan sehari-hari serta pola bermain. Ketika masa kanak-kanak terjadi kelekatan khas pada benda-benda yang aneh, khususnya benda yang tidak lunak. Anak dapat memaksakan suatu kegiatan rutin dalam ritual yang sebetulnya tidak perlu, dapat terjadi pre-okupasi yang stereotipik motorik, sering menunjukkan minat khusus terhadap segi-segi non fungsional dari benda-benda, dan terdapat penolakan terhadap perubahan dari rutinitas atau dalam detail dari lingkungan hidup pribadi;
6. Semua tingkatan IQ dapat ditemukan dalam hubungannya dengan autisme, tetapi pada tiga perempat kasus secara signifikan terdapat retardasi mental.

**F. Dalam PPDGJ III juga disebutkan ciri-ciri autisme tak khas (Maslim, 2001:131), yaitu:**

1. Gangguan perkembangan pervasif yang berbeda dari autisme dalam hal usia onset maupun tidak terpenuhinya ketiga kriteria diagnostik. Jadi kelainan dan atau hendaya perkembangan menjadi jelas untuk pertama kalinya pada usia setelah 3 tahun; dan/ atau tidak cukup menunjukkan kelainan dalam satu atau

dua dari tiga bidang psikopatologi yang dibutuhkan untuk diagnosis autisme (interaksi sosial timbal-balik, komunikasi, dan perilaku terbatas, stereotipik, dan berulang) meskipun terdapat kelainan yang khas dalam bidang lain;

2. Autisme tak khas sering muncul pada individu dengan retardasi mental yang berat, yang sangat rendah kemampuannya, sehingga pasien tidak mampu menampakkan gejala yang cukup untuk menegakkan diagnosis autisme. Ini juga tampak pada individu dengan gangguan perkembangan yang khas dari bahasa reseptif yang berat.

**G. Para peneliti di Canada dan Amerika** menemukan 16 ciri-ciri awal perilaku bayi yang merupakan prediksi akurat untuk timbulnya autisme di kemudian hari. 16 ciri tersebut disebut dengan AOSI atau *Autism Observation Scale for Infants*, yakni instrumen untuk mengukur autisme. Beberapa ciri AOSI tersebut yakni :

1. Tidak mau tersenyum jika diajak tersenyum,
2. Tidak bereaksi bila namanya dipanggil,
3. Temperamen yang pasif pada umur 6 bulan,
4. Interaksi sosial yang kurang,
5. Ekspresi muka yang kurang hidup pada saat mendekati usia 12 bulan,

6. Pada usia satu tahun anak-anak dengan gangguan ini lebih jelas menunjukkan gangguan komunikasi dan berbahasa
7. Bahasa tubuh yang kurang dimengerti,
8. Bahasa respektif maupun ekspresif yang rendah,

Ciri-ciri diatas adalah ciri-ciri dini bagi penyandang autisme. Ciri-ciri di atas juga menyebabkan berkurangnya kemampuan sosialisasi sehingga timbul gangguan perkembangan seperti autisme (Hasdianah, 2013:46).

**H. Selain itu, ada beberapa ciri-ciri khas pada anak autis** (Ginajar, 2003:28)

seperti:

1. Kesulitan dalam interaksi dengan orang lain. Ciri-ciri ini adalah cirri yang sangat menonjol yag terjadi pada anak autis, karena mereka lebih senang menyendiri dan melakukan kegiatan sendiri tanpa atau jarang berinteraksi dengan teman sebaya.
2. Hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi. Terlambatnya bahasa juga merupakan ciri-ciri yang menonjol dari anak autis. Banyak diantara mereka yang tidak bisa berbicara atau hanya menguasai sejumlah kata sampai dewasa.
3. Tingkah laku *repetitive* dan minat yang sempit. Perilaku yang repetitif itu misalnya berputar-putar, mengepakkan kedua tangan, dan menggoyangkan badan ke depan dan ke belakang secara berulang-ulang. Yang dimaksud

dengan minat yang sempit adalah seperti ketika anak sudah menyukai pada satu benda maka anak akan terobsesi pada benda tersebut.

4. Gangguan tingkah laku pada anak autisme sering ditandai dengan hiperaktivitas dan agresivitas. Tingkah laku hiperaktif ditandai dengan berlarian, memanjat, berputar-putar dan perilaku lain sebagainya sepanjang hari tanpa mengenal lelah. Tetapi ketika mereka dilarang untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai tingkah laku agresif sering kali muncul. Tingkah laku mengamuk atau yang sering disebut tantrum bisa berlangsung sangat lama.
5. Kelekatan pada benda-benda. Anak autisme memiliki ikatan yang lebih pada benda-benda tertentu daripada anak pada umumnya. Anak autisme bisa memainkan benda tersebut selama berjam-jam dalam sehari dan cara mereka memainkan benda itu pun berbeda. Contohnya adalah pada mainan balok, umumnya permainan balok disusun sesuai dengan contoh gambar, namun cara bermain anak autisme adalah dengan dijatuhkan berkali-kali untuk mendengarkan bunyinya.
6. Masalah sensorik. Ketidakmampuan mereka untuk menyaring dan mengolah informasi dari luar yang menyebabkan mereka bereaksi secara berlebihan ketika mendapat rangsangan panca indera. Secara keseluruhan, masalah sensorik berdampak pada berbagai kesulitan yang mereka alami, seperti: perkembangan bicara, keterampilan motorik halus, dan kemampuan akademik.

7. Perkembangan yang tidak seimbang. Perkembangan pada anak autis secara umum terlambat, terutama pada aspek bahasa, keterampilan sosial, motorik halus, dan pembentukan konsep-konsep. Kemunculannya pada masa bayi atau kanak-kanak. Autism adalah gangguan perkembangan yang muncul sebelum anak mencapai usia 3 bulan, sehingga sering digunakan istilah autisme infantil.

Afeksi atau *mood* yang dimiliki oleh anak autis sebagian besar labil, terkadang tangisannya tidak diketahui penyebabnya dan beberapa anak juga tidak dapat ditenangkan. Walaupun terlihat enggan dihibur, terkadang anak autis tertawa sendiri tanpa ada alasan yang jelas. Sering kali juga ada respon yang kurang atau berlebihan terhadap stimulus sensorik, seperti cahaya atau suara. Dan kemungkinan anak autis juga tidak menyadari bahaya seperti kendaraan yang bergerak, ataupun ketinggian. Sekitar 40% anak dengan gangguan ini mempunyai IQ di bawah 50 dan hanya 30% yang memiliki IQ kurang lebih 70. Seringkali anak autis tidak bisa diuji secara verbal, dan umumnya hasil terburuk adalah pada tugas-tugas yang memerlukan pemikiran simbolik atau abstrak dan logika konsekuensial. Tetapi pada tugas yang memerlukan keterampilan manipulatif atau visual spasial atau daya ingat anak autis mendapatkan hasil yang baik (Safaria, 2005: 7).

Kemarahan atau ketidakstabilan emosi yang terjadi pada anak autis sering kali disebut tantrum. Tantrum adalah ledakan amarah dan ledakan itu dapat terjadi pada semua tahapan usia. Namun, banyak orang memikirkan tentang sifat buruk

anak kecil yang meledak-ledak ketika membicarakan tantrum. Dalam buku *Raising Happy Children*, Jan Parke dan Jan Stimpson, juga memaparkan dua jenis tantrum yang berbeda, yakni: tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah; dan tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan (Hayes, 2003: 12).

Karena kegiatan yang *repetitive* dan pola bermain yang monoton, selain tantrum anak autis terkadang juga mengalami kejenuhan. Kejenuhan dan kebingungan dengan suasana yang membosankan sering memicu adanya sifat “*stimming*” pada anak autis. Gangguan *stimming* adalah kebutuhan bagi individu penyandang autis untuk bisa masuk ke dalam dunia normal atau sebagai penghubung dunia autis dengan dunia normal. Memberi kesibukan yang dimiliki oleh anak autis akan mengurangi atau menghilangkan sejenak kegiatan *stimming* ini. Namun *stimming* merupakan kebutuhan dasar bagi orang yang menyandang autisme. Sehingga terkadang orang tua perlu memberikan hak *stimming* pada anaknya yang memiliki gangguan autis, asalkan kegiatan itu tidak mengganggu orang lain (Rustamadji dan Sri, 2008:14).

Selain ciri-ciri di atas, perilaku melukai diri sendiri umum ditemukan pada penyandang autisme. mereka menggigit tangan mereka, pergelangan tangan mereka, mereka membenturkan kepala ke dinding, mereka memukuli kepala mereka dengan tangan mereka sambil berteriak, mereka mengelupasi kulit mereka, mereka mencolok mata mereka dengan jari sampai ke buku jari, kadang-kadang mereka menggunakan benda untuk melukai diri, dan kadang mereka

melakukannya pada orang lain. Tetapi, yang jarang mereka lakukan adalah bunuh diri. Semua itu mereka lakukan karena mereka frustrasi atau tidak mampu mengekspresikan diri dengan cara lain. Mereka melakukan semua itu adalah untuk merasakan keberadaan diri mereka (Butten, 2004:176)

#### **4. Deteksi Awal dan Intervensi Dini Anak Autis**

Saragi (2002 dalam Hadis, 2006:58-59) menyatakan ada dua hal pokok yang berkenaan dengan intervensi dini bagi anak autis. Pertama yaitu deteksi awal gejala autis yang umumnya sudah bisa diketahui sejak bayi berusia 30 bulan atau sebelum 2,5 tahun. Anak autis, biasanya tidak menunjukkan respon kepada orang yang mendekatinya, ketika mereka tertarik pada suatu objek maka mereka akan bermain secara monoton. Yang perlu dipahami oleh orang tua adalah bagaimana sedini mungkin mengetahui perilaku anaknya yang mengalami autis infantil. Usia antara 2-5 tahun adalah usia yang sangat ideal untuk memulai menangani anak autis. Jika orang tua menemukan gejala seperti di atas, maka sebaiknya tindakan orang tua adalah dengan melakukan konsultasi dini dengan ahli yang terkait.

Secara fisik, anak autis tersebut tampaknya tidak memiliki masalah yang berat bahkan sebagian besar wajah mereka cantik dan menawan. Secara umum anak autis lebih suka menyendiri dan tidak peduli pada lingkungan di sekitarnya. Mereka sulit berkomunikasi secara verbal dan mereka melakukan interaksi dengan temannya melalui cara yang unik. Tingkah laku agresif yang sering tampak pada anak autis biasanya seperti berteriak, mengamuk, menangis, atau

menyakiti diri sendiri. Anak autis disebut dengan anak berkebutuhan khusus yang cenderung dinilai negatif oleh masyarakat umum karena sifatnya yang sulit diatur dan tidak dapat mengungkapkan diri dengan baik, sehingga mereka dianggap bodoh dan tidak memiliki masa depan yang cerah. Anak autis juga cenderung tidak diterima oleh teman sebayanya karena tidak memahami aturan permainan, sering bertindak kasar, dan memiliki kebiasaan yang aneh (Ginanjar, 2008: 9).

Seperti pada anak normal lainnya, anak autis juga ada yang ganas dan hiperaktif, ada orang autistik yang lamban dan lembut, ada yang verbal dan ada yang non-verbal, ada yang terbelakang sehingga membuat hati kita tersayat dan ada yang sangat cerdas sehingga membuat kita kagum, ada yang anggun dan ada yang canggung, ada yang obsesif-kompulsif dan ada yang mudah disenangkan, ada yang cantik dan ada yang jelek (Butten, 2004:29).

## **B. KOMUNIKASI PADA ANAK AUTIS**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yakni *communicatio* yang dari kata *communis* yang berarti sama. Maksudnya, komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Di sini pengertian tentang bahasa perlu dimengerti agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, sehingga bahasa yang dikomunikasikan sama komunikatifnya. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh

seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Dalam terminologi yang lain, komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi. Dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaiannya. Sedangkan pengirim dan penerima pesan bukanlah merupakan komponen yang menentukan (Djamarah, 2004: 11-12).

Menurut pendapat Arifin Anwar (Boham, 2013:3-4) tentang pengertian secara etimologis, komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common, commonnese*). Istilah komunikasi dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin, yakni: *communication* yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu), pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarannya, dan ikut bagian. Kalau kata kerjanya, *communicare* yang artinya berdialog atau bermusyawarah. Intinya, komunikasi secara etimologis diartikan sebagai pemberitahuan, pemberi bagian, pertukaran, berdialog atau bermusyawarah. Menurut Onong, U. Effendi (1986) komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang artinya pergaulan, peran serta, kerjasama yang bersumber dari istilah *communis* dengan arti yang sama. Jadi komunikasi terjadi jika terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan, karena jika tidak terjadi kesamaan makna antara dua aktor maka komunikasi tidak

akan terjadi. Kesimpulan komunikasi menurut Effendi adalah pergaulan, peran serta, kerjasama, yang juga mempunyai pengertian, sama makna terhadap simbol yang digunakan. Keberhasilan komunikasi juga tergantung dari faktor-faktor tertentu, antara lain:

- a. Komunikator, sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi;
- b. Pesan yang disampaikan. Yakni meliputi daya tarik pesan, kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan, lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, dan juga peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan;
- c. Komunikan. Meliputi kemampuan komunikan menafsirkan pesan, komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya, perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima;
- d. Konteks. Komunikasi berlangsung dalam *setting* atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi (Djamarah, 2014:14-15)

## **2. Hambatan-hambatan Komunikasi pada Anak Autis**

Setiap individu melakukan komunikasi semenjak dia berada di dalam kandungan baik secara sadar maupun tidak sadar. Komunikasi merupakan aspek

paling penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan keluarga adalah salah satu contoh komunikasi yang terjalin, yaitu komunikasi antara ayah dan ibu, atau antara anak dan orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak berperan dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai kehidupan sosial atau cara hidup yang bisa diinternalisasikan melalui norma-norma perilaku yang perlu diajarkan. Gangguan autis adalah salah satu gangguan perkembangan yang membuat anak tidak mampu melakukan interaksi sosial dan mengalami gangguan dalam komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Keadaan tersebut menghambat komunikasi mereka dengan orang tua terutama dalam penerimaan informasi dan pemahaman mereka. Kondisi seperti ini yang memerlukan perhatian cukup serius bagi orang tua dengan anak yang menyandang autis (Prianti, 2011:1-2).

Sebagian besar anak autis mengalami keterlambatan dalam aspek komunikasi. Secara umum anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara jika: kemampuan *true speech* (bicara benar) muncul terlambat atau bahkan tidak muncul sama sekali; ada penyimpangan bunyi, suku kata, dan kata; perbedaan dan norma bahasa berada satu tingkat dibawahnya (Boham, 2013: 8). Masalah lain bagi anak autistik dengan kemampuan verbal ditimbulkan oleh ungkapan kiasan. Kata-kata yang abstrak dan kata-kata yang memiliki makna ganda terlalu sulit difahami (Petters, 2008: 75).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek dalam autism yang kompleks. Perkembangan bicara dan kemampuan komunikasi anak-anak autis

tidak mengikuti pola yang seragam. Disamping itu, tampak pula kesenjangan antara kemampuan bahasa reseptif (pemahaman) dengan bahasa aktif (berbicara). Proses penguasaan bahasa pada masing-masing anak juga berbeda. Ada diantara mereka yang menunjukkan perkembangan bahasa secara bertahap, mulai dari meniru suara, kata dan akhirnya mengucapkan kalimat. Jumlah penguasaan kosakata juga akan bertahap meningkat sesuai dengan usianya. Sementara itu ada juga anak yang tidak menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam kemampuan komunikasi sampai usai tertentu. Tetapi beberapa diantara mereka mampu bercerita dengan kalimat yang cukup baik (Ginanjari, 2008: 63).

Karena komunikasi verbal bersifat abstrak, kita harus membantu mereka dengan menggunakan sistem komunikasi visual, di mana hubungan antara lambang dan makna menjadi jauh lebih terlihat (ikonik/ berlambang). Sebagian besar tanda memiliki makna yang hampir sama. Itulah sebabnya mengapa pengajaran bahasa tanda menuntut pemahaman yang terlalu tinggi bagi penyandang autisme. Anak autisme tidak bisa menciptakan kembali tanda-tanda ini dengan mudah meskipun mereka memahaminya. Proses timbal balik dalam sistem komunikasi dengan gambar seperti ini juga menjadi lebih mudah karena dapat divisualisasikan. Beberapa penyandang autisme yang memiliki tingkat perkembangan yang sangat rendah sehingga sebuah gambar saja dianggap terlalu abstrak. Anak autisme yang seperti ini tidak dapat melihat hubungan antara sesuatu yang datar, seperti kartu dua dimensi atau tiga dimensi. Pada bayi normal yang

berusia 12 bulan sudah bisa memahami hubungan antara suatu benda dan suatu aksi. Anak yang tumbuh dengan normal mengetahui bahwa ketika ibu membawa kunci mobil, maka tandanya ia akan pergi ke luar, jika dia melihat piring maka itu tandanya waktunya makan, dan lain sebagainya (Petter, 2008:81-82).

Anak autis memiliki kemampuan dan ketertarikan untuk bercakap-cakap yang sangat beragam. Sebagian anak autis berbicara terlalu banyak dan sebagian jarang mengekspresikan diri secara verbal. Anak autis yang berbicara terus-menerus kemungkinan terfokus pada sebuah topik tertentu tentang hal khusus yang disukai. Misalnya jika anak sangat menyukai kereta api, maka ia akan menyampaikan informasi yang mendetail tentang kereta api. Anak autis lainnya jarang memulai percakapan dan hanya merespons dengan jawaban yang singkat. Pada kedua situasi ini terdapat kesulitan-kesulitan dengan dialog dan percakapan bersama. Satu orang mendominasi dan tidak berhasil mengetahui kebutuhan teman yang dia ajak bicara. Sedangkan anak lainnya mencoba menarik diri dari tuntutan sebuah dialog. Mengalami kesulitan dalam berkomunikasi seharusnya tidak menyingkirkan hak dan kesempatan murid autis untuk menyuarakan pendapat dalam pendidikan mereka (Brower, 2010: 23).

Jika seorang anak penyandang autis menjatuhkan diri ke lantai atau membenturkan kepalanya ke tembok, hal ini sering terjadi karena dia ingin mengubah sesuatu dalam lingkungannya. Namun, terkadang usahanya untuk menjalin komunikasi tidak jelas sehingga tidak ada orang yang bisa

memahaminya. Pada intinya, anak mendapati bahwa contohnya dengan menunjuk piring memberikan hasil yang lebih baik daripada mengamuk. Orang juga memulai dengan benda bagi anak-anak penyandang autisme dengan usia perkembangan mental yang rendah. Jika seseorang tidak banyak berkomunikasi dengan benda, maka orang tersebut masih bisa mempengaruhi kehidupan anak autisme dengan menyadarkan mereka bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan melalui komunikasi. Hal ini merupakan realisasi bahwa meminta suatu benda lebih efektif daripada mengamuk atau menyakiti diri sendiri. Penyandang autisme sering benar-benar ingin melakukan komunikasi tapi tidak tahu bagaimana cara melakukannya (Petters, 2008: 82-83).

Sebagian besar orang menganggap bahwa komunikasi merupakan seni berbicara. Pada kenyataannya komunikasi merupakan kombinasi dari gerakan tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi (nada suara), dan konteks atau kondisi yang berlaku pada saat itu. Hampir semua anak autisme bisa menghadapi kesulitan besar dalam berkomunikasi. Sehingga ketika mengajak anak autisme berkomunikasi hendaklah membuat komunikasi itu sebagai suatu pemahaman dan mengurangi rasa frustrasi mereka (Brower, 2010: 16).

Ketika anak mampu mengucapkan kata-kata, sering kali muncul kebiasaan untuk mengulang-ulang kata atau kalimat tertentu. Hal inilah yang disebut dengan ekolalia. Kebiasaan ini tampak mengganggu bagi orang lain, namun ekolalia bagi anak autisme memiliki beberapa manfaat (Ginanjar, 2008: 67-68) seperti:

- a. Menimbulkan perasaan senang karena suara-suara tertentu memang disukai oleh anak autis
- b. Menenangkan diri dan memblokir suara-suara dari luar ketika berada pada situasi yang amat bising
- c. Membantu pemahaman terhadap kata-kata yang diucapkan oleh orang lain. Pada saat berkomunikasi, ekolalia membantu mereka untuk memperjelas arti kalimat dalam benak mereka. Dengan mengulang-ulang kata atau kalimat tertentu berarti makna kalimat menjadi lebih jelas sehingga respon yang diberikan oleh anak juga lebih cepat

Suatu pemahaman yang lebih jelas tentang ekolali yang tertunda berlawanan dengan kalimat klise tentang anak autis yang menghindari kontak. Ada yang menemukan bahwa justru sebaliknya adalah yang benar, anak-anak itu berusaha mengambil bagian dalam pembicaraan. Mereka berusaha berkomunikasi namun yang mereka lakukan hanya sebatas kemampuannya saja. Sebagai contoh ketika seorang anak ingin mendengarkan music, di selalu berkata “jangan mendekati radio itu, nanti rusak”. Hal ini terjadi karena anak selalu mendengarkan kalimat itu ketika anak mendekati radio. Jika kita memahami masalah yang dimiliki anak-anak penyandang autisme saat mempelajari kata-kata sederhana, kita juga dapat membayangkan mengapa begitu banyak kalimat mereka adalah ciri-ciri ekolalia dan mereka terkesan membatasi diri pada pengulangan kalimat yang telah diucapkan oleh orang lain. Ekolali biasanya bukanlah penggunaan bahasa

tanpa makna seperti yang dipersepsikan orang-orang sebelumnya. Tetapi ekolali merupakan usaha untuk mengendalikan situasi dengan keterbatasan makna yang dimiliki. Sekitar separuh penyandang autis adalah orang yang mampu berkomunikasi. 75% diantara penyandang autis menunjukkan ungkapan-ungkapan ekolali yang jelas, dan 25% lainnya menunjukkan ungkapan ekolali yang kurang jelas (Petters, 2009: 71-72).

### **3. Usia Perkembangan dan Tahapan Komunikasi pada Anak Autis**

#### **a. Usia Perkembangan Anak Autis**

Kemampuan berbicara seringkali menjadi tolak ukur dari kemajuan yang dicapai oleh anak. Karena itu banyak orang tua yang khawatir jika anak mereka belum juga bicara setelah melewati usia 2 tahun. Selain itu gangguan bicara juga akan menyulitkan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak. Pada kenyatannya, bisa berbicara bukan berarti semua masalah terselesaikan. Tidak semua anak yang bisa berbicara memiliki pemahaman tentang apa yang mereka ucapkan atau diucapkan orang lain. Anak-anak yang kurang memahami tentang apa yang diucapkannya bisa jadi akan menyinggung perasaan orang lain karena berbicara yang tidak sesuai konteks atau aturan. Hal semacam ini bisa terjadi karena anak berbicara sesuai dengan yang dihafalkan bukan yang dipahami (Ginjar, 2008: 64

Tabel 2.2 perkembangan dini pada autis: bahasa dan komunikasi

Usia (bulan)	Perkembangan komunikasi anak autis
6	Tangisan sulit dipahami
8	Ocehan yang terbatas atau tidak normal (misalnya menjerit atau berciut); tidak ada penirun bunyi, bahasa tubuh, ekspresi
12	Kata-kata pertama mungkin muncul, tapi sering kali tidak bermakna; sering menangis keras-keras, tetapi sulit dipahami
24	Biasanya sudah memiliki kosakata namun kurang dari 15 kata, dan itu adalah kata-kata yang muncul dan kemudian hilang; bahasa tubuh tidak berkembang; sedikit menunjuk pada benda
36	Kombinasi kata jarang; penggunaan bahasa yang kreatif; ritme, tekanan, atau penekanan suara yang aneh; artikulasi yang sangat rendah separuh dari anak-anak normal; separuhnya atau lebih tanpa ada ucapan yang bermakna; menarik tangan orang tua dan membawanya ke suatu objek; pergi ke tempat yang sudah biasa dan menunggu untuk mendapatkan sesuatu
48	Sebagian kecil bisa mengombinasikan dua atau tiga kata secara kreatif; ekolalia masih ada, mungkin digunakan secara komunikatif; meniru iklan; membuat permintaan

(Petters, 2012: 65-66)

## **b. Tahapan Komunikasi pada Anak Autis**

Perkembangan komunikasi anak autis berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Normalnya, perkembangan komunikasi berawal dari tangisan bayi yang memberitahu ibunya bahwa ia merasa lapar atau tidak nyaman. Menurut Susman, perkembangan komunikasi anak autis dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti: kemampuannya berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak, dan tingkat pemahaman anak. Untuk memilih cara apa yang akan digunakan dalam berkomunikasi, ada beberapa hal yang perlu diamati secara khusus. Perhatikan anak ketika ia berkomunikasi, apakah anak akan menarik tangan orang lain, menggunakan sikap tubuh, menangis, melihat ke arah benda yang diinginkan, menunjuk benda atau ia sudah mulai menggunakan kata-kata. Amati juga mengapa anak berkomunikasi dan amati juga tujuan anak berkomunikasi (Ginjar, 2008: 65-66).

Disamping itu, orang tua perlu memahami tahapan perkembangan komunikasi pada anak autis untuk mengetahui pada tahapan mana anak berkomunikasi dan untuk merancang gaya komunikasi yang sesuai. Secara umum tahapan komunikasi pada anak autis yakni :

### *a. The Own Agenda Stage*

Pada tahap ini anak lebih suka bermain sendiri dan tampaknya tidak tertarik pada orang-orang di sekitarnya. Anak belum mengetahui bahwa

komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginan anak, orang tua harus memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajah anak. Sering kali anak mengambil sendiri benda-benda yang diinginkannya. Interaksi dengan ibu dan pengasuhnya mungkin dapat berlangsung cukup lama, tetapi anak belum mau berkomunikasi dengan orang lain dan teman-temannya. Anak belum dapat bermain dengan benar dan anak autis akan menangis jika kegiatannya terganggu.

*b. The Requester Stage*

Pada tahap ini anak menyadari bahwa tingkah lakunya dapat mempengaruhi orang di sekitarnya. Bila menginginkan sesuatu, sering kali anak akan menarik tangan orang lain dan mengarahkan tangan orang lain ke benda yang diinginkan. Kegiatan atau permainan yang disukai masih bersifat fisik seperti digelitiki, bergulat dan lain sebagainya. Sebagian anak mampu mengulangi kata-kata atau suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan dirinya. Anak mulai bisa mengikuti perintah sederhana, tetapi responnya belum konsisten. Ia juga sudah memahami tahapan rutin dalam kehidupannya sehari-hari.

*c. The Early Communication Stage*

Pada tahap ini kemampuan komunikasi anak lebih baik karena menggunakan isyarat, suara dan gambar. Interaksi yang terjadi juga berlangsung lebih lama. Anak telah menyadari bahwa ia bisa menggunakan satu bentuk

komunikasi tertentu secara konsisten pada situasi khusus. Tetapi, inisiatif untuk berkomunikasi masih sangat terbatas pada pemenuhan kebutuhannya seperti makanan, minuman dan benda-benda yang disukai. Pada tahap ini, anak telah mulai mengulang hal-hal yang didengar, mulai memahami isyarat visual/gambar, komunikasi dan memahami kalimat sederhana. Jika terlihat adanya perkembangan bahwa anak mulai memanggil nama, menunjuk sesuatu yang diinginkan dan melakukan kontak mata untuk menarik perhatian, artinya anak sudah siap memulai komunikasi dua arah. Pada tahap ini anak sudah dapat diajarkan untuk menyapa orang lain, menjawab pertanyaan “apa ini/itu?” dan memberikan jawaban “ya” atau “tidak”.

*d. The Partner Stage*

Tahap ini adalah fase yang paling efektif. Jika kemampuan bicara anak baik, maka ia akan mampu melakukan percakapan sederhana. Anak juga dapat menceritakan pengalaman yang telah lalu, keinginan yang belum terpenuhi, dan mengekspresikan perasaannya. Tetapi tak jarang anak masih terpaku pada kalimat yang telah dihafal dan sulit menemukan topik pembicaraan yang tepat pada situasi baru. Bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan berbicara, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan rangkaian gambar atau menyusun kartu-kartu bertulisan. Walaupun sudah lebih sering berinteraksi dengan orang lain, namun kebiasaan untuk bermain sendiri masih tetap ada, terutama ketika anak

belum mengetahui apa yang harus ia lakukan dengan teman-temannya (Ginanjari, 2008:66-67).

#### 4. Contoh Terapi Komunikasi Verbal pada Anak Autis

Secara umum, terapi wicara ditujukan untuk membantu anak mengucapkan kata-kata dan akhirnya berbicara dengan benar. Pada anak autis, sebenarnya yang lebih penting adalah komunikasi bukan hanya sekedar berbicara. Sebab masalah anak autis bukan pada hambatan dalam mengucapkan kata-kata, melainkan pada pemahaman bahasa secara keseluruhan. Sebagian diantara mereka tetap kesulitan untuk berbicara walaupun sudah menjalani terapi wicara. Sehingga orang yang mengajarkannya bicara perlu mencari cara komunikasi yang lain, misalnya dengan gambar, tulisan dan belajar mengetik. Beberapa metode non-verbal yang banyak digunakan untuk komunikasi mereka adalah:

- a. PECS dan COMPIC, yakni kartu-kartu bergambar yang digunakan untuk membantu anak autis mengungkapkan keinginannya dan mengekspresikan diri. Awalnya anak diajarkan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hanya dengan menunjukkan atau menyerahkan kartu yang merupakan simbol dari bendanya. Selanjutnya anak diajarkan kemampuan komunikasi yang lebih kompleks seperti menyusun kalimat sederhana dan menjawab pertanyaan.
- b. *Facilitated Communication*, anak diajarkan untuk mengungkapkan diri dengan cara menunjuk huruf-huruf pada papan abjad atau organizer. Karena

banyak yang mengalami masalah koordinasi motorik tangan, maka awalnya diberikan bantuan untuk menyangga lengan mereka. Selanjutnya setelah semakin mahir, mereka dapat mengetik secara mandiri.

- c. *Sign Language* atau Bahasa Isyarat, yakni cara komunikasi dengan menggunakan gerakan tangan, badan, dan ekspresi wajah. Pada sebagian anak cara ini menjadi sulit karena mereka mengalami hambatan dalam melakukan gerakan yang tepat. Bahasa isyarat memiliki banyak jenis dan juga menggunakan kode yang berbeda sehingga tidak bisa digunakan secara umum.

Selain keempat metode di atas, masih banyak jenis-jensi penanganan lain yang dapat membantu komunikasi anak dengan gangguan autis. Orang tua boleh mencoba berbagai penanganan yang ditawarkan, tetapi sebelumnya pelajari dulu setiap penanganan tersebut. Hendaknya orang tua mengetahui metode dan dampaknya dari berbagai sumber. Autis adalah gaangguan perkembangan yang kompleks, bukan penyakit ringan yang bisa disembuhkan dengan mudah. Jadi penanganan anak yang mengalami autis harus dilakukan secara terpadu dan disesuaikan dengan kondisi anak (Ginanjari, 2008:35-36).

Beberapa ayat di bawah ini adalah ayat al-Qur'an tentang komunikasi:

1. Bertutur kata dengan perkataan yang baik dan benar

وليش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Q.S. An-Nisa’ [4]:9)”*

ياايها الذين امنوا اتقوا الله وقولوا قولا سديدا

*“Wahai orang-orang yan beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (Q.S. Al-Ahzab[33]:70)”*

وقضى ربك الا تعبدوا الا اياه وبالوالدين احسانا اما يبلغن عندك الكبر احد هما

او كلا هما فلا تقل لهما اف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Q.S. Al-Isra’ [17]:23)”*

قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها اذى والله غني حلِيم

*“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya Maha Penyantun (Q.S Al-Baqoroh [2]:263)”*

## 2. Perkataan yang membekas pada jiwa

النك الذين يعلم الله ما في قلوبهم فاعرض عنهم وعظهم وقل لهم في انفسهم قولا بليغا

*“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya (Q.S. An-Nisa’[4]:63)”*

### 3. Perkataan yang lemah lembut

ينساء النبي لستن كأحد من النساء ان اتقين فلا تخضعن بالقول فيطمع الذي في قلبه مرض وقلن قولا معروفا

*“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik (Q.S. Al-Ahzab[33]:32)”*

واما تعرضن عنهم ابتغاء رحمة من ربك ترجوها فقل لهم قولا ميسورا

*“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut (Q.S. Al-Isra’ [17]:28)”*

فقولا له لينا لعله يتذكر او يخشى

*“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut (Q.S. Taha [20]:44)”*

### 5. Peran Orang Tua Anak Autis

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, walaupun perlu didukung oleh lembaga sosial dan pendidikan. Keberhasilan anak sangat ditentukan oleh keluarganya, karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak (Hyoscyamina, 2011:5). Orang

tua adalah guru pertama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Anak membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga anak bisa menjalani kehidupannya sendiri di masa yang akan datang (Rahim, 2013:2).

Nasution (1986, dalam Martsiswati, 2014:4) mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap hidup bermasyarakat. Menurut Setiadi (2008, dalam Herentina, 2012: 6-7) peran orang tua secara umum meliputi peran ayah yaitu sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom pada anggota keluarganya. Dan peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, dan pendidik anak. Peran dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh sumber peran seperti pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, usia, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi.

Peran orang tua yang perlu dilakukan untuk mendukung prestasi anak adalah:

- a. Sebagai pengasuh dan pendidik. Orang tua harus mampu dan bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak.
- b. Sebagai pembimbing. Orang tua harus selalu memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

- c. Sebagai Motivator. Orang tua harus selalu memberikan dukungan, sehingga anak merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orang tuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator bagi semua kegiatan anaknya.
- d. Sebagai fasilitator. Orang tua perlu memberikan berbagai fasilitas pada anak seperti memberikan alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak (Umar, 2015:8).

Orang tua memiliki peran untuk memberikan motivasi, mengawasi dan menjadi teman ketika anak sedang bermain. Peran orang tua yang baik dapat menghasilkan perkembangan kognitif pada anak. Sedangkan peran orang tua yang acuh, akan menimbulkan dampak negative seperti anak yang tidak ceria, penakut dan juga kurang kreativitas (Herentina, 2012:3).

Widiatmoko (2014:2) Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak dalam memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Di dalam lingkungan keluarga, semua sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu merupakan pendidik utama bagi anak. Sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi pengamatan pertama bagi anak dan mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya. Praweswari (1999) mengemukakan bahwa peran orang tua adalah andil orang tua dalam memberikan

persiapan yang baik untuk anak-anak mereka demi keberhasilan pendidikan yang dijalani.

Emosi yang menyertai orang tua di masa-masa awal ketika anaknya mendapat diagnose autis memang seringkali campur aduk, orang tua biasanya sedih, kecewa, bersalah atau mungkin marah dan bingung. Orang tua tidak bisa membesarkan anak autis seorang diri, karena orang tua juga membutuhkan dukungan dari banyak pihak untuk dapat memberikan yang terbaik pada perkembangan anak autis. Orang tua juga sebaiknya mengajak anak autis untuk tetap bersosialisasi dengan banyak pengalaman seperti anak normal di usia perkembangan mereka (Boham, 2013: 6-7).

Tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki anak autis adalah tanggung jawab sangat besar bagi orang tua. Orang tua harus bekerja keras dan mengalami berbagai permasalahan dalam membimbing anak. Seluruh anggota keluarga perlu beradaptasi dan menerima kehadiran anak autis. Untuk menjadi orang tua istimewa langkah awal yang sering dilakukan adalah mempersiapkan diri. Orang tua perlu mengenali masalah yang akan muncul dan yang perlu dihindari. Selain itu orang tua perlu mengembangkan cara kreatif untuk mengatasi stress dengan baik sehingga efek negatifnya bisa dikurangi. Setelah memhami diri sendiri, orang tua akan lebih sia mempelajari autism dan cara mengembangkan potensi anak secara optimal (Ginajar, 2008: 10).

Kehadiran anak autis menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Banyak hambatan yang dialami oleh pada anak autis sehingga membutuhkan penanganan yangberagam dan biasanya membutuhkan waktu yang lama. Untuk dapat memberikan penanganan yang terbaik dan sesuai kondisi anak, orang tua perlu mempersiapkan tenaga, pikiran, dan biaya. Selain itu, penyesuaian dari anggota keluarga lain untuk menciptakan interaksi harmonis dengan anak yang istimewa juga perlu diciptakan (Ginanjari, 2008: 9).

Menurut Puspita (2001, dalam Hadis: 113-114) peran orang tua anak autis dalam membentuk anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan secara optimal sangat menentukan. Tindakan awal yang perlu dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autistic adalah teliti dalam mengamati berbagai gejala yang nampak pada diri anak. Ketelitian itu yang akan menjadi bahan acuan bagi orang tua dalam mengambil keputusan yang tepat dalam memberikan penanganan dini pada anak autis. Hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan penanganan sesuai dengan masalah dan gejala perilaku yang nampak pada anak autis. Penanganan orang tua kepada anak autis sebaiknya bersifat terpadu dan menyeluruh yang mencakup aspek fisik, psiskis, jasmani dan rohani. Hal-hal yang perlu dipehatikan orang tua dalam menetapkan tatalaksana yang tepat bagi setiap aak adalah mengetahui kekurangan dan kelebihan anak autis sesuai dengan proses perkembangan yang terjadi pada diri anak autis.

Menurut Hadis (2006 dalam Wijaya, 2013: 8), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah perlunya teliti dalam mengamati berbagai gejala yang nampak pada diri anak. Penanganan yang diberikan orang tua kepada anak autis harus bersifat terpadu dan menyeluruh yang mencakup aspek fisik, psikis, atau jasmani dan rohani.

Greenspan (1998) mengemukakan bahwa para orang tua anak autistic perlu meluangkan waktu sedikitnya 6-8 kali selama 20-30 menit secara terus menerus bersama anak untuk melakukan kegiatan bersama. Tujuan utama dalam kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan perhatian dan kedekatan anak dengan orang tua. Tujuan lain adalah untuk memancing komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua, mendorong ekspresi dan penggunaan perasaan atau pendapat, dan menumbuhkan kemampuan berpikir logis pada diri anak. Puspita (2001, dalam Hadis, 2006:114) menyatakan bahwa dalam memberikan penanganan kepada anak autistic yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah orang tua harus mengenali keadaan anak apa adanya. Orang tua harus ingat bahwa autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak sebelum usia 3 tahun. Dan gangguan perkembangannya ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan perilaku dan gangguan interaksi.

Setelah mengenali keadaan anaknya dengan apa adanya, mengetahui ciri-ciri dan gejala autisme, orang tua perlu melakukan pendampingan yang intensif pada anak. Proses pendampingan dilakukan sejak anak tersebut bangun dari tidur

sampai tidur lagi. Saat proses pendampingan, orang tua harus berusaha untuk meningkatkan pemahaman anaknya dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang kemampuan berpikir dan kemandirian mengurus diri sendiri agar kemampuan autis mendekati kemampuan yang dimiliki oleh anak seusianya. Peningkatan pemahaman dan kemandirian anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman sebanyak mungkin kepada anak disertai dengan pengarahannya. Orang tua memberikan penjelasan tentang apa yang dipegang anak, menjelaskan berbagai kejadian yang terjadi pada anak serta orang tua perlu member makna pada kehidupan anaknya (Pusita, 2001 dalam Hadis, 2006: 115). Kondisi anak autis tidak hanya mempengaruhi kehidupan anak itu sendiri, namun juga akan berdampak pada orang tua dan anggota keluarga serta lingkungan sosial dimana anak itu berada (Supartini, 2009: 1).

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, khususnya proses belajar anak melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain diperoleh dari orang terdekat anak seperti orang tua. Perkembangan anak autis sangat dipengaruhi oleh keluarga terutama pada masa awal tahun pertama kehidupan anak. Autis adalah gangguan perkembangan yang membuat seorang anak tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan mengalami gangguan baik dalam komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Keadaan ini menghambat komunikasi anak autis dengan orang terutama dalam penerimaan informasi dan pemahaman mereka. Kondisi ini

yang kemudian memerlukan perhatian cukup serius bagi orang tua dengan anak dengan gangguan autis (Prianti, 2011:2).

Puspita (2001 dalam Hadis, 2006:115-117) mengatakan bahwa penanganan anak autis seharusnya tidak tertuju kepada keinginan agar anak mampu berbicara. Perkenalkan anak pada berbagai kegiatan untuk mengembangkan minat anak autistik dalam dunia disekitarnya. Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak autis, juga bisa meminimalisir cirri negative yang ada pada anak. Orang tua juga perlu mengenali pola perilaku yang diampilkkan oleh anak autis sering kali adalah perwujudan dari kebutuhan fisik anak autis akan sesuatu. Dalam melayani kebutuhan anak autis oleh pihak orang tua, keluarga, terapis, pembantu rumah tangga, dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan sikap mau menerima keberadaan anak autis. Selain itu juga dibutuhkan kerjasama pada semua pihak untuk menghindari rasa bosan dalam melayani kebutuhan anak autistic. Jika semua pihak diatas melatih kemampuan motorik kasar dan halus pada anak autis, maka latihan koordinasi visual motorik, keseimbangan, ketelitian, dan latihan konsentrasi sangat perlu diberikan. Dalam pemberian latihan tersebut, yang perlu diperhatikan ialah kesesuaian program dengan karakteristik, kemampuan, dan kondisi perkembangan anak autis.

Saragi (2002) mengatakan bahwa selain usaha yang diberikan pada anak autis, usaha untuk orang tua juga diperlukan bimbingan keluarga melalui kegiatan *home training* seperti menonton *videohome* untuk menstimulasi anak di bidang

panca indera. Orang tua dapat mempelajari dan mempratekkan isi *videohome* di rumahseperti memfokuskan kontak mata anak dengan orang lain, latihan makan sendiri dengan rapi atau lainnya. Usaha lain yakni dengan membawa anak autis ke tempat terapi, karena di tempat terapi dilakukan latihan-latihan perkembangan anak yang mengarah pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Orang tua juga perlu memupuk kerjasama dan menanamkan pengertian kepada semua anggota keluarga lainnya dalam satu rumah tangga untuk terlibat aktif dalam usaha memandirikan anaknya yang autis (Hadis, 2006:117-118).

Kurangnya kepercayaan diri seseorang dalam berkomunikasi menyebabkan orang berbicara dengan kalimat singkat atau berbicara dengan suara rendah. Cara seperti ini membuat orang tersebut sulit untuk dimengerti dan orang yang mendengarkannya gagal menangkap pesan yang ingin disampaikan. Karena upaya anak autis untuk menjadi orang yang komunikatif tidak berhasil, sering kali mereka tidak ingin memperbaiki percakapannya. Ketika terjadi masalah seperti ini orang tua bisa menjelaskan bahwa orang tua tidak bisa mendengarkan yang diucapkannya, dan orang tua bisa meminta anaknya mengulangi apa yang ia ucapkan. Memberikan waktu pada anak untuk mengembalikan kepercayaan diri anak autis, mendorong anak untuk mengulang perkataannya dan memberikan pujian pada anak ketika anak berusaha untuk berkomunikasi adalah cara yang tepat bagi orang tua untuk meningkatkan komunikasi pada anak. Dengan cara ini, anak akan belajar bahwa tidak ada masalah ketika anak mengulangi

komunikasinya dan menunjukkan pada anak bahwa komunikasi akan selalu memberikan hasil (Brower, 2010: 20).

Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang keluarga:

#### 1. Harta dan anak adalah perhiasan dunia

المال والبنون زينة الحياة الدنيا والبقيات الصلحت خير عند ربك ثوابا وخير املا

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Q.S. Al-Kahfi [18]:46)”*

واعلموا انما اموالكم واولادكم فتنة وانا لله عنده اجر عظيم

*“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar (Q.S.Al-Anfal [8]:28)”*

#### 2. Memaafkan kesalahan anak dan istri

ياايها الذين امنوا ان من ازواجكم واولادكم عدوا لكم فاحذروهم وان تعفوا

وتصفحوا وتغفروا فان الله غفور رحيم. انما اموالكم واولادكم فتنة والله عنده

اجر عظيم {التباغن

*“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar (Q.S. At-Tagabun [64]:14-15)”*

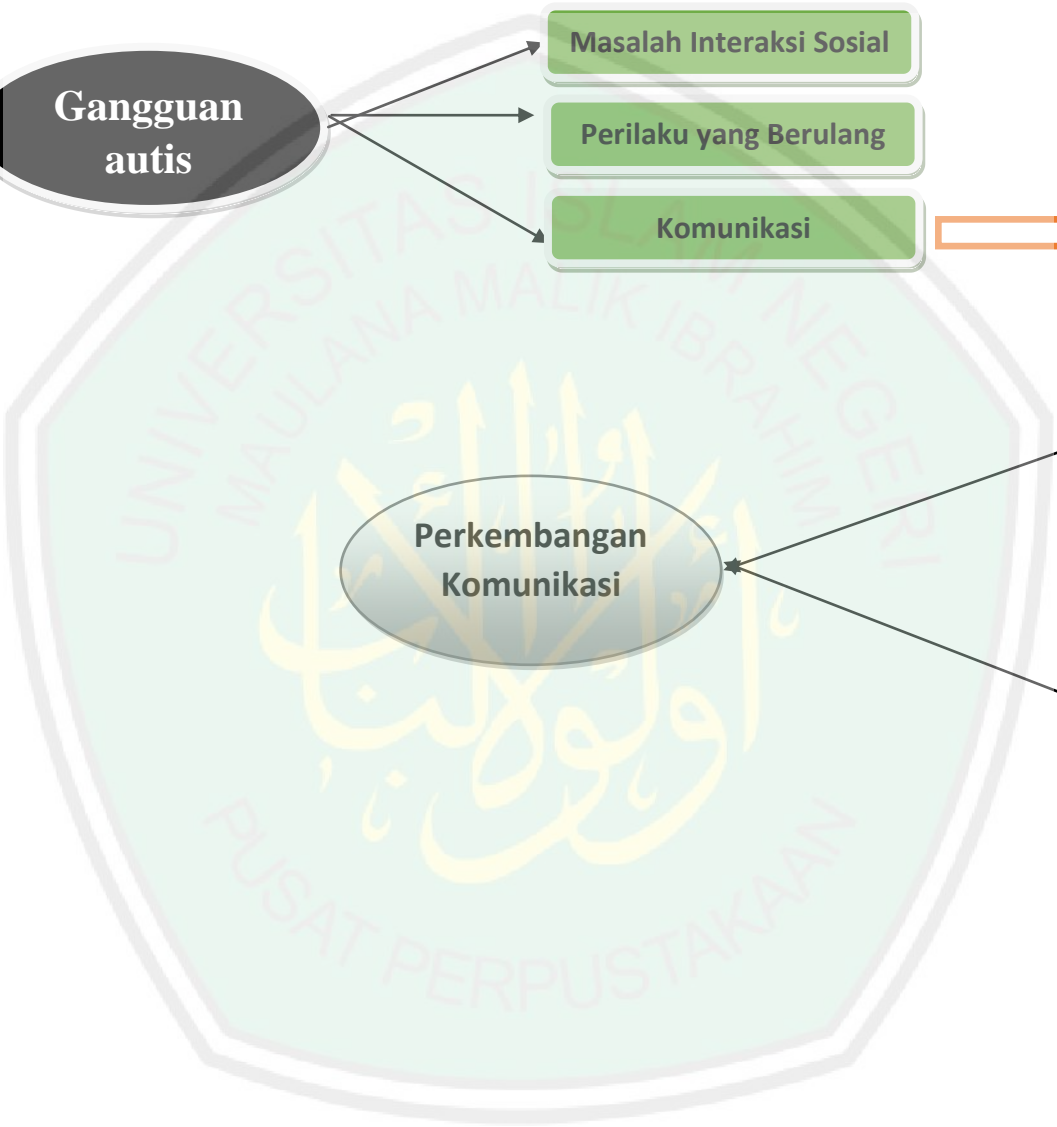
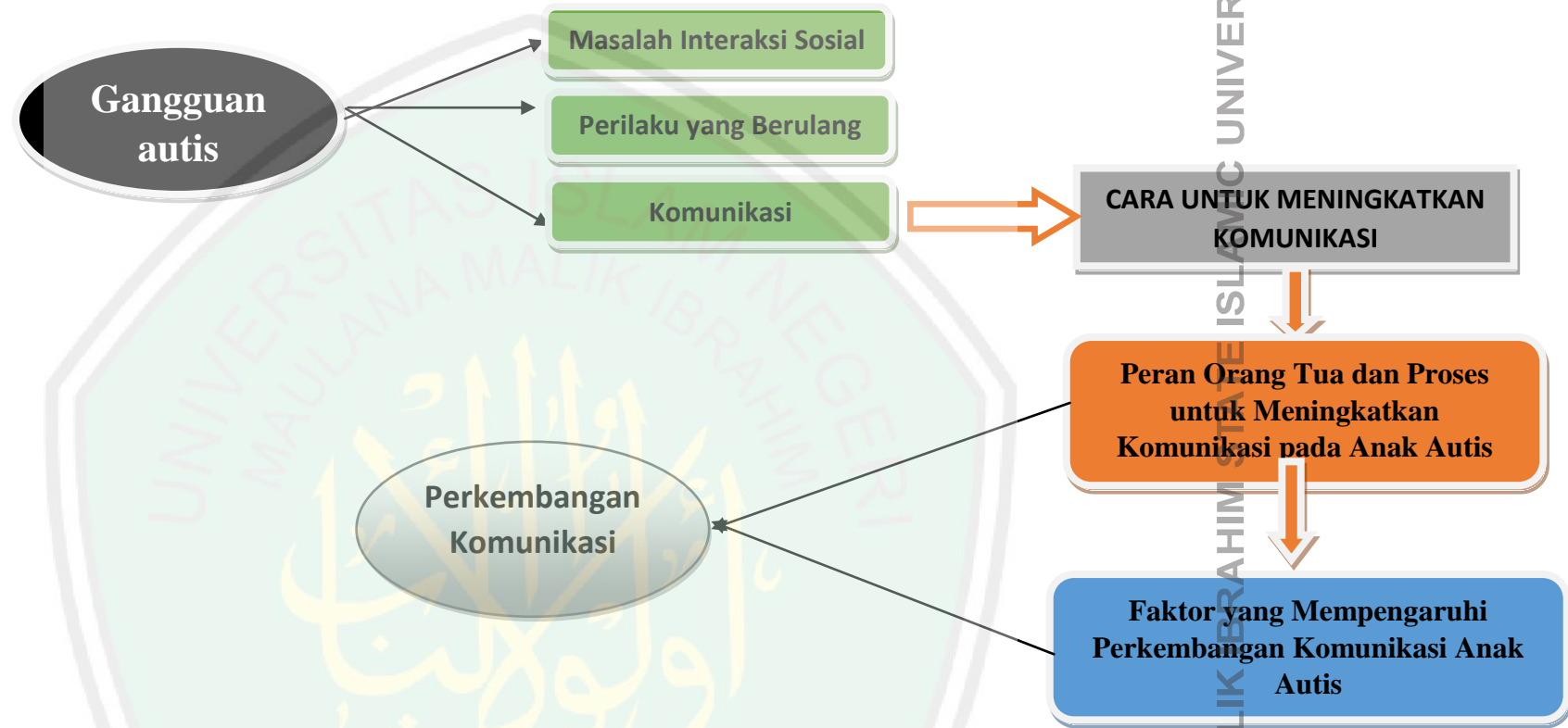
### 3. Pasangan dan keturunan yang menyenangkan hati

والذين يقولون ربنا هبنا من ازواجنا وذريتنا قررة اعين واجعلنا للمتقين اماما

*“Dan orang-orang yang berkata,” Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, pasangkan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa (Q.S. Al-Furqon [25]:74)*



SKEMA 1



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada Anak Autis adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell studi kasus adalah suatu model yang berfokus pada kasus tertentu. Pada metode ini peneliti didorong untuk mencari kasus untuk dianalisis terkait dengan mitos atau apa yang terjadi dalam lokasi penelitian (Cresweel, 2014: xiii). Studi kasus adalah suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu (Bogdan & Biklen, 1998 dalam Ahmadi, 2014: 69).

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan jika penelitiannya berfokus pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1997:1). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *single case* karena subyek dalam penelitian ini hanya terdiri dari 1 subyek penelitian.

## B. Instrumen Penelitian

Satu-satunya instrumen penelitian dalam menyusun penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Inilah yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yang terdiri dari rumusan-rumusan pertanyaan, angket, formulir, dan lain sebagainya. Persoalan reliabilitas dan validitas lebih dimaksudkan pada kelayakan dan kredibilitas peneliti yang memiliki pengalaman cukup banyak serta pengabdian yang baik dalam penelitian. Dengan membawa dirinya sendiri, peneliti kualitatif siap meluncur ke lapangan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin (Bungin, 2001: 71-72).

## C. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Data diartikan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan suatu fakta, Fakta tersebut ditemukan peneliti di lingkungan penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti adalah orang yang benar-benar mampu membaca fakta serta bisa mengumpulkan data-data hasil penelitian (Bungin, 2001:123). Sumber data yang digunakan peneliti dapat digunakan secara jelas pada table dibawah ini.

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber data
1	Peran orang tua dalam meningkatkan komunikasi pada anak autis.	Orang Tua subyek 1 dan 2

2	Langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis.	Orang Tua subyek 1 dan 2
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis.	Orang Tua subyek 1 dan 2

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari psikologi, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti melihat atau memperhatikan. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dan fenomena. Observasi selalu dalam konteks penelitian psikologis dan dapat berlangsung di laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister dkk, 2004 dalam Poerwandi, 1998:62). Menurut Jehoda, observasi dapat menjadi alat penyelidikan ilmiah, jika: sesuai dengan tujuan yang dirumuskan; direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur; dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang lebih umum; dapat di cek dan dikontrol validitas dan reliabilitas, dan ketelitiannya seperti data ilmiah lainnya (Rahayu, 2014: 3).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Karena seorang peneliti bisa melakukan pengumpulan data tanpa harus melibatkan diri langsung ke dalam peristiwa yang sedang berlangsung (Ahmadi, 2014:169). Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku anak autis dan peranan orang tua untuk meminimalisir perilaku yang dilakukan oleh anak autis. Observasi ini dilakukan dari perilaku anak autis ketika proses penggalian data pada subyek 1 dan subyek 2, dan bagaimana orang tua memberikan peranannya untuk meningkatkan komunikasi verbal pada anak autis.

Tujuan utama observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari dan juga aktivitas-aktivitas yang berlangsung. Menurut Patton (1990) tujuan observasi adalah: 1. Peneliti mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks yang diteliti; 2. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka; 3. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang tidak disadari oleh partisipan atau subyek; 4. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang sesuatu yang tidak diungkap secara terbuka oleh subyek dalam wawancara; 5. Observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek penelitian (Rahayu, 2014:3).

## **2. Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*deep interview*). Gube dan Lincon (19981) menyatakan bahwa teknik ini merupakan teknik

pengumpulan data yang khas bagi penelitian kualitatif. Maykut (1994) menyatakan bahwa dalam kajian kualitatif, wawancara sering berperan ketika seorang pengamat partisipan, atau siapapun yang berada di tempat tersebut tidak menyadari bahwa percakapan informal mereka adalah sebuah wawancara. Di lapangan, peneliti mengatur wawancara dengan orang-orang yang menurut keyakinan peneliti bisa menambah pemahamannya tentang fenomena yang dikaji. Para partisipan setuju diwawancarai untuk membantu peneliti mendapatkan fokus penelitian (Ahmadi, 2014: 119). Wawancara dilakukan peneliti kepada orang tua anak autis. Wawancara dilakukan untuk menambah pemahaman peneliti tentang semua perilaku yang berkaitan dengan subyek 1 dan subyek 2. Wawancara juga dilakukan kepada Psikologi Ahli di bidang Autis untuk memvalidasi data lapangan yang didapatkan oleh peneliti.

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Rahayu, 2014:1). Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah teknik wawancara yang bersifat tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah suatu wawancara yang mendalam yang mana di dalamnya pewawancara dan responden bisa saling memberikan pendapat seperti layaknya teman (Lincoln & Guba 1985). Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri seperti: pertanyaannya sangat terbuka sehingga

jawabannya akan lebih luas dan lebih bervariasi, kecepatan dan waktu wawancara sulit diprediksi, sangat fleksibel baik pertanyaan dan jawabannya, pedoman wawancara (*guideline interview*) sangat longgar baik dalam hal urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan lain sebagainya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami suatu fenomena yang diteliti (Herdiayah, 2015:192).

### 3. Dokumenter Pribadi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial (Bungin, 2001: 152). Dokumentasi ini pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan yang bersifat memperkuat dan menambah reliabilitas dari instrumen utama, yaitu wawancara dan observasi (Herdiayah, 2015: 245). Pengertian dokumen di sini adalah mengacu pada bahasa seperti fotografi, surat, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara (Bogdan & Biklen, 1998).

Tujuannya adalah untuk mengumpulkan bahan dokumen pribadi untuk memperoleh bukti rinci mengenai situasi sosial yang tampak pada pelaku dan apa saja makna dari berbagai faktor yang ada (Angell, 1945 dalam Ahmadi, 2014: 179). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah rekaman kasus klinis, fotografi dan video yang berkaitan dengan kegiatan subyek1 dan subyek 2, dan tulisan orang tua tentang perkembangan subyek 1 dan subyek 2.

## **E. Analisis Data**

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Selain itu, analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Peneliti melakukan analisis data sejak pertama kali terjun ke lapangan, ketika dan berinteraksi dengan latar dan dengan subyek, semua dilakukan untuk mengumpulkan data. Secara umum, menurut Neuman (2000:426) analisis data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, seperti perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*). Istilah itu kemudian diinterpretasikan ke dalam istilah-istilah teori sosial atau latar di mana teori sosial itu terjadi (Ahmadi, 2014: 230).

Teknik analisis data manual model interaktif menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini memiliki tujuan agar peneliti kualitatif mampu memahami teknik analisis data model interaksi beserta tahapan-tahapannya, serta mampu mengaplikasikannya dalam penelitian kualitatif yang sebenarnya (herdiansyah, 2015: 263). Ada empat tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif, yakni :

### **1. Pengumpulan Data**

Pada tahap ini sepanjang penelitian yang dilakukan merupakan proses pengumpulan data. Pada saat peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan

dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua adalah merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah.

## 2. Reduksi data

Yakni proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil wawancara, observasi, dan hasil studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi table hasil observasi yang disesuaikan dengan metode observasi yang digunakan, dan hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen. Bentuk dan format verbatim wawancara bergantung pada peneliti.

## 3. Display Data

Dilakukan setelah semua data telah diformat berdasarkan instrument pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan. Pada prinsipnya, *display data* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (alurnya sudah disusun dalam table akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub-tema. Dan diakhiri dengan pemberian

kode dari sub-tema tersebut sesuai dengan verbatim, wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

#### 4. Kesimpulan atau verifikasi

Yang membedakan data kualitatif kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan dalam rangkaian kualitatif secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub-kategorisasi tema yang tercantum, pada tabel kategorisasi dan koding yang sudah terselesaikan, disertai dengan *quote* verbatim wawancara. Setiap sub-kategorisasi diuraikan secara umum disertai dengan uraian sub-kategori tema dan koding berupa *quote* verbatim wawancara yang kemudian disimpulkan secara spesifik dan mengerucut. Begitu seterusnya hingga seluruh sub-kategori yang tercantum dalam tabel kategorisasi dan koding selesai diuraikan (Herdiansyah, 2015: 264-279).

#### F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang digunakan untuk menguji validitas data yang sudah didapatkan peneliti adalah:

1. Dengan mengecek ulang apakah ada tema-tema yang bersifat *deviant* atau menyimpang, atau terkesan aneh dan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti. Tema arahan berpotensi mengganggu validitas dan jika memang

tidak bermakna, sebaiknya diabaikan saja agar validitas tetap terjaga (Herdiansyah, 2015:287-289).

2. Triangulasi sumber, yakni informasi yang didapatkan dari subyek akan ditanyakan kepada informan untuk memperkuat data lapangan yang sudah didapatkan. Triangulasi sumber juga bisa dilakukan antara informasi yang didapat dari subyek dan hasil dokumentasi (Hamidi, 2005:83). Pada penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi data ke salah satu Psikolog Universitas Negeri Malang yakni ibu Dwi Nikmah Puspitasari S.Psi., M.Psi.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. PAPARAN DATA PENELITIAN

##### 1. PERAN DAN PROSES YANG DILAKUKAN ORANG TUA

Peran orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan terapi pada anak autis. Hal ini perlu dilakukan karena banyak waktu yang dihabiskan anak autis bersama dengan orang tuanya. Selain itu peranan orang tua juga tentunya dilakukan setiap waktu, sehingga anak bisa belajar secara *continuo* tentang target yang diajarkan.

###### a. Peran dan Proses Pendampingan

Hal yang pertama dilakukan oleh orang tua subyek adalah dengan memberikan terapi pada anaknya di bidang akademik. Memberikan terapi pada anak di lembaga terapi khusus anak autis adalah salah satu penanganan awal yang tepat untuk diberikan pada anak autis.

###### I) Peran yang Dilakukan Orang Tua adalah dengan Memberikan Terapi pada Anak

Orang tua subyek membawa subyek ke lembaga khusus anak autis. Subyek 1 memulai terapi di usia dua tahun, kemudian sempat terhenti di usia lima, kemudian dilanjutkan ketika subyek berusia tujuh tahun sampai delapan tahun. Selebihnya,

subyek 1 melakukan terapi di rumah dan disarankan oleh terapis untuk melanjutkan ke sekolah inklusi. Walaupun demikian, ketika orang tua ingin mendiskusikan tentang perkembangan atau hambatan subyek 1, orang tua bisa tetap berdiskusi dengan Terapis subyek 1

*“Rayhan itu, kalo di lembaga terapi itu mulai umur dua tahun sampek lima tahun. Sampek lima tahun, terus dia nggak mau, terapi jarang terus, tapi saya terapi sendiri akhirnya, kan tinggal melanjutkan program, trus dia terapi lagi itu umur tujuh sampek delapan tahun” (W6.BN.1.B8-14)*

*“Karena kan Rayhan itu berhenti terapi itu juga dari rekomendasi pihak sekolah kan, ini sudah cukup terapinya, tinggal masuk sekolah inklusi, dan dilanjutkan terapi dirumah. Jadi nanti kalo misalnya ada yang mau didiskusikan baru diskusi kalo ada. Pokoknya gitu aja lo, maksudnya ini kan. Pokoknya kalau ada sesuatu yang harus diperbaiki, diperbaiki. Di rumah terapi, nanti kita konsultasi dengan pihak sekolah. Jadi meskipun sudah nggak di tempat terapi tetapi sekolah itu, tetapi tetap terapi sendiri itu tetep, terus memantau” (W6.BN.2.B25-37)*

Begitupun dengan subyek 2, orang tua mulai memberikan terapi di usia dua tahun. Dan sampai sekarang subyek 2 masih menjalani terapi di lembaga khusus anak autis

*“Umur dua tahun sampek sekarang masih jalan” (W6.BN.5.71-72)*

Cara orang tua untuk mengontrol perkembangan anak adalah dengan melalui buku penghubung yang sebelumnya telah disepakati dan dibahas oleh orang tua dan terapis tentang program apa yang dilakukan

*“Yang pertama kan dari buku penghubung, kan ada, sebelum dimulai terapinya kan ada kesepakatan program yang kita*

*bahas bareng-bareng. Lha ada perbaikan program yang mau ditambah mau dikurangi boleh, itu biasanya gitu, terus dari buku penghubung” (W6.BN.3.B43-49)*

Ciri-ciri perilaku subyek yang mengalami autisme sudah tampak ketika subyek 1 masih berusia satu tahun. Ciri-ciri ini terlihat dari perilaku anak suka menyendiri dan acuh dengan kehadiran orang lain. Kedua perilaku ini memang erat kaitannya dengan anak autisme yang memiliki kesan kesendirian. Perilaku anak yang seperti ini terlihat mulai anak menginjak usianya yang pertama. Bahkan sampai usianya yang ke 6 subyek 2 harus dipanggil beberapa kali dengan suara yang keras agar orang tua mendapatkan perhatian dari anak

*“mulai umur 1 tahun itu sudah kelihatan sih kalo nggak suka dengan orang, maksudnya dia senang dengan kalau sudah mojak ya wes mojookk mainan kertas mainan apa gitu nggak peduli dengan orang lain” (W1.BN.1.B7-13)*

*“umur setahun kok kayak agak cuek, gitu-gitu. Terus umur satu setengah tahun kok belum banyak ngomong” (W2.BN.3.B22-24)*

*“ada awal-awalnya dulu Rayhan, Rayhan nya iya awalnya” (W5.PW.5.B55-56)*

*“Raka sampai sekarang kadang harus di prom, kadang harus di ini, hay Mama panggil mau nggak? Masih di prom, kadang Raka masih di prom, seperti tak panggil “Raka, Raka sini.”” (W1.BN.2.B28-32)*

Psikolog juga mengatakan bahwa anak autisme mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga orang tua tidak bisa memaksa anak untuk berkomunikasi verbal seperti orang normal pada umumnya

*“Yang jelas ya anak autisme itu kan memang kalo kamu baca di DSM, dia itu memang kendalanya ada dikomunikasi, gangguan*

*komunikasi itu pasti, komunikasi dan interaksi sosial itu dia pasti terganggu, jadi kita memang tidak, ee jadinya kayak mereka itu memang tidak punya kemampuan itu. Sehingga kita memang gak bisa untuk nge-force dia untuk bisa apa itu namanya komunikasi layaknya orang normal lo ya” (W7.BP.6.B81-91)*

Walaupun subyek 1 dan subyek 2 adalah kakak beradik yang hidup di lingkungan yang sama dan diberikan terapi dengan terapis yang sama, namun terlihat jika perilaku subyek 1 dan subyek 2 sangat berbeda. Hal ini terlihat bahwa subyek 1 bisa beresialisasi ketika ada tamu di rumahnya. Tetapi subyek 2 masih terlihat acuh terhadap adanya tamu yang baru pertama kali mengunjungi rumahnya. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu perilaku tersebut lambat laun semakin berkurang. Ketika tamu berkunjung ke rumah beberapa kali, subyek 2 juga menunjukkan perilaku yang berbeda. Yakni dengan mencari perhatian pada tamu agar tamu juga melakukan hal yang dilakukan oleh subyek 2

*“mbak Ika datang, responnya Raka kan dengan Rayhan kan beda, Rayhan kan sudah bisa ini tamu ini gini Raka mesti belum, cuek gitu” (W1.BN.1.B14-17)*

*“Sebenarnya kayak gini itukan dia join attention. Mau berusaha mengajak mas Fiqhi itu melakukan hal yang sama atau bermain bersama gitu” (W3.BN.12.B183-187)*

*“dia juga menyendiri tapi nggak, nggak, terlalu apa sih, istilah e nggak terlalu menyendiri” (W5.PW.5.B60-62)*

*“anak buah saya sudah nggak ngerasa, nggak, nggak heran nggak kaget, dia tahu semua” (W5.PW.18.B61-263)*

## 2) Proses Pendampingan yang Dilakukan Orang Tua

Proses adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan peranannya. Proses yang perlu dilakukan orang tua untuk meningkatkan komunikasi verbal pada anak autis adalah:

### a) Proses Dibidang Akademik

Melakukan serangkaian kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak di bidang akademik juga perlu dilakukan oleh orang tua. Karena kewajiban orang tua tidak hanya mengantarkan anak autis ke lembaga terapi khusus autis, tetapi juga orang tua perlu untuk memantau bagaimana perkembangan anak atau apa saja yang menjadi hambatan pada anak.

#### I. Melanjutkan Program Terapi di Rumah

Melanjutkan program terapi di rumah penting dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Karena jika program terapi hanya dilakukan di lembaga khusus anak autis dan hanya dilakukan ketika anak berada di lembaga tersebut, maka perkembangan anak tidak optimal. Melanjutkan program terapi di rumah dilakukan oleh orang tua ketika anak sudah berhenti dari lembaga terapi khusus anak autis.

Menurut orang tua subyek, lebih mudah mengajarkan kurikulum yang berbasis tematik. Jadi misalnya, temanya adalah tentang alat musik. Orang tua dengan mudah mengajarkan matematika dengan menghitung jumlah gitar atau jumlah senar

gitar. Kemudian untuk IPS dan Bahasa Indonesia misalnya orang tua mengajarkan anak menyanyi sesuai dengan irama dan berbahasa Indonesia. Untuk pelajaran IPA yakni bagaimana anak memainkan alat music gitar dan lain sebagainya

*“jenis terapinya apa saja, banyak mbak ya jadi mulai Bahasa, Bahasa ini termasuk di dalamnya adalah komunikas. Kemudian IPS, IPS itu biasanya berkaitan dengan hal-hal keseharian dan sosial di lingkungan menyapa tamu, kemudian e, pergi ke warung terus ke tempat-tempat umum. E, matematika nanti berkaitan dengan semuanya. Sebenarnya lebih mudah kalo kita bicara dalam hal tematik. Karena dalam satu, biasanya saya mengajarkan pada anak-anak saya itu saya ngikuti kurikulum tematik. Jadi lebih mudah, dalam satu tema misalnya tema, tema, e, alat musik misalnya, tema alat musik dan alat musik ini banyak sekali bisa diterapkan. Bisa IPA bisa IPS bisa Matematika bisa Bahasa sekaligus untuk mempelajari satu alat musik. Gitar umpamanya, dalam matematikanya misalnya jumlah gitarnya berapa, jumlah senarnya berapa, kemudian warnanya apa, kalo untuk IPA cara membunyikannya gimana, dengan dipetik atau ditiup atau dipukul. Kemudian kalo IPS dengan cara misalnya e, menyanyikan lagu e, menyanyikan lagu mendengarkan lagu menyanyikan lagu mengikuti irama” (W6.BN.20.B495-520)*

Psikolog menambahkan bahwa yang dilakukan orang tua subyek sudah sangat bagus karena ada prognosis yang positif karena orang tua mendukung program anak. Karena kalau orang tua sibuk akan menyebabkan waktu terapi yang lebih lama karena *social supportnya* kurang

*“Itu sudah sangat bagus, kalo di apa itu namanya, di terapi ada prognosis yang positif karena lingkungan terdekatnya mendukung social support. Lah kalo misalnya orang tua yang tadinya sibuk terus habis itu, e, apa itu namanya ditiup kayak gini-gini, itu juga akan membutuhkan waktu yang lebih lama daripada yang social supportnya kurang” (W7.BP.25.B414-422)*

## II. Berdiskusi dengan terapis

Berhenti terapi di lembaga khusus bukan berarti anak berhenti terapi, tetapi anak tetap melakukan terapi dengan didampingi oleh orang tua. Anak keluar dari lembaga terapi karena dengan berbagai pertimbangan dari terapis, anak direkomendasikan untuk melanjutkan sekolah ke sekolah inklusi. Namun walaupun anak sudah berhenti melakukan terapi di lembaga khusus anak autis, orang tua harus tetap berkonsultasi dengan perkembangan atau hambatan anak ketika berada di sekolah inklusi. Program ditentukan oleh orang tua, Terapis dan guru kelas

*“Jadi program yang ada di tempat terapi bisa dilanjutkan di rumah. Tentu saja pihak sekolah khusus biasanya ada pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk, untuk mengatakan bahwa, memutuskan bahwa satu, e seorang anak programnya sudah bisa dilanjutkan di rumah dengan catatan tetap berkonsultasi secara berkala dengan pihak sekolah sebelumnya. Nah, programnya apa saja ya sesuai dengan apa yang sudah pernah diajarkan dan ditambah dengan program berikutnya. Siapa yang menentukan? Tentunya orang tua dengan Psikolog dan juga dengan guru kelasnya. Jadi misalnya untuk Rayhan tahun ini e, pada saat bulan puasa misalnya targetnya adalah berpuasa, maka antara guru di sekolah dan orang tua di rumah sepakat, Rayhan mau puasanya puasa apa, puasa setengah hari atau puasa sampek ashur, atau puasa penuh sampek maghrib. Kemudian target yang lainnya apa, misalnya sahur tepat waktu, kemudian tidak marah-marah selama bulan puasa, misalnya seperti itu. Terus e, kalo untuk program yang lain mengikuti apa yang sudah bisa dilakukan oleh anak selama di tempat terapi. Dilanjutkan, dipertahankan kemampuannya dan ditingkatkan pada kemampuan yang berikutnya”  
(W6.BN.19.B464-492)*

Tidak hanya berdiskusi tentang program yang akan dijalankan oleh terapis, tetapi orang tua juga perlu mengetahui hasil evaluasi dari pelaksanaan program yang

sudah ditentukan. Evaluasi biasanya dilakukan tiga bulan atau enam bulan sekali. Ketika pengambilan raport orang tua juga mendiskusikan tentang program yang akan dilakukan untuk program terapi selanjutnya. Aspek yang harus dikembangkan ketika orang tua mendiskusikan program adalah aspek kognitif anak. Misalnya target semester depan adalah anak boleh membeli jajan di kantin. Itu artinya, anak harus mengenal mata uang dan anak harus mengetahui jajan apa saja yang boleh dibeli oleh anak. Tetapi jika anak gagal melakukan target tersebut, itu bukan sepenuhnya kesalahan anak. Karena banyak penyebab eksternal seperti target orang tua dan terapis yang terlalu tinggi, atau dari aspek lingkungan yaitu orang yang berjualan di kantin dan lain sebagainya

*“setelah berdiskusi dengan terapis atau Psikolog atau dengan pihak sekolah, kemudian dilakukan e, dijelaskan programnya baik di rumah ataupun di sekolah. Lah nanti biasanya kita evaluasi secara bertahap secara berkala sebulan sekali ngobrol atau diskusi kemudian tiga bulan sekali dengan tertulis dengan adanya rapot sisipan atau rapot hasil UTS, atau nem bulan sekali atau per semester dengan adanya rapor, rapor e sekolah. Kadang raport sekolah itu kan kalo untuk program tematik saya kira sudah cukup, sudah sangat mencakup untuk e perkembangan anak baik dari segi bahasa sosial, e, matematika juga kemam, kemampuan keterampilan, olah raga. Dan biasanya pada saat pengambilan raport kami diskusi, selain ada program-program yang ada kaitannya dengan akademik dengan kognitif apa lagi. Misalnya e, target untuk semester depan adalah anak boleh jajan di kantin, berarti anak harus megenal mata uang, nanti disepakati berapa banyaknya uang yang boleh dibawa, e, jajan apa yang boleh dibeli. Misalnya seperti itu, trus nanti juga dalam kemampuan dalam satu semester ke depan, nanti dievaluasi lagi begitu seterusnya. Jadi nanti e, perkembangan anak tidak harus yang mana yang sudah sesuai dengan yang diharapkan dan mana yang belum. E, kita nggak ada istilahnya kejar target dengan ngoyo tapi tetap yang*

*sudah mampu mana, yang e, meningkat yang mana kemudian yang harus kita evaluasi ulang. Bisa jadi anak, ketika kita menganggap program ini, misalnya program tentang jajan misalnya gagal untuk Rayhan bisa jadi bukan karena gagal, tetapi banyak penyebab. Umpamanya targetnya kita inginkan terlalu tinggi atau anak ternyata memang belum siap untuk, untuk mengenal mata uang terlalu banyak. Kemudian bisa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seumpamanya penjual di kantin yang kita dekati untuk melakukan kerjasama yang baik” (W6.BN.21.B536-580)*

### III. Orang tua bekerja sama dengan terapis

Orang tua perlu mengetahui program terapi yang diberikan pada anak. Hal ini bertujuan agar orang tua bisa mnegevaluasi apakah pada salah satu terapi anak gagal atau berkembang. Karena program terapi juga bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja, asalkan program yang dilaksanakan sesuai dengan target pembelajaran pada terapi.

Program terapis yang pertama adalah memberikan pengetahuan pada anak untuk mengidentifikasi atau melakukan imitasi pada benda. Setelah itu terapi mengajarkan tentang warna dan jumlah benda tersebut. Caranya adalah dengan membandingkan antara benda di gambar yang disubtitusikan pada benda yang nyata

*“e, berkaitan dengan akademik. Terapis biasanya mengadakan yang pertama itu mengenai angka, warna, yang mudah-mudah. E, sebelum angka dan warna biasanya juga identifikasi benda sekitar, imitasi benda. Kemudian diikuti dengan warna diikuti lagi dengan jumlahnya. E, terus kalo langkah-langkahnya biasanya dengan membandingkan antara yang umum dengan bendanya nyata dengan gambar nanti disubtitusi jadi di awal dikenalkan benda umunya, benda nyatanya lalu disubstitusi dengan gambar, jadi seterusnya bisa pake gambar” (W6.BN.18.B438-451)*

Psikolog mengatakan bahwa *point* utama untuk meningkatkan kemampuan terapi pada anak adalah orang tua harus menerima dulu tentang keadaan anaknya. Sehingga orang tua bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak. Jika orang tua sudah berkomitmen dengan terapi maka tidak akan ada masalah besar yang dialami oleh anak

*“Yang jelas sih yang pertama orang tua harus e, apa accept dulu ya, menerima keadaan bahwa anaknya itu memang berbeda daripada anak-anak normal lainnya. Sehingga ketika mereka sudah accept itu, mereka, e, terutama sebenarnya perkembangan mana sih yang harus dioptimalkan. Mereka kemudian membawa ke Psikolog atau ke Pikiater boleh, lalu mereka punya komitmen dengan Terapisnya itu untuk e, kerjasama gitu lo. Supaya anak ini bisa berkembang secara optimal. Nah, kalo itu sudah komit, aku rasa sih e, nggak akan ada masalah yang berarti gitu ya, karena kan sudah komit mereka ngerti konsekuensinya bagaimana, tinggal meneruskan aja program-programnya yang dari Terapisnya. Terlibat, orang tua memang perlu terlibat secara penuh disana” (W7.BP.25.B414-422)*

#### **b. Peran dan Proses Orang Tua sebagai Terapis untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis**

Orang tua perlu melakukan peranannya untuk meningkatkan komunikasi anak autis. Hal ini penting dilakukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak.

##### **1) Peran Orang Tua sebagai Terapis Komunikasi**

Peran orang tua sebagai Terapis dalam aspek komunikasi anak adalah dengan cara menggunakan bantuan visual dan juga menunjang motork mulut pada ana autis.

### a) Menggunakan Bantuan Visual

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda untuk melakukan komunikasi dengan anak autis. Usaha yang dilakukan oleh orang tua subyek pada subyek salah satunya adalah dengan menggunakan gambar. Cara orang tua subyek mengenalkan banya kata selalu diawali dengan menggunakan gambar. Orang tua subyek juga memaksimalkan komunikasi yang bisa dilakukan oleh anak, tetapi bantuan gambar lebih banyak dilakukan di rumah

*“Ya harus dikenalkan banyak kata, begitu juga ketika dia bisa ngomong. Tapi tetep di awal dengan bantuan gambar... dengan bantuan gambar-gambar ini banyak, banyak melihat banyak mendengar nanti dia ini lama-lama” (W1.BN.28.B328-333)*

*“Apa yang dia sudah bisa terus ee,, dengan bantuan gambar terutama banyak. Lebih banyak bantuan gambar tetapi kalo dia dirumah sih” (W1.BN.30.B384-386)*

*“ke Raka sama tapi Raka ini kan lebih banyak kita inikan dengan visual, jadi Raka masih pakek prom visual,, untuk Raka memang lebih banyak banyak prom visual karena memang komunikasinya masih sangat terbatas” (W4.BN.4.B101-103)*

*“Rayhan kan visualnya bisa, bisa bertahap bisa kita hilangkan dengan verbal kemudian kita ganti dengan verbal. Tetapi Raka sampai sekarang masih lebih banyak dibantu prom visual untuk memahami komunikasi yang kita maksud” (W4.BN.5.B118-123)*

Orang tua juga memberikan *label* berupa gambar pada tempat milik anak seperti pada lemari anak

*“lemari baju ini kan ada dua berarti di sini baju di sini celana tak kasih gambar, kamu ngambil baju di lemari nanti dia akan*

*inget, nanti lama-lama begitu ini saya cabut dia inget”  
(W1.BN.31.B400-404)*

Ketika berbicara dengan anak, orang tua juga memberikan gestur tubuhnya sehingga membentuk tanda visual seperti yang dikatakan

*“kita juga bisa pakek visual, untuk misalnya nggak boleh kita kasih tanda silang. “ini nggak boleh” kita kasih tanda silang”  
(W4.BN.2.B57-60)*

Ketika mengajarkan suatu kata, orang tua juga memberikan gambar tentang kata tersebut. Seperti ketika mengajarkan kata mama, maka orang tua banyak memberikan gambar yang ada ibu subyek di gambar tersebut

*“dibantu dengan visual gambar. Foto saya, saya print “ini mama” nanti Rayhan menunjuk pas lihat-lihat album “mama mana mama? Tunjuk mama, tunjuk papa” seperti itu.”  
(W4.BN.3.B90-94)*

Orang tua meminta anak untuk menunjuk gambar seperti apa yang dia inginkan. Seperti misalkan ketika anak ingin memakai telur ceplok, anak akan menunjuk gambar telur ceplok

*“Dia ingin sesuatu tapi kita nggak tahu. “Raka mau yang mana? Tunjuk!” tunjuk oke misalnya dia nunjuk telur, nunjuk telur, sudah. Telur ini mau diapakan mau diceplok, mau digoreng, mau di dadar kan kita nggak tahu. Begitu kita kasih papan pilihan. “Raka mau yang mana?” gambar telur rebus, telur ceplok, sama telur dadar, kita akan tahu Raka mau yang ini” (W4.BN.7.B166-175)*

Ketika ayah subyek berada di rumah, beliau juga melakukan apa yang dilakukan oleh ibu subyek di rumah. Dan menurut beliau komunikasi anaknya belum konsisten menggunakan gambar atau menggunakan objek

*“saya mengikuti mamanya di rumah bagaimana. Mamanya pakek gambar ya saya ikut gambar, gitu” (W5.PW.23.B296-298)*

*“kalo menurut saya komunikasi Rayhan sama Raka ini belum konsisten sih. Yang Raka ini sih. Kadang Raka masih pakek gambar, kadang masih pakek objek juga” (W5.PW.24.B302-305)*

Menggunakan bantuan visual adalah salah satu cara orang tua untuk mengejar keterlambatan komunikasi pada anaknya yang mengalami gangguan autis. Subyek 2 lebih banyak PR dan latihan untuk berkomunikasi verbal

*“Kalo Raka itu kalo secara verbal masih banyak PR nya” (W1.BN.10.B155-156)*

*“Karena Raka kan masih terhambat komunikasi juga” (W3.BN.11.B167-168)*

*“Memang dari awal, dari awal memang terlambat bicara” (W3.BN.32.B438-439)*

*“Rakanya itu ya bisa tapi ya belum verbal ya” (W5.PW.13.B176-177)*

*“dia belum bisa menyampekan kan belum bisa verbal, nyampekan nya gimana belum bisa dia. Ngomongnya itu belum bisa” (W5.PW.13.B181-184)*

Ahli juga mengatakan bahwa anak autis memang memiliki kendala pada aspek komunikasi, walaupun bisa ditingkatkan tetapi harus sesuai degan perkembangan anak autis. Bukan anak normal pada umumnya, karena kontak mata yang tidak bisa ditampakkan oleh anak autis

*“Nggak papa kalo misalkan mau meningkatkan komunikasi ya, untuk meningkatkan komunikasi anak, cuman itu tadi kamu harus ingat ya kalo anak autis itu memang dia kendalanya di*

*komunikasi jadi kalo pun ditingkatkan mungkin ya yang setaranya anak autis itu tadi, kalo kontak mata pasti dia nggak dapet” (W7.BP.7.B120-127)*

Keterlambatan komunikasi pada anak mengakibatkan perilaku anak yang susah dikendalikan. Karena ketika anak menginginkan sesuatu, anak tidak bisa mengungkapkannya pada orang tuanya. Sehingga orang tua juga mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh anak sehingga komunikasi anak yang tidak bisa dikendalikan

*“Tapi perilakunya ya kadang karena komunikasinya masih terbatas kan akhirnya perilakunya nggak bisa dikendalikan kadang mau ke sana ya lari gitu” (W1.BN.10.B161-165)*

*“Raka sampai sekarang baru berapa kata yang baru dia bisa, “iya” itu aja” (W1.BN.13.B185-186)*

*“Raka ini ngomongnya agak susah i mbak jadi komunikasinya saya lebih banyak mengoptimalkan apa yang dia sudah bisa” (W1.BN.30.B381-383)*

*“Raka nggak sih cuma, karena dia kan belum verbal jadi belum keluar kata-katanya itu cuma paling teriak-teriak gitu tok” (W5.PW.2.B23-25)*

Orang tua subyek menuturkan bahwa subyek 1 mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan komunikasi verbal di usia 3 tahun dan subyek 2 sampai usianya yang ke 6 masih sulit melakukan komunikasi verbal.

*“3 tahunan mbak” (W1.BN.12.B181)*

*“kalo Rayhan itu usia 3 tahun itu sudah bisa, cuma ya masih searah, dia bisa nerima. Untuk Rayhannya. Kalo Raka itu verbalnya nyampek, sekarang umur 6 tahun itu belum ada” (W5.PW.1.B6-10)*

*“Kalo Rakanya belum masian mbak” (W5.PW.14.B196)*

*“Raka yang nggak terlalu komunikatif kayak Rayhan aja”  
(W5.PW.19.B266-268)*

Orang tua subyek mengatakan bahwa walaupun subyek 1 mampu melakukan komunikasi verbal, tetapi kemampuannya masih jauh jika dibandingkan dengan anak normal seusianya

*“Rayhan sendiri walaupun verbal sudah cukup bagus tapi kalo disamakan dengan usia, harusnya kemampuannya lebih dari itu. kalo untuk usia 9 tahun kan sudah bercerita, sudah bertanya sudah ini ini, Rayhan kan kemampuan bercerita kan kemampuan SPOK-nya masih belum mbak” (W3.BN.20.B302-309)*

*“kalo Rayhan itu sebenarnya dari usia 5, 6 tahun itu sudah bisa dia, komunikasi dua arah, interaksi sama orang lain suda bisa dia, cuma dari usianya, dia belum bisa untuk memulai dulu”  
(W5.PW.13.B169-172)*

Terkadang subyek memilih bermain dengan teman yang disukai atau yang lebih dewasa. Tetapi faktor pendamping dan kurang adanya anak kecil membuat subyek jarang bermain dengan teman sebayanya. Pendamping diperlukan ketika anak ingin bermain di luar, karena sulit untuk menebak apa yang ingin dilakukan anak autis

*“Teman yang disukai teman yang disukai dia lebih suka sama siapa, dan umumnya dia lebih suka dengan anak yang usianya lebih dewasa. Kalo Rayhan ya” (W3.BN.17.B236-239)*

*“Kalau di rumah memang aku jarang keluar ya mbak. Tapi kadang-kadang main dengan depan rumah ini”  
(W3.BN.16.B218-220)*

*jarang juga sih. Masalahnya interaksi kalo disini kan juga nggak ada anak-anak paling juga ya bertiga itu” (W5.PW.10.B124-126)*

### **b) Melakukan Hal-hal yang Menunjang Motorik Mulut**

Menunjang motorik mulut juga merupakan peran penting yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan komunikasi verbal pada anak autis. salah satunya adalah dengan melatih anak untuk meniup lilin agar anak bisa berusaha lebih untuk menghembuskan nafas, dengan memakan makanan yang memiliki tekstur yang keras,

*“latihan meniup ada makanan dengan tekstur yang e, lebih bermacam misalnya saya kasih cemilannya rengginang, keripik, yang keras-keras, empal, cenil, jelly, itu kan butuh menguyah untuk lebih ekstra gitu latihan motorik mulut” (W4.BN.3.B68-73)*

*“Misalnya makanan kita buat beragam teksturnya supaya anak bisa mengunyah dengan lebih baik, karena itu berpengaruh” (W4.BN.2.B34-37)*

Kemudian cara selanjutnya adalah minum dengan menggunakan sedotan. Hal ini berpengaruh karena minum dengan menggunakan sedotan agar anak bisa menahan nafas,

*“karena minum pakek sedotan itu perlu kekuatan lebih jadi semakin panjang sedotannya kan butuh nafas semakin lama... sampek tuku sedotan yang melingkar-lingkar. Jadi lebih panjang usaha untuk minum” (W4.BN.2.B38-44)*

## 2) Proses yang Dilakukan Orang Tua sebagai Terapis Komunikasi

Komunikasi verbal adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, orang lain tidak akan bisa mengutarakan apa yang ia inginkan. Begitu juga dengan anak yang mengalami autisme. Anak autisme adalah anak dengan salah satu cirinya adalah gangguan atau keterlambatan komunikasi.

### a) Menggunakan bantuan visual

Orang tua yang memiliki anak autisme harusnya memiliki cara khusus untuk memudahkan komunikasi anak autisme, salah satunya adalah dengan menggunakan gambar. Dengan bantuan visual, anak bisa mendapatkan apa yang diinginkan tanpa menggunakan komunikasi verbal.

#### I. Melakukan komunikasi dengan gambar

Melakukan komunikasi dengan gambar contohnya adalah ketika anak ingin makan. Di depan kulkas, orang tua subyek sudah menempelkan makanan apa saja yang diperbolehkan untuk subyek. Kemudian subyek memilih dan meletakkan di bagian bawah. Di bagian bawah tempelan macam-macam gambar yang disediakan oleh orang tua terdapat gambar subyek yang sedang makan dan gambar dua tangan seperti meminta. Jika diverbalkan, gambar tersebut adalah “Raka mau makan apa hari ini?”. Misalnya, anak akan memilih gambar telur. Sehingga orang tua akan mengetahui bahwa saat itu subyek ingin memakan telur. Kemudian, gambar telur itu

sendiri orang tua akan meminta anak untuk memilih telur ceplok, telur dadar, atau telur rebus

*“biasanya itu .. jadi ... makanan yang ada di dalam kulkas itu , di kulkas itu ada telur, ada tempe, ada ayam gitu ya, ada tiga jenis berarti yang terpasang di papan depan kulkas itu adalah ketiga makanan itu. Nanti Raka milih, ‘aku minta apa gitu’ nanti dia akan milih. Telur sendiri, misalnya yang dipilih adalah telur nanti telur sendiri biasanya ada dua. Telur ceplok sama telur dadar nanti dia mau milih yang mana, nanti dia milih ininya. Lah dia akan ngambil gambarnya di pasang di bagian yang dia mau” (W6.BN.6.B80-91)*

Begitu juga ketika anak ingin membeli *snack*, sebelum keluar rumah, orang tua subyek memberikan macam-macam gambar makanan yang boleh dibeli oleh anak. Anak memilih beberapa *snack* tersebut kemudian orang tua membelikannya

*“begitu juga kalo mau pergi maksudnya mau beli jajan atau apa, yang boleh di beli itu saya tempel, Raka boleh beli minum sama ini, Raka mau beli yang mana? Gitu” (W6.BN.6.B93-96)*

## II. Melihat dan mendengar dari gambar

Tidak hanya tentang makanan, memberikan nama pada barang milik anak juga diperlukan, agar anak mengerti komunikasi verbal yang dikatakan oleh orang tuanya. Setelah waktu yang ditentukan nama pada barang anak akan dicabut sehingga anak akan mengingat nama suatu benda tanpa ada bantuan visual lagi

*“biasanya di lemari bajunya itu saya pasang label kan, jadi saya sendiri dari kecil dari dulu sudah sendiri-sendiri, baju di sini celana di sini, baju dalam di sini. Jadi Raka sebelum ada gambar itu sudah terbiasa sudah pernah lihat tempatnya. Akhirnya bagaimana mengkomunikasikan sesuatu berarti ee dimulai dengan gambar ditempel di situ. Lha nanti pertamanya*

*biasanya kita praktek mbak, saya akan ambil gambar yang sama, ambil baju misalnya, gambar baju, Raka akan saya tuntun, ambil baju ini saya pasang di sini Raka ambil baju. Nanti di ulangi dua kali tiga kali lama-lama dia akan mandiri. Lama-lama nanti akan dihilangkan sedikit pelan-pelan kartunya, jadi cukup dengan verbal ambil baju, nanti dia akan tau, ambil baju” (W6.BN.7.B114-131)*

### III. Memberikan jadwal menggunakan gambar

Bantuan visual juga diberikan orang tua ketika menginformasikan jadwal anak pada kegiatan sehari-hari. Orang tua menyesuaikan dengan cara terapis menginformasikan jadwal ketika berada di lembaga terapi. Namun karena tempatnya berbeda, jadwal yang diberikan pun juga berbeda. Ketika di rumah, orang tua memberikan jadwal kegiatan yang ada di rumah

*“Kalo jadwal itu sudah terbiasa disekolah. Jadi saya mengikuti model yang sama persis dengan yang ada di sekolah. Supaya Raka mudah tau bahwa ini jadwalku. Nanti tinggal urutannya aja, kan di sekolah dengan di rumah kan ndak sama gitu. Tapi modelnya yang ini persis di sekolah yang saya tempel ini. Cuman kalo di sekolah kan ada kelas-kelas sendiri, kelas bermain, kelas bicara, kelas apa. La kalo di rumah kan kegiatan sehari-hari mandi, makan, tidur” (W6.BN.8.B135-145)*

Perkembangan komunikasi tentunya diperoleh ketika orang tua berusaha untuk meningkatkan komunikasi pada anak autis. Orang tua subyek mengatakan bahwa komunikasi pada subyek 1 meningkat hampir 90%, anak sudah menghafal dan memahami banyak kosakata. Anak juga akan mengingat tentang apa yang harus dilakukan anak ketika orang tua mengatakan, atau menuliskan sesuatu tentang itu

*“Kalo Rayhan yang jelas yang sudah itu komunikasinya dia meningkat hampir 90% lah. Hampir semua kosakata dia sudah tahu. Sudah menguasai bahasa Indonesia terus membentuk kalimat itu masih, masih belajar” (W1.BN.9.B137-142)*

*“Rayhan cuma dijelaskan atau dituliskan itu sudah cukup jadi dia sudah ingat ini ya maksudnya apa gitu” (W1.BN.31.B397-399)*

*“Kalo Rayhan enggak, kalo Rayhan “Rayhan kamu ngantri nomer tiga ini ini” gitu tok” (W3.BN.19.295-297)*

Psikolog mengatakan bahwa perkembangan komunikasi anak autis sudah bisa meningkat ketika anak sudah bisa mengatakan apa yang dia inginkan. Dan orang tua perlu menyiapkan masa depan anaknya agar bisa mandiri

*“misalnya gini dia sepuluh tahun sudah bisa misalnya mandi sendiri itu sudah bagus banget. Dia sudah bisa bilang mau pipis atau mau ngapain dengan dia sudah aware dengan dirinya sendiri itu sudah bagus banget. Lah e, apa itu namanya jadi memang, e, kedepannya dia juga sudah bisa e, dibiasakan aja dengan lingkungan sekitarnya, supaya misalnya nggak ada orang tuanya dia nggak, nggak yang marah-marah atau yang tantrum kayak gitu” (W7.BP.20.B327-337)*

Ketika melakukan komunikasi, komunikasi verbal yang dilakukan oleh subyek 1 baik karena apa yang ia katakan sudah sudah menunjukkan artinya. Ia juga mampu untuk memulai komunikasi. Perkembangan komunikasi pada subyek 1 adalah penambahan bahasa Jawa pada komunikasinya. Walaupun anak tidak berkomunikasi dengan bahasa Jawa, tetapi anak mengerti arti bahasa Jawa yang dikatakan oleh orang lain

*“Rayhan sudah, sudah ada artinya semua gitu” (W3.BN.33.B446-447)*

*“kalo Rayhan sudah ini sih sudah untuk memulai sudah ada. Yang perlu dilakukan untuk komunikasi dia, kapan dia boleh menyela, kapan boleh mnegantri kalo masih ada orang bicara gitu. Gentian kalo ngomong apa kalo bicara harus, harus, harus di depan orangnya misalnya seperti itu” (W3.BN.22.B330-338)*

### **b) Melakukan hal-hal yang menunjang motorik mulut**

Ada 3 hal yang bisa menunjang motorik mulut yang dilakukan oleh orang tua subyek pada subyek. Dan ketiga hal tersebut dilakukan baik pada subyek 1 dan juga subyek 2 melalui tahapan yang sama, namun waktu dan perkembangan yang berbeda

#### **I. Memakan makanan dengan beragam tekstur**

Yang pertama adalah memakan makanan dengan terkstur yang keras.

Memakan makanan keras diberikan orang tua sedikit demi sedikit,

*“Ya awal sih biasanya saya cuil dulu mbak sedikit. Jadi anaknya itu kan bener-bener picik dan dia memilih bener-bener memilih. Eee.. Misalnya awalnya ayam goreng biasa dengan ayam goreng yang pakek krispi gitu. He'em. Krispi atau yang ada parutan lengkuas apa parutan kelapanya kayak ayam padang kayak gitu, nanti dia itu saya suruh ngicip sedikit demi sedikit, nanti kalo dia sudah cocok baru dengan cuilan yang lebih besar” (W6.BN.9.B150-160)*

Fungsi pemberian makanan kasar pada anak adalah untuk latihan motorik mulut seperti rahang, rongga mulut, lidah, dan gigi. Karena pada saat anak mengunyah, ada proses pergerakan lidah dan gigi. Dan juga saat mengunyah, akan ada banyak stimulus seperti otot lidah, otot rahang, dan bermain suara

*“makan makanan kasar itu sebenarnya fungsinya untuk, e, latihan motorik mulut, motorik mulut termasuk rahang, rongga*

*mulut, lidah, gigi. Karena pada saat makan mengunyah kan ada proses pergerakan lidah, gigi, kemudian menyelaraskan juga. Lah untuk anak-anak yang terlambat bicara, untuk anak-anak yang terlambat bicara, dan, e, itu sangat bagus untuk latihan karena butuh banyak stimulus, termasuk otot-otot lidah otot, e, rahang, kemudian juga ee,, apa tu namanya .. gusi bagian dalam bermain lid, up, bermain-main suara, itu mbak” (W6.BN.17.B377-389)*

## II. Minum dengan menggunakan sedotan

Selain itu, melatih anak meminum dengan menggunakan sedotan juga berpengaruh pada motorik mulut anak autis. fungsinya adalah anak bisa menahan nafasnya lebih panjang ketika anak minum dengan sedotan. Dan bagi anak autis minum dengan menggunakan sedotan memerlukan usaha lebih besar dibandingkan dengan usaha anak normal

*“Raka ini kan soalnya sebelumnya pernah minum pakek peralihan motivatif itu kan minum pakek dot mbak, jadi sudah terbiasa. Rayhan yang dulu agak lama, Rayhan saya inikan minum pakek sedotan waktu mau di sapih itu agak lama ini prosesnya itu tapi, tapi lama-lama dengan trial dan error saya sediakan Aqua gelas gitu. Aqua gelas kan akhirnya suka menusuk kan, suka, suka menusuk pakek sedotan gitu, nanti dari awal boleh menusuk itu dia, pertama kan kalo dipencet airnya keluar, dari bawah, nah itu, berarti dia akan berusaha. Awalnya dia kalo minum dipencet tapi lama-lama dia mengerti bahwa caranya adalah dengan dihisap” (W6.BN.9.B166-180)*

Kemudian, latihan dengan menggunakan sedotan ini berfungsi untuk latihan menghirup dan untuk mengajarkan mulut membentuk huruf “u”

*“Hanya memang pake sedotan itu e, latihan untuk menghirup, latihan untuk e, menghirup e, udara pada saat sebelum air naik kan pasti udara dulu yang masuk nah itu yang dilatih. Jadi semakin panjang sedotannya, pernafasan, latihan untuk*

*pernafasannya semakin banyak karena ee,, anak-anak ini perlu, apa ya, em, selain, selain juga untuk melatih kita ajak ngomong aja. Jadi percuma gitu loh kita ajari ngomong kita ajari “a,i,u,e,o” kalo, kalo pernafasannya masih lemah. Kemudian e, stimulus lidah stimulus rahang dan gerakan mulutnya masih minimal. Nggak akan bisa di, nggak akan kita suruh ngomong “a,i,u” terutama kalo untuk menyedot pake sedotan atau meniup itu e, terutama untuk huruf-huruf, kata-kata atau menggunakan huruf “u”. Karena pada saat huruf “u” terjadi hembusan udara atau terjadi tarikan udara. Jadi kalo menyedot e, menggunakan sedotan ini latihannya bukan hanya e, menghitup airnya tapi juga meniup, meniup dengan sedotan ee, jadi bikin bubble gitu dengan sedotan, di, dengan air dalam gelas” (W6.BN.17.B409-433)*

### III. Latihan meniup lilin

Selain kedua metode di atas, hal yang dapat menunjang motorik mulut anak adalah dengan meniup balon. Meniup balon bertujuan agar anak bisa mengatakan huruf “u”, sehingga ketika subyek 1 belum bisa meniup balon dengan baik, ia juga belum bisa menegeja kata “u”

*“Rayhan motorik mulutnya masih belum bagus bisa verbal. Belum bisa bilang “uh” tapi sudah bisa, jadi misalnya, dulu belum bisa meniup tapi dia sudah bisa mbak. Karena belum bisa meniup dia belum bisa bilang “U”. otomatis kalo bilang misalnya angka satu itu “Sa-hem”, “hem-wa”, “tiga”, “empat”, “lima” itu jelas, “enam” itu jelas. Begitu tujuh, “h-hm”, karna nggak bisa bilang “tu-juh”, tapi kalo bilang, “ta, ta, ta, ja” gitu dia bisa. Tapi kalo dia, begitu dia bilang “Tu-juh” yang mecucu begitu ndak bisa dia” (W6.BN.11.B211-223)*

Sampai usianya yang ke 9, subyek 1 masih belajar menegeja kata “ng”, “ny” dan juga huruf “R”

*“Sampek sekarang kan huruf “R” kan belum keluar. Huruf “ng” gitu juga baru, diperbaiki itu baru umur delapan tahun.*

*Baru “ng-ny” gitu, misalnya “menyani” gitu dia masih dulu awalnya bilangya masih “menani”, menyanyi, “menggonggong” itu masih baru diperbaiki umur delapan tahun” (W6.BN.11.B225-231)*

Walaupun semua tahapan yang dilakukan oleh orang tua subyek pada subyek 1 dan subyek 2 sama, tetapi cara dan penekanannya berbeda. Karena setiap anak autisme memiliki kesulitan pada tahap yang berbeda dan membutuhkan waktu terapi yang berbeda juga

*“tahapannya sama tapi caranya, cara penekanannya berbeda. Kalo Rayhan kan visualnya bisa, bisa bertahap bisa kita hilangkan dengan verbal kemudian kita ganti dengan verbal. Tetapi Raka sampai sekarang masih lebih banyak dibantu prom visual untuk memahami komunikasi yang kita maksud” (W4.BN.5.B120-128)*

### **c. Peran dan Proses Orang Tua sebagai Terapis untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis**

Anak autisme juga memiliki gangguan pada interaksi sosial dengan orang lain. Sehingga peran orang tua subyek juga penting untuk perkembangan kemampuan subyek untuk berinteraksi sosial. Cara orang tua subyek untuk mengajarkan interaksi sosial adalah dengan mengajarkan anak permainan baru dan mengajarkan sosialisasi pada anak

## 1) Peran Orang Tua sebagai Terapis Interaksi Sosial

Peran Orang tua sebagai Terapis dalam aspek interaksi sosial pada anak autisme adalah mengajarkan permainan baru pada anak dan mengajarkan anak untuk melakukan interaksi sosial.

### a) Mengajarkan Permainan Baru

Ibu subyek 1 dan 2 mengajarkan permainan tradisional pada anaknya. Selain itu, ibu subyek 1 dan 2 juga mengenalkan pada permainan yang simpel yang tidak terlalu banyak aturan permainan. Ibu subyek mengajarkan permainan baru pada anak seperti permainan petak umpet, masak-masakan, jual-jualan, atau bermain peran yang lain. Dan permainan ini diajarkan di dalam rumah

*“Biasanya kalo disini saya ajari petak umpet, gitu-gitu permainan tradisional gitu. Terus, permainan apa lagi ya, masih masak-masakan, jual-jualan. Bermain peran sih banyak kan tapi kalo di rumah mbak. Main tamu-tamu”*  
(W3.BN.28.B379-385)

Berbeda halnya dengan ayah subyek yang mengajarkan permainan baru pada anak yang bersifat *outdoor*. Permainan yang diajarkan oleh ayah subyek adalah seperti futsal, bulutangkis, atau memancing

*“terutama kalo yang Rayhan itu yang pernah. Ya kayak olahraga gitu, acara futsal gitu, bulu tangkis, ya ikut gitu. Dan terkadang tak ajak mbolang mancing”* (W5.PW.20.B275-279)

Mengajarkan permainan baru pada anak perlu dilakukan untuk mengenalkan anak dengan permainan yang lain. Karena anak autisme cenderung bermain monoton,

jika anak sudah menyukai satu permainan maka anak autis akan memainkan permainan tersebut sepanjang waktu dan secara berulang-ulang. Walaupun sesuai dengan usia perkembangannya, anak autis masih cenderung bermain monoton

*“He’em, tetep monoton, berulang” (W3.BN.27.B376)*

*“Rayhan sih mainannya mulai variatif mainannya paling monoton kadang iya. Cuman nggak berulang-ulang terus gitu” (W3.BN.30.B409-412)*

*“awalnya memang, awalnya gitu sih. Kalo main lego atau apa itu yang dimainkan itu-itu” (W5.PW.8.B97-99)*

Selain bermain monoton, anak autis juga tidak mengetahui aturan permainan sehingga anak hanya bisa tertawa ketika diajak bermain. Hal ini terjadi karena anak belum bisa masuk ke dalam permainan karena tidak tahu bagaimana cara bermain

*“Raka sih mainnya masih mengikuti masih ketawa gitu dia belum bisa masuk ke aturan mainan permainan” (W3.BN.16.B288-230)*

*“Tapi, tapi belum ada interaksi misalnya Rayi jadi pemadamnya ini itu, dia belum mengerti yang penting dia ada disitu main bersama-sama” (W3.BN.29.B394-397)*

*“Raka masih terbatas bermain perannya, Raka masih terbatas karena dia belum, belum ini Raka sebenarnya masih, masih parallel mbak jadi bermain bersama-sama di satu tempat gituloh. Misalnya main lego disini main lego semua bertiga gitu” (W3.BN.29.B388-393)*

Ketika diberikan mainan baru anak dengan gangguan autis tidak mengetahui bagaimana cara bermain dengan permainan tersebut. Seperti ketika bermain lomba 17 Agustus, anak perlu di *prom full* tentang apa yang harus dilakukan. Atapun ketika bermain permainan *engklek* anak harus dijelaskan kalau anak harus antri, kapan

gilirannya dan aturan lain tentang permainan tersebut. Ketika diberikan permainan lego, anak tidak mengerti jika bermain lego itu menyusun untuk menjadikan lego tersebut menjadi sesuatu seperti bangunan atau alat transportasi. Anak hanya menyusun lego tinggi menjulang kemudian setelah tinggi lego tersebut dirobohkan. Ataupun ketika diberikan mobil-mobilan orang tua juga harus menjelaskan bahwa cara bermain mobil-mobilan itu dengan didorong

*“Ya harus diajari, masih harus diajari” (W3.BN.19.B283)*

*“lomba 17 kan lomba neker lomba apa gitu dia harus dikasih tahu aturan-atura sih kalo Rayhan. Tapi kalo, kalo Raka masih, masih dibantu masih di prom full mbak” (W3.BN.19.B291-295)*

*“Misalnya mainan eng, engklek itu kan, main engklek itu ya harus dikasih tahu bahwa ini giliran siapa yang antri, ya itu harus dikasih tahu” (W3.BN.19.B285-288)*

*“Yo mainan lego itu kalo Raka kan menyusun ke atas sampek tinggi nanti disusun lagi ambruk disusun lagi gitu. Terus apa disusun memanjang gitu” (W3.BN.30.B405-408)*

*“Jadi misalnya ada mobil-mobilan ya dia nggak tahu kalo bermain mobil-mobilan itu dengan mendorong gitu dia nggak tahu, pokoknya dia dipegang, dilihat, gitu tok, nggak tahu cara mainnya seperti apa” (W3.BN.41.B571-576)*

*“masih monoton, jadi kalo main mobil-mobilan, mobil-mobilan itu di tumpangi lego jadi kayak bikin menara itu kan masih seneng gitu” (W5.PW.8. B111-114)*

### **b) Mengajarkan Interaksi Sosial pada Anak**

Mengajarkan interaksi sosial pada anak autisme sangat diperlukan agar anak bisa belajar bersosialisasi sejak dini. Ibu subyek mengatakan bahwa tidak ada masalah

ketika ia mengajarkan sosial pada anak. Seperti ketika ibu sedang tidak bisa mendampingi anak dan anak kemudian didampingi oleh pembantu atau tantenya

*“Ya mereka kan lebih banyak waktu sama saya otomatis ya saya mbak. Kalo biasanya kalo sama bapaknya ya nggak masalah gitu, kalo saya pergi kemana gitu ya sama bapaknya” (W1.BN.7.B108-112)*

*“Sama orang lain, dulu ada pembantu sih dia juga sama pembantu juga gak ada masalah padahal pembantu saya itu nggak bisa baca nggak bisa nulis. Tapi dia mengerti. Tak ajari cara handelnya cara mbujuk gimana, kalo misal ada kesepakatan dia begini berarti dia harus sesuai kesepakatan he’eh gitu. Trus malah kadang apa misalnya saya lagi pergi gitu saya tinggali hape kan, kalo mau butuh telpon saya dia nanti minta Rayhan. “Mas, tolong telfonkan mama mas, mbah nomernya nggak ngerti” gitu nanti Rayhan yang mencet nomernya gitu” (W1.BN.8.B118-131)*

Tidak ada masalah ketika anak ingin bermain di luar dan ibu tidak bisa mendampingi maka anak akan didampingi oleh orang lain. Biasanya ketika anak ingin bermain di luar rumah, anak bermain dengan tetangga di depan rumahnya

*“kalau saya sedang tidak,, sedang tidak free untuk mendampingi ya Rayhan tidak keluar rumah. Tapi ketika saya ada waktu untuk mendampingi dan anak ingin keluar rumah ya nggak papa. Ayok gitu. Karena butuh pendampingannya itu dan itu nggak hanya saya. Seumpamanya ada pendampingnya gitu anak pengen lihat ikan, pengen apa, pengen main kemana itu nggak papa. Yang penting harus ada pendampingan karena anak-anak kecil ini kan kadang-kadang perilakunya nggak terduga.” (W2.BN.10.B102-114)*

*“Kalau di rumah memang aku jarang keluar ya mbak. Tapi kadang-kadang main dengan depan rumah ini. Biasanya kita mainnya main engklek iku lo opo engklek-engklek, engklek iku lo, atau kalo enggak main kejar-kejaran main tembakan air gitu, tapi ya nggak terlalu sering karena saya harus nunggu diluar gitu” (W3.BN.16.B218-226)*

Sama halnya dengan ayah subyek yang lebih sering mengajak anak melakukan interaksi sosial di tempat kerjanya

*“biasanya kalo, ya kalo di anu, di tempat kerja saya. Cuma kalo kegiatan kan ada kegiatan futsal atau apa. Rayhan sering tak ajak, jadi ketemu sama anak-anak buah saya itu Rayhan itu kenal semua, sama anak buah saya” (W5.PW.18.B255-260)*

## 2) Proses yang Dilakukan Orang Tua sebagai Terapis Interaksi Sosial

Cara orang tua subyek untuk meningkatkan interaksi sosial pada anaknya adalah dengan mengajarkan permainan baru melalui *social story*, melalui video atau dengan memberi model.

### a) Mengajarkan permainan baru pada anak

Mengajarkan permainan baru pada anak autis merupakan hal yang sangat penting terkait dengan perilaku anak autis yang cenderung bermain monoton dan tidak mengerti bagaimana aturan permainan.

#### I. Menceritakan *social story* atau melalui vidio

Ketika orang tua ingin mengajarkan permainan baru pada subyek 1, orang tua mengajarkan melalui *social story* atau melalui video di Youtube. Seperti ketika suyek ingin bermain mobil-mobil an yang ada jalan untuk balapn, maka untuk mengajarkan bagaimana cara bermainnya, orang tua memberikan tontonan vidio tersebut pada anak

*“kalo Rayhan biasanya dari social story sudah jelas mbak, social story baik dengan tulisan maupun visual, misalnya dengan video. Seumpamanya mau ngajarkan ee, ini kemaren*

*kan minta mobil yang ada jalannya. Itu kita setelkan video bagaimana cara bermainnya, cara balapan, seperti itu” (W6.BN.13.B24I-248)*

## II. Mengajarkan melalui model

Berbeda halnya dengan subyek 2, ketika orang tua ingin mengajarkan suatu permainan orang tua harus mengajarkannya melalui model. Orang tua harus masuk ke dalam dunia Raka terlebih dahulu, barulah Raka bisa meniru apa yang diajarkan oleh orang tua

*“Raka masih di prom ... jadi kalo Raka saya yang join dengan dia dulu. Misalnya saya mau ngajarin em,, bahwa lego itu awalnya kan Raka hanya dijejer selama horizontal, hanya lurus saja ke samping gitu kan. Nah saya mau mengajari lego ternyata bia disusun ke atas. Lah itu, itu pertamanya pas Raka mmengajarkan ain ya saya ikut main. Raka tiduran di situ ya saya ikut tiduran. Saya masuk dulu ke dunianya Raka baru setelah itu saya kasih contoh saya kasih model di depannya. Jadi cara Raka pakek model. Saya melakukan itu Raka meniru, yang saya lakukan Raka meniru” (W6.BN.13.B249-262)*

Perkembangan imajinasi juga terlihat ketika anak sudah bisa bermain lempar tangkap bola. Perkembangan imajinasi pada subyek 2 juga tampak pada hasil gambaran subyek 2 yang semakin lama semakin detail dengan menambahkan mata dan lain sebagainya

*“Kalo, tapi kalo lempar bola, lempar tangkap bola itu dia sudah mulai faham. Sudah mulai faham, sekarang giliran Raka melempar, tangkap” (W3.BN.29.B397-400)*

*“Raka ini kadang nggambar masian. Yang kayak disuruh gambar lingkaran-lingkaran, dikasih mata kasih apa gitu kalo Raka ini. Kalo Rayhan nggak suka” (W5.PW.12.160-163)*

Selain keterampilan imajinasi, subyek juga mengalami perkembangan pada keterampilan motorik halus seperti hafalan surat pendek atau doa'doa

*“dari segi kemampuan kognitinya lebih bagus Rayhan dibanding Raka” (W3.BN.11.B165-166)*

*“kalo misalnya Rayhan kan kayak ada hafalan-hafalan surat pendek atau apa itu dia bisa” (W5.PW.12.B145-147)*

*“ya cuman paling hafalan doa-doa, surat-surat pendek kalo Rayhan” (W5.PW.12.B154-157)*

#### **b) Mengajarkan Sosialisasi pada Anak**

Mengajarkan interaksi sosial pada anak autis sangat diperlukan agar anak bisa belajar bersosialisasi sejak dini. Mengajaran sosialisasi pada anak juga penting terait dengan anak autis yang cenderung memiliki dunia sendiri. Sehingga kita perlu membantu anak agar anak bisa merasakan kehadiran orang lain.

- I. Membiasakan anak menyapa dan berjabat tangan dengan orang lain, dan juga memberikan prolog ketika akan bertemu dengan orang lain

Awalnya orang tua membiasakan anaknya untuk menyapa dan salim kepada orang lain yang baru ia kenal. Selain itu, ketika ada tamu datang ke rumah, orang tua memberikan prolog tentang siapa yang akan datang, apa yang akan dilakukan oleh tamu tersebut, dan perkiraan berapa lama

*“awal itu dia setiap ada orang ke sini menyapa, salim. Terus kadang saya kasih prolog gitu dia sudah tahu. Misalnya*

*didatangi sama mahasiswa siapa gitu. Dulu mbak Ika sebelum mbak Ika ke sini kan saya sudah prolog dulu ke Rayhan, nanti akan ada tamu mahasiswa UIN mau ke sini ... jadi biasanya saya jelaskan dulu siapa yang mau datang, kenapa, berapa lama kira-kira, trus apa yang dia boleh dan apa yang nggak boleh. Biasanya Rayhan kalo dia nggak tahu dia akan nebak-nebak gitu” (W6.BN.14.B277-289)*

Hal yang sama juga seperti yang dikatakan oleh Psikolog bahwa orang tua bisa mengajarkan anak bersosialisasi dengan cara yang sederhana seperti mengatakan “Halo” atau berjabat tangan

*“kalo misalnya interaksi sosial itu kamu kalo misalnya mau lebih sederhana aja misalnya setiap ketemu orang dia harus bilang “Halo” atau mungkin salim” (W7.BP.10.B189-192)*

Setelah melakukan usaha-usaha untuk mengajarkan sosialisai pada anak, tentunya ada perkembangan interaksi sosial yang terjadi pada anak. Perkembangan berinteraksi sosial yang terjadi pada subyek 1 adalah ketika anak mulai menunjukkan respon menoleh dan melihat di usianya yang ke 3. Kemudian, subyek 2 mulai menunjukkan repon positif seperti bersalaman dengan tamu yang datang di rumahnya. Setelah beberapa kali bertemu subyek 2 menunjukkan bahwa ia senang jika ada tamu di rumahnya, ia juga menunjukkan bahwa ia sedang mencari perhatian

*“Rayhan itu sampek umur tiga, tiga tahun setengah-lah sudah mulai respon noleh, sudah mulai respon lihat” (W1.BN.2.B24-26)*

*“Terus kalo sosial juga, kayak tadi menyalami tamu entah itu tamunya siapa, siapa dia mau gitu” (W1.BN.9.B145-147)*

*“Tapi sudah mulai berkembang kayak umpamanya Raka ada tamu dia menunjukkan bahwa dia suka, dia cari perhatian” (W3.BN.12.B180-182)*

Perkembangan juga terlihat ketika subyek 2 menunjukkan bahwa ia senang jika ada teman yang mau bermain dengannya. Dibandingkan dengan perilaku sebelumnya yang menunjukkan bahwa ia tidak senang jika ada teman yang bermain bersamanya. Subyek 2 juga tidak terganggu jika tidur bersama dengan orang tuanya

*“justru senang dia sudah merasa ada teman gitu dia sudah mulai sudah merasa ininya. Dibandingkan dulu kan, dulu dia kalo saya ajak mainan, saya datang dia pergi, kabur. Lompat-lompatan, ketika saya ikut lompat-lompat dia akan pindah ke tempat yang lainnya” (W3.BN.15.B208-214)*

*“dia malah lebih senang kalo ada temennya. Masalahnya anaknya usil kalo yang ini, kalo si Raka itu” (W5.PW.5.B62-64)*

*“kadang, kadang dia masih ikut. Apalagi pas waktu ada Rayinya itu, dia ikut” (W5.PW.6.B70-71)*

*“Dia nggak merasa itu, nggak merasa terganggu atau gimana kayak gitu itu. Jadi kita keloni ditimpah tangan gitu malah senang kalo Raka” (W5.PW.7.B84-87)*

Hal ini juga dikatakan oleh Psikolog, bahwa perkembangan interaksi sosial anak sudah baik. Karena beberapa anak autis ketika berada di tengah orang lain, anak cenderung menyerang walau tidak ada niat untuk melakukan hal tersebut

*“Iya, itu sudah bagus itu kalo menurutku. Sudah bagus untuk anak dengan autis. karena ada orang yang, ada anak autis itu yang malah ngganggu gitulo. Jadi kalo misalnya e, dia ditengah-tengah orang lain gitu nyerang orang gitu. Jadi sebenarnya mungkin dia nggak punya niatan untuk itu” (W7.BP.22.B347-353)*

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Meningkatnya Komunikasi**

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi meningkatnya komunikasi pada anak. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak jauh dari peran dan proses yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan komunikasi pada anak. Faktor yang mempengaruhi meningkatnya komunikasi pada anak autis adalah:

### **a. Faktor Penunjang**

Strategi diperlukan untuk menyusun kegiatan yang akan dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan komunikasi anak autis. Selain itu, strategi juga diperlukan untuk menjelaskan tentang apa saja yang akan dilakukan oleh orang tua ketika kegiatan meningkatkan komunikasi anak berlangsung. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dilakukan oleh orang tua subyek untuk meningkatkan komunikasi pada subyek 1 dan subyek 2:

#### **1) Penggunaan satu bahasa yang sederhana**

Orang tua subyek sepakat menggunakan satu bahasa di dalam rumah, yaitu bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anak. Menurut orang tua subyek, penggunaan satu bahasa sangat membantu dan memudahkan komunikasi antara subyek dan orang tuanya

*“yang pertama kita menggunakan satu bahasa. Kita sepakat untuk komunikasi dengan anak-anak kita pakek satu bahasa” (W4.BN.1.B5-7)*

*“itu yang sangat terasa terutama e, penggunaan satu bahasa. Penggunaan satu bahasa begitu kita sepakat bahwa kita menggunakan satu bahasa ternyata memang jauh lebih mudah” (W4.BN.7.B148-152)*

Penggunaan satu bahasa diharapkan bisa mengurangi komunikasi verbal pada anak yang tidak dipahami oleh orang tuanya, seperti *bubbling* atau *ngoceh* bahasa planet. Selain mengalami *bubbling* anak juga melewati proses *membeo*, yakni menirukan sesuatu yang ia dengarkan. Tahapan *membeo* pada subyek 1 adalah ketika ia belum memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Seperti anak akan meniru iklan atau penyiar berita

*“kalo Rayhan iya. Dia suka bubbling ngomong bahasa planet gitu mbak” (W1.BN.15.B208-210)*

*“dulu itu pernah kayaknya kalo Rayhan” (W5.PW.2.B22)*

*“Kalo Rayhan pernah kan dulu, kalo dulu pernah ngoceh gitu” (W5.PW.2.B27-29)*

*“Membeo dulu iya, jadi sebelum tahap dia memahami pertanyaan kan dia membeo , “Rayhan mau apa? Mau apa”. Gitu membeonya begitu” (W1.BN.17.B218-221)*

*“meniru penyiar berita kata-katanya, meniru iklan, biasanya anak autis cenderung begitu mbak, ngomongnya meniru, kayak pengumuman di Mall gitu ya itu” (W1.BN.18.B231-235)*

Namun, subyek 2 belum mengalami *bubbling* sampai usianya yang ke 6.

Hanya saja komunikasi repetitifnya masih ada

*“kalo Raka ini sampek sekarang belum ada he’e, belum bubbling sama sekali” (W1.BN.15.B210-212)*

*“Tidak-tidak, iya-iya, tidak-tidak, didididi,” kan masih repetitifkan itu. Tapi memang tahapannya memang Raka sampai situ mbak, jadi kadang-kadang, kadang-kadang saya biarkan karena itu stimulus dia mulai mengucap” (W3.BN.25.B356-361)*

*“Kalo Raka iya, kalo Rayhan sudah enggak. Rayhan kan sudah “didididi”” (W3.BN.33.B442-443)*

Kemudian menyederhanakan komunikasi ketika berada di rumah juga suatu hal yang penting. Jadi ketika orang tua berkomunikasi dengan anak, mereka tidak menggunakan kalimat yang panjang, tetapi langsung pada inti pembicaraannya

*“yang kedua kita juga sepakat kita menyederhanakan komunikasi jadi kalau kita bicara ngobrol dengan anak-anak, kita gak bertele-tele. Nggak panjang lebar” (W4.BN.1.B7-11)*

*“Sekarang waktunya kita makan. Sudah cukup kan lebih singkat gitu kan” (W4.BN.1.B13-15)*

Tidak hanya itu, menyederhanakan komunikasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan kata yang lebih nyaman daripada sinonimnya. Seperti ketika subyek 2 akan memanggil subyek 1, subyek 2 lebih nyaman memanggil “kakak” daripada memanggil “mas”. Jadi, kesepakatan menggunakan kata “kakak” digunakan dirumah dan penggunaan kata “mas” dihapuskan. Gunanya adalah untuk memudahkan subyek 2 untuk berkomunikasi

*“Raka lebih senang memanggil kakak daripada mas. Jadi sebutannya Rayhan kita sepakati jadi kakak. Dulu Rayhan lebih mudah memanggil saya mama daripada ibu. Jadi ibu kita hilangkan, kita ganti dengan mama” (W4.BN.1.B21-26)*

Menyederhanakan komunikasi juga bisa dilakukan dengan cara memahami anak tentang suatu kata. Tidak dengan cara menjelaskan kata-kata tersebut sesuai dengan arti yang sesungguhnya, tetapi menjelaskan tentang kegunaan kata tersebut untuk kegiatan sehari-hari

*“internet gitu kata-kata yang abstrak kan internet itu apa gitu, dia memahami, dia ndak misalnya di ini misalnya dia ini internet itu apa dia nggak ngerti, tapi yang jelas dia tahu bahwa internet itu bisa digunakan untuk dia buka youtub, dia buka peta, dia buka gambar, ini dia paham” (W1.BN.29.B365-372)*

## **2) Pemberian nama disetiap benda**

Menggunakan rumah sebagai kamus dirasa penting untuk menginformasikan pada anak tentang semua nama barang yang ada di rumah. Caranya adalah dengan memberikan *label* pada semua barang dan memberitahukan pada anak nama barang tersebut

*“menggunakan rumah ini sebagai kamus, kamus besar. Jadi dulu pas pada saat awal itu semua benda di rumah ini kita label. Kita label dalam gambar dan kita kasih nama jadi anak-anak bisa belajar secara visual juga secara verbal langsung” (W4.BN.1.B15-20)*

## **3) Komunikasi dengan bahasa tubuh**

Mengucapkan sesuatu dengan diiringi dengan bahasa tubuh juga dirasa penting karena selain bisa mengetahui suatu kata, anak juga mengerti bahasa tubuh dari kata tersebut. Bahasa tubuh misalnya berupa lambaian tangan, atau gelengan kepala untuk kata “tidak boleh”

*“Kalau kita bilang “nggak boleh” kita juga sambil memberi isyarat “nggak boleh” dengan tangan” (W4.BN.2.B52-53)*

*“nggak boleh” dengan gelengan kepala” (W4.BN.2.B54)*

Memberikan isyarat pada mimik wajah untuk kata “tidak boleh” juga dilakukan orang tua untuk berkomunikasi pada anak. Orang tua subyek merasa bahwa bahasa tubuh sangat membantu komunikasi orang tua dengan anak autis

*“memberi isyarat pada mimik wajah. Nggak bolehnya itu karena nggak suka, sedih, atau yang lainnya” (W4.BN.2.B55-57)*

*“penggunaan alat bantu. Alat bantu visual, gambar, kemudian bahasa tubuh itu juga sangat membantu” (W4.BN.7.B160-162)*

Ahli juga mengatakan bahwa ketika melakukan komunikasi verbal dengan anak autis, sebaiknya dibantu dengan bahasa tubuh. Karena beberapa anak autis tidak bisa menangkap kata-kata atau rangkaian kata. Selain itu, sebaiknya orang tua mengatakan perintah yang sederhana dan berulang kali

*“Pasti mereka kan juga nggak seperti anak pada umumnya yang bisa menangkap kata-kata atau rangkaian kata-kata. Mereka harus dibantu dengan apa gerakan tubuh atau mungkin yang sangat sederhana, dan kan mereka itu memang kalo misalnya disuruh duduk, itu kan harus, perintah itukan harus satu kata aja “duduk”. Dan mungkin itu berulang kali harus diini apa itu ditekankan” (W7.BP.8.B145-154)*

#### **4) Jadwal melalui gambar**

Orang tua subyek memberikan jadwal pada anak dengan bantuan *time table*. *Time table* adalah jadwal yang berisikan gambar tentang apa yang harus dilakukan oleh anak pada hari itu. Jadi, *time table* disusun untuk jadwal sehari-hari tentang

kegiatan anak. Misalnya ketika anak bangun tidur, orang tua subyek menyiapkan gambar anak kecil yang sedang mandi, makan dan gambar sekolah. Itu artinya setelah bangun tidur anak harus mandi, sarapan dan kemudian berangkat ke sekolah. *Time table* diletakkan di depan kamar masing-masing anak sehingga selain memberikan informasi pada anak, *time table* juga memberikan informasi pada anak yang lain

*“biasanya kalo kita pake gambar kalo kita mau nginiin jadwal aja ini waktunya sekolah gitu nanti aku bawa gambar sekolahnya, kita mau sekolah” (W1.BN.30.B390-393)*

*“time table alat bantu penjadwalan itu juga sangat membantu karena Rayhan kan suka internet, kita harus jelaskan dia boleh pakek internet dan laptop kapan waktu berakhirnya, kemudian apa jadwal berikutnya, iu sangat membantu Rayhan karena kalo enggak ya disuruh berhenti ia akan marah gituloh” (W4.BN.7.B169-176)*

Menggunakan buku *diary* juga membantu orang tua untuk mengontrol apa yang dilakukan oleh anak ketika berada di sekolah. Sistemnya adalah buku *diary* dituliskan oleh orang tua di malam hari untuk menginformasikan tentang tugas dan pelajaran anak ketika esok hari berada di sekolah. Kemudian, di sekolah guru pendamping anak menuliskan apakah anak bisa mengerjakan tugas dengan baik atau tidak. Jika tugas dikerjakan dengan baik maka guru pendamping akan menggambarkan gambar senyum dan jika sebaliknya guru pendamping akan menggambar gambar cemberut. Setiap gambar cemberut memiliki *reward* dan *punishment* tersendiri bagi anak

*“buku diary yang dia pakek untuk jadwal sehari-hari pada saat di sekolah. Dan itu disiapkan satu hari sebelumnya. Jadi dia tahu bahwa misalnya hari selasa besok itu aku belajar ini, ini,*

*ini, ini. Atau misalnya Selasa minggu depan ternyata jadwal berubah nggak seperti biasanya, ternyata nggak belajar IPS tapi kita full trip” (W4.BN.7.B197-205)*

*“dia kan butuh informasi itu jadi itu kita sampaikan di buku diary. Jadi itu kan alat komunikasi yang menjelaskan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan gitu” (W4.BN.7.B192-196)*

Walaupun komunikasi subyek 1 sudah baik, namun terkadang komunikasi subyek 1 masih repetitif. Subyek 1 masih mengulang pertanyaan atau pernyataan yang sebenarnya sudah dia fahami. Komunikasi repetitif pada subyek 1 juga terkadang terjadi ketika subyek marah. Begitu juga dengan subyek 2. Walaupun belum banyak komunikasi yang ia lakukan, namun subyek 2 masih dalam tahapan komunikasi yang repetitif. Sehingga cara orang tua pun akan berbeda untuk menghentikan komunikasi repetitif anak. Kesulitan berkomunikasi pada anak juga menyebabkan anak sulit untuk memahami suatu permainan

*“Ya, harus dikasih tahu kalo Rayhan, maksudnya misalnya diulang-ulang gitu. “Kalau Rayhan sudah tahu Rayhan nggak ngoceh gitu, nggak, nggak, bilanginya satu kali aja”. Tapi kalo Raka harus di stop, harus kita alihkan kalo Raka” (W3.BN.24.B347-353)*

*“Dan Rayhan kalo marah atau apa kadang masih ekolalia dia mengucap kata-kata yang nggak hubungannya, tidak ada hubungannya... dengan konteks kemarahannya itu” (W3.BN.9.B144-148)*

*“kalo Raka sih baru aja ya mbak, soal e sebelumnya kan bermainpun dia harus diajari” (W3.BN.41.B569-571)*

Perkembangan juga terjadi pada intonasi anak ketika anak melakukan komunikasi. Dari mulai usia subyek 1 yang ke tiga tahun, intonasi dari komunikasi subyek sudah mulai berkembang

*“Tiga setengah, tiga setengah, tiga setengah sampai empat tahun mbak dia ini, mulai ada intonasi” (W3.BN.36.B495-497)*  
*“Kalau sekarang iya, kalo dulu ya enggak mbak. Tapi beberapa kata yang dia sudah mengerti sudah mbak” (W3.BN.36.B486-488)*

Adanya intonasi pada nada bicara anak adalah suatu perkembangan komunikasi, karena pada dasarnya anak autisme memiliki nada bicara yang datar. Intonasi yang datar juga diiringi ekspresi yang datar. Namun walaupun ada perkembangan intonasi pada komunikasi anak, intonasinya pun masih khas

*“nada bicaranya hampir yang datar gitu” (W1.BN.21.B258-259)*

*“nggak ada ekspresi antara intonasinya dan apa yang dia rasakan” (W1.BN.21.B261-263)*  
*“sampai sekarang intonasinya masih khas kok de'e kayak kalo ngomong kan beda dengan orang pada umumnya mbak. Terus seperti tertata sama semua gitu lo, datar” (W3.BN.36.B497-501)*

Penggunaan bahasa lain selain bahasa yang diajarkan dan dipraktikkan sehari-hari juga merupakan perkembangan komunikasi pada anak. Selain mencoba untuk melakukan komunikasi verbal pada anak, pemahaman komunikasi verbal orang lain yang dipahami anak juga merupakan salah satu peningkatan komunikasi pada anak. Walaupun komunikasi yang bisa dilakukan oleh subyek 2 masih sangat terbatas,

namun itu tidak menjadi masalah. Karena poin yang ditekankan orang tua adalah anak bisa berkomunikasi dengan orang lain

*“Kalo Rayhan itu sekarang dia banyak di update mamanya juga, bahasa Jawa kita nggak pernah ngajari, kita kan dulu sepakat bahasa Indonesianya aja. Lah ternyata dia sekarang kita asal ngomong dia tahu artinya, bilang sendiri” (W5.PW.14.B188-194)*

*“dia kalo kita suruh, kita suruh atau suruh nunjuk apa dia sudah bisa, cuma searah aja masian. Pokoknya Raka bisa komunikasi, cuman searah tapi” (W5.PW.1.B10-13)*

*“kalo Rayhan sekarang nggak sudah bisa nunjuk” (W5.PW.4.B43-44)*

*“palingan manggil mama, papa, cuma itu baru manggil aja dia belum ada misalnya manggil, manggil kita itu belum ada itu, belum ada ngomong. Iya, tidak, itu bisa” (W5.PW.14.B199-203)*

Ada tahapan dimana anak bisa berkomunikasi verbal, namun anak tidak memahami apa yang dikatakan dan konteks penggunaannya. Seperti ketika anak meniru sesuatu yang ia dengarkan, anak tidak mengetahui kapan waktu dan konteks ucapan tersebut dikatakan

*“menirunya kan masih belum mengerti waktu dan tempat. Kadang di tempat umum di kelas lagi belajar tau-tau dia menyelonok nyelutuk gitu” (W1.BN.18.B236-239)*

*“dia tidak paham konteks em,, dimana aku boleh mengucapkan ini gitu loh, jadi teori of mindnya itu nggak nyampek,” (W1.BN.19.B243-246)*

*“ya itu dia meniru itu pada saat ulangan gitu seumpamanya.” (W1.BN.19.B248-250)*

*“Kalo Raka masih iya mbak. “iya, iya, iya” tapi nggak ngerti maksudnya apa. Kalo Rayhan sudah enggak” (W3.BN.33.B444-446)*

*“Pernah mbak. Iya sekarang belum terlalu anu sih kalo penggunaan kata-katanya, belum terlalu kalo sekarang dengan kata-kata kalo Raka nya itu, masih belum, masih belum. Kalo Rayhannya sudah mulai bisa kalo Rayhan kan” (W5.PW.3.B33-39)*

Hal yang sama juga terjadi ketika anak marah. Terkadang, apa yang dikatakan oleh anak ketika anak marah tidak sesuai dengan konteks kemarahannya. Hal ini terjadi karena anak biasanya menyimpan komunikasi yang didengar dan suatu saat akan ia keluarkan

*“kadang tidak sesuai dengan tempat. Kadang dia marah, umpamanya di marah tentang pinjem hape gak boleh gitu ya, nanti dia yang keluar adalah “oh besok berarti hari minggu, hari minggu senin selasa”. Lah itu lo ngocehnya masih gitu. Padahal kan nggak ada hubungannya dengan itu” (W3.BN.26.B366-373)*

*“anak itu kan menyimpan dulu di memorinya kemudian suatu saat nanti dia akan dikeluarkan” (W1.BN.20.B253-255)*

##### **5) Komunikasi yang *continuo***

Melatih komunikasi anak sebaiknya dilakukan setiap hari, dengan praktek berbahasa setiap hari anak akan terbiasa untuk mendengar komunikasi. Melatih anak berkomunikasi setiap hari juga akan meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara maksimal. Namun, berbeda halnya dengan tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Butuh kerja keras yang lebih besar bagi orang tua subyek untuk mengajarkan komunikasi pada subyek 1 dan subyek 2.

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis perlu melakukan latihan-latihan yang dapat menunjang komunikasi anak autis. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa latihan dasar yang dibutuhkan oleh anak autis adalah dengan mengkonsumsi makanan dengan tekstur yang keras, meniup lilin, dan minum menggunakan sedotan. Selain itu, kata-kata yang dipelajari juga disebut sehingga anak juga belajar komunikasi verbal. Semua latihan dasar tersebut dilakukan orang tua subyek dalam kegiatan sehari-hari

*“semuanya langsung saya lakukan mbak, mulai dari dalam sehari itu ada latihan motorik mulut, ada latihan meniup sambil main-main gitu loh” (W4.BN.3.B64-67)*

*“dalam e, kegiatan sehari-hari kita langsung praktek dengan e, dengan verbal (W4.BN.3.B73-75)*

*“ya saya dan mamanya ya melakukan semuanya. Melakukan semuanya, melakukan seperti yang dilakukan mamanya ya pakek gambar, atau disuruh nunjuk, gitu sih. Ya pokoknya melakukan komunikasinya ya se-keinginan saya” (W5.PW.25.B309-315)*

Ketika ayah subyek berada di rumah, beliau juga selalu mengajak anak-anak untuk berkomunikasi verbal. Walaupun terkadang ayah subyek tidak mendapatkan timbal balik sesuai harapan dari komunikasinya. Ayah subyek mengatakan bahwa yang perlu dilakukan dari anak adalah anak bisa berkomunikasi dengan orang lain walaupun dengan cara komunikasi non verbal , bukan komunikasi verbal

*“kalo saya pas di rumah ya, apa ya. Tetap mengajak anak-anak ngobrol sih. Suruh nunjuk yang dia mau” (W5.PW.22.B289-291)*

*“Tapi ya pokoknya tetep berusaha di ajak ngobrol dan diajak komunikasi aja sih, kalo menurut saya yang penting sekarang anak sudah bisa melakukan komunikasi. Walaupun Raka belum bisa verbal, tapi dia tau bagaimana caranya mengatakan apa yang dia mau” (W5.PW.26.B310-317)*

#### **6) Adanya target pembelajaran**

Usaha yang perlu dilakukan oleh orang tua subyek adalah dengan menambahkan pengetahuan berbahasa pada anak setiap harinya. Walaupun orang tua memberikan strategi yang sama, perlakuan yang sama, dan meminta guru yang sama, namun perkembangan komunikasi antara subyek 1 dan subyek 2 berbeda

*“tempat yang sama, guru yang sama. Saya minta waktu itu, karena Rayhan cukup berhasil ya, Raka dengan perlakuan yang sama guru yang sama ternyata responnya berbeda” (W2.BN.11.B123-127)*

Orang tua akan memaksimalkan semua sesuatu yang berhubungan dengan kata yang sudah disepakati untuk diajarkan pada hari tersebut. Seperti ketika belajar mengeja kata “mama” pada minggu tersebut, dalam sehari-hari kata “mama” lebih ditekankan daripada kata yang lain

*“Jadi misalnya disepakati bahwa Rayhan minggu ini belajar memanggil mama misalnya, mama jadi dalam sehari-hari itu yang saya tekankan. “Rayhan, ini siapa?” “mama”. Ayo ikut mama. Jadi kita lebih banyak menggunakan dalam sehari itu. kemudian papanya juga “ini kasihkan mama” “mama” gitu. Seumpamanya seperti itu jadi sesuai dengan ya kita targetkan dalam e, rentang waktu tertentu apa yang akan kita tingkatkan” (W4.BN.3.B76-84)*

Kemudian, ketika orang tua sepakat menambahkan kosakata tentang makanan, maka orang tua menyediakan berbagai macam makanan. Sehingga anak

bisa melihat nama makanan tersebut, mendengarkan nama-nama dari makanan tersebut dan belajar untuk mengeja nama makanan tersebut. Dan kegiatan seperti itu dilakukan setiap hari sampai anak bisa mengeja nama makanan dengan baik

*“misalnya minggu depan mau kita menambahkan kosakata tentang makanan berarti kita sediakan berbagai macam buah, makanan, dan segala macamnya. Dan itu akan lebih banyak kita obrolkan dengan Rayhan lebih ditekankan daripada kosakata yang lain gitu” (W4.BN.3.B84-90)*

Tidak hanya itu, perilaku mandiri juga diterapkan setiap hari sampai anak benar-benar bisa melakukan tugas yang telah disepakati. Setelah anak bisa melakukan tugas dengan baik, maka penambahan kosakata akan dilakukan

*“Untuk tahapan-tahapan kita mau belajar apa misalnya Raka minggu ini belajarnya adalah mengambil sendok, piring, gelas. Ya nanti itu yang kita “ambil sendok, ambil piring, ambil gelas” atau Raka hari ini belajarnya membuang sampah itu yang kita prom dalam satu minggu sampai dia bisa mandiri. Kemudian kalo dia sudah bisa mandiri satu step, satu step baru kita akan tambahkan yang lainnya” (W4.BN.4.B105-114)*

Walaupun latihan dilakukan setiap hari dan dengan cara yang sama, bukan berarti perkembangan setiap anak juga sama. Karena gangguan autisme adalah gangguan pervasif maka tingkat gangguan pada setiap aspeknya juga berbeda. Sehingga perkembangan setiap anak juga berbeda pada setiap aspek

*“Misalnya Rayhan untuk karena Rayhan verbalnya lebih banyak perkembangannya lebih bagus, Rayhan untuk perintah ambil piring misalnya Rayhan bisa, bisa memahami dalam waktu satu minggu atau dua minggu. Sedangkan Raka untuk itu bisa butuh dua bulan atau tiga bulan” (W4.BN.6.B136-143)*

## **b. Faktor Penghambat**

Dalam perkembangan anak autisme, faktor yang menjadi hambatan pada setiap anak berbeda-beda. Begitu pula dengan subyek 1 dan 2, perkembangan komunikasi mereka berbeda dan faktor yang menghambat juga berbeda. Psikolog juga mengatakan hal yang sama bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda

*“Iya karena kan setiap anak itu walaupun sama-sama didiagnosa autisme itu kan punya karakter yang berbeda-beda”  
(W7.BP.12.B251-254)*

### **1) Perkembangan dan hambatan yang berbeda**

Untuk tahapan latihan motorik mulut meniup balon, perkembangan subyek 2 lebih bagus dibandingkan dengan subyek 1. Namun perkembangan komunikasi verbal subyek 1 mengalami perkembangan yang cukup cepat jika dibandingkan dengan subyek adeknya

*“meniup bubble, meniup lilin lebih pinter Raka dari pada Rayhan. Meniup bubble itu Rayhan pasti gak, gak pas arah anginnya itu ke bagian tengah-tengahnya itu, kalo Raka pas”  
(W6.BN.10.B185-189)*

*“He’em. Raka pas di ini in lagi, di coba di stimulus di training lagi keluar Ba, Ma, Pa, itu, tapi ... he’em Raka pas di ini in lagi di stimulus lagi keluar Ba, Ma, Pa, itu, perkembangannya memang nggak secepat Rayhan gitu” (W6.BN.11.B203-208)*

*“maksudku sebenarnya semua motorik mulut yang dilatih Raka itu bisa semua, tetapi verbalnya dia masih kesulitan. Saya nggak tau bagai... Terus tapi verbalnya agak sulit, sedangkan Rayhan itu motorik mulutnya susah, he’eh, tapi verbalnya itu lebih cepet gitu” (W6.BN.11.B194-200)*

Setelah peneliti menceritakan komunikasi subyek 1 dan subyek 2. Psikolog menyatakan bahwa kendala komunikasi subyek 2 termasuk dalam hambatan komunikasi yang berat

*“Berarti dia tipe yang komunikasinya kendala nya ini, ya berat” (W7.BP.23.B383-384)*

Hambatan lain yang terjadi pada subyek 1 adalah anak kurang memahami apa yang dikatakan oleh orang tuanya walaupun sudah dijelaskan beberapa kali. Sehingga anak meminta orang tua agar selalu menulis di surat kesepakatan ketika anak mau menginginkan sesuatu. Subyek 1 juga tidak menyukai ketidakpastian seperti ketika ada kesepakatan lewat Tlogomas jika tidak macet

*“Kadang Rayhan juga yang minta kadang kalo dia nggak memahami maksud saya apa gitu dia bolak-balek tanya gitu dia “mama tolong ditulis” dia yang minta. Aku bolehnya kapan gitu “mama tolong ditulis” gitu. Kalo nggak gitu nanti dia tanya lagi tanya lagi dia nggak nyaman dengan terus bolak-balik nanya ingin tahu gitu “mama tolong ditulis”, intinya Rayhan tidak suka ketidak pastian” (W6.BN.15.B304-213)*

*“Terus kalo Rayhan juga hambatannya itu untuk daerah abu-abu mbak, daerah yang nggak pasti, misalnya, misalnya apa ya yang nggak pasti itu ... misalnya sudah sepakat akan ke sekolah lewat Tlogomas, ternyata Tlogomas jalannya ditutup, kalau ditutup jalannya, biasanya sekarang dia sudah bisa nerima kalo macet, akhirnya kita ngambil jalur lain, dia kan nggak terima gitu. Macet nggak macet pokoknya lewat situ gitu. Kecuali sebelumnya sudah ada kesepakatan kalo tidak macet Rayhan boleh lewat Tlogomas, jadi kalo macet Rayhan lewat Landungsari” (W6.BN.15.B329-242)*

Penghambat komunikasi yang juga dilakukan oleh subyek 1 adalah ketika subyek 1 ingin meminjam handpone ia hanya akan mengatakan “*hape*”, padahal sesungguhnya dia bisa mengatakan bahwa ia ingin meminjam *handpone*

*“Rayhan kayaknya penghambatnya itu ini mbak, dengan susunan kata, bahasa, menyampaikan sesuatu, terus ee, dia masih menyampaikan itu dalam bentuk tugas gitu. Misalnya dia mau pinjem hape dia kan bilang ‘hape, hape, hape, hape’ lah padahal kan, cobak bilang yang baik. Mbak Ika aku mau pinjam hape, padahal dia sebenarnya bisa, nggak sabaran itu, seperti itu” (W6.BN.16.B357-2365)*

Psikolog mengatakan bahwa anak autis memiliki perkembangan yang berbeda pada setiap aspeknya. Jadi perkembangan anak autis antara satu anak dengan anak yang lain tidak bisa disamakan hanya bisa dimaksimalkan

*“Lah, ini kak, kamu juga perlu tahu bahwa setiap kondisi anak kan kamu sudah menuliskan disini ya, ada perbedaan perkembangan pada setiap anak autis. Ada anak yang bagus secara sosial, maksudnya dia ya nggak nyerang orang lain, ada anak yang sosialnya itu nggak terkontrol dan itu tidak bisa disamakan. Walaupun si anak ini itu kakak adek, ya bisa saja mereka berbeda itu bisa aja ya. Kita kan juga nggak bisa untuk menyamakan mereka harus standarnya seperti apa. Mereka harus yang perlu ditekankan adalah bagaimana sih orang tua itu untuk bisa mengoptimalkan potensinya gitu. Sesuai dengan anaknya. Jadi kita nggak bisa misalnya tadi anaknya yang nomer dua tadi kendalanya di komunikasi misalnya dia memang nggak bisa ya tetep distimulus tapi nggak bisa dipaksakan untuk supaya sama kayak kakaknya.” (W7.BP.24.B385-404)*

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. PERAN DAN PROSES YANG DILAKUKAN ORANG TUA**

Perhatian yang lebih diperlukan orang tua untuk merawat anak autis. Sejak awal orang tua harus menyadari bahwa ada perilaku istimewa dari anak yang tidak dilakukan oleh anak normal pada umumnya. Sehingga orang tua perlu memahami perilaku-perilaku yang dilakukan oleh anaknya yang mengalami autis (Hadis, 2006: 58). Peran orang tua subyek untuk meningkatkan perkembangan terapi pada subyek adalah peran orang tua dibidang akademik, aspek komunikasi, dan aspek interaksi sosial.

#### **a. Peran dan Proses Pendampingan**

Peran orang tua di bidang akademik adalah salah satu langkah awal orang tua untuk memberikan pertolongan pada anak autis. Karena Terapis lebih memahami apa yang diperlukan anak daripada orang tua anak itu sendiri. Karena pengasuhan pada anak autis berbeda dengan pengasuhan anak normal pada umumnya. Sehingga membawa anak pada ahlinya adalah langkah pertama yang bisa membantu anak.

#### **1) Peran yang Dilakukan Orang Tua adalah dengan Memberikan Terapi pada Anak**

Pengasuhan anak merupakan keterampilan yang dimiliki orang tua dalam memberikan pelayanan kepada anak dan berfokus pada keluarga, pencegahan terhadap trauma, dan manajemen kasus. Keluarga adalah bagian yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak karena keluarga adalah tempat tinggal

pertama bagi anak. Kekuatan dan kelemahan tersebut dipengaruhi perawatan kepada anak yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua, tingkat ekonomi serta peran keluarga (Syafitri, 2008 :25).

Menurut Puspita (2001) peran orang tua anak autis dalam membentuk anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan secara optimal sangat menentukan. Tindakan awal yang perlu dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis adalah teliti dalam mengamati berbagai gejala yang nampak pada diri anak. Ketelitian itu yang akan menjadi bahan acuan bagi orang tua dalam mengambil keputusan yang tepat dalam memberikan penanganan dini pada anak autis (Hadist, 2006: 113). Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua subyek (W6.BN.2.B25-37). Program pendidikan inklusi adalah program yang dilaksanakan oleh sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan awal, terdiri dari terapi intervensi dini dan program terapi penunjang yang bertujuan untuk menggali potensi dasar anak ASD. Jenis terapinya antara lain terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain dan lain sebagainya (Syafitri, 2008:23).

Program pendidikan inklusi adalah program lanjutan dari lembaga khusus anak autis. Setelah anak mengalami perkembangan pada beberapa aspek penting, di lembaga khusus anak autis, anak akan direkomendasikan oleh terapis untuk melanjutkan ke sekolah inklusi. Tujuan di lembaga khusus anak autis adalah untuk mengurangi masalah perilaku serta meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangannya, terutama dalam penggunaan bahasa (Hasnita dan Tri, 2015:3). Orang tua berdiskusi dengan Terapis (W6.BN.3.B43-49). Hal ini

juga diperkuat dengan pernyataan Puspita (2001) bahwa dalam memberikan penanganan kepada anak autis yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah orang tua harus mengenali keadaan anak apa adanya. Orang tua harus ingat bahwa autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak sebelum usia 3 tahun. Dan gangguan perkembangannya ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan perilaku dan gangguan interaksi (Hadis, 2006: 114).

Banyak tujuan yang didapatkan oleh orang tua ketika membawa anak autis ke tempat terapi. Salah satunya adalah karena di tempat terapi dilakukan latihan-latihan perkembangan anak yang mengarah pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hadis, 2006:117). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah perlunya teliti dalam mengamati berbagai gejala yang nampak pada diri anak. Penanganan yang diberikan orang tua kepada anak autis harus bersifat terpadu dan menyeluruh (Wijaya, 2013: 8). Memberikan terapi pada anak adalah salah satu langkah awal yang tepat untuk menolong anak autis. Perkembangan yang optimal pada anak akan dicapai jika didukung oleh penanganan yang baik dari orang tua. Hal ini bisa berupa Usia antara 2-5 tahun adalah usia yang sangat ideal untuk memulai menangani anak autis. Jika orang tua menemukan gejala seperti di atas, maka sebaiknya tindakan orang tua adalah dengan melakukan konsultasi dini dengan ahli yang terkait (Hadis, 2006:59). Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua subyek (W6.BN.5.71-72).

## 2) Proses Pendampingan yang Dilakukan Orang Tua

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosi. Sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, berdasarkan kelainan yang mereka miliki salah satunya adalah gangguan autis (Marienzi, 2012:2-3).

### a) Proses Dibidang Akademik

Orang tua atau guru harus merasa beruntung karena diberi kesempatan untuk membantu mengembangkan anak autis dan menganggapnya sebagai anugerah yang istimewa. Bukan menganggapnya sebagai beban yang berat, melainkan menganggapnya sebagai tantangan untuk mengembangkan kemampuan anak autis. Jika anak autis dianggap sebagai anugerah dan tantangan maka orang tua akan merasa gembira, dan bersemangat untuk membantu mengembangkan potensi dan perkembangannya (Supartini, 2009:6).

#### I. Melanjutkan program terapi di rumah

Setelah melakukan terapi di lembaga khusus anak autis, layanan pendidikan lanjutan anak adalah dengan jenis program pendidikan inklusi. Program pendidikan ini adalah program yang dilaksanakan oleh sekolah regular yang menerima anak dengan kebutuhan khusus (Syafitri, 2009:23). Subyek 1 melanjutkan pendidikannya di sekolah inklusi (W6.BN.20.B495-520).

Kondisi anak autis tidak hanya mempengaruhi kehidupan anak itu sendiri namun juga berdampak pada orang tua dan anggota keluarganya serta lingkungan sosial dimana anak itu berada (Supartini, 2009:1). Gangguan autis pada anak menyebabkan kelambanan dalam kemampuan anak, perkembangan fisik dan psikis, tidak seperti perkembangan anak pada umumnya. Sehingga untuk mengembangkan potensinya, orang tua memerlukan usaha yang lebih besar (Khotimah, 2009:20).

## II. Berdiskusi dengan terapis

Salah satu gangguan dalam tumbuh kembang yang sering terjadi belakangan ini adalah gangguan autis. Gangguan autis adalah ketidaknormalan perkembangan mental sehingga menyebabkan anak sulit untuk melakukan interaksi sosial. Untuk mengetahui apakah anak menderita autis atau tidak, orang tua membutuhkan bantuan pakar yaitu seorang yang ahli dalam tumbuh kembang anak (Tutik, dkk, 2009:1). Orang tua perlu melakukan diskusi dengan Terapis (W6.BN.19.B464-492). Pengasuhan yang diberikan orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan anak autis, agar anak mampu mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat (Syafitri, 2008:16).

Ketika anak pergi ke sekolah, anak autis juga perlu mengetahui apa yang diizinkan dan apa yang tidak diizinkan untuk dilakukan di sekolah. Anak autis juga perlu mengetahui perubahan jadwal ketika berada di sekolah, karena anak autis hanya terpacu pada rutinitas yang selalu mereka lakukan sehari-hari. Sehingga orang tua perlu menjelaskan tentang tugas anak, perilaku yang

diperbolehkan atau dilarang, dan *reward* ketika anak tertib di sekolah. Orang tua subyek memberikan buku penghubung (W4.BN.7.B192-196). Terapi yang diberikan kepada setiap anak autis akan lebih efektif jika melibatkan orang tua secara aktif. Tujuannya adalah agar setiap orang tua memiliki andil atas kemajuan yang dicapai oleh anak autis mereka dalam setiap fase terapi (Rahmayanti, 2007:3). Orang tua memerlukan buku penghubung sebagai penghubung antara orang tua dan guru pendamping ketika berada di sekolah (W4.BN.7.B197-205).

Orang tua adalah orang yang paling paham tentang kondisi anaknya dan keistimewaan maupun kelemahannya, sehingga orang tua merupakan sumber informasi tentang anaknya. Dengan demikian orang tua paling tepat sebagai pemimpin dan pengarah perkembangan anaknya, karena orang tua juga paling memahami tentang apa yang diinginkan anak (Supartini, 2009:6). Orang tua memiliki peranan penting dalam proses penyembuhan anak autis. Tanpa kerjasama antara Terapis dan orang tua, maka perkembangan anak akan sulit dimaksimalkan (Kusnadi, 2015:18). Program pendidikan untuk anak autis mencoba untuk meringankan komunikasi, dan meningkatkan kemandirian mereka (Davidson dan Neale, 1994 dalam Nirahma dan Ika, 2012:2).

### III. Orang tua bekerja sama dengan terapis

Alfian (2013, dalam Widiyati, 2015:5) mengatakan bahwa konsep pendidikan inklusif merupakan antithesis dari penyelenggaraan pendidikan luar biasa yang segregatif dan eksklusif yang memisahkan anak luar biasa dengan anak normal. Layanan pendidikan awal pada anak autis adalah program terapi

intervensi dini dan program terapi penunjang. Intervensi dini ditujukan untuk menggali potensi dasar anak dengan gangguan autis (Syafitri, 2009:23). Orang tua subyek perlu melakukan kerjasama dengan terapis (W6.BN.18.B438-451).

Menurut Yusuf (2003 dalam Syafitri, 2008:15) perkembangan psikologis anak dengan gangguan autis tidak bisa seoptimal anak normal. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya faktor bawaan dari anak tersebut dan juga faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua perlu meninjau perkembangan anak autis (W6.BN.21.B536-580). Pendidikan khusus adalah pendidikan individual bagi para penyandang autis. pada pendidikan ini diterapkan system satu guru untuk satu anak, sehingga sistem ini sesuai dengan kebutuhan anak autis (Khotimah, 2009:34).

#### **b. Peran dan Proses Orang Tua sebagai Terapis untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis**

Anak autis memiliki gangguan yang berat di bidang komunikasi. Target penting yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah meningkatkan komunikasi anak. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan komunikasi anak, dan bisa jadi cara mudah melakukan komunikasi satu anak autis berbeda dengan anak autis yang lain.

##### **1) Peran Orang Tua sebagai Terapis Komunikasi**

###### **a) Menggunakan Bantuan Visual**

Komunikasi adalah aspek penting dalam kehidupan seseorang. Dengan komunikasi seseorang akan bisa menukar informasi atau menyampaikan

keinginannya kepada orang lain. Dalam aspek komunikasi, anak autis juga cenderung mengalami masalah pada kemampuan komunikasi. Komunikasinya lambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang. Ketika anak autis bisa berkomunikasi, maka komunikasinya tidak digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi untuk dirinya sendiri. Dan sering pula anak autis mengatakan bahasa yang aneh dan tidak dimengerti oleh orang lain (Boham, 2013:1-2). Hal senada juga dialami oleh subyek 2 (W1.BN.30.B381-383). Sedangkan subyek 1 (W5.PW.2.B27-29). Gangguan komunikasi adalah salah satu aspek pada anak autis, bahkan beberapa dari mereka ada yang tidak bisa melakukan komunikasi verbal dan walaupun bisa melakukan komunikasi maka bahasanya bersifat *iecholalia* atau membeo (Edi, 2003 dalam Syafitri, 2008:14)

Diagnosa yang ditegaskan oleh DSM-IV (Maharani 2008:126) gangguan kualitatif yang terlihat pada anak autis setidaknya adalah keterlambatan atau belum dapat mengucapkan kata-kata berbicara, tanpa disertai usaha kompensasi dengan cara lain misalnya mimik dan bahasa tubuh; bila dapat berbicara, terlihat gangguan kesanggupan memulai atau mempertahankan komunikasi dengan orang lain; penggunaan bahasa yang stereotipik dan berulang, atau bahasa yang tidak dapat dimengerti dan tidak adanya cara bermain yang bervariasi dan spontan, atau bermain meniru secara sosial sesuai dengan umur perkembangannya. Hal yang sama juga terjadi pada kedua subyek (W1.BN.12.B181).

Anak dengan gangguan autis memiliki gangguan komunikasi yang sangat beragam. Karena autis adalah gangguan pervasive, sehingga berat atau ringannya gangguan anak berbeda pada setiap aspek. Salah satu gangguan komunikasi pada

anak autis, yakni berupa perkembangan bahasa yang lambat (Muhammad, 2008: 105). Subyek 1 dan subyek 2 mengalami keterlambatan komunikasi (W3.BN.32.B438-439). Orang tua mengoptimalkan yang dikuasai anak (W1.BN.30.B384-386). Selain menggunakan gambar, orang tua juga menggunakan bahasa tubuh (W4.BN.2.B57-60). Anak autis kurang terampil dalam menggunakan bahasa verbal atau bahasa non verbal untuk berkomunikasi. Kalaupun ada bahasa yang keluar maka bahasanya adalah bahasa planet atau pengulangan dari perkataan orang lain (Alimin dkk, 2009: 9). Hal yang sama juga terjadi pada subyek 1, (W1.BN.17.B218-221). Atau terkadang anak menirukan perkataan orang lain (W1.BN.18.B231-235).

Gangguan komunikasi lain yang dialami oleh anak autis adalah suka menarik tangan orang lain ketika ingin melakukan komunikasi (Muhammad, 2008: 106). Subyek 2 melakukan komunikasi dengan menunjuk atau menggunakan orang (W5.PW.1.B10-13). Kerusakan pada pusat bicara anak dapat mengakibatkan anak tidak mampu berbicara, sehingga perlu diusahakan cara komunikasi yang lain, misalnya dengan menggunakan bahasa isyarat, bahasa gambar, atau bahasa tulisan (Handojo, 2003 dalam Syafitri, 2008:25). Indikator autis dalam bahasa dan komunikasi adalah anak autis memberikan ekspresi wajah yang datar, tidak menggunakan bahasa tubuh, mengerti dan menggunakan kata secara terbatas (Boham, 2013:5). Subyek 1 memiliki nada yang khas dan datar (W1.BN.21.B258-259).

Perkembangan bahasa antara satu anak autis dengan autis yang juga berbeda. Sehingga perkembangan anak tidak bisa disesuaikan dengan usia, namun

disesuaikan dengan kemampuan anak. Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal diperoleh anak dari luar dirinya, yakni anak dapat belajar dari model-model yang ada di sekitar lingkungan anak, seperti orang tuanya atau dari orang dewasa. Dan faktor internal didapat anak dari dalam dirinya, berupa bawaan dari anak yang dapat merangkum dan menyusun bahasanya sendiri melalui dari apa saja yang didengarkan anak (Nurlaeli, 2015:4). Dalam penanganan anak yang mengalami keterlambatan komunikasi, perlu dilakukan terapi wicara dengan melatih wicara anak agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain (Sunanik, 2013:5). Orang tua subyek menggunakan gambar untuk melakukan komunikasi verbal (W5.PW.20.B275-279).

Kemampuan komunikasi verbal adalah satu aspek penting yang bisa diupayakan perkembangannya oleh orang tua. Meningkatkan komunikasi verbal anak autis perlu dilakukan oleh orang tua agar anak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Selain itu berkomunikasi juga diperlukan agar anak bisa mengungkapkan apa yang ia pikirkan, mengutarakan pendapat dan keinginannya dan anak dapat bersosialisasi dengan orang lain (Nurlaeli, 2015:4). Komunikasi subyek 2 dengan menarik tangan orang (W5.PW.4.B49-52). Terkadang subyek 2 juga menggandeng tangan orang tuanya (W1.BN.14.B196-197).

Ketika anak bisa melakukan komunikasi non verbal, maka anak seolah bisa mengatakan apa yang dia inginkan. Karena anak sudah memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain. Contoh komunikasi non verbal adalah dengan menunjuk atau menarik tangan orang tua. Separuh dari komunikasi

yang dilakukan oleh seseorang adalah menggunakan komunikasi non verbal untuk menyampaikan sebuah pesan. Komunikasi non verbal adalah pesan yang tidak berbentuk suara atau kata-kata. Fungsi komunikasi non verbal adalah untuk menggantikan keberadaan komunikasi verbal yang berupa mimik wajah, gerakan tangan, dan lain sebagainya (Duli, 2015:2). Menurut orang tua, subyek 2 sudah bisa melakukan komunikasi non verbal (W3.BN.8.B124-128).

Orang tua adalah orang yang memiliki kuantitas waktu paling banyak dengan anak. Sehingga orang tua harusnya mengetahui perkembangan yang dialami oleh anak dari waktu ke waktu. Suhartono (2005) berpendapat bahwa perkembangan berbicara anak dapat dipahami secara baik oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan berbagai stimulus yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak. Misalnya ketika orang tua menanyakan sesuatu pada anak dan anak menjawab (Nurlaeli, 2015:5). Orang tua berkomunikasi dengan menggunakan gambar (W1.BN.31.B400-404).

Aspek paling dominan yang dialami oleh anak autis adalah gangguan komunikasi dan gangguan interaksi sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa gangguan komunikasi anak autis bisa menyebabkan anak autis juga memiliki gangguan interaksi sosial dengan orang lain. Boham (2013:1) menyebutkan dalam bukunya bahwa kesendirian pada anak autis juga disebabkan oleh permasalahan aspek sosial dan aspek komunikasi pada anak. Banyak PR komunikasi verbal pada subyek 2 (W1.BN.10.B155-156). Komunikasi yang terbatas pada subyek 2 perilaku yang tidak bisa dikendalikan (W1.BN.10.B161-165).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek dalam autis yang kompleks (Ginancar, 2008: 63). Orang tua memberikan stimulus pada subyek 2 (W3.BN.22.B321-330). Karena komunikasi verbal bersifat abstrak, kita harus membantu mereka dengan menggunakan sistem komunikasi visual, di mana hubungan antara lambang dan makna menjadi jauh lebih terlihat (Petter, 2008:81). Orang tua subyek menggunakan gambar untuk komunikasi (W4.BN.4.B101-103). Ketika mengajarkan kata “mama” orang tua memberikan gambar tentang mama (W4.BN.3.B90-94).

Anak autis memiliki kemampuan dan ketertarikan untuk bercakap-cakap yang sangat beragam. Sebagian anak autis berbicara terlalu banyak dan sebagian jarang mengekspresikan diri secara verbal. Anak autis yang berbicara terus-menerus kemungkinan terfokus pada sebuah topik tertentu tentang hal khusus yang disukai (Brower, 2010: 23). Ada juga beberapa anak autis yang berbicara secara terus menerus dan berulang, hal ini dikatakan dengan komunikasi *repetitif*. Anak melakukan hal ini bisa jadi karena anak tidak mengetahui maksud orang lain. Hal yang sama terjadi pada subyek 1 (W3.BN.25.B356-361). Ketika anak mampu mengucapkan kata-kata, sering kali muncul kebiasaan untuk mengulang-ulang kata atau kalimat tertentu. Hal inilah yang disebut dengan ekolalia. Kebiasaan ini tampak mengganggu bagi orang lain, namun ekolalia bagi anak autis memiliki beberapa manfaat (Ginancar, 2008: 67-68)

Sebagian besar orang menganggap bahwa komunikasi merupakan seni berbicara. Pada kenyataannya komunikasi merupakan kombinasi dari gerakan tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi (nada suara), dan konteks atau

kondisi yang berlaku pada saat itu. Hampir semua anak autis bisa menghadapi kesulitan besar dalam berkomunikasi. Sehingga ketika mengajak anak autis berkomunikasi hendaklah membuat komunikasi itu sebagai suatu pemahaman dan mengurangi rasa frustrasi mereka (Brower, 2010: 16). Subyek 2 memerlukan stimulus ketika berkomunikasi (W4.BN.7.B166-175). Keterampilan berbicara memerlukan peran serta dari orang tua karena orang tua merupakan seseorang yang lebih sering mengamati anak ketika anak berada di rumah (Nurlaeli, 2015:4).

Perkembangan anak autis, berbeda dengan perkembangan anak normal. Anak yang tumbuh dengan normal mengetahui bahwa ketika ibu membawa kunci mobil, maka tandanya ia akan pergi ke luar, jika dia melihat piring maka itu tandanya waktunya makan, dan lain sebagainya (Petter, 2008:81-82). Subyek 2 menggunakan bantuan gambar (W4.BN.5.B118-123). Ayah subyek juga mendukung pemberian gambar (W5.PW.23.B296-298). Menurut Taringan (dalam Nurlaeli, 2015:6) bahwa keterampilan bicara adalah suatu kemampuan untuk dapat mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

#### **b) Melakukan Hal-hal yang Menunjang Motorik Mulut**

Begitu juga dengan perkembangan motorik anak autis, perkembangan motriknya tidak seperti anak normal pada umumnya. Seperti ketika anak autis diminta untuk memakan makanan dengan tekstur yang kasar, anak membutuhkan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan anak normal. Menurut Assjari dan

Sopariah (2011) kondisi perkembangan mental yang tertinggal berdampak pada kemampuan motorik anak autis. hal ini disebabkan adanya gangguan pada system syaraf pusat. Maka dari itu, umumnya kecakapan motorik anak autis lebih rendah dibandingkan dengan anak normal (Widiyati, 2015:4). Makanan dengan tekstur yang kasar (W4.BN.2.B34-37).

Motorik mulut pada anak juga perlu dilatih untuk membantu anak berkomunikasi. Cara lain untuk menunjang motorik mulut orang tua juga meminta anaknya minum dengan menggunakan sedotan (W4.BN.2.B38-44) dan meniup balon (W4.BN.3.B68-73). Menurut Jalaludin Rakhmat (2003) komunikasi antarpersonal yaitu melakukan komunikasi yang berkaitan dengan fungsi organ-organ dan sistem persarafan yang ada dalam tubuh (Alamin, 2009:11).

## **2) Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal**

Melakukan komunikasi verbal merupakan suatu perkembangan yang luar biasa bagi anak autis. Karena pada beberapa anak autis, tidak ada sama sekali perkembangan dalam berkomunikasi. Dan beberapa ada yang mengalami peningkatan komunikasi, namun dengan komunikasi yang juga mengalami gangguan seperti komunikasi repetitif, atau ekolalia.

Terapi wicara merupakan terapi yang diberikan untuk melatih kemampuan anak dalam menyampaikan informasi melalui komunikasi verbal atau oral menggunakan media linguisti bahasa. Dan untuk anak autis, tidak semua mengalami gangguan komunikasi. Beberapa anak autis dapat berbicara dengan normal dan lancar, sebagian lagi mengalami hambatan dalam berbicara, dan

sebagian kecil lainnya tidak berbicara sama sekali. Untuk anak autis yang masih mengembangkan kemampuan berbicara, meskipun terhambat sebaiknya mendapatkan terapi wicara untuk memaksimalkan kemampuan wicaranya (Sunu, 2012 dalam Sitompul, 2013:4). Subyek 1 pernah mengalami ekolalia (W3.BN.9.B144-148). Terapi wicara adalah terapi yang diberikan pada anak autis untuk membantu anak untuk belajar berbicara. Karena semua penyandang autis mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan dalam berbicara (Khotimah, 2009:34). Hal yang senada juga dialami oleh subyek 1 dan 2 (W5.PW.1.B6-10).

#### **a) Menggunakan bantuan visual**

Arief S. Sadiman (2003) mengatakan bahwa media gambar adalah termasuk media visual, pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi verbal dan berfungsi menarik perhatian siswa dalam belajar (Benazir, dkk, 2013:3). Orang tua subyek menggunakan gambar sebagai alat untuk berkomunikasi (W6.BN.6.B80-91). Anak dengan autis mengalami kesulitan di dalam lingkungan untuk menangkap dan menyimpan informasi verbal saja. Kelebihan pada anak dengan autis dalam menerima informasi visual memberikan kemudahan mereka untuk belajar (Nirahma dan Ika, 2012:2-3). Anak yang mengalami gangguan autis secara umum lebih mudah belajar dengan cara visual, misalnya dengan video atau dengan PECS (*Picture Exchange Communication System*). Terbukti secara medis terapi visual dapat meningkatkan kemampuan syaraf dan komunikasi pada anak (Kusnadi, 2015:7).

## I. Melakukan komunikasi dengan gambar

Individu dengan gangguan autis lebih mudah untuk memproses informasi secara visual dua atau tiga dimensi daripada stimulus pendengaran (Quill,1995 dalam Nirahma dan Ika, 2012:2). Anak autis memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata sehingga anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi terutama untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan. Mereka cenderung memendam dan menunggu adanya pancingan stimulus dari orang lain untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan (Christie, 2011 dalam Stitompul, 2013:1-2). Anak memilih gambar yang disediakan orang tua (W6.BN.6.B93-96). Dukungan visual mendukung anak-anak dengan autis untuk meningkatkan belajar dan produksi bahasa. Dukungan visual juga meningkatkan komunikasi anak autis dan dapat menjadi dukungan yang luar biasa agar anak autis memahami tentang dunia sekitar mereka (Hayes, 2010 dalam Nirahma dan Ika, 2012:3).

## II. Melihat dan mendengar dari gambar

Menurut Sattler (2002, dalam Widiyati, 2015:7).Intervensi untuk anak autis adalah *support* visual, lingkungan kelas dan keterampilan sosial. Lingkungan kelas untuk anak autis dapat diberikan stimulasi sensori yang spesifik sehingga anak autis dapat menghabiskan waktu dengan objek tersebut. Anak autis perlu melakukan latihan secara berulang-ulang sehingga tujuan main sensorimotor dapat tercapai. Salah satu usaha orang tua untuk mengajarkan anak melakukan komunikasi verbal adalah dengan bantuan gambar. Banyak individu dengan gangguan autis memiliki dengan gangguan autis memiliki kesulitan dalam

memproses dan menyimpan informasi non visual (Schuler, 1995 dalam Nirahma dan Ika, 2012:2). Kedua subyek banyak mendengar dan melihat dari gambar (W6.BN.7.B114-131).

Perkembangan anak autis sangat lambat bahkan tidak ada. Gangguan bahasa anak ini menyebabkan mereka terlihat seperti tuli atau tidak bisa bicara. Anak autis juga sering mengoceh secara berulang-ulang dengan bahasa yang artinya tidak dapat dimengerti. Selain itu, anak autis juga lebih banyak menggunakan bahasa tubuh, anak autis sering menarik tangan orang lain untuk menunjukkan sesuatu atau meminta orang tersebut melakukan apa yang dia inginkan (Marienzi, 2012:4). Subyek 2 masih menggandeng dan menunjuk (W3.BN.8.B124-128). Komunikasi non verbal juga dominan digunakan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak penderita autis umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan. Sebagian anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar dan memahami kata (Cristie, dkk, 2009 dalam Rasyid, 2014:15).

### III. Memberikan jadwal menggunakan gambar

Dukungan visual adalah hal-hal yang kita lihat yang meningkatkan proses komunikasi dimana memanfaatkan kemampuan anak dengan autis untuk mendapatkan informasi dari indra penglihatan. Dimana mengatur keseharian, komunikasi, memahami lingkungan, mendapatkan informasi dan memfasilitasi pembelajaran. Dukungan visual memberikan peluang kepada anak dengan autis

untuk belajar lebih cepat, mengurangi frustrasi dan kecemasan, menyelesaikan tugas sendiri dan menambah kemandirian (Savner dan Myles, 2000 dalam Nirahma dan Ika, 2012:3). Orang tua subyek menyusun jadwal dengan gambar (W6.BN.8.B135-145).

Pendidikan merupakan hal penting yang harus diberikan pada anak dengan autisme untuk meringankan gejala autisme mereka. Pemahaman mereka tentang lingkungan lebih didasarkan pada gambar bersama isyarat bahasa tubuh, isyarat di dalam lingkungan daripada pemahaman melalui pesan verbal saja (Prizant dan Schuler, 1995 dalam Nirahma dan Ika, 2012:2). Kerusakan pada pusat bicara anak dapat mengakibatkan anak tidak mampu berbicara, sehingga perlu diusahakan cara komunikasi yang lain, misalnya bahasa isyarat, bahasa gambar, atau bahasa tulisan (Handjono, 2003 dalam Syafitri, 2008:25).

#### **b) Melakukan hal-hal yang menunjang motorik mulut**

Melakukan hal-hal untuk menunjang motorik mulut pada anak sangat penting agar anak lebih mudah untuk melakukan komunikasi verbal. Karena kemampuan motorik pada anak autisme berbeda dengan anak normal pada umumnya. Misalnya belajar meniup lilin sampai apinya benar-benar mati, bagi anak normal hal tersebut sangat mudah dilakukan, tetapi bagi anak autisme bisa jadi belajar meniup lilin sampai menghabiskan waktu 6 bulan. Hal ini terjadi karena kemampuan motorik anak autisme yang kurang kuat sehingga anak autisme lebih banyak membutuhkan stimulus.

## I. Memakan makanan dengan beragam tekstur

Selain menggunakan bantuan visual untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, menunjang motorik mulut anak juga penting. Karena sebelum anak bisa mengucapkan kata, motorik mulut anak harus dilatih terlebih dahulu. Dan juga anak diajarkan untuk menahan dan membuang nafas ketika anak akan melakukan komunikasi. Orang tua memberikan makanan dengan tekstur yang keras secara bertahap (W6.BN.9.B150-160). Hal ini bertujuan agar anak melakukan motorik mulut (W6.BN.17.B377-389). Menurut Assjari dan Sopariah (2011) kondisi perkembangan mental yang tertinggal, berdampak pada kemampuan motorik anak autis. Hal ini disebabkan adanya gangguan pada sistem syaraf pusat. Oleh karena itu anak autis umumnya memiliki kecakapan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok anak sebayanya (Widiyati, 2015:4).

## II. Minum dengan menggunakan sedotan

Sebagian anak autis mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik, karena itu anak autis perlu diberi bantuan terapi okupasi. Tujuannya adalah untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan membuat otot halusnya lebih terampil (Khotimah, 2009:35). Metode multisensori adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan semua inderanya dalam proses pembelajaran (Marienzi, 2012:3). Hal ini menunjukkan bahwa latihan motorik pada anak sangatlah penting, karena perkembangan motorik anak autis lebih lemah daripada perkembangan motorik anak normal. Sehingga menghisap juga

merupakan salah satu cara orang tua untuk melatih motorik mulut dengan anak. Anak minum dengan sedotan (W6.BN.9.B166-180).

Pembelaran sensori motor menurut Prasetyo (2008) diarahkan untuk melatih dan mengembangkan fungsi mata, telinga dan latihan otot lainnya. (Widiyati, 2015:5). Otot-otot di bagian mulut pada anak autis juga perlu untuk diberikan stimulus. Meniup lilin adalah salah satu cara untuk menunjang motorik mulut pada anak. Selain menunjang motorik mulut pada anak, minum dengan sedotan juga bertujuan agar anak mudah melafalkan huruf “u” (W6.BN.17.B409-433).

### III. Latihan meniup lilin

Sehingga ketika anak belum bisa meniup lilin dengan baik, anak akan mengalami kesulitan untuk mengatakan huruf “u”. Karena dengan gerak reflek, untuk meniup lilin, anak anak memonyongkan sedikit mulutnya untuk meniup (W6.BN.11.B211-223). *Exploratory play* atau bermain menjelajah misalnya bermain balon, meniup gelembung sabun, meniup terompet, dan lain sebagainya (Syafitri, 2008:29). Orang tua mengajarkan anak melalui permainan meniup (W4.BN.3.B64-67). Terkadang anak tidak bisa mengikuti instruksi yang diberikan terapis, karena anak mengalami gangguan motorik. Sebelum diberi materi huruf, baiknya anak diajarkan untuk menggerakkan mulutnya dengan latihan meniup untuk membuka mulutnya (Kusnadi, 2015:16).

### **c. Peran dan Proses Orang Tua sebagai Terapis untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis**

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, khususnya proses belajar anak melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain diperoleh dari orang terdekat anak seperti orang tua. Perkembangan anak autis sangat dipengaruhi oleh keluarga terutama pada masa awal tahun pertama kehidupan anak. Autis adalah gangguan perkembangan yang membuat seorang anak tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan mengalami gangguan baik dalam komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal (Prianti, 2011:2).

#### **1) Peran Orang Tua sebagai Terapis Interaksi Sosial**

##### **a) Mengajarkan Permainan Baru**

Cara bermain anak autis kurang bervariasi, kurang imajinatif serta tidak dapat meniru. Anak autis juga cenderung tidak tertarik dengan permainan lain ketika sudah memainkan satu permainan. Dan sering kali anak autis bermain dengan benda-benda yang bukan sebuah permainan, seperti ketika anak bermain sepeda, maka akan akan memutar rodanya bukan menaikinya (Boham, 2013:2). Hal seperti ini juga dilakukan oleh subyek 2 (W3.BN.30.B405-408).

Mengajak anak bermain dapat membangkitkan minat anak untuk berlatih. Dan sebaiknya latihan bermain pada anak dihentikan ketika anak tampak bosan (Hasnita dan Tri 2015:6). Ibu subyek juga mengajarkan

permainan baru pada subyek (W3.BN.16.B218-226). Ayah subyek sering mengajak subyek ke tempat kerjanya (W5.PW.20.B275-279).

Menurut Sunu (2012 dalam Boham, 2013:3) autis berasal dari kata 'auto' yang berarti sendiri. istilah ini dipakai karena mereka yang mengalami gangguan autis sering kali memang terlihat seperti orang yang hidup dengan kesendirian dan terlepas dari kontak sosial di sekitarnya. Kedua subyek terlihat cuek (W2.BN.3.B22-24). Orang tua harus menekankan panggilannya (W1.BN.2.B28-32). Subyek 2 menunjukkan bahwa ia *join attention* (W3.BN.12.B183-187).

#### **b) Mengajarkan Interaksi Sosial pada Anak**

Perilaku-perilaku yang menjadi keterbatasan bagi anak dengan gangguan autis tentunya harus diupayakan dan mendapatkan perhatian khusus, agar anak autis tetap mampu melakukan interaksi sosial. Dampak dari interaksi sosial yang mampu dilakukan oleh anak autis akan membantu mereka memenuhi kebutuhan dirinya secara otonom (Matulesy dan Dinar, 2015:2). Indikator autis juga terdapat dalam hubungan dengan orang lain yakni kurangnya respon, kurang adanya senyum sosial, asyik jika dibiarkan sendiri. anak juga bermain repetitif (Boham, 2013:5). Kedua subyek sering memainkan lego (W5.PW.8.B97-99). Meminta orang lain mendampingi anak (W1.BN.8.B118-131).

Depdiknas tahun 2002 (Hadis, 2006:47) juga mendeskripsikan karakteristik anak autis yang mengalami masalah interaksi sosial, yaitu: anak

suka menyendiri; anak tidak melakukan kontak mata atau menghindari tatapan muka; anak tidak tertarik untuk bermain dengan teman sebaya; dan jika diajak bermain, anak cenderung menjauh. Subyek terlihat acuh dan menyendiri (W1.BN.1.B7-13). Respon keduanya berbeda ketika ada tamu (W1.BN.1.B14-17).

Setelah mengenali keadaan anaknya dengan apa adanya, mengetahui ciri-ciri dan gejala autisme, orang tua perlu melakukan pendampingan yang intensif pada anak. Saat proses pendampingan, orang tua harus berusaha untuk meningkatkan pemahaman anaknya dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang kemampuan berpikir dan kemandirian. Peningkatan pemahaman dan kemandirian anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman sebanyak mungkin kepada anak disertai dengan pengarahannya. Orang tua memberikan penjelasan tentang apa yang dipegang anak, menjelaskan berbagai kejadian yang terjadi pada anak serta orang tua perlu memberi makna pada kehidupan anaknya (Pusita, 2001 dalam Hadis, 2006: 115). Ayah subyek, sering mengajak bertemu dengan orang lain (W5.PW.18.B255-260).

Menurut Joesoef (1981 dalam Widuri 2013:2) interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Tujuan interaksi sosial adalah untuk kesenangan dan keikutsertaan anak secara aktif dengan orang lain. Ayah dan ibu mendampingi anak (W1.BN.7.B108-112). Orang tua meminta orang lain mendampingi anak (W2.BN.10.B102-114).

## 2) Proses yang Dilakukan Orang Tua sebagai Terapis Interaksi Sosial

Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan interaksi sosial. Beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua adalah seperti mengajarkan anak untuk memainkan permainan yang baru sekaligus memberikan informasi tentang aturan permainannya. Dan yang kedua adalah membiasakan anak untuk melakukan sosialisai dengan orang lain.

### a) Mengajarkan permainan baru pada anak

Anak perlu diajarkan permainan baru agar permainan anak menjadi variatif, tidak hanya monoton pada satu atau dua permainan. Hal ini juga penting agar anak bisa melakukan permainan yang baru sehingga anak diterima oleh teman-teman seusianya.

#### I. Menceritakan *social story* atau melalui video

Anak dengan gangguan autis juga memerlukan permainan seperti anak normal pada umunya. Tetapi karena perkembangan imajinasi anak autis cenderung terlambat, sehingga kemampuan imajinasi anak autis tertinggal dari teman seusianya. Sehingga, ketika orang tua anak autis memberikan permainan baru, maka orang tua harus mengajarkan bagaimana permainan itu dimainkan. Jika orang tua tidak memberikan informasi tentang peraturan atau cara suatu permainan, maka anak autis hanya akan memandangi permainan tersebut. Pengasuhan bermain pada anak dengan gangguan autis adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk penyembuhan dari keterbatasan perkembangan anak

autis (Syafitri, 2009: 15). Orang tua subyek mengajarkan permainan melalui video atau *social story* (W6.BN.13.B24I-248).

Adanya gangguan autis pada anak, menyebabkan respon yang diberikan anak menjadi berubah. Anak dengan gangguan autis gagal untuk mengembangkan kemampuan sosialnya dengan orang lain. Anak normal bisa melakukan kontak dengan baik, namun anak autis tidak (Syafitri, 2008:22). Hal yang sama juga dilakukan oleh subyek 1 (W5.PW.5.B55-56). Anak autis menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon terhadap orang lain. Kekhususan pada anak autis adalah sulitnya berkonsentrasi dan memiliki dunia sendiri, sehingga anak autis sulit berinteraksi dengan lingkungannya. Anak autis memiliki cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri. mereka juga cenderung menganggap dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri (Khotimah, 2000:27-28).

## II. Mengajarkan melalui model

Orang tua harus dengan maksimal menghabiskan waktu dengan anak autis. Sehingga orang tua memiliki ikatan batin yang erat dengan anak autis. salah satu metode penanganan anak autis adalah seperti bermain dan bercengkrama dengan anak. Dengan kegembiraan bersama ini ada perasaan senang yang akan menyelinap direlung jiwa mereka. Mereka juga akan merasakan kasih sayang dan rasa cinta dari kedua orang tuanya. Suasana kegembiraan ini akan mempengaruhi mental, emosi, serta segala bentuk perasaan kejiwaan yang lain (Khotimah, 2009:40). Setelah orang tua memasuki dunia anak, orang tua subyek mengajarkan

suatu permainan dengan melalui model (W6.BN.13.B249-262). Anak dengan kebutuhan khusus akan diajarkan untuk bersosialisasi dan belajar melalui model yang dilihatnya (Matulesy dan Dinar, 2011:5).

Bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktekkan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. karena anak autis dengan tumbuh kembangnya ditemukan banyak mengalami perlambatan yang dapat disebabkan oleh kurangnya pemenuhan kebutuhan pada diri anak termasuk kebutuhan bermain (Syafitri, 2008:28).

Hurlock mengungkapkan bahwa pola sosialisasi awal pada masa kanak-kanak yang dilakukan melalui kegiatan bermain. Salah satu diantaranya adalah bermain sejajar atau *parallel*, yaitu bermain sendiri-sendiri dan tidak bermain dengan yang lain. Permainan sejajar ini merupakan bentuk kegiatan sosial pertama yang dilakukan oleh teman sebaya. Kemudian dilanjutkan dengan permainan asosiatif dimana anak terlibat dalam menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dan kemudian berlanjut pada permainan kooperatif dengan meningkatnya kontak sosial. Dimana anak menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi. Walaupun bermain kooperatif anak autis cenderung sebagai penonton atau bermain sendiri (Syafitri, 2008:29). Subyek 2 dengan usia 6 tahun masih mengalami bermain paralel (W3.BN.29.B394-397). Anak autis tidak memiliki daya imajinasi dan tidak kreatif dalam bermain. Anak autis tidak bisa bermain sesuai dengan aturan permainannya dan mereka lebih cenderung menyukai permainan yang berputar. Dan jika menyukai suatu permainan, anak akan

memanikannya secara monoton (Marienzi, 2012:5). Dari kecil sampai sekarang subyek 1 masih senang bermain lego (W3.BN.30.B409-412).

Anak dengan gangguan autis lebih menyukai kegiatan yang berulang-ulang dan hanya menyukai permainan yang sifatnya monoton. Anak dengan gangguan autis cenderung lebih menyukai jenis permainan konvensional, yaitu permainan yang menggunakan objek atau simbol. *Manipulation play* adalah salah satu jenis permainan yang disukai oleh anak autis. Mereka cenderung menggunakan apapun yang ada di pikirannya untuk melakukan sesuatu yang ia pikirkan (Syafitri, 2008:31). Hal yang sama dilakukan oleh subyek 2 (W5.PW.8.B111-114).

#### **b) Mengajarkan Sosialisasi pada Anak**

Sosialisasi pada anak diperlukan karena masa anak-anak adalah masa bermain. Ketika anak bermain dengan teman sebayanya, anak akan secara alami melakukan interaksi sosial dengan temannya. Gangguan bermain pada anak autis adalah salah satu penyebab anak autis mengalami gangguan berinteraksi dengan teman sebayanya.

- I. Membiasakan anak menyapa dan berjabat tangan dengan orang lain, dan juga memberikan prolog ketika akan bertemu dengan orang lain

Karena anak autis yang cenderung tidak mengetahui cara bermain, sebagian anak autis tidak bermain dengan teman sebayanya. Hal ini membuat anak autis juga mengalami hambatan untuk melakukan interaksi sosial dengan

orang lain. Menurut Sutadi dalam Yosfan Azwandi (2005, dalam Banazir, dkk, 2015:2) bahwa gangguan autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua anak autis adalah dengan membiasakan anak menyapa dan salim jika bertemu dengan orang lain. Hal yang sama dilakukan oleh subyek 1 dan 2 (W6.BN.14.B277-289).

Mengajarkan permainan pada anak merupakan salah satu bentuk terapi psikologis untuk anak bermasalah (Syafitri, 2008:17). Anak yang mengalami autis membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan itu bisa didapatkan ketika anak bermain dengan teman sebayanya. Maka dari itu anak dengan gangguan autis bisa diberikan terapi bermain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Kusnadi, 2015:5). Orang tua tetap mengajarkan anak untuk bermain dengan kelompok (W3.BN.19.B285-288).

Metode bermain peran merupakan sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan, dan *education*. Selain itu, bermain peran sering kali dimaksudkan sebagai bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah belajar memainkan orang lain (Pratama, 2015:3). *Social play* atau bermain dengan yang lain, dimana anak dapat berinteraksi dengan teman bermainnya, misalnya main bola, petak umpet, bertepuk tangan atau lain sebagainya. tipe ini membantu anak untuk memahami orang lain, membangun kemampuan berkomunikasi, melatih anak untuk dapat berjiwa sosial serta

membantu anak untuk berteman (Syafitri, 2008:30). Orang tua mengajarkan anak untuk bermain peran (W3.BN.29.B388-393).

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Meningkatnya Komunikasi**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi komunikasi pada anak dengan gangguan autisme, yakni faktor penunjang dan faktor penghambat. Namun baik faktor penunjang ataupun faktor penghambat berbeda bobotnya di setiap anak autisme. Sehingga orang tua seharusnya memahami tentang apa yang bisa meningkatkan atau merendahkan kemampuan komunikasi anak autisme.

### **a. Faktor penunjang**

Faktor penunjang adalah faktor yang bisa lebih mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi verbal pada anak autisme. Faktor penunjang juga bisa memudahkan anak untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Orang tua perlu memahami faktor penunjang pada anak, agar orang tua bisa memaksimalkan potensi anak untuk melakukan komunikasi verbal.

#### **1) Penggunaan satu bahasa yang sederhana**

Salah satu faktor penunjang adalah dengan menggunakan satu bahasa ketika berkomunikasi dengan anak. Kemampuan berbahasa anak secara otomatis akan berkembang ketika anak berada di tengah lingkungan yang terus menerus menggunakan bahasa tersebut. Sehingga, percakapan sehari-hari anak dengan lingkungannya sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak (Boham, 2013:9). Orang tua subyek menggunakan Bahasa Indonesia

untuk berkomunikasi dengan kedua subyek (W4.BN.1.B5-7). Anak lebih mudah melakukan komunikasi dengan satu bahasa (W4.BN.7.B148-152).

Masalah lain bagi anak autistik dengan kemampuan verbal ditimbulkan oleh ungkapan kiasan. Kata-kata yang abstrak dan kata-kata yang memiliki makna ganda terlalu sulit difahami. Contohnya adalah ketika seorang anak laki-laki diminta membersihkan kaki setelah berhujan-hujan, dilepaskannya sepatu dan kaos kaki lalu menggosokkan kakinya di karpet untuk membersihkan kaki (Petters, 2008: 75). Orang tua menyederhanakan komunikasinya dengan anak autis (W1.BN.29.B365-372).

## **2) Pemberian benda pada setiap benda**

Kemudian permainan juga bisa diaplikasikan oleh orang tua untuk menamai benda. Untuk melakukan cara ini, orang tua dan terapis membutuhkan gambar-gambar yang sudah dikenal oleh anak dan gambar tersebut akan diberikan nama. Orang tua bisa memotong gambar dari Koran atau majalah bekas atau bisa juga dari kartu *flashcard*. Kemudian, gambar tersebut ditempelkan pada karton berukuran *post card* agar menarik. Lalu, ketika orang tua menunjuk gambarnya, orang tua juga menginformasikan pada anak tentang nama benda tersebut (Boham, 2013:10-11). Orang tua memberi nama pada setiap benda (W4.BN.1.B15-20). Gambar juga bisa digunakan orang tua untuk menyusun jadwal anak (W1.BN.30.B390-393). Dan anak sangat terbantu dengan adanya *time table* (W4.BN.7.B169-176).

### 3) Komunikasi dengan bahasa tubuh

Mengajarkan komunikasi anak dengan melakukan permainan adalah sesuatu yang menarik untuk anak. Salah satunya adalah ketika orang tua mengatakan suatu kata dan diiringi oleh bahasa tubuh. Contohnya adalah ketika orang tua mengatakan kata “buka” maka orang tua juga melakukan kegiatan membuka pintu atau lainnya (Boham, 2013:10). Orang tua berkomunikasi verbal dan melakukan bahasa tubuh (W4.BN.2.B52-53). Komunikasi gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa. Misalnya mengangguk dengan mengatakan “iya”, atau untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu dan lain sebagainya (Duli, 2015:6). Ekspresi juga dapat membantu anak memahami suatu kata (W4.BN.2.B55-57).

Selain menggunakan gambar, metode dukungan visual juga dapat berupa *body language* (bahasa tubuh) untuk mendukung komunikasi anak dengan gangguan autisme. Bahasa tubuh juga dapat mendukung individu yang mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu, dan membantu anak dalam belajar mewakili kebutuhan sehari-hari dan dasar komunikasi (Hogdon, 1995 dalam Nirahma dan Ika, 2012:3). Orang tua juga menggerakkan kepalanya ketika mengatakan tidak boleh (W4.BN.2.B54).

Pada anak autisme, bahasa non verbal lebih dulu berkembang baru kemudian diikuti dengan perkembangan bahasa dengan menggunakan simbol verbal (bicara). Perkembangan bicara terkait erat dengan kematangan organ artikulasi, otot bicara,

kemampuan mendengar, ada tidaknya perhatian terhadap suara atau bicara dan faktor intelegensi (Supartini, 2009:4). Bahasa tubuh membantu anak memahami suatu kata (W4.BN.7.B160-162).

Menurut Benson (1979) bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan menggunakan simbol. Simbol yang digunakan dalam bahasa dapat berupa verbal dan non verbal. Simbol verbal adalah berbicara dan simbol non verbal adalah seperti gerakan tangan atau lengan, gerakan tubuh yang memiliki tujuan, mimik wajah, atau juga pantomim (Supartini, 2009:4). Dalam perkembangan motorik subyek 2 lebih cepat, tetapi untuk perkembangan komunikasi subyek 1 yang lebih cepat (W6.BN.11.B194-200).

#### **4) Jadwal melalui gambar**

Melalui gambar, orang tua juga bisa menyusun jadwal anak. Caranya adalah dengan menyusun gambar sesuai dengan urutan kegiatan yang harus dilakukan anak. Kemudian, ketika anak mengacuhkan gambar, orang tua menunjukkan pada anak tentang apa yang harus ia lakukan. Orang tua bisa memberikan gambar urutan kegiatan anak di depan anak (W1.BN.30.B390-393).

#### **5) Komunikasi yang *continuo***

Sebaiknya, orang tua melakukan komunikasi dengan anak secara terus-menerus dan dalam berbagai macam keadaan. Hal ini akan menstimulasi otak anak untuk mencontoh penggunaan kalimat yang baik. kalimat-kalimat yang diajarkan oleh orang tua akan menjadi input di otak anak untuk direkam dan dikeluarkan kembali pada saat anak berbicara. Sering mengajak anak

berkomunikasi memberikan dampak positif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak (Boham, 2013:9). Orang tua subyek melakukan komunikasi yang *continou* (W4.BN.3.B73-75).

Anak diajarkan untuk melakukan semuanya untuk menunjang komunikasi anak. Seperti berkomunikasi dengan bahasa tubuh, dengan menunjuk, ataupun dengan gambar. Hal ini dilakukan oleh orang tua subyek (W5.PW.25.B309-315). Intervensi yang dilakukan orang tua di rumah merupakan refleksi dari sikap positif dan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak autis. Orang tua terlibat secara aktif dalam mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi. Disamping itu, sikap tersebut juga harusnya dimiliki oleh anggota keluarga yang juga berada dalam lingkungan anak autis. Orang tua dan keluarga seharusnya aktif menstimulasi agar anak terlibat dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Alamain, dkk, 2009:31). Salah satu cara orang tua adalah dengan terus melakukan komunikasi dengan anak walaupun anak tidak memberikan respon secara verbal (W5.PW.22.B289-291).

#### 6) **Adanya target pembelajaran**

Perkembangan bahasa bagi anak autis hendaknya diawali dengan menyusun program perkembangan bahasa yang akan digunakan sebagai program mingguan atau bulanan (Supartini, 2009:10). Adanya target pembelajaran juga dilakukan orang tua subyek (W4.BN.3.B76-84). Keberhasilan menciptakan kebersamaan dan hubungan yang mendalam dengan anak dapat digunakan untuk menumbuhkan minat untuk berbicara dan mengembangkan kemampuan

berbahasa serta menambah perbendaharaan kata. Mengembangkan kosakata dimulai dari lingkungan diri anak, lingkungan rumah, dan kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari (Supartini, 2009:9). Orang tua juga membuat lingkungan rumah berfokus pada kata yang ditargetkan ketika belajar (W4.BN.3.B84-90).

Terkadang anak sudah berusaha mengatakan sesuatu, tetapi karena komunikasi verbalnya masih terbatas maka anak hanya akan menggunakan isyarat atau menggunakan kata-kata yang tidak lengkap. Sehingga orang tua perlu memverbalkan apa yang dikatakan oleh anak, agar anak mengerti apa yang harus ia katakan (Boham, 2013:9). Komunikasi anak berkembang ketika anak bisa mengatakan 2 kata yang disambung (W6.BN.11.B203-208).

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang dialami oleh setiap anak autis dengan anak autis yang lainnya berbeda. Faktor penghambatnya adalah karena perkembangan terapi dan hambatan setiap anak autis berbeda pada setiap aspek. Jadi walaupun ada 2 anak yang menjalani terapi di lembaga khusus anak autis didampingi oleh Terapis yang sama, belum tentu hasilnya juga akan sama. Hal demikian seperti yang dialami subyek 1 dan subyek 2 (W2.BN.11.B123-127).

#### **1) Perkembangan dan hambatan yang berbeda**

Latihan komunikasi setiap hari diperlukan agar anak lebih mudah belajar untuk melakukan komunikasi verbal. Greenspan (1998) mengemukakan bahwa para orang tua anak autis perlu meluangkan waktu sedikitnya 6-8 kali selama 20-30 menit secara terus menerus bersama anak untuk melakukan kegiatan bersama.

Tujuan utama dalam kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan perhatian dan kedekatan anak dengan orang tua. Tujuan lain adalah untuk memancing komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua, mendorong ekspresi dan penggunaan perasaan atau pendapat, dan menumbuhkan kemampuan berpikir logis pada diri anak. Tahapan target belajar dilakukan sampai anak mencapainya, sehingga membutuhkan waktu yang berbeda setiap individu (W4.BN.4.B105-114).

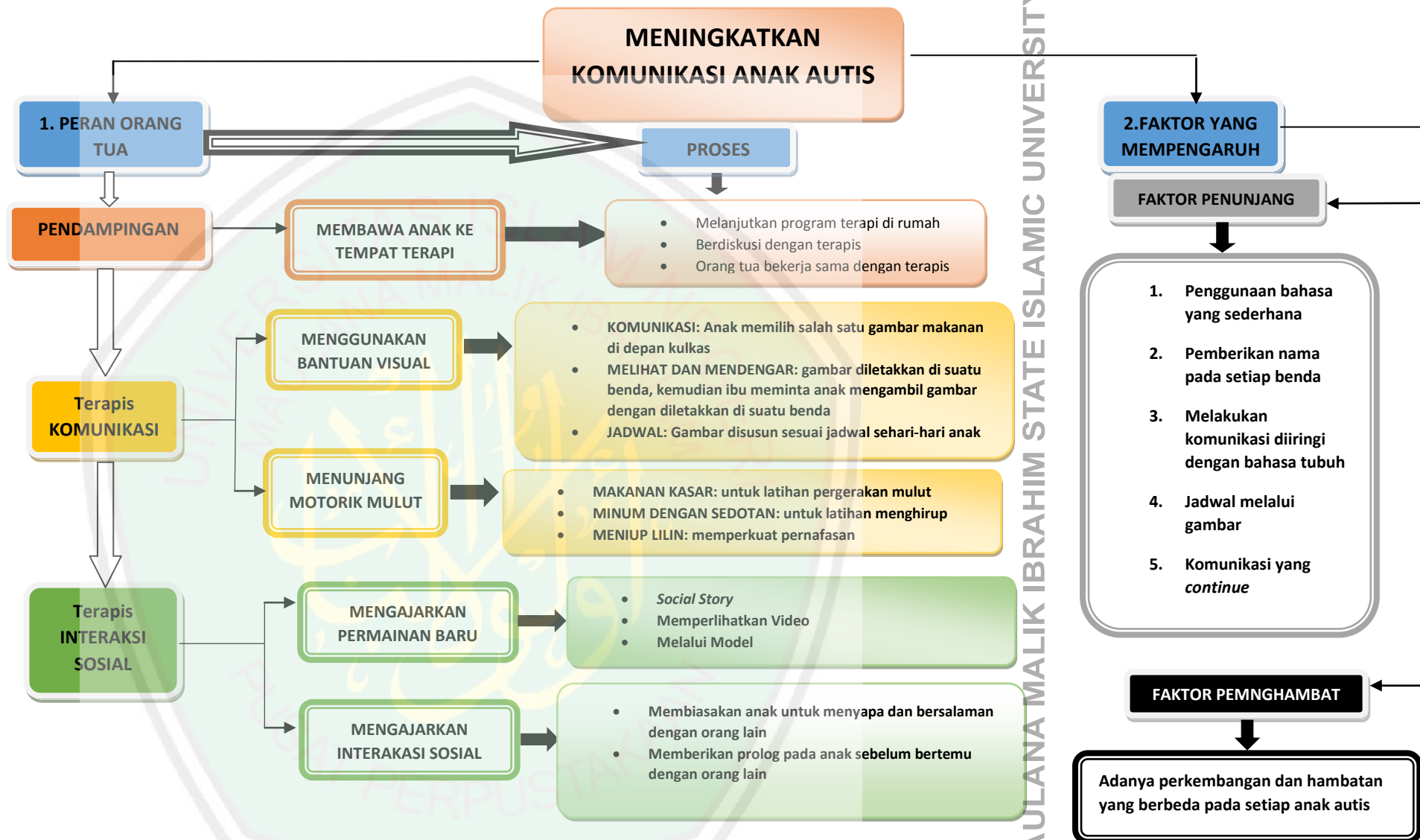
Disamping itu, tampak pula kesenjangan antara kemampuan bahasa reseptif (pemahaman) dengan bahasa aktif (berbicara). Proses penguasaan bahasa pada masing-masing anak juga berbeda. Ada diantara mereka yang menunjukkan perkembangan bahasa secara bertahap, mulai dari meniru suara, kata dan akhirnya mengucapkan kalimat. Jumlah penguasaan kosakata juga akan bertahap meningkat sesuai dengan usianya. Sementara itu ada juga anak yang tidak menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam kemampuan komunikasi sampai usai tertentu. Tetapi beberapa diantara mereka mampu bercerita dengan kalimat yang cukup baik (Ginancar, 2008: 63). Walaupun perintah yang diberikan sama dan dilakukan dengan cara yang sama, tetapi waktu keberhasilan terapi sesuai target tidak sama (W4.BN.6.B136-143).

Berat atau ringannya gangguan pada anak autis akan menentukan keberhasilan terapi. Semakin ringan gangguan autis pada anak, semakin baik hasil yang akan dicapai. Hal ini juga mempengaruhi lamanya waktu terapi yang dibutuhkan oleh anak (Syafitri, 2008:24). Pengaruh usia dan kondisi autis anak sangat mempengaruhi pada pengalaman anak. Situasi komunikasi antara orang tua

dan anak dalam memberikan pemahaman tentang apa yang diajarkan atau apa yang terjadi juga salah satu hal yang bisa mempengaruhi perkembangan anak (prianti, 2001:7).

Perkembangan setiap individu anak autis berbeda, tergantung dari tingkat gangguan autisnya atau anak kurang melakukan terapi ketika berada di rumah. Perkembangan yang berbeda juga bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dalam bekerja sama dengan Terapis ketika anak berada di rumah (Kusnadi, 2015:17-18). Karena perkembangan yang berbeda, sehingga hambatan kedua subyek juga berbeda dalam berkomunikasi. Subyek 1 sulit memahami apa yang dikatakan oleh orang tuanya, sehingga harus dituliskan (W6.BN.15.B304-213).

**SKEMA 2**



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini pada kedua subyek yang diawali dengan pengumpulan data di lapangan melalui data primer, yaitu melalui wawancara mendalam dan melakukan observasi non partisipan, serta dilanjutkan dengan meninterpretasi data ke dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan Peran Orang Tua yang memiliki Anak Autis seperti yang dipaparkan oleh peneliti di bawah ini, yaitu:

Peran yang dilakukan orang tua anak autis adalah peran pendampingan, sebagai terapis komunikasi dan sebagai terapis interaksi sosial. Peran pendampingan orang tua adalah dengan membawa anak ke lembaga khusus anak autis dan proses adalah melanjutkan program terapi di rumah, berdiskusi dengan Terapis dan mengetahui program terapi yang diberikan oleh Terapis. Peran orang tua untuk sebagai terapis komunikasi anak autis adalah dengan menggunakan bantuan visual untuk berkomunikasi, membiasakan anak mendengar dan melihat dari gambar, dan memberikan jadwal pada anak melalui gambar. Selain itu, orang tua juga perlu menunjang motorik mulut pada anak dengan cara memberikan makanan kasar, meminta anak minum dengan sedotan dan meniup lilin. Terakhir adalah peran orang tua sebagai terapis interaksi sosial anak adalah dengan mengajarkan permainan baru pada anak melalui *social story*, memperlihatkan video, dan melalui model. Selain itu,

orang tua juga mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan cara mengajak anak ke tempat kerja, meminta orang lain mendampingi anak dan membiasakan anak untuk menyapa dan berjabat tangan dengan orang lain.

1. Faktor penunjang untuk meningkatkan komunikasi anak adalah dengan penggunaan satu bahasa yang sederhana, pemberian nama pada setiap benda, komunikasi dengan bahasa tubuh, jadwal melalui gambar, komunikasi yang *continuo*, dan adanya target pembelajaran. Kemudian faktor penghambatnya adalah karena perkembangan dan hambatan pada setiap anak autis yang berbeda-beda dengan anak autis yang lain.

## **B. SARAN**

Melihat hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

### **a. Saran Praktis**

1. Orang tua sebaiknya melanjutkan program di rumah secara *continuo* sehingga potensi anak autis yang sudah bisa berkembang dan dipertahankan. Orang tua juga harus telaten dan sabar ketika mengajari anak. Karena anak autis adalah salah satu anak berkebutuhan khusus, sehingga perkembangannya tidak bisa disamakan dengan anak normal seusianya. Seharusnya orang tua bersyukur karena orang tua bisa belajar banyak hal dari anaknya. Karena jika program terapi tidak dilakukan dengan *continuo* maka perkembangan anak akan menurun.

2. Kepada keluarga atau saudara yang tinggal bersama anak autis. Keluarga seharusnya juga ikut mendukung peranan orang tua untuk meningkatkan potensi anak autis. Agar anak bisa berkembang secara optimal.
3. Kepada masyarakat lain, agar tidak memberikan penilaian negatif pada anak dengan kebutuhan khusus. Karena sifat anak yang agresif, impulsif, dan tidak bisa bermain dengan teman sebayanya. Karena semua anak diciptakan memiliki keistimewaan masing-masing.

**b. Saran Metodologis**

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji tema ini dengan lebih jauh dan lebih mendetail dengan menggunakan peranan penting lainnya.
2. Penelitian selanjutnya agar bisa melanjutkan penelitian ini, seperti memfokuskan penelitian pada macam-macam terapi yang diberikan oleh Terapis pada anak autis. dan mengembangkan macam-macam peranan orang tua

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Alimin, zaenal, dkk. 2009. Meningkatkan Keterampilan Interaksi dan komunikasi Anak Autistik Melalui Tahapan Perkembangan Interaksi dan Komunikasi Anak Autistik. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan
- Al-Qur'an Karim. 2009. Bandung: Fitrah Rabbani
- Benazir, dkk. 2013. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Media Kartu gambar Berseri bagi Anak Autis. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 2, (2)
- Boham, Sicillya E. 2013. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada Orang Tua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumowo Kelurahan Banjer Manado): *Jurnal*, 2. (4)
- Brower, Francine. 2010. *100 Ide Membimbing Anak Autis*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif Cetakan Pertama*. Surabaya: Airlangga University Pers
- Butten, Howard. 2004. *Dinding-Dinding Kaca: Memahami Orang-Orang Autistik*. Bandung: Qanita
- Creswell, John W. 2014. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (Third Edition)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Sleman : KTSP
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga : Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Duli, Engelbertus ola. 2015. Komunikasi Non Verbal Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3. (2) Hal: 311-321
- Ginanjari, Andriana S. 2008. *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis : Menjadi Orang Tua Istimewa Cetakan Pertama*. Jakarta: Dian Rakyat
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Cetakan Pertama*. Bandung: Alfabeta
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian Cetakan Ketiga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

- Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Hasnita, Evi dan Tri Riska Hidayati. 2015. *Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autis*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock. *Jurnal IPTEK Terapan*, 1. (9)
- Hayes, Eileen. 2003. *Tantrum : Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*. Jakarta : Erlangga
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang : UIN - Malang Press
- Kusnadi, Edi. 2015. Efektifitas Peran Konselor atau Terapis dalam Membantu Proses Penyembuhan Anak Autis di “Kiddy Autism Centre” Sungai Kambang Telanai Pura Kota Jambi. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Jambi. *Jurnal*, XIV. (2)
- Maharani, Sabrina. 2008. *Mengenal dan Memahami Berbagai Gangguan Kesehatan Anak*. Jogjakarta : Katahati
- Marienzi, Rani. 2012. Meningkatkan kemampuan mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori bagi Anak Autis. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*
- Maslim, Rusdi. 2001. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III*. Jakarta : Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya
- Matulesy, Andik dan Dinar Rapmauli P. 2015. Pengaruh Terapi Bermain Flashcard untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Miracle Center Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. *Jurnal Psikologi Indonesia*
- Maulana, Mirza. 2007. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jogjakarta : Katahati
- Muhammad, Jamila K.A. 2008. *Special Education For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Keturunan dan Learning Disabilities*. Bandung: Mizan Media Utama
- Mulyadi, Kresno. 2011. *Autisme is Treatable 3 Pekan Menuju Keberhasilan Terapi*. Jakarta : Gramedia
- Nirahma, Choirunisa P, dan Ika Yuniar C. 2012. Metode Dukungan Visual pada Pembelajaran Anak dengan Autisme. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1. (2)

- Nofitasari, Fanny. 2015. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kemandirian Pada Anak di SLB Harapan Mandiri Palembang. Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang
- Nurleli, Dwi Agustina. 2015. *Hubungan Antara Interaksi Orang Tua dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun di TK Pertiwi Babakan Kalimantan Purbalingga Jawa Tengah*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi
- Petters, Theo. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap, Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis Edisi Kedua*. Jakarta: Dian Rakyat
- Petters, Theo. 2012. *Panduan Autisme Terlengkap, Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis Edisi Ketiga*. Jakarta: Dian Rakyat
- Poerwandi, Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi Cetakan I*. Jakarta: Lembaga Pengemabngan dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia
- Pratama, Donny Setyahadi. Metode bermain Peran Bermedia Boneka tangan terhadap kemampuan Komunikasi Sosial Anak Autis. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*
- Prianti, Desi Dwi. 2011. Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak Terhadap Pemahaman Anak pada Norma-Norma Perilaku (Kasus pada Anak Penyandang Autisme). *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2. (1).
- Rachmayanti, Sri dan Anita Zulkaida. 2007. Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autis dan Peranannya dalam Terapi Autisme. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 1. (1)
- Rahayu, Iin Tri. 2014. *Hand Out: Mata Kuliah Psikodiagnostik II (Observasi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rahayu, Iin Tri. 2014. *Hand Out: Mata Kuliah Psikodiagnostik III (Wawancara)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rasyid, Rukmini. 2014. *perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin. Skripsi

- Reber, Arthur S dan Emily S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rustamadji, Bugi dan Sri Sudaryati. 2008. *Suka Duka Orang Tua Penyandang Autis*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM
- Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Sitompul, Helen Uli Martha. 2013. Proses Komunikasi Interpersonal Antara Terapis dengan Anak Autis di Esya Terapi Center Sidoarjo dalam Proses terapi Wicara. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*
- Smith, Jonathan A. 2009. *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumantik. 2013. Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7. (1)
- Supartini, Endang. 2009. Program Son-Rise untuk Pengembangan Bahasa Anak Autis Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5. (2)
- Supratiknya. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kanisius
- Suryawati, Alit. 2010. Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode Lovass. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. *Jurnal Ilmiah*, 1. (1)
- Syafitri, Indria Lenny. 2008. *Pengasuhan (Makan, Hidup Sehat, dan Bermain), Konsumsi dan Status Gizi Penderita Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Tutik, Gusti Ayu Kadek, dkk. 2009. Penerapan forward Chaining pada Program Diagnosa Anak Penderita Autisme. Fakultas Teknik Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. *Jurnal Informatika*, 5. (2)
- Widiyati, Wiwik. 2015. Pembelajaran Sensorimotor untuk Anak Autis di PAUD Inklusi Sebuah Tinjauan Psikologis. Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*
- Widuri, Ratna Wahyu. 2013. Penanganan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*

- Wijayana, Ahmad Nur. 2013. *Gambaran Orang Tua dalam Penanganan Anak Autis di SLB Negeri Surakarta*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*
- Yin, Robert K. 1997. *Case Study Research Design and Methods*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yin, Robert K. 2006. *Case Study Research Design and Methods*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada



The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a grey border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a circular arrangement at the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic design. Overlaid on the logo is the text "LAMPIRAN-LAMPIRAN" in a large, bold, black font.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **I. Komunikasi Anak Autis**

1. Apakah anak mengalami keterlambatan dalam komunikasi?
2. Apakah anak berbicara bahasa planet?
3. Apakah anak tidak memahami apa yang dikatakan dan konteks penggunaannya?
4. Ketika berbicara apakah nada anak datar atau khas?
5. Apakah anak menggunakan orang sebagai objek ketika anak belum bisa berkomunikasi verbal?
6. Apakah anak senang menyendiri dan acuh dengan kehadiran orang lain?
7. Apakah anak tidak menyukai sentuhan?
8. Apakah anak melakukan permainan monoton dan memainkannya tidak sesuai aturan permainan?
9. Apakah anak tidak bermain dengan teman sebaya?

### **II. Peran orang tua**

1. Apa yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan anak di bidang akademik?
2. Apa yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan komunikasi verbal pada anak?
3. Apa yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak?

### **III. Proses yang Dilakukan Orang Tua**

1. Bagaimana proses yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan anak di bidang akademik?

2. Bagaimana proses yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan komunikasi verbal pada anak?
3. Bagaimana proses yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak?

#### **IV. Perkembangan Terapi pada Anak**

1. Apa saja perkembangan terapi pada anak ?

#### **V. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi**

1. Apa saja faktor penunjang meningkatnya komunikasi pada anak?
2. Apa saja faktor penghambat meningkatnya komunikasi pada anak?



### VERBATIM WAWANCARA PERTAMA

Wawancara Ke : Pertama  
 Nama Subyek : Bu Nihan  
 Waktu : Kamis, Tanggal: 17-03-2016 Pukul 14.09-14.55  
 Lokasi : Rumah bu Nihan di New Villa Bukit Sengkaling blok c6'12  
 Landungsari kab. Malang

No	Pelaku	Uraian wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti  Bu Nihan Peneliti Bu Nihan	:Kalau dalam buku itu <i>kan</i> ditulis kalau anak autis itu senang menyendiri dan bersikap dingin, mereka juga seperti itu <i>nggak</i> bu ? :Dulu iya. :Dulu itu ketika umur berapa bu? :Umur, mulai umur 1 tahun itu sudah kelihatan <i>sih kalo</i> <i>nggak</i> suka dengan orang, maksudnya dia lebih suka <i>kalo</i> menyendiri, maksudnya dia senang dengan kalau sudah <i>mojok ya wes mojookk</i> mainan	Gangguan Interaksi Sosial	Bu Nihan dan peneliti duduk berhadapan di ruang tamu. Bu Nihan dan peneliti duduk bersila. Ketika peneliti memulai wawancara dengan bu Nihan, Rayhan (anak pertama subyek) mendekati peneliti dan memandang peneliti selama beberapa detik. Rayhan melihat peneliti dan mendekati peneliti dengan maksud untuk meminjam <i>handpone</i> Smartfren yang digunakan	1  5  10  15

		<p>kertas mainan apa gitu <i>nggak</i> peduli dengan orang lain.</p> <p><i>Kayak</i> Raka ini kan kadang juga mbak Ika datang, responnya Raka kan dengan Rayhan kan <i>beda</i>, Rayhan kan sudah bisa ini tamu ini <i>gini</i> Raka <i>mesti</i> belum, <i>cuek</i> gitu.</p>		<p>peneliti untuk melakukan wawancara dengan bu Nihan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti sempat meminjamkan <i>handponenya</i> pada Rayhan beberapa menit. Karena saat itu Bu Nihan masih sibuk memasak untuk anak keduanya yang baru sembuh dari sakit.</p>	
2	Peneliti Bu Nihan	<p>:<i>Terus</i> dulu itu mereka juga <i>nggak</i> merespon <i>gitu</i> ya kalau dipanggil?</p> <p>:He em, he em, Iya. Rayhan ini <i>sampek yo</i>, ya agak lama mbak, Raka itu sama Rayhan itu <i>sampek</i> umur tiga, tiga tahun setengah-lah sudah mulai respon <i>noleh</i>, sudah mulai respon</p>	Perkembangan Komunikasi Non Verbal dan Gangguan Interaksi Sosial	<p>Setelah bu Nihan menjawab pertanyaan yang pertama, Rayhan kembali lagi dan menanyakan tentang <i>handpone</i> yang masih digunakan untuk merekam wawancara. Kali ini Rayhan hanya berbicara dengan Bu Nihan. Rayhan</p>	20 25 30

	<p>lihat itu umur tiga tahun sampai tiga tahun setengah. Tapi kalau Raka sampai sekarang kadang harus di <i>prom</i>, kadang harus di ini, <i>hay</i> Mama panggil mau <i>nggak?</i> ... Masih di <i>prom</i>, kadang Raka masih di <i>prom</i>, seperti <i>tak</i> panggil “Raka, Raka sini.”</p>		<p>mengerti jika <i>handpone</i> masih digunakan untuk merekam wawancara, dan Rayhan juga mengatakan jika saat itu di rumahnya sedang ada tamu. Rayhan juga sempat mengatakan “Mama ada wawancara”. Setelah itu Bu Nihan mengatakan “iya, <i>good</i>” dan Rayhan kembali makan di kamarnya, .... adalah jeda ketika Rayhan memotong jawaban wawancara dari Bu Nihan. Rayhan tetap keluar kamar dan mendekati peneliti, Rayhan sempat akan mengambil <i>handponenya</i>, namun secara refleks, peneliti</p>	<p>35</p> <p>40</p>
--	--	--	---	---------------------

				melindungi <i>handponenya</i> dan bu Nihan menarik tangan Rayhan yang akan mengambil <i>handponenya</i> .	
3	Peneliti  Bu Nihan	: <i>Trus</i> mereka menolak sentuhan atau pelukan <i>gitu</i> bu ? :Kalau kebetulan kalau anak-anak ini pelukan dia masih mau tapi sentuhan dia, <i>nggak</i> suka.	Gangguan Interaksi Sosial	Ketika mengatakan tidak suka bu Nihan sempat menggelengkan kepalanya.	45
4	Peneliti  Bu Nihan	:Disentuhnya itu <i>gini</i> aja ta bu ? :Kalau Rayhan terutama sentuhan tangan. Rayhan itu dia pasti <i>ngelepas</i> sendiri gitu, dia maunya dia yang <i>nggandeng</i> bukan <i>digandeng</i> . Digandeng mau tapi paling tiga detik lima detik dilepas, nanti	Gangguan Interaksi Sosial	Peneliti mengatakan dengan menyentuh kaki bu Nihan secara halus. Kemudian ketika mengatakan “ <i>ngelepas</i> ” bu Nihan juga mengepakkan tangannya. Beliau mempraktikkan bagaimana Rayhan menolak atau berusaha melepaskan <i>gandengan</i> tangan	50  55  60

		<p>kita gandeng lagi dilepas lagi gitu. Dilepasnya bukan mau lari <i>enggak</i> tapi dia kayak risih gitu, iya. Kalo pelukan <i>nggak</i> ini, kalo sentuhan terutama kalo Rayhan ini dulu terutama kain baju, dia tidak suka kain yang seragam olahraga, kain kaos yang sablonan karena <i>kan</i> kadang kalau sablonan <i>gitu</i> kainnya kasar <i>kan</i>. Beda <i>kalo</i> sama kain yang beli di ini <i>kan</i> kita bisa <i>milih</i> bahan kamu mau <i>nggak</i> ini, mau <i>gitu</i>.</p>		<p>dari orang lain. Pernyataan ini diperkuat ketika peneliti baru saja datang, kemudian di parkirannya Rayhan menjemput dan menggandeng tangan peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya. Dan <i>gandengan</i> Rayhan memang terbilang lebih kuat daripada <i>gandengan</i> anak pada umumnya.</p>	65
5	Peneliti Bu Nihan	<p>:<i>Terus</i>, apakah mereka senang melakukan stimulasi diri, <i>kayak</i> <i>mukul-mukul</i> kepala sendiri, <i>nggigit</i> sendiri gitu</p>	-	<p>Sebelum melanjutkan pada pertanyaan yang kelima. Raka (anak keduanya yang juga mengalami autis)</p>	70

	<p>bu atau dua-danya atau <i>gimana?</i></p> <p>:Hmm,, saya dua hari ini dipukul dicubit-cubit terutama <i>kalo pas</i> lagi kondisi tertentu dia sedang sakit, sedang <i>nggak</i> nyaman dia <i>nggak</i> apa, dia melakukan stimulasi diri. Saya dicubit saya mbak. Tapi kalo <i>Rayhan</i> kalo sekarang mukul-mukul diri <i>enggak</i>, dia <i>tuh kalo</i> marah biasanya menghentak-hentakkan kakinya <i>gedruk-gedruk gituloh</i> mbak. Itu <i>kan</i> masih umumnya anak ya, masih pada umumnya. <i>Lah</i> ini dia termasuk tepuk tangan <i>flapping</i>.</p>		<p>mendekati mangkuk plastik yang ada di meja sebelah kiri bu Nihan. Mangkuk itu berisi bubur yang dibuatkan untuk Raka. Dan Raka memberikan sendok pada bu Nihan yang artinya Raka minta untuk disuapin. Bu Nihan bercerita bahwa gigi tengah Raka ompong karena pada pagi hari, bu Nihan menjabut gigi Raka dengan tangan karena giginya sudah bergoyang-goyang. Kemudian Rayhan menghampiri peneliti dan Bu Nihan lagi dan menanyakan tentang <i>hape</i>. Bu Nihan bertanya “jam berapa boleh pakek?” setelah di jawab oleh Rayhan</p>	<p>75</p> <p>80</p> <p>85</p>
--	---	--	--	-------------------------------

				bu Nihan berkata “sudah tidak boleh tanya lagi” dan Rayhan kembali ke kamarnya. Sempat juga beberapa kali Raka <i>flapping</i> dan tertawa sendiri.	
6	Peneliti Bu Nihan	:Kalau Rayhan itu buk, sekarang <i>uda ndak mukul-mukul kepala gitu ?</i> <i>:Ndak, ndak, gedruk-gedruk aja. Nek Raka itu dulu pernah mukul-mukul kepala. Tapi sekarang dia sudah berkurang banyak. Jadi sudah hampir ndak pernah lagi mukul kepala. Tapi kalo pas kondisi sakit, dek e nggak nyaman yang dipukul ini, kaki.</i> <i>:Oh, kaki sendiri apa kaki orang lain bu?</i> <i>:Kaki sendiri, kaki</i>	-	Sebelum melanjutkan pada pertanyaan, Rayhan kembali lagi untuk meminjam <i>handpone</i> dan melakukan tanya jawab yang cukup panjang dengan bu Nihan. Setelah itu, Rayhan masuk kamarnya dan menutup pintu dengan keras. Bu Nihan mengambilkan bubur untuk Raka karena bubur yang di mangkuk sudah habis dan Raka meminta bubur lagi	90 95 100 105

		sendiri kadang juga kaki saya, <i>kalo lagi berantem sama Rayhan ya Rayhan dipukul,</i>		pada bu Nihan. Bu Nihan pamit kepada peneliti untuk mengambilkan bubur untuk Raka dengan wajah yang sumringah. Beliau juga mengatakan “mumpung ini mbak”, karena selama beberapa hari Raka susah makan karena sakit.	
7	Peneliti Bu Nihan	:Pola asuh siapa yang lebih dominan antara ibuk sama bapak itu? :Ya mereka <i>kan</i> lebih banyak waktu sama saya otomatis ya saya mbak. <i>Kalo</i> biasanya <i>kalo</i> sama bapaknya ya <i>nggak</i> masalah gitu, <i>kalo</i> saya pergi kemana <i>gitu</i> ya sama bapaknya. Jadi <i>sama-sama gitu ndak nggak</i> masalah sih siapapun yang	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Bu Nihan menjawab dengan santai, sesekali pandangan bu Nihan terlihat ke arah kanan dan ke arah kiri.	110  115

		<i>meuang.</i>			
8	Peneliti Bu Nihan	: <i>Kalo</i> sama orang lain itu ? : <i>Sama</i> orang lain, dulu ada pembantu <i>sih</i> dia juga sama pembantu juga gak ada. Dua-duanya padahal, padahal pembantu saya itu <i>nggak</i> bisa baca <i>nggak</i> bisa nulis. Tapi dia mengerti. <i>Tak ajari</i> cara <i>handelnya</i> cara <i>mbujuk</i> gimana, kalo misal ada kesepakatan dia begini berarti dia harus sesuai	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Ketika bu Nihan mengatakan “tak ajari dst..” bu Nihan juga menghitung dengan jarinya. Kemudian peneliti dan Bu Nihan sempat berbicara sedikit tentang tante Rayhan yang menempuh pendidikan S1 nya di Universitas Brawijaya.	120 125 130

		<p>kesepakatan <i>he'eh gitu. Trus</i> malah kadang apa misalnya saya lagi pergi <i>gitu</i> saya <i>tinggali hape kan, kalo mau</i> butuh <i>telpon</i> saya dia nanti minta Rayhan. “Mas, tolong <i>telfonkan</i> mama <i>mas, mbah</i> nomernya <i>nggak ngerti” gitu</i> nanti Rayhan yang <i>mencet</i> nomernya <i>gitu</i>. Sama tantenya juga <i>nggak</i> masalah <i>kok</i>.</p>			
9	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Sampai saat ini keberhasilan terapi, maksudnya perbedaan antara sebelum terapi sama sesudah terapi antara Rayhan sama Raka <i>niki nopo buk?</i></p> <p>:Kalo Rayhan yang jelas yang sudah itu komunikasinya dia meningkat hampir</p>	Perkembangan Komunikasi Verbal dan Interaksi Sosial	<p>Pada pertanyaan ini, bu Nihan sempat tidak memahami apa yang ditanyakan oleh peneliti, hal itu mungkin dikarenakan suara peneliti yang tidak terlalu keras dan sedikit bergumam. Selain itu, bu Nihan juga tampak kurang</p>	135  140

		<p>90% lah. Hampir semua kosakata dia sudah tahu. Sudah menguasai bahasa Indonesia terus membentuk kalimat itu masih, masih belajar. Pokoknya <i>kalo</i> komunikasi Rayhan dibanding dengan teman-teman, dengan seumurnya itu dia meningkat pesat. Terus kalo sosial juga, kayak tadi <i>menyalami</i> tamu <i>entah</i> itu tamunya siapa, siapa dia mau gitu. <i>Kalo</i> perilaku ya itu mbak, yang paling yang yang PR nya itu sekarang tinggal perilaku.</p>		<p>konsentrasi. Kemudian peneliti mengulangi pertanyaannya dan sedikit mengeraskan suaranya sampai tiga kali.</p>	145
10	Peneliti Bu Nihan	<p>:Perilaku seperti apa bu? :Impulsif, impulsifnya kalo sudah punya</p>	<p>Gangguan Komunikasi Verbal dan Interaksi Sosial</p>	<p>(...) adalah jeda pada jawaban bu Nihan karena ada paket datang. Bu Nihan sempat kebingungan</p>	150

	keinginan, harus <i>gitulo</i> . Dia tidak melihat waktu, tempat dan ini ... <i>Ayok</i> mbak <i>lanjut</i> mbak <i>gapapa</i> , <i>kalo</i> yang tadi ya perkembangan terapi <i>yo</i> . Kalo Raka itu kalo secara verbal masih banyak PR nya, <i>cuman</i> , ee,, dia komunikasi lebih banyak <i>pakek</i> gambar, lebih banyak <i>pakek</i> gambar. <i>Terus</i> , kalo perilaku juga dia <i>kalo</i> impulsifnya <i>nggak</i> , <i>nggak</i> seperti Rayhan sih. Tapi perilakunya ya kadang karena komunikasinya masih terbatas <i>kan</i> akhirnya perilakunya <i>nggak</i> bisa dikendalikan kadang mau ke sana ya lari <i>gitu</i>		mencari kunci 155 rumah, karena kalau semuanya berada di ruang tengah, semua pintu terkunci dan kunci harus diambil 160 dari ganggang pintu. Ketika pintu depan dibuka, baik Raka maupun Rayhan berhamburan keluar 165 dan ikut mengambil paketannya. Setelah semuanya kembali, bu Nihan sempat mempromosikan barang yang dipaketkan yang berupa tas dengan merek Kipling. Kemudian bu Nihan juga membandingkan harga barang yang dibeli secara <i>on line</i> dari bogor dan barang yang di jual di Malang.
--	--	--	---





		<p>:<i>Nggandeng</i>.</p> <p><i>Nggandeng</i> atau <i>ngambil</i> sesuatu....</p> <p><i>Kalo</i> menolak itu <i>nggak</i> mau <i>nggak</i> mau.</p>		<p>“<i>belum jam tiga</i>” dan bu Nihan juga mengingatkan dan memberi isyarat dengan memanggil nama Rayhan. Kemudian Rayhan masuk lagi ke kamarnya. Setelah itu, bu Nihan menawarkan pada Raka untuk memakan buburnya lagi, dan beliau juga sempat melarang Raka untuk makan bubur di atas kasur.</p>	200 205
15	Peneliti Bu Nihan	<p>:<i>Kalo</i> Rayhan sama Raka itu juga kadang <i>ngomong</i> bahasa planet <i>nopo mboten</i> bu?</p> <p>:Dulu iya, e, <i>kalo</i> Rayhan iya. Dia suka <i>bubbling ngomong</i> bahasa planet <i>gitu</i> mbak, kalo Raka ini <i>sampek</i> sekarang</p>	Gangguan Komunkasi Verbal	Kata <i>he'e</i> digunakan bu Nihan sebagai kata yang memperkuat kalimat sebelumnya.	210



	Bu Nihan	:Misalnya dia lihat apa ya,, habis ke minimarket gitu kan, nanti dia lihat kasir begitu <i>trus</i> dia ada rasa <i>excited</i> dengan meja kasir itu kayak “ <i>hmm,,,</i> ” itu kan termasuk perilaku meniru <i>trus</i> meniru penyiar berita kata-katanya, meniru iklan, biasanya anak autis cenderung begitu mbak, <i>ngomongnya meniru, kayak</i> pengumuman di <i>Mall gitu</i> ya itu, terus menirunya kan masih belum mengerti waktu dan tempat. Kadang di tempat umum di kelas lagi belajar <i>tau-tau</i> dia <i>menyelonok nyelutuk gitu.</i>	Komunkasi Verbal	menjelaskan, bu Nihan tampak berpikir sebelum menemukan contoh pengalaman Rayhan yang dimaksud. Kemudian, ketika memberikan contoh perilaku <i>membeo</i> yang dilakukan oleh Rayhan, bu Nihan tampak berhitung dengan jari-jarinya. Ketika menirukan kata “ <i>hmm,,,</i> ” yang diucapkan oleh Rayhan, bu Nihan memperlihatkan ekspresi tertarik dengan wajah yang bersinar dan mata sedikit membesar.	230 235
19	Peneliti	:Iya,tapi <i>nggak</i> dipahami <i>kan</i> buk	Gangguan Komunkasi	Intonasi bu Nihan ketika menjawab	240



		nanti dia akan dikeluarkan.			
21	Peneliti Bu Nihan  Peneliti Bu Nihan	: <i>Kalo</i> bicaranya kayak robot itu <i>endak buk ya?</i> : <i>Eenggak</i> , nada bicaranya hampir yang datar gitu “Rayhan mau pergi ke sana, mama ikut papa ikut” <i>nah</i> kayak gitu <i>kan kayak ngga</i> ada seperti <i>nggak</i> ada ekspresi antara intonasinya dan apa yang dia rasakan. :Mukanya gitu juga datar bu ? :He’em,	Gangguan Komunikasi Verbal	Bu Nihan menirukan bagaimana Rayhan berbicara seperti Robot. Bu Nihan mengatakannya dengan wajah yang datar dan intonasi yang juga datar.	260  265
22	Peneliti Bu Nihan  Peneliti Bu Nihan	: <i>Kalo</i> ekspresi Rayhan ketika mendengar suara yang disukai <i>gimana buk?</i> :Ya <i>nyari sih</i> mbak, he’em, <i>nyari</i> sumber suara. :Seperti suara apa aja	-	Ketika bu Nihan mengatakan kata “ <i>suweneng</i> ” ada penekanan di suaranya dan wajahnya tampak sedikit tersenyum.	270

		<p>itu buk ?</p> <p>:Yang disuka itu <i>kalo</i> misalnya siaran sepak bola itu, kayak iklan yang dia sukai, dia keluar <i>gitu</i>, kalo misalnya ada tamu, kayak tadi ada paket gitu itu dia <i>suweneng gitu</i> dia langsung keluar dia.</p>			275
23	<p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p> <p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p>	<p>:<i>Kalo</i> Raka buk?</p> <p>:<i>Kalo</i> Raka yang disukai ya orang jualan, iya, keluar <i>gitu</i></p> <p>:<i>Kalo</i> mendengar suara yang tidak disukai buk, bagaimana reaksinya?</p> <p>:Laari juga, masuk kamar <i>kalo</i> Rayhan, <i>pokoknya</i> menutup, he'em,</p>	-	<p>Ketika mengatakan kata lari, intonasi suara bu Nihan meninggi, dan yang dimaksud “menutup” ketika Rayhan mendengar suara yang tidak disukai adalah menutup pintu kamarnya.</p>	280
24	<p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p>	<p>:<i>Ndak</i> disukai itu contohnya suara apa bu?</p>	-	<p>Sebelum peneliti menanyakan pertanyaan</p>	285



		<p>dia ekspresinya <i>beda</i> sama Rayhan, dia suara keran aja dia <i>nggak</i> suka. Jadi <i>kalo</i> masuk kamar mandi sambil mandi sambil <i>gini</i>, suara orang batuk dia <i>nggak</i> suka, suara orang bersin dia <i>nggak</i> suka,</p>		<p>bagaimana Raka menutup telinganya ketika mendengar suara keran, telinga kanan ditutup dengan telunjuk tangan kanan dan telinga bagian kiri ditutup dengan telunjuk tangan kiri.</p>	
26	Peneliti Bu Nihan	<p>:Hm, tapi <i>kalo</i> dia sendiri yang bersin buk? :Nggak papa, nggak masalah. <i>Trus kalo</i> Raka ekspresinya <i>kalo</i> nggak <i>gini</i> ya nangis kadang-kadang <i>gitu</i> tapi <i>nggak</i> teriak-teriak, kalo Rayhan <i>denger</i> petasan yang jarak dekat <i>terus</i> banyak dia itu ya langsung masuk kamar ditutup kamarnya suruh <i>nemenin</i>. <i>Kalo</i> petir itu juga sama tapi</p>	-	<p>ketika bu Nihan sedang menjawab pertanyaan dari peneliti, ada suara ayam berkokok di sekitar rumahnya. Dan ketika bu Nihan mengatakan kalimat yang terakhir, beliau sempat tertawa dan menirukan kalimat yang biasanya diucapkan oleh Rayhan ketika mendengar suara petir atau petasan dari jarak yang dekat.</p>	305 310 315

		<p><i>kalo</i> petir itu <i>nggak</i> seberapa ini daripada petasan <i>sih mbak</i></p> <p><i>kalo</i> petir dia masuk kamar tapi dia “mama temani mama temani mama bobok sama Rayhan” <i>gitu</i> aja</p>			
27	Peneliti Bu Nihan	<p>:Jadi kalo misalnya tidur terus <i>denger</i> suara itu dia kebangun <i>ndak</i> buk?</p> <p>:Kadang terbangun kadang <i>endak</i> mbak, tergantung dia tidurnya bener-bener nyenyak atau tidak <i>gitu</i>.</p>	-	Sebelum menjawab pertanyaan, bu Nihan sempat berpikir sejenak.	320
28	Peneliti Bu Nihan	<p>:Ketika masih awal-awal bicara ... ini, ee upaya bu Nihan untuk meningkatkan komunikasinya itu, apa <i>kayak</i> menambah kosa katanya, atau apa?</p> <p>:Hehehe.. Ya harus</p>	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi verbal	Sebelum menjawab pertanyaan, bu Nihan tertawa melihat ekspresi Rayhan. Wawancara terhenti sejenak karena baterai <i>handpone</i> yang digunakan untuk merekam	325  330

		dikenalkan banyak kata, begitu juga ketika dia bisa ngomong. Tapi <i>tetep</i> di awal dengan bantuan gambar ... dengan bantuan gambar-gambar ini banyak, banyak melihat banyak mendengar nanti dia ini lama-lama.		wawancara habis. Setelah memasang colokan, bu Nihan mempersilahkan peneliti untuk menggunakannya. Kemudian Rayhan keluar dari kamar dan meminta untuk meminjam <i>handpone</i> peneliti yang sedang digunakan untuk merekam proses wawancara. Walaupun Bu Nihan sudah berkali-kali mengatakan bahwa Rayhan boleh meminjamnya pukul 15.00 WIB tetapi, Rayhan tetap saja merengek untuk meminjam <i>handpone</i> Smartfren. Karena kelekatan Rayhan adalah pada barang elektronik seperti <i>handpone</i> , <i>laptop</i> ,	335 340 345 350 355
--	--	--	--	---	---------------------------------

				<p>selain itu Rayhan juga memiliki kelekatan terhadap kartu ATM, kartu debit, dan buku tabungan. Untuk menghentikan renekan itu akhirnya bu Nihan meminta Rayhan mengambil kertas untuk menuliskan kesepakatan tertulis. Kemudian, di sela-sela waktu ketika Rayhan mengambil kertas, bu Nihan menjawab pertanyaan yang sebelumnya sudah ditanyakan oleh peneliti. (...) adalah jeda ketika pertanyaan peneliti dan pernyataan bu Nihan terpotong karena renekan Rayhan yang ingin</p>
--	--	--	--	--

				meminjam <i>handpone</i> Smartfren.	
29	Peneliti  Bu Nihan	:Kalo mempertahankannya itu ya dengan cara dihafal dulu <i>gitu</i> ta buk?  :Iya, ya hafal <i>plus</i> pa, <i>plus</i> dia memahami, jadi itu, itu mempertahankan dalam jangka waktu yang lama. Yang <i>pas</i> memahami pertama. Misalnya untuk ee, internet <i>gitu</i> kata-kata yang abstrak kan internet itu apa gitu, dia memahami, dia <i>ndak</i> misalnya di ini misalnya dia ini internet itu apa dia <i>nggak ngerti</i> , tapi yang jelas dia tahu bahwa internet itu bisa digunakan untuk	Faktor  Penunjang	Rayhan memberikan secarik kertas dan bolpoin kepada bu Nihan untuk menuliskan kesepakatan tentang peminjaman <i>handpone</i> , waktu menggunakan <i>handpone</i> , dan lain sebagainya. Setelah penulisan kesepakatan, peneliti dan bu Nihan melanjutkan wawancara. Namun ketika bu Nihan sudah mempersilahkan untuk melanjutkan wawancara Rayhan tetap saja merengek untuk menggunakan <i>handpone</i> Smartfren.	360  365  370  375

		dia buka <i>youtub</i> , dia buka peta, dia buka gambar, ini dia paham.		Namun, bu Nihan tidak menjawab pertanyaan atau renekan Rayhan dengan jawaban “ <i>mama tidak akan mau menjawab</i> ”. Setelah mendapatkan jawaban itu, Rayhan masuk kembali ke kamarnya. Kemudian terdegar suara dari masjid tanda waktu sholat Ashar segera tiba	
30	Peneliti Bu Nihan	:Hm,, tapi <i>kalo</i> si Raka ini <i>ndak</i> buk ya? :Raka ini ngomongnya agak susah <i>i</i> mbak jadi komunikasinya saya lebih banyak mengoptimalkan apa yang dia sudah bisa. Apa yang dia sudah bisa terus ee,, dengan bantuan gambar	Gangguan Komunikasi verbal, Peran Tua dan Faktor Penunjang	Ketika bu Nihan menjawab, beliau terlihat kurang konsentrasi. Karena bu Nihan menjawab pertanyaan peneliti sembari memperhatikan Raka yang sedang bermain mobil-mobilan. Pada hari itu keadaan Raka sudah membaik setelah	380  385  390

		<p>terutama banyak.          Lebih banyak bantuan gambar tetapi kalo dia dirumah sih ee,, lebih di rumah karena <i>nggak</i> banyak ini ya jadi dia sudah tau tempat baju, tempat ini kan dia sudah tau. <i>nggak</i> banyak biasanya <i>kalo</i> kita <i>pake</i> gambar <i>kalo</i> kita mau <i>nginiin</i> jadwal aja ini waktunya sekolah <i>gitu</i> nanti aku bawa gambar sekolahnya, kita mau sekolah.</p>		<p>sakit selama 3 hari.          Raka sedang bermain di ruang tamu dan berada di belakang bu Nihan. Tampak sesekali Raka masih <i>flapping</i> dan tertawa sendiri ketika peneliti dan bu Nihan melakukan wawancara.</p>	
31	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Hm,, ya buk. Itu sama kayak metodenya Rayhan dulu ya buk, <i>endak?</i>          :Enggak Rayhan, Rayhan <i>nggak</i> perlu banyak gambar, Rayhan cuma dijelaskan atau</p>	<p>Perkembangan Komunikasi Verbal dan Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal</p>	<p>Setelah bu Nihan menjawab pertanyaan dari peneliti. Rayhan kembali ke ruang tengah untuk mengatakan bahwa ia ingin meminjam <i>handpone</i> Oppo.</p>	<p>395  400</p>

		dituliskan itu sudah cukup jadi dia sudah ingat ini ya maksudnya apa <i>gitu</i> , <i>kalo</i> misalnya lemari baju ya, lemari baju ini kan ada dua berarti di sini baju di sini celana <i>tak kasih</i> gambar, kamu ngambil baju di lemari nanti dia akan <i>inget</i> , nanti lama-lama begitu ini saya <i>cabut</i> dia <i>inget</i> . Kecuali kalo misalnya aku pindah dia <i>nyari</i> .		Namun bu Nihan menjawab dengan tegas bahwa yang boleh dilakukan oleh Rayhan adalah sesuai dengan kesepakatan yang ada di kertas yang dipegang Rayhan. Dan bu Nihan juga mengatakan bahwa Rayhan tidak boleh bertanya lagi. Karena sebelumnya Rayhan menanyakannya berkali-kali walaupun sudah ada kesepakatan tertulis. Kemudian Rayhan masuk kamarnya lagi.	405
32	Peneliti  Bu Nihan	:Hmm,, apa saja harapan ibu untuk keluarganya bu Nihan dan untuk keluarga yang lain yang memiliki anak ABK?	-	Setelah pertanyaan dan jawaban dilontarkan, tiba-tiba Rayhan keluar lagi dari kamarnya dan menghampiri tas peneliti. Kemudian	410  415

		<p>:Kalo saya sih ee,,  sebenarnya ingin  mempersiapkan masa  depannya anak-anak.  <i>Tetep</i> masa depan itu  yang menentukan  Allah ya <i>cuman</i> saya  juga harus  memikirkannya  sekarang <i>gitulo</i>  mbak. Terutama saya  harus menyiapkan  adeknya, adeknya ini  nanti yang akan  menggantikan saya  menjadi orang  yang...</p>		<p>dia seolah ingin  mengambil sesuatu  dari tas peneliti.  Namun peneliti  mengambil tasnya  untuk diamankan.  Kemudian peneliti  bertanya kepada  Rayhan apa yang dia  inginkan. Karena  Rayhan tidak  percaya bahwa di  dalam tas tersebut  tidak ada <i>handpone</i>  lagi, peneliti  meneluarkan apa saja  yang ada di tas  peneliti. Kemudian  setelah Rayhan  percaya bahwa di  dalam tas tidak ada  <i>handpone</i> lagi, maka  Rayhan meminta  dompet peneliti  untuk dilihat apa saja  isinya dan dia  mengambil kartu  ATM. Bu Nihan</p>	<p>420</p> <p>425</p> <p>430</p>
--	--	---	--	---	----------------------------------

				<p>berusaha menghentikan apa yang dilakukan oleh Rayhan. Kemudian bu Nihan mengatakan bahwa jika Rayhan terlalu sering meganggu proses wawancara maka nanti waktunya juga akan terpotong sehingga proses wawancara belum selesai sesuai dengan waktu yang disepakati.</p>	
33	<p>Peneliti Bu Nihan</p>	<p>:Harapannya tadi buk belum? :Hm,, Saya mempersiapkan saudaranya karena nanti yang menggantikan pada saat nanti, kan takutnya Rayhan menjadikan beban. Karena untuk <i>menghidupi</i> diri</p>	-	<p>Ketika mengatakan tentang kaos bu Nihan menunjukkan kaos yang diproduksi oleh beliau. Kemudian ketika menjawab pertanyaan dari peneliti mata bu Nihan juga terkadang mengarah ke kanan, kiri, dan lebih sering</p>	<p>435        440   445</p>

	<p>sendiri kan kita butuh <i>duit</i> ya. Makanya sekarang Rayhan sudah mulai memproduksi kaos. Jadi nanti minimal untuk makan anakku tidak tergantung dengan orang lain. <i>Gitu</i>, nanti kaos ini kalo sudah ada labelnya, sudah bagus aku yakin orang bisa lihat label gitu lo mbak. Sama seperti merek Dagadu, atau Jogger, bener <i>kan</i>? Menjadi label itu orang sudah bisa dinaikkan gitu. Trus ee in shaa Allah sudah mulai bikin buku juga. Kalo buku <i>kan</i> nanti bisa cetak ulang saya dapat <i>royalti</i> lah itu nanti yang bisa dipake anak-anakku</p>		<p>mengarah ke peneliti. Karena situasi juga sudah sedikit tenang daripada sebelumnya. Rayhan berada di kamarnya setelah membawa kartu ATM peneliti dan Raka berada di kamarnya untuk bermain-main sendiri. Namun, sesekali masih terdengar suara <i>flapping</i> dari kamar Raka.</p>	<p>450 455 460</p>
--	--	--	--	----------------------------

		<p>seterusnya. Itu harapan saya untuk keluarga terutama untuk kemandirian secara ekonomi. Kalo, kalo secara dari segi kemampuan dan segala nanti Rayhan tetep butuh <i>supervisor</i>. Nanti arahannya dia tertuju ke IT, dia nanti diarahkannya juga ke IT nanti ya. Dia kan tetep butuh <i>supervisor</i> supaya IT nya dia itu bisa berkembang dengan baik mengikuti zaman, begitulah. <i>Kalo</i> yang Raka ini masih belum tau <i>passionnya</i> dia ini mau kemana.</p>			
34	Peneliti Bu Nihan	<p>:Belum kelihatan bu ya? :Belum kelihatan, hmm,, terus <i>kalo</i></p>	-	Peneliti memperjelas apa yang dikatakan oleh bu Nihan sebelumnya, karena	465

		<p>untuk keluarga saya sih apa ya mbak, <i>yawes</i> itu lah pokoknya. Kita menikmati <i>aja</i> sambil dijalani yang penting memang <i>kalo</i> dalam satu rumah ada ABK itu harus kompak dukungannya, dari ayah, ibu, sodara, itu harus kompak karena <i>kalo enggak</i> suatu saat energi akan habis, banyak kejadian yang tidak baik seperti cerai, <i>berantem</i>, keluarganya <i>nggak</i> harmonis.</p>		<p>jawabannya masih terdegar menggantung. Kemudian ketika mengatakan ayah, ibu, dan lain sebagainya, bu Nihan seperti menghitung dengan jari-jari tanganya.</p>	<p>470</p> <p>475</p>
35	<p>Peneliti Bu Nihan</p>	<p>:Saling menyalahkan gitu buk ya ?</p> <p>:Iya, karena memang memiliki ABK kan <i>nggak</i> bisa sembuh dalam waktu setahun dua tahun <i>trus</i> selesai masalahnya.</p>	-	<p>Peneliti memperjelas pernyataan dari bu Nihan tentang apa yang dimaksud dengan tidak harmonis. Bu Nihan menjawab dengan mengangguk-</p>	480

		<p>Misalnya kanker di kemo <i>udah gitu kan</i>, kalo ABK ini <i>kan enggak gitu</i>. Kalo harapan saya untuk masyaRakat itu untuk keluarga abk ini saya sedang belajar hm,, menggali potensi keluarga ABK yang kurang mampu supaya mereka juga mandiri secara ekonomi juga minimal nanti saya juga mneyiapkan mereka bahwa mereka nanti kalo orang tuanya semakin tua ee,, mereka juga harus menyiapkan <i>sodaranya</i> untuk membantu mendampingi mereka itu baik finansial maupun secara psikologi, materi dan fisik lah fisik, fisik</p>		<p>anggukkan kepalanya. Dan kemudian ketika membandingkan penyembuhan ABK dan penyembuhan kanker bu Nihan memainkan tangannya. Ketika bu Nihan mengatakan “kanker di kemo selesai” ada sedikit penekanan pada suaranya. Dan pada kalimat “fisik lah fisik, fisik opo sih secara psikis juga iya” bu Nihan sempat <i>belepotan</i> dalam memilih kata yang akan diucapkan.</p>	<p>485</p> <p>490</p> <p>495</p>
--	--	---	--	---	----------------------------------

		<p><i>opo sih</i> secara psikis juga iya. Sulit mbak <i>gitu</i> itu mbak, kadang ada yang sudah sekolah akhirnya selesai sekolah ya tidak melakukan apa-apa.</p>			
36	Peneliti Bu Nihan	<p>:Itu bisa mengembalikan dia menjadi ABK lagi atau <i>gimana</i> bu ?</p> <p>:Iya yang jelas perkembangannya bisa menurun pertama. Kedua orang tua ya <i>stress</i> lama-lama mbak. Karena <i>nggak</i> disediakan kegiatan <i>nggak</i> ada ini, <i>nggak</i> ada ini. Jadi Bismillah nanti pelan-pelan e,, nanti misalnya buka <i>catering</i> buka apa kan ya bisa <i>toh metik-metik i</i> sayur, tempat</p>	-	<p>Kemudian ketika mengatakan “<i>Rayhan aja ngiris tempe bikin bumbu tempe aja bisa kok</i>” bu Nihan tersenyum.</p>	500
					505
					510

	sayur <i>gitu</i> yang sudah SMK <i>gitu</i> Rayhan aja <i>ngiris</i> tempe bikin bumbu tempe aja bisa <i>kok</i> . Minimal mereka punya kegiatan dan bisa <i>menghidupi</i> dirinya sendiri <i>gitu</i> <i>nggak usahlah</i> <i>ngasih</i> orang lain, tapi untuk makan saja mereka untuk ini tidak tergantung dengan orang lain.			
--	--	--	--	--

### VERBATIM WAWANCARA KEDUA

Wawancara Ke : Dua

Nama Subyek : Bu Nihan

Waktu : Kamis, Tanggal: 17-03-2016 Pukul 14.58-15.19

Lokasi : Rumah bu Nihan di New Villa Bukit Sengkaling blok c6'12  
Landungsari kab. Malang

No	Pelaku	Uraian wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti Bu Nihan Peneliti Bu Nihan	:Apakah anak ibu mengalami autis? :Iya, dua dari anak saya autis. :Ibu memiliki berapa anak? :Tiga. Yang satu <i>enggak</i> . Dua diantaranya autis semuanya laki-laki	-	Ketika wawancara dimulai, peneliti dan bu Nihan duduk di ruang tamu dengan posisi berhadap-hadapan. Rayhan berada di kamarnya dan Raka juga berada di kamarnya.	1   5
2	Peneliti Bu Nihan	:Bagaimana perasaan ibu ketika mengetahui bahwa anak ibu mengalami autis? :Yang pada waktu anak yang pertama itu waktu didiagnosis autis itu yang pertama pasti <i>shock</i> ya, saya dan suami <i>shock</i> kita bingung apa yang harus kita lakukan. Saya harus kemana,	-	Sewaktu menjawab pertanyaan, bu Nihan sempat sesekali mengangguk-anggukkan kepalanya saat kalimat “ <i>apa yang harus saya lakukan, saya harus kemana, dst</i> ”. Dan ketika bu Nihan mengatakan kata “ <i>nangis</i> ” ada penekanan yang mendalam di dalam suaranya. Setelah	10   15

		<p>anakku nanti bagaimana, kenapa saya. Pokoknya rasa, rasa <i>bener-bener</i> menyalahkan diri sendiri untuk menerima itu, e,, besar jadi <i>nangis aja wes</i> bingung, <i>bengong, nangis gitu</i>.</p>		<p>itu bu Nihan mengucapkan kalimat terakhir dengan sedikit senyuman.</p>	
3	<p>Peneliti  Bu Nihan</p>	<p>:<i>Hmm,,</i> iya. Itu ibu mengetahuinya dari perilakunya dulu atau ibu membawa ke dokter <i>terus</i> dapat diagnosa?  :Saya sebenarnya curiga anak saya ketika umur setahun <i>kok kayak agak cuek, gitu-gitu. Trus</i> umur satu setengah tahun <i>kok</i> belum banyak <i>ngomong,</i></p>	<p>Gangguan Interaksi Sosial</p>	<p>(...) adalah jeda beberapa detik jawaban dari bu Nihan . Ketika jeda tersebut, ada suara Raka yang sedang bermain dengan posisinya berada di belakang punggung bu Nihan . Posisi duduk Raka juga membelakangi bu Nihan , dan bu Nihan juga membelakangi Raka.</p>	<p>20  25  30</p>

		<p><i>terus saya bawa ke dokter anak. Kita ke dokter anak, satu. Dan di dokter anak itu didiagnosa sepertinya anak ibu autis. Trus Kebetulan dokter itu minta kita mencari opini kedua untuk membawa anak ini ke Dokter Tumbuh Kembang, Dokter Spesialis Anak yang memang fokusnya ke tumbuh kembang... Nah, disana juga akhirnya ketahuan bahwa ini anak autis gitu.</i></p>			
4	Peneliti Bu Nihan	<p><i>:Hmm.. Apakah ibu mengetahui penyebab terjadinya autis?</i></p>	-	<p>Ketika proses wawancara berlangsung, beberapa kali</p>	35

		:Kalau sampai sekarang <i>sih</i> kalau saya baca jurnal penyebab secara, secara, secara jelas memang belum ada hanya dugaan. Dugaan pemicunya antara lain ada ahli genetik bilanganya ada unsur genetik,nanti ahli kimia mengatakan ahwa ada unsur kimia, terus ahli bilogi ee,, bilogi apa untuk makanan bilanganya ini ada pengaruh makanan, nanti ahli perkembangan juga bilanganya ada unsur logam berat. Jadi sampai sekarang saya sendiri sempat baca sekilas penyebabnya apa,		terdengar ada suara dari mainan yang dijatuhkan dan yang dimainkan oleh Raka. Kemudian, ketika mengatakan kata “banyak di, banyak disebabkan” di nada suaranya ada sedikit penekanan dan suarnya memadamang. Bu Nihan menjawab pertanyaan dari peneliti dan memperhatikan Raka yang bermain. Sehingga konsentrasi bu Nihan terpecah antara keduanya.	40 45 50 55
--	--	---	--	--	----------------------

		<p>tapi saya <i>nggak mau</i> ambil pusing, <i>gitu</i>. Yang penting saya cari solusinya. Cuma kalau Rayhan ini kebetulan memang waktu saya cek kadar timbalnya ini agak tinggi.</p> <p>:Kadar timbal dari mana bu ?</p> <p>:Timbal dari didalam tubuhnya. Dia timbal yang ada di dalam tubuhnya timbal itu eh,, logam berat yang biasanya banyak di, banyak disebabkan banyak di sebabkan oleh polusi udara, <i>terus</i> cat, itu kan timbal yang lebih tinggi. Itu kan timbal Pb.</p>			
5	Peneliti	<p>:Kemudian ketika kehamilan kedua</p>	-	Ada suara dari Raka dari belakang	60

	Bu Nihan	<p>apakah sebelumnya ibu juga mengetahui kalau anak akan sama kayak Rayhan mengalami autis?</p> <p>:Resikonya saya sudah tahu bahwa kalau anak, anak sebelumnya autis dan kita hamil lagi bahwa ada resiko bahwa anak berikutnya autis juga.</p>		<p>punggung peneliti. Raka mengubrak-abrik tempat mainannya. Peneliti berbalik badan dan bertanya kepada Raka “nyari apa”, namun Raka sama sekali tidak menghiraukan peneliti yang bertanya dan mendekatinya. Kemudian, pertanyaan dari peneliti dijawab oleh bu Nihan , beliau berkata “mainan” sambil sedikit mengangkat alisnya.</p>	65
6	<p>Peneliti Bu Nihan</p> <p>Peneliti Bu Nihan</p>	<p>:Yang mengalami autis itu siapa aja bu ?</p> <p>:Rayhan dan Raka</p> <p>:Rayhan sekarang usianya berapa bu ?</p>	-	<p>Ketika menjawab pertanyaan dari peneliti, jawaban bu Nihan sempat terhenti pada usia Raka. Kemudian, peneliti</p>	70



9	<p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p> <p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p>	<p>:Berarti di usia 3 tahun ya <i>buk</i> Rayhan ini memiliki <i>adek</i> itu?</p> <p>:Iya, usia 3 tahun punya <i>adek</i>.</p> <p>:Responnya Rayhan ketika punya <i>adek gimana</i> bu?</p> <p>:Biasa <i>aja</i> mbak, <i>nggak, enggak, nggak</i> ada cemburu <i>nggak</i> ada iri biasa <i>aja</i>.</p>	-	<p>Ketika mengatakan “<i>nggak</i>” yang diulang-ulang sebanyak 3 kali, bu Nihan juga secara refleksi menggeleng-gelengkan kepalanya.</p>	<p>85</p> <p>90</p>
10	<p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p>	<p>:Yang saya tahu itu, ya mungkin memang pengalaman saya dari keluarga dan juga dari dosen. Orang tua yang punya anak dengan gangguan itu cenderung mengurung anaknya di rumah. Apakah ibu juga</p>	<p>Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial</p>	<p>Terdengar beberapa kali suara dari mobil Raka yang dibenturkan ke mobil lain dan sesekali juga dibanting ke lantai namun tidak terlalu keras. Ketika mengatakan kata “<i>ayok</i>” nada suara bu Nihan juga ada penekanan dan</p>	<p>95</p> <p>100</p>

	<p>melakukannya?</p> <p>:Saya waktu dikontrakan itu <i>enggak</i>. Hanya memang begini, em, mengurungnya itu, artinya kalau memang keluar rumah berarti harus ada pendampingan.</p> <p>Artinya kalau saya sedang tidak,, sedang tidak <i>free</i> untuk mendampingi ya Rayhan tidak keluar rumah. Tapi ketika saya ada waktu untuk mendampingi dan anak ingin keluar rumah ya <i>nggak papa. Ayok gitu</i>.</p> <p>Karena butuh pendampingannya itu dan itu <i>nggak</i> hanya saya.</p>		<p>intonasinya sedikit memanjang.</p> <p>Kemudian ketika mengucapkan kalimat terakhir, bu Nihan dan peneliti sempat tertawa dan mengangguk.</p>	<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>
--	--	--	---	---

	<p>Seumpamanya ada pendampingnya <i>gitu</i> anak <i>pengen</i> lihat ikan, <i>pengen</i> apa, <i>pengen</i> main kemana itu <i>nggak papa</i>. Yang penting harus ada pendampingan karena anak-anak kecil ini <i>kan</i> kadang-kadang perilakunya <i>nggak</i> terduga. Kadang, kadang apa <i>gitu</i> itu yang harus di ini soalnya orang lain belum tentu memahami anak, pada akhirnya itu, <i>kalo</i> ke sekitar. <i>Tapi kalo</i> hanya, <i>kalo</i> untuk kegiatan keluarga <i>nggak</i> saya <i>nggak</i> pernah menyembunyikan. Ke <i>Mall</i> ya <i>tak</i></p>		
--	--	--	--

		<i>ajak , refkreasi ya tak ajak iya.</i>			
11	Peneliti Bu Nihan	:Kemudian, Apakah mereka diberikan terapi di tempat yang sama bu ? :Iya, gangguannya berbeda, tempat yang sama, guru yang sama. Saya minta waktu itu, karena Rayhan cukup berhasil ya, Raka dengan perlakuan yang sama guru yang sama ternyata responnya berbeda.	Faktor Penunjang	Ada sedikit penekanan di suara bu Nihan ketika mengatakan “guru”. Raka yang sedang bermain di ruang tamu sedikit bersuara seperti menggumam.	125
12	Peneliti Bu Nihan  Peneliti	:Apakah ada kelekatan terhadap benda pada Rayhan atau Raka bu? :Rayhan ada, Rayhan itu terutama pada <i>hape</i> , kartu, buku	-	Terdengar beberapa kali suara Raka yang bergumam, sesekali suara Raka terdengar lebih keras sehingga suara bu Nihan terdengar lebih lirih. Rayhan keluar	130  135

	Bu Nihan	<p>tabungan, semacam itu. Raka kekekatannya lebih pada ke aroma, aromanya aroma kayak lotion, yang baunya enak-enak gitu.</p> <p>:Itu milik sendiri apa milik orang lain juga kekekatannya itu?</p> <p>:Iya, milik orang lain juga iya.</p>		<p>kamar dan mengatakan “ya, good” dan ditirikan oleh bu Nihan .</p> <p>Kemudian bu Nihan mengatakan pada Rayhan bahwa waktu Rayhan untuk meminjam handpone pada peneliti sebentar lagi. Karena wawancara belum selesai.</p>	
13	Peneliti Bu Nihan	<p>:Apakah mereka sering mengalami tantrum bu ?</p> <p>:Dulu iya. Dua-duanya he’e, kalau misalnya sedang heboh. Kalau Rayhan sering <i>nggak</i> bisa <i>didiemin tak tinggal wes.</i></p> <p>Soalnya kalo tantrum semakin</p>	-	<p>Terdengar sangat pelan suara Raka bergumam.</p> <p>Kemudian, peneliti sempat tertawa karena melihat raut wajah bu Nihan yang seolah-olah cuek. Kemudian disusul dengan tawa bu Nihan yang terbahak-bahak.</p> <p>Selanjutnya, bu</p>	<p>140</p> <p>145</p> <p>150</p>

		<p>kita, kita <i>inten</i> <i>nggak</i> bisa, selama dia <i>nggak</i> menyakiti diri sendiri <i>nggak</i> <i>papa</i>. Karena dia butuh waktu untuk melampiaskan emosinya, meskipun <i>babah</i> <i>bah nangis</i> selama tidak menyakiti dirinya sendiri <i>nggak</i> <i>papa</i>.</p>		<p>Nihan menjelaskan tentang apa yang beliau lakukan ketika Rayhan tantrum.</p>	
14	Peneliti Bu Nihan	<p>:Apakah ada penyebab mereka tantrum? :Pasti mbak, terutama karena mereka bingung untuk mengekspresikan untuk mengatakan menyampaikan sesuatu menyampaikan keinginan <i>trus</i> frustrasi, tidak</p>	-	<p>Rayhan menuju dapur, kemudian diikuti oleh Raka yang juga menuju dapur. Kemudian bu Nihan sempat berbicara kepada Rayhan, jika sudah selesai bu Nihan menyuruh Rayhan untuk mengajak Raka masuk ruang tengah. Tetapi, setelah itu terdengar</p>	<p>155 160 165</p>

		berhasil melakukan sesuatu itu <i>kan</i> juga <i>bikin</i> tantrum. Terus misalnya misalya tidur terganggu, sebentar		suara gaduh di bagian dapur. Bu Nihan mengatakan “ <i>sebentar</i> ” pada peneliti dan kemudian beliau segera bergegas menuju dapur. Terdengar suara rengekan dari Rayhan dan Raka seperti merebutkan sesuatu. Rayhan meminta tolong pada bu Nihan, setelah menyusul ke belakang bu Nihan mengajak kedua anaknya untuk kembali ke ruang tengah. Bu Nihan juga mengatakan pada Raka “ <i>jangan meganggu kakak</i> ”.	170
15	Peneliti Bu Nihan	:Apakah ibu memberlakukan sistem <i>reward punishment</i> ?	-	Rayhan sempat berbicara dengan bu Nihan tentang Raka yang boleh	175

		<p><i>:Reward</i></p> <p><i>punishment</i> iya tetapi bukan dalam bentuk hukuman yang <i>wow gitu</i> mbak. Perilaku gitu enggak, enggak. Biasanya <i>rewardnya....</i></p> <p><i>Reward</i></p> <p><i>punishmanya</i> ya kayak tadi kalau saya “mau sholat dulu nanti boleh <i>pinjem hape</i>” kalau <i>gak</i> mau berarti <i>gak</i> boleh <i>pinjem</i>. <i>Punishmentnya</i> <i>kan</i> <i>gak</i> boleh <i>pinjem</i>. Bukan kamu <i>nggak</i> tertib <i>nggak</i> ini berarti kamu harus masuk kamar itu kan bukan.</p>		<p>meminum teh, dan tidak boleh meminum nutrisari.</p> <p>Rayhan mengatakan “tidang” untuk kata tidak. (...) adalah ketika bu Nihan menyuruh Rayhan untuk mengambil wudhu dan segera menunaikan sholat ashar sekaligus melarang Rayhan untuk tanya lagi tentang peminjaman <i>handpone</i>. Bu Nihan juga sempat tersenyum ketika menjelaskan <i>reward</i> <i>punishment</i> yang diberlakukan untuk putranya.</p>	<p>180</p> <p>185</p>
16	Peneliti  Bu	<p>:Kalau Raka ini bisa, <i>Reward</i> <i>punishment</i> ke</p>	-	<p>Terdengar suara Raka yang <i>flapping</i> dan tertawa sendiri.</p>	

	<p>Nihan Peneliti Bu Nihan</p>	<p>Raka? :Raka biasanya masih <i>pake</i> perintah lalu. :<i>Gimana</i> itu bu ? :Misalnya dia mau, <i>Kayak</i> tadi dia mau minta bubur lagi <i>kan</i>, ini makan dulu dihabiskan lalu makan lagi. Jadi ini dulu lalu ini. Ini dulu lalu ini. Misalnya Raka harus habiskan bereskan dulu lalu boleh minum, kalau dia belum bereskan berarti dia belum boleh minum. Itu <i>punishmentnya</i> dia.</p>		<p>Rayhan kembali menghampiri peneliti dan bu Nihan . Kemudian, bu Nihan menyuruh Rayhan untuk melaksanakan sholat ashar terlebih dahulu. Rayhan mengatakan pada bu Nihan untuk meminjam <i>hape</i> karena Rayhan <i>mau</i> sholat. Bu Nihan melarang Rayhan untuk menggunakan <i>handpone</i> ketika Rayhan melaksanakan sholat ashar. Bu Nihan mengingatkan bahwa sudah disepakati Rayhan sholat dulu baru boleh meminjam <i>handpone</i>.</p>	<p>190  195  200</p>
--	--	---	--	--	--------------------------------------





		cuma sahabat autisme <i>kan</i> untuk keluarga autis,		menghidupkan <i>timer</i> ketika sedang melakukan sholat.	230
Peneliti		<i>Cuma</i> saya <i>nggak</i> terlalu aktif Karena			
Bu Nihan		saya bukan pengurus ini ya. Kalo FKKADK itu lebih aktif <i>disitu</i> saya.			235
		:Apakah itu lembaga yang didirikan oleh pemerintah bu ?			240
		:Kalau FKKADK itu lembaga yang tidak didanai pemerintah. Jadi kita cari dana sendiri, hanya FKKADK itu eh, ada apa itu namanya kementerian keputusan			
		<i>Kemensosnya</i> <i>giu loh</i> mbak. Jadi setiap propinsi kita ada raker, la ini			

		hanya memang hanya kita sendiri semua.			
20	Peneliti  Bu Nihan	:Kemudian ibu kan juga aktif menulis di blog dan di facebook, apa respon masyarakat terkait dengan tulisan ibu tersebut?  :Responnya luar biasa, ternyata menulis itu sangat efektif karena e, saya seperti meninggalkan jejak. Saya seperti bisa mengkampanyekan karena media sosial kan sekarang kekuatannya luar biasa jadi saya bisa mengkampanyekan tentang anak-anak ABK ini justru	-	Ketika peneliti mengatakan bahwa bu Nihan aktif menulis, bu Nihan mengiyakan dengan suara “he,em”. Raka berada di ruang tamu juga, sama seperti halnya peneliti dan bu Nihan. Tetapi Raka acuh dengan kehadiran peneliti.	245  250  255  260

		<p>melalui itu, percuma kalau saya ngomong <i>segimana</i> itu kekuatannya itu malang seberapa <i>sih</i>. Kalau lewat media sosial kan bisa diakses dari manapun, <i>Blog</i> bisa diakses dari manapun, malah yang di <i>Blog</i> itu kalau saya lihat ininya <i>linknya</i> yang mbaca sampek di luar negeri juga, di Amerika, Australi, buka <i>sampek</i> beberapa kali saya bisa <i>back up</i> dari arsipnya tapi saya lama <i>nggak</i> baca ini.</p>			
21	Peneliti	:Kemudian Tentang Taman Baca MasyaRakat	-	Terdengar suara Raka meraung dan mengehentak-	

	<p>Bu Nihan</p>	<p>Wacan <i>nggeh</i> bu, apa saja yang dilakukan TBM wacan untuk membantu anak ABK bu?</p> <p>:TBM Wacan itu ada dua kegiatan sebenarnya, kegiatan anak-anak umum sama kegiatan anak-anak ABK. Eee,, kalau pendampingan ABK itu juga termasuk di TMB wacan itu, nanti kalo, kalo ada kegiatan umum yang bisa gabung misalnya <i>outbond gitu</i> seumpamanya ada <i>kemah</i> itu yang ABK ikut. Tapi nanti di <i>include</i> nanti kita bagi kelompok-kelompok. Dalam</p>	<p>hentakkan mainannya sehingga berbenturan dengan lantai. Selain itu juga terdengar suara alarm yang berasal dari <i>handpone</i> di kamar Rayhan.</p>	<p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p>
--	-----------------	---	---	---

		<p>satu kelompok itu ada ABK ada yang umum ya ada 1 atau 2 yang ABK supaya anak ABK juga bisa saling berinteraksi. Cuma ya namanya anak-anak bermacam-macam reaksinya apalagi mereka kan ee yang di TMB Wacan itu anak yang belum siap dengan banyak perbedaan. Jadi kita jelaskan dengan bahasa mereka gitu</p>			
22	Peneliti Bu Nihan	<p>:Hmm,, Kalau ada kegiatan rutin di TMB Wacan apa bu?</p> <p>:Rutinnya itu belajar sih mbak, anak-anak belajar gratis, perpustakaan,</p>	-	<p>Rayhan berbicara sendiri di dalam kamar. Dan suaranya tidak terlalu jelas.</p>	<p>285</p> <p>290</p>

		<p>perpustakaan itu rutin. Les gratis itu termasuk yang yang disini yang les disini anak-anak ABk itu bagian dari TBM Wacan.</p> <p>Sebenarnya itu ide saya sendiri, <i>cuman</i> ya karna saya lembaga, bukan lembaga sih punyanya punyanya wadah TMB Wacan ya <i>tak</i> masukkan situ gitu</p>			
23	<p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p> <p>Peneliti</p>	<p>:Kemudian anak dengan gangguan apa saja bu yang tergabung di TBM wacan itu?</p> <p>:Ada autis, <i>down syndrome</i>, ada tuna grahita ada, autis down syndrome tuna grahita, ada</p>	-	<p>Ketika menjawab bu Nihan sambil mengingat-ingat dan mengatakannya dengan menghitung jari. Ketika mengatakan event dan gratis, bu Nihan tersenyum tertahan.</p>	<p>295</p> <p>300</p>

	Bu Nihan	<p>gangguan pendengaran <i>trus</i> gangguan perilaku juga ada <i>trus</i> apa ya tuna grahita itu ya retardasi mental.</p> <p>:Kemudian apakah anak tersebut yang tadi disebutkan itu pernah diberi terapi oleh psikolog ?</p> <p>:Karena sebenarnya saya cari yang gratisan. Kalau ada <i>event-event</i> konsultasi gratis, <i>tak</i> ikutkan semua</p>		305
--	----------	---	--	-----

**VERBATIM WAWANCARA KETIGA**

Wawancara Ke : Tiga

Nama Subyek : Bu Nihan

Waktu : Kamis, 12 Mei 2016 Pukul 16.07-17.35

Lokasi : Rumah bu Nihan di New Villa Bukit Sengkaling blok c6'12 Landungsari kab. Malang

No	Pelaku	Uraian wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti  Bu Nihan	:Apakah Rayhan dan Raka merespon berlebihan terhadap stimulus sensori seperti cahaya <i>gitu</i> buk ?  :Kalau cahaya <i>enggak koyok e</i> suara mbak, sensori suara auditorinya yang itu.	-	Sebelum wawancara dimulai, bu Nihan meminta izin pada peneliti untuk melakukan wawancara dengan menyetrika baju. Kemudian, setelah itu peneliti mengatakan pada bu Nihan bahwa bahan yang digunakan untuk wawancara diambil dari berbagai buku, sehingga proses wawancara akan berlangsung cukup panjang dari biasanya. Sebelum peneliti menanyakan pertanyaan yang pertama, Rayi sempat bertanya pada bu Nihan, bu Nihan menjawab bahwa beliau akan mengobrol dulu dengan peneliti.	1  5  10  15

				Setelah itu peneliti menanyakan pertanyaan yang pertama. Ketika bu Nihan menjawab pertanyaan pertama, terdengar suara Rayi (saudara kembar Raka) yang sedang bermain mobil-mobilan dan berada tepat di belakang peneliti.	
2	Peneliti  Bu Nihan	:Apakah mereka juga sering tidak menyadari adanya bahaya seperti kendaraan yang bergerak?  :Oh, iya. Malah dianggap bercanda. Jadi kadang di tengah jalan ada mobil yang lewat itu <i>malah dicegat sambil ketawa-ketawa</i> . Masih belum faham.	-	Ketika bu Nihan menjawab pertanyaan yang ditanyakan peneliti, Rayhan keluar kamar kemudian langsung menghampiri Fiqhi (teman peneliti). Kemudian Rayhan berkata “pinjam <i>hape</i> Samsung Galaxy” kepada Fiqhi. Posisi Fiqhi juga berada di belakang peneliti dan berhadap-hadapan dengan Rayi.	20  25
3	Peneliti	:Kalau pada	-	Setelah bu Nihan	



				<p>baru saja datang. Namun, Rayhan mau memeriksa apakah peneliti benar-benar tidak membawa debit BCA atau menyimpannya di jok. Setelah mendapatkan kunci motor Rayhan masuk kamar dan menuju dapur lewat jendela kamarnya, karena pintu dari bagian tengah dan bagian dapur terkunci. Tetapi ketika Rayhan berada di dapur terdengar suaranya seperti kesal karena tidak mendapatkan kunci pintu dapur ke bagian parkiran. Bu Nihan menjelaskan bahwa hari ini semuanya berada di dalam rumah, karena kalau salah satu dari kamu keluar maka</p>	60
--	--	--	--	--	----

				<p>Raka juga akan itu keluar. Rayhan sempat merengek dengan sedikit berteriak dan mengatakan “<i>diajang masung</i>” yang artinya ketika Raka nantinya ikut keluar maka Raka diajak masuk. Setelah melakukan negoisasi kemudian, bu Nihan meminta tolong pada Fiqhi untuk mengantarkan Rayhan keluar melihat jok sepeda motor. Karena jika pintu dibuka maka baik Raka maupun Rayi juga dipastikan akan ikut keluar rumah juga.</p>	
4	<p>Peneliti Bu Nihan Peneliti Bu Nihan</p>	<p>:Itu <i>sampek</i> sekarang buk ya, <i>nggak nyadari</i> ada kendaraan bergerak gitu? :Iya, :Dua-duanya <i>buk</i>?</p>	-	<p>Tidak lama kemudian Raka dan Rayi masuk ke dalam rumah. Kemudian bu Nihan bertanya pada Rayhan “sudah?”, yang artinya apakah Rayhan sudah</p>	65

		:Iya dua-duanya.		percaya bahwa memang peneliti benar-benar tidak membawa debit BCA.	
5	Peneliti  Bu Nihan	:Apakah mereka pernah mengalami <i>stimming buk?</i> Kejenuhan atau bosan tentang apa yang mereka lakukan. :He'em, selalu. Jadi dia <i>kalo</i> sudah jenuh apa yang dilakukan? Mencari stimulus manjat-manjat, cari bedak, minta gendong itu sebenarnya dia bosan <i>gitu</i> perlu kegiatan yang lain. Kalo Rayhan, jadi kalo Rayhan sudah banyak berkurang sih kalau misalnya dia bosan main lego dia akan main	-	Rayi berbicara pada Raka tentang mainannya. Raka acuh pada apa yang dikatakan oleh Rayi, kemudian Raka masuk ke kamar Rayhan. Dari dalam kamar, terdengar suara Rayhan yang berteriak-teriak karena merasa terganggu dengan kehadiran Raka. Bu Nihan memanggil Raka dan memberikan <i>Handponenya</i> kepada Raka agar dia bisa bermain di <i>handpone</i> bu Nihan. Tetapi, setelah keluar kamar Rayhan, Raka mengganggu Rayi yang sedang bermain. Rayi marah dan berteriak-	70  75  80  85  90

	<p><i>leptop</i>, ganti yang lain terus jadi dia sudah bisa aku harus berkegiatan apa <i>biar gak bosan</i>. Tapi <i>kalo</i> di sekolah misalnya di sekolah <i>gitu</i> dia akan cari kalo bosan dengan pelajaran terutama <i>kayak</i> pelajaran agama, ips, yang banyak bercerita <i>kalo</i> untuk anak lain <i>kan</i> itu menarik, .... <i>Kalo</i> di kelas dia sudah <i>bosen</i> ya ini mencari ... misalnya itu ya dia akan mau ke kamar mandilah mau pipislah mau apa <i>gitu</i>. Dia akan <i>lari-lari</i>, <i>garuk-garuk</i>, <i>gemas-gemas</i>. <i>Stimmingnya</i></p>		<p>teriak kepada Raka karena merasa terganggu. Kemudian, bu Nihan menasehati Rayi agar berbicara baik-baik pada Raka. Bu Nihan juga menyarankan agar Rayi bermain di kursi dekat pintu agar tidak ada yang mengganggu dan tidak berada di tengah jalan. ... Rayhan berteriak karena Raka masuk kamar Rayhan dan mengganggu Rayhan yang sedang bermain. Bu Nihan berbicara pada Raka. Rayi berbicara pada bu Nihan. Peneliti dan bu Nihan tertawa bersama-sama karena Rayi.</p>	95
--	---	--	--	----

		<p>seperti itu Rayhan biasanya, atau dia ngusilin temannya.</p> <p>Kalau Raka ini dia akan <i>manjat, cari</i> bedak, <i>main</i> air, masuk kamar mandi, itu <i>stimmingnya</i> kalo bosen.</p>			
6	Peneliti Bu Nihan	<p>:Apakah mereka menolak adanya perubahan dalam lingkungan bu?</p> <p>:<i>Kalo</i> dikondisikan <i>endak, tapi kalo</i> <i>nggak</i> dikondisikan dia akan berontak.</p> <p>Misalnya, ke sekolah <i>gitu</i> biasanya saya antar, sewaktu-waktu diantar orang lain tanpa pemberitahuan <i>gitu</i> ya dia akan protes <i>gitu</i>, kemana mama. Atau</p>	-	<p>Raka keluar dari kamar dan naik kursi lagi. Dia senang mengayunkan kursi ke depan dan kebelakang. Jika Raka mengayunkan kursi ke depan maka kursi akan berbenturan dengan meja makan dan jika kursi diayunkan ke belakang maka kursi akan berbenturan dengan lemari buku Rayhan yang berada di belakang kursi. Raka juga senang mendengarkan suara ketika kursi</p>	100 105

		<p>biasanya saya <i>naik</i> Vario biru, ternyata aku <i>naik</i> Vario hitam harus dijelaskan. Vario biru bensinnya habis atau bocor atau apa <i>gitu</i>. Dan kadang-kadang ya <i>gak</i> bisa terima dengan perubahan yang rutinitas itu dia <i>gak</i> bisa terima.</p>		<p>berbenturan ke meja atau ke lemari, sesekali dia terlihat menikmati cara bermain seperti itu.</p>	
7	<p>Peneliti Bu Nihan</p>	<p>:<i>Kalo</i> Raka <i>buk</i>? :<i>Kalo</i> Raka sama perubahan lingkungan itu, umpamanya ... umpamanya jalan ke sekolah ditutup karena ada <i>manten</i>, <i>kan</i> kita lewat jalan lain, jadi anaknya <i>nggereng-nggereng gitu gak mau pokoknya belok</i> ke sana ke jalan</p>	-	<p>Bu Nihan menjawab pertanyaan dengan melipat baju. Terdengar suara Rayi yang berteriak kencang dan bu Nihan bertanya ada apa dengan Rayi. Tetapi karena terlihat baik-baik saja bu Nihan melanjutkan wawancara.</p>	<p>110  115</p>

		biasanya.			
8	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Apakah mereka sering menggunakan orang sebagai objek, misalnya <i>kalo</i> ingin itu <i>narik</i> tangannya obyek <i>buat ngambilin</i> itu <i>gitu</i> buk ?</p> <p>:Kalo Raka masih iya, karena dia <i>kan</i> memang bahasanya non verbal, tapi itu saya anggap, itu saya anggap bukan hambatan karena artinya dia <i>kan</i> sudah mencoba berkomunikasi, tinggal kita <i>memverbalkan</i> apa yang dia mau. “Raka mau apa? Tunjuk, pilih yang mana?” seperti itu. Tapi <i>kalo</i> Rayhan sudah <i>enggak</i>,</p>	Gangguan dan Perkembangan Komunikasi Verbal	<p>Terdengar suara Raka dan Rayi yang sedang menggumam.</p> <p>Kemudian, Rayi memanggil nama bu Nihan, namun bu Nihan tetap konsentrasi menjawab pertanyaan dari peneliti.</p>	120  125  130

		Rayhan “mama tolong bukakan pintu, mama tolong ambil ini <i>gak</i> bisa” <i>gitu</i> sudah <i>ngerti</i> .			
9	Peneliti  Bu Nihan	:Apa saja gerakan stereotipikal yang dilakukan oleh Raka sama Rayhan <i>buk?</i> :Yang stereotip yang Raka itu tepuk tangan, ... trus Raka lompat-lompat, lari sana lari sini. Rayhan di saat tertentu ... dia disaat bo, baik pada saat bosan ataupun pada saat <i>overexcited</i> dia akan begitu. Misalnya dia sudah tahu mbak Ika mau ke sini, dia <i>suweneng kan</i> , ya dia lari, lompat-lompat, sambil	Gangguan Komunikasi Verbal	Rayhan menyerang Raka karena Raka masuk kamar Rayhan dan Rayhan terganggu. Terdengar dan terlihat bahwa Raka sedikit menggumam. ... Bu Nihan menyuruh Raka dan Rayhan bermain di tempat masing-masing dan tidak saling mengganggu. Bu Nihan juga sempat memberi pilihan pada Rayhan, ketika Rayhan masih saja marah dan menyerang Raka, maka jadwal bermain akan diganti dengan jadwal tidur. Jadi Rayhan menolak pilihan itu dan dia kembali ke kamarnya. ... Rayi	135  140  145



		<p>:<i>Kalo Raka endak buk?</i></p> <p>:Sama dua-duanya, dengan usia yang sama.</p>		<p>baik pada pemiliknya dan tidak mengambil sendiri barang yang ingin dia pinjam. Setelah itu baik bu Nihan ataupun peneliti memberikan beberapa syarat sebelum Rayhan meminjam <i>handpone</i> tersebut.</p>	
11	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Apakah mereka juga pernah menunjukkan keterampilan motorik halus seperti menghafal, menggambar, berhitung?</p> <p>:Iya, he'em, iya. Rayhan sama Raka sama. <i>Cuma kalo</i> dari, dari segi kemampuan kognitinya lebih bagus Rayhan dibanding Raka. Karena Raka <i>kan</i> masih terhambat</p>	<p>Perkembangan Interaksi Sosial dan Gangguan Komunikasi Verbal</p>	<p>Suara Raka mengumam. Kemudian Raka naik kursi dan mengayunkannya lagi secara terus menerus sehingga benturan itu berbunyi "<i>cetak-cetuk-cetak-cetuk</i>". Rayi berpesan pada bu Nihan untuk menjaga mainannya, namun bu Nihan menolak, beliau mengatakan bahwa Rayi harus bertanggung jawab dengan mainannya karena beliau masih</p>	<p>160</p> <p>165</p> <p>170</p>

		komunikasi juga. Lah, ini dia <i>stimming</i> mbak, sebenarnya yang ia cari adalah sensasi dia di ayun dan bunyi kursinya. <i>Gitu</i> , suka <i>manjat</i> dia.		setrika. Kemudian bu Nihan bertanya, Rayi mau kemana. Rayi mengatakan bahwa dia ingin buang air kecil sehingga bu Nihan mengiyakan untuk menjaga mainan Rayi.	
12	Peneliti  Bu Nihan	:Apakah mereka mengalami gangguan dalam perilaku non verbal buk seperti kontak mata, wajah datar?  :Iya mbak, iya kadang-kadang mereka masih <i>ngramun</i> . Rayhan sudah mulai ekspresif ya. Cuma kadang-kadang ada waktu tertentu yang kayak kosong <i>gitu</i> lo. Mau pakek sepatu diem dulu kosong, lah itukan datar <i>gitukan</i>	Perkembangan Komunikasi Non Verbal dan Gangguan Interaksi Sosial	Tetapi, Rayi mampir ke kamar Rayhan untuk melihat apa yang dilihat oleh Rayhan di <i>handpone</i> Samsung. Tidak lama kemudian, Rayhan marah dan mendorong Rayi hingga kepala Rayi mengenai ganggang pintu. Kemudian Rayi menangis dengan suara yang keras. Bu Nihan memanggil Rayi dan bertanya kepana Rayi masuk kamar Rayhan, padahal Rayi izin ke kamar mandi. Setelah itu bu Nihan memberi	175  180  185

		<p>ininya. Tapi sudah mulai berkembang kayak umpamanya Raka ada tamu dia menunjukkan bahwa dia suka, dia cari perhatian. Sebenarnya kayak gini itukan dia <i>join attention</i>. Mau berusaha mengajak mas Fiqhi itu melakukan hal yang sama atau bermain bersama <i>gitu</i>.</p>		<p>pengertian pada Rayi bahwa ketika Rayhan senang bermain, dia tidak suka diganggu. Rayhan tidak bisa berbagi mainan kecuali ketika Rayhan yang mengajak. Bu Nihan mengatakan bahwa hal itu sudah biasa terjadi. Bu Nihan juga menjelaskan tentang keberadaan kursi di ruang tengah. Yaitu untuk belajar, menulis dan belajar makan di atas meja.</p>	
13	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Kalau mereka sedang datar, melamun,dan sebagainya yang dilakukan bu Nihan itu apa untuk meminimalisir? :Ya dikasih tahu, biasanya. “Hey, kamu ini, ayo segera” <i>gitu</i>.</p>	-	<p>Bu Nihan menunjukkan apa yang dilakukan oleh Raka, dia naik dan bermain-main dengan kursi lagi. Terdengar suara Raka menggomam di atas kursi. Bu Nihan mengatakan pada Raka bahwa Raka hanya boleh duduk di kursi,</p>	190  195

		Dialihkan atau disadarkan.		bukan bermain dengan kursi. Namun, perkataan bu Nihan tidak didengarkan oleh Raka, dia tetap bermain dengan mengayunkan kursi sampai menghasilkan bunyi.	
14	Peneliti  Bu Nihan	:Kalau yang dilakukan Raka seperti ini kadang bu Nihan ikut mainan apa gimana? :Yaiya mbak, ya se-moodnya saya kalo saya ikut main ya ikut main	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Bu Nihan menjawab sambil tertawa dan masih menyetrika baju keluarganya. Masih terdengar suara Raka yang bermain kursi.	200
15	Peneliti  Bu Nihan	:Kemudian <i>kalo</i> misalnya ... Raka mengajak Raka mengajak main <i>terus</i> bu Nihan ikut main gitu ekspresi Raka <i>gimana</i> buk? :Seneng <i>nduk</i> , justru seneng dia sudah merasa ada	Perkembangan Interaksi Sosial	Fiqhi bertanya pada Raka “apa?” kemudian Raka menjawab “iya”. Kemudian sambil menyetrika dan melakukan wawancara, bu Nihan juga memperhatikan dan menirukan bagaimana Raka mengatakan	205  210

		teman gitu dia sudah mulai sudah merasa ininya. Dibandingkan dulu <i>kan</i> , dulu dia kalo saya ajak mainan, saya datang dia pergi, kabur. Lompat-lompatan, ketika saya ikut lompat-lompat dia akan pindah ke tempat yang lainnya.		“iya”. Kemudian Raka menggumam tidak jelas. Bu Nihan menyadari bahwa Rayi masuk kamar Rayhan lagi. Bu Nihan juga menjelaskan bahwa ketika Rayhan bermain dia tidak suka diganggu kecuali ketika Rayhan yang mengajak bermain bersama itu tidak masalah.	
16	Peneliti  Bu Nihan  Peneliti	:Kemudian apakah Rayhan dan Raka itu tidak bermain dengan teman sebayanya <i>buk</i> ? :Kalau di rumah memang aku jarang keluar ya mbak. Tapi kadang-kadang <i>main</i> dengan depan rumah ini. Biasanya kita mainnya main	Gangguan dan Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Rayi dan Rayhan berada di kamar Rayhan dan Raka masuk ke kamarnya dan bermain lagi dengan bedak sehingga suasananya sedikit tenang. Bu Nihan menjawab pertanyaan peneliti sambil menyetrika baju.	215  220  225

	Bu Nihan	<p><i>engklek iku lo opo engklek-engklek, engklek iku lo, atau kalo enggak main kejar-kejaran main tembakan air gitu, tapi ya nggak terlalu sering karena saya harus nunggu diluar gitu.</i></p> <p>:Kalo Raka juga bu ikut <i>main</i>?</p> <p>:Sama. Raka <i>sih mainnya</i> masih mengikuti masih ketawa <i>gitu</i> dia belum bisa masuk ke <i>aturan</i> mainan permainan.</p>			230
17	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Kemudian jika ingin, eh jika mau berteman dengan teman sebayanya apakah anak sangat selektif dalam memilih teman? Seperti teman yang mengerti dia, atau</p>	Gangguan Interaksi Sosial	Bu Nihan melarang Raka untuk naik ke kursi lagi, Raka menikmati mainanya dengan kursi dan Raka berteriak-teriak sebentar. Raka membawa kursi yang berada di ruang tengah	235

		lainnya <i>gitu buk ?</i>		ke dalam kamarnya.	
		:Teman yang disukai teman yang disukai dia lebih suka sama siapa, dan umumnya dia lebih suka dengan anak yang usianya lebih dewasa. <i>Kalo Rayhan ya.</i>		Raka membawa kursi ke dalam kamar dengan tujuan agar dia bisa memainkan lampu kamar dengan cara mematikan dan	240
				menghidupkan secara berulang dan terus menerus. Rayi masuk kamar Raka dan dia mendapati Raka sedang	245
				mainkan lampu, Rayi langsung melaporkan hal tersebut pada Bu Nihan. Kemudian Bu Nihan melarang Raka untuk bermain lampu lagi. Bu Nihan masuk kamar dan	250
				mengeluarkan kursi yang dimasukkan oleh Raka. Bu Nihan mengatakan pada Rayi bahwa Raka sudah mematikan lampunya karena Raka ingin tidur. Setelah Raka	

				keluar dari kamar, Raka merebut mainan yang sedang digunakan oleh Rayi, bu Nihan mengingatkan pada Rayi bahwa berebut mainannya tidak perlu mendorong. Bu Nihan tertawa kemudian memberi nasihat pada Rayi agar Rayi berbicara pada Raka secara baik-baik ketika Raka suah tenang	
18	Peneliti  Bu Nihan	:Apakah mereka tidak berbagi kesenangan dengan orang lain seperti menyimpan mainan dari orang tua misalnya ?  :Oh dikasih tahu, biasanya. Tapi <i>kalo</i> Raka masih belum. <i>Kalo</i> Rayhan, <i>kalo</i> Rayhan sudah.	-	Raka melakukan <i>bubbling</i> repetitif dengan mengatakan “dididididi”. Bu Nihan kurang memahami pertanyaan sehingga peneliti menjelaskan dua kali pertanyaannya. Rayi melapor pada bu Nihan bahwa Raka berlari keluar rumah. Setelah meneriaki nama Raka agar Raka masuk lagi	255  260  265

				ke rumah dan tidak berhasil, maka bu Nihan memberikan waktu beberapa menit agar Raka bermain di luar. Kemudian bu Nihan meminta tolong pada Fiqhi untuk menemani Raka bermain di luar rumah karena bu Nihan masih melakukan wawancara dengan peneliti. Bu Nihan juga mengizinkan Rayi bermain di luar rumah bersama Raka dan Fiqhi. Selanjutnya, bu Nihan memberikan informasi pada Fiqhi bahwa Raka dan Rayi boleh bermain di luar tapi tidak keluar pagar. Tepat setelah bu Nihan mengucapkan kalimat tersebut terdengar Raka sudah membuka pagar. Akhirnya Fiqhi dan	270
					275

				Rayi bergegas menghampiri Raka dan di ruang tengah baik bu Nihan maupun peneliti tertawa bersama-sama.	
19	Peneliti  Bu Nihan Peneliti Bu Nihan	:Apakah mereka juga kurang berinteraksi sosial yang timbal balik <i>gitu?</i> Seperti berpartisi, berpartisipasi aktif dalam bermain atau apa <i>gitu buk?</i> :Ya harus <i>diajari</i> , masih harus <i>diajari</i> . :Itu yang? Dua-duanya? :Misalnya mainan <i>eng, engklek itu kan, main engklek itu ya harus dikasih tahu bahwa ini giliran siapa yang antri, ya itu harus dikasih tahu. Terus umpamanya kayak</i>	Gangguan Interaksi Sosial dan Perkembangan Komunikasi Verbal	Rayi, Raka dan Fiqhi berada di luar rumah. Terdengar suara Rayi berbicara dari ruang tengah. Dan Rayhan berada di kamar bermain dengan <i>handpone</i> Samsung. Kemudian bu Nihan dan peneliti bercakap-cakap tentang hujan.	280  285  290  295



		<p>:Ya, iya. Dua-duanya iya. Rayhan sendiri walaupun verbal sudah cukup bagus tapi <i>kalo</i> disamakan dengan usia, harusnya kemampuannya lebih dari itu. kalo untuk usia 9 tahun <i>kan</i> sudah bercerita, sudah bertanya sudah ini ini, Rayhan <i>kan</i> kemampuan bercerita <i>kan</i> kemampuan SPOK-nya masih belum mbak.</p>		sedikit.	
21	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Kemudian ketika berkomunikasi adakah usaha dengan lain seperti memberikan mimik wajah atau memberikan bahasa tubuh? :Iya,</p>	-	<p>Rayi masuk ke rumah dan melapor pada bu Nihan jika Raka bermain di rumah tetangga. Kemudian bu Nihan bertanya apakah sudah pulang, dan Rayi menjawab sudah. Dan hal ini bukanlah</p>	310

				masalah bagi bu Nihan.	
22	Peneliti	:Kemudian apakah mereka juga mengalami gangguan kesanggupan memulai dan mempertahankan komunikasi?	Gangguan dan Perkembangan Komunikasi Verbal	Raka, Rayi dan Fiqhi masuk rumah. Kemudian, Rayi menyeret kursi di ruang tengah. Terdengar suara Raka yang menggumam. Suara Rayi tertawa terbahak-bahah sebanyak dua kali. Kemudian bu Nihan mengingatkan Rayi agar tertawanya tidak terlalu keras.	315
	Bu Nihan	:Iya.			320
	Peneliti	:Bagaimana cara mengatasinya bu?			325
	Bu Nihan	:Harus diajari juga kalau Rayhan dan Raka. Jadi misalnya Raka mau meminta sesuatu dia <i>kan</i> hanya <i>nangis</i> hanya ini <i>gedruk-gedruk</i> keluar masuk. Padahal sebenarnya dia mau ambil kunci mau ke dapur <i>gitu tapi</i> dia <i>nggak</i> tahu <i>gimana</i> cara memulainya jadi harus diajari. Raka			330
					335

		<p>mau apa? Nanti dia akan narik tangan saya ke pintu, “mau dibuka?”, “Iya” berarti <i>kan</i> kita <i>bukak</i>. Jadi <i>kalo, kalo</i> Rayhan sudah ini sih sudah untuk memulai sudah ada. Yang perlu dilakukan untuk komunikasi dia, kapan dia boleh menyela, kapan boleh mnegantri <i>kalo</i> masih ada orang bicara <i>gitu</i>. <i>Gentian kalo ngomong</i> apa <i>kalo</i> bicara harus, harus, harus di depan orangnya misalnya seperti itu.</p>			
23	Peneliti  Bu Nihan	:Kemudian apakah mereka juga sering menggunakan bahasa yang	Gangguan Komunkasi Verbal	Terdengar suara Raka menggumam.  Kemudian Rayi meminta tolong pada	340

	Peneliti	berulang? :Iya, ekolalia repetitifnya masih ada. :Kalo Raka itu juga repetitif buk komunikasinya? :Iya, iya.		bu Nihan untuk membawa mainan mobil-mobilannya.	
24	Peneliti  Bu Nihan	:Kemudian yang dilakukan bu Nihan untuk <i>menyetop</i> repetitifnya mereka itu <i>gimana buk?</i> :Ya, harus dikasih tahu <i>kalo</i> Rayhan, maksudnya misalnya diulang-ulang <i>gitu</i> . “Kalau Rayhan sudah tahu Rayhan <i>nggak ngoceh</i> <i>gitu</i> , <i>nggak</i> , <i>nggak</i> , bilanganya satu kali aja”. Tapi <i>kalo</i> Raka harus di <i>stop</i> , harus kita alihkan <i>kalo</i> Raka.	Perkembangan Komunikasi verbal	Rayi keluar rumah lagi untuk bermain mobil-mobilan. Kemudian bu Nihan mengingatkan pada Rayi agar tidak bermain mobil-mobilan di atas rumput karena banyak ulat. Terdengar suara dari <i>handpone</i> Samsung dari dalam kamar Rayhan. Kemudian bu Nihan menirukan bagaimana beliau menghentikan ocehan Rayhan ketika mengatakan sesuatu.	345  350
25	Peneliti	:Raka contohnya komunikasi yang	Gangguan Komunkasi	Bu Nihan mengatakan bahwa Raka ingin	355

	Bu Nihan	apa <i>buk?</i> :”Tidak-tidak, iya- iya, tidak-tidak, dididididi,” <i>kan</i> masih repetitifkan itu. Tapi memang tahapannya memang Raka sampai <i>situ</i> mbak, jadi kadang- kadang, kadang- kadang saya biarkan karena itu stimulus dia mulai mengucap.	Verbal	bermain di luar untuk menguliti tembok di depan rumah. Hal itu dilakukan oleh Raka untuk mencari stimulus pada jari-jari Raka. Kemudian peneliti dan bu Nihan tertawa setelah bu Nihan menjelaskan apa yang dilakukan Raka di luar rumah. Ketika menjawab pertanyaan peneliti, bu Nihan menirukan apa yang dikatakan oleh Raka biasanya.	360
26	Peneliti  Bu Nihan	:Kalau Rayhan apakah masih berbicara bahasa yang tidak dimengerti? : <i>Eggak, cuman ya</i> kadang, kadang tidak sesuai dengan tempat. Kadang dia marah, umpamanya di marah tentang	Gangguan Komunkasi Verbal	Bu Nihan menirukan bagaimana Rayhan mengucapkan kata dengan nada kesal dan sedikit menggumam. Dari dalam rumah, terdengar suara Rayi yang berdebat dengan Raka. Dari luar rumah, Rayi juga melaporkan tentang apa yang	365  370

		pinjem hape gak boleh gitu ya, nanti dia yang keluar adalah “oh besok berarti hari minggu, hari minggu senin selasa”. <i>Lah itu lo ngocehnya masih gitu. Padahal kan nggak ada hubungannya dengan itu.</i>		dilakukan oleh Raka pada bu Nihan, namun bu Nihan lebih fokus untuk menjawab pertanyaan peneliti.	
27	Peneliti  Bu Nihan	:Kemudian apakah mereka juga cara bermainnya kurang bervariasi? :He'em, <i>tetep</i> monoton, berulang.	Gangguan Interaksi Sosial	Terdengar suara Raka mengerang beberapa kali.	375
28	Peneliti  Bu Nihan	:Apakah bu Nihan pernah mengajarkan permainan lain misalnya? :Biasanya <i>kalo</i> disini saya ajari petak umpet, <i>gitu-gitu</i> permainan	Proses Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Dari ruang tengah, terdengar suara Rayi yang berbicara pada Raka. Bu Nihan menjawab pertanyaan sambil menyetrika pakaiannya.	380  385

		<p>tradisional gitu.  <i>Terus</i>, permainan apa lagi ya, masih masak-masak-an, jual-jualan.          Bermain peran <i>sih</i> banyak <i>kan</i> tapi <i>kalo</i> di rumah mbak. Main tamu-tamuan.</p>			
29	Peneliti Bu Nihan	<p>:<i>Kalo</i> siapa itu <i>buk</i> Raka itu bisa <i>buk</i> ya diajak bermain peran <i>gitu</i>?          :Raka masih terbatas bermain perannya, Raka masih terbatas karena dia belum, belum ini Raka sebenarnya masih, masih <i>parallel</i> mbak jadi bermain bersama-sama di satu tempat <i>gituloh</i>.          Misalnya main lego disini main lego semua bertiga</p>	Gangguan dan Perkembangan Interaksi Sosial	<p>Ketika bu Nihan menjawab pertanyaan peneliti, Rayi, Raka dan Fiqhi masuk ke dalam rumah.          Beberapa saat kemudian Raka keluar lagi dan Rayi mengatakannya kepada Fiqhi. Setelah bu Nihan menjawab pertanyaan dari peneliti, beliau berbicara dengan Rayi.          Kemudian bu Nihan menyuruh Raka masuk.          Kunci pagar dan kunci rumah diambil dan disembunyikan oleh</p>	390 395 400

		<p><i>gitu.</i> Tapi, tapi belum ada interaksi misalnya Rayi jadi pemadamnya ini itu, dia belum mengerti yang penting dia ada disitu main bersama-sama.</p> <p><i>Kalo,</i> tapi <i>kalo</i> lempar bola, lempar tangkap bola itu dia sudah mulai faham. Sudah mulai faham, sekarang giliran Raka melempar, tangkap.</p>		<p>Rayi agar Raka tidak mengetahuinya.</p>	
30	<p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p>	<p>:Apakah mereka juga mengalami, melakukan perilaku yang terbatas, berulang dan menetap dalam waktu yang lama? Seperti apa <i>buk</i> mainan itu <i>buk</i>? :Yo mainan lego</p>	<p>Gangguan Interaksi Sosial</p>	<p>Ketika bu Nihan sedang menjawab pertanyaan dari peneliti, terdengar suara Rayi tertawa lagi “Hohohoho”. Bu Nihan meminta kunci pintu kepada Rayi. Kemudian bu Nihan menceritakan bahwa</p>	<p>405</p> <p>410</p>

		itu <i>kalo</i> Raka <i>kan</i> menyusun ke atas sampek tinggi nanti disusun lagi <i>ambruk</i> disusun lagi <i>gitu</i> . Terus apa disusun memanjang <i>gitu</i> . <i>Kalo</i> Rayhan ya, Rayhan <i>sih</i> mainannya mulai variatif mainannya paling monoton kadang <i>iya</i> . Cuma <i>nggak</i> berulang-ulang terus <i>gitu</i> .		beliau yang memotong rambut Rayi dan Raka. Namun potongan rambut Raka tidak bisa rapi karena Raka tidak bisa diam ketika dipotong. Bu Nihan meminta tolong pada Fiqhi unuk mengunci semuanya karena hujan turun.	
31	Peneliti  Bu Nihan	:Adakah ritual spesifik yang mereka lakukan <i>buk?</i> Tapi yang tidak berguna. :Ritual spesifik itu ya Raka <i>kalo mau</i> kadang minta gendong untuk menyamankan dirinya. Sebetulnya	-	... Raka menghampiri bu Nihan yang sedang menyetrika. ... Rayhan berbicara dengan bu Nihan. Rayhan merengek meminta mengganti <i>password</i> yang ada di <i>handpone</i> Samsung. Awalnya bu Nihan tidak mengizinkan, namun	415  420

	<p>ritual itu yang di ini itu berguna <i>sih</i> mbak maksudnya memang itu karena kebutuhan dia <i>gitu</i>, karena dia butuh <i>gitu</i>. Terus kalo Rayhan ritualnya apa ya, Rayhan itu <i>kalo</i> mau tidur itu dulu lo mbak, menyalakan lampu meja <i>gitu</i> dulu, tapi lampunya tetep dinyalakan. Nanti <i>kalo</i> dia sudah tidur <i>mati</i> <i>gak</i> <i>papa</i>. Atau Rayhan misalnya <i>kalo</i> ... misalnya dia <i>kan</i> suka baju bola, ya ritualnya <i>kalo</i> baju bola itu dicuci dalam kondisi terbalik, <i>nggak</i> boleh dibalik mbak. Soalnya biasanya <i>kan</i> kalo</p>	<p>peneliti mengizinkan dengan syarat mengganti <i>password</i>nya harus di depan peneliti. Setelah diketahui <i>password</i> yang lama, Rayhan mengganti <i>password</i> yang barunya sendiri. Kemudian, peneliti <i>menyuarakan password</i> barunya pada bu Nihan karena bu Nihan bertanya. Pertamanya Rayhan menggantinya dengan angka, kemudian diganti lagi dengan nama orang.</p>	<p>425</p> <p>430</p>
--	--	--	-----------------------

		<p>kita njemur yang bagian luar itu <i>kan nggak</i> boleh. Terus mencucunya, menjemurnya harus dipagar.</p> <p><i>Sebenarnya</i> tujuannya biar cepet kering karena kan kena matahari, <i>gitu. Kalo dulu..</i></p>			
32	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Ketika anak sudah berbicara apakah mereka pernah mengalami kehilangan kemampuan dalam berbicara itu <i>buk?</i></p> <p><i>:Enggak</i> mbak. Memang dari awal, dari awal memang terlambat bicara.</p>	<p>Gangguan Komunikasi Verbal</p>	<p>Rayi meminta untuk meminjam <i>handpone</i> bu Nihan dan bermain di <i>handpone</i> tersebut. Kemudian wawancara sempat terputus sebentar karena <i>handpone</i> peneliti habis baterai.</p>	435
33	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Apakah anak-anak sering mengucapkan kata-kata yang tidak ada artinya <i>buk?</i></p> <p><i>:Kalo</i> Raka iya,</p>	<p>Gangguan dan Perkembangan Komunikasi Verbal</p>	<p>Rayi sempat kesal ketika meminjam <i>handpone</i> bu Nihan, kemudian bu Nihan berbicara pada Rayi bahwa Rayi diizinkan</p>	440  445

		<p>kalo Rayhan sudah <i>enggak</i>. Rayhan <i>kan</i> sudah “didididi”, ....</p> <p><i>Kalo</i> Raka masih iya mbak. “iya, iya, iya” <i>tapi nggak ngerti</i> maksudnya apa. <i>Kalo</i> Rayhan sudah <i>enggak</i>, Rayhan sudah, sudah ada artinya semua <i>gitu</i>.</p>		<p>meminjam <i>handpone</i> bu Nihan, namun Rayi harus menggunakannya dengan baik. .... Raka menghampiri bu Nihan dan meminta gendong kemudian Raka mencium pipi bu Nihan ketika bu Nihan mengatakan “sayang dek”. Bu Nihan juga menirukan kata-kata seperti ketika Raka mengucapkan kata-kata tersebut.</p>	450
34	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Apakah anak sering meniru atau menghafal kata-kata atau nyanyian yang mereka sukai <i>buk</i>? Tanpa mereka mengerti artinya.</p> <p>:Iya, kayak lagu-lagu iklan, kadang Rayhan lagu <i>One Direction</i>, <i>trus</i> lagu apa pembukaan film drama korea <i>ta</i></p>	-	<p>Rayi sempat marah kepada Raka karena Raka berjalan dan menyenggol Rayi. Kemudian Rayi mengatakan, “<i>maapin a</i>” yang artinya bahwa Rayi memaafkan apa yang dilakukan Raka. Bu Nihan tertawa ketika mengatakan lagu <i>One Direction</i>.</p>	455

		apa <i>gitu</i> sudah hafal, kadang hafal.			
35	Peneliti	:Apa bu Nihan pernah <i>ngarahin</i> , ini <i>lo</i> kak lagu yang <i>bener gitu</i> ?	-	Rayi menirukan kata “yaiya” sebanyak 2 kali yang diucapkan oleh bu Nihan. Rayi bertanya pada Fiqhi apa jembatan yang dibawah jembatannya masih ada jalannya. Kemudian Fiqhi menjawab <i>Flying Fox</i> . Kemudian bu Nihan meminta Rayi untuk mengucapkan kata tersebut, namun belum bisa mengucapkan kata itu dengan benar. Kemudian bu Nihan mengatakan bahwa ketika Rayi belajar berbicara dan sudah mencoba beberapa kali namun tetap gagal biasanya Rayi akan marah. Setelah itu Raka datang dan duduk di pangkuan bu Nihan.	460
	Bu Nihan	: <i>Kalo</i> yang saya mengerti ya iya, <i>Trus</i> kalo sudah <i>dibenerkan gitu</i>			465
	Peneliti	Rayhan nyanyi yang benar atau yang salah?			
	Bu Nihan	:Tergantung, <i>kalo</i> dia <i>nggak</i> usil ya dia <i>nyanyi</i> yang benar. Tapi <i>kalo pas</i> dia usil disalahkan dengan tujuan diingatkan. Sambil ketawa-ketawa <i>gitu</i> mbak, <i>nggudo gitu lo ya</i> .			470
					475
					480

				<p>Kemudian Raka belajar mengucapkan huruf A dan O dengan bu Nihan. Bu Nihan mencoba memfokuskan pandangan mata pada mulut bu Nihan. Setelah itu bu Nihan memegang tangan Raka agar bisa merasakan ada gelombang suara yang keluar dari bu Nihan. Kemudian, bu Nihan memegang tangan Raka di tenggorokan Raka sampai Raka bisa berkata A dan O. Kemudian bu Nihan mengucapkan kata “ma” dengan cara yang sama, dan Raka berhasil walaupun belum sempurna.</p>	
36	Peneliti Bu	:Ketika bisa bicara apakah ada intonasi suara atau ekspresi	Perkembangan dan Gangguan Komunkasi	Rayi sedang berbicara pada Fiqhi dan keduanya berada di	485

	Nihan	<p>wajah <i>buk?</i></p> <p>:Kalau sekarang iya, kalo dulu ya <i>enggak</i> mbak. Tapi beberapa kata yang dia sudah mengerti sudah mbak biasanya minta gendong itu dulu Rayhan bilang gendong gitu tapi dengan wajah yang kayak memohon <i>gitu</i> padahal belum bisa mengucap dengan <i>bener gitu</i>.</p> <p>:Itu <i>sampek</i> usia berapa <i>buk?</i></p> <p>Rayhan seperti itu sampai usia berapa?</p> <p>:Tiga setengah, tiga setengah, tiga setengah sampai empat tahun mbak dia ini, mulai ada intonasi, tapi mas, sampai sekarang</p>	Verbal	<p>belakang peneliti.</p> <p>Kemudian, bu Nihan sempat tertawa ketika mengatakan wajah Rayhan yang terlihat memohon. Dan ketika ditanya usia bu Nihan menjawabnya sambil mengingat-ingat.</p>	<p>490</p> <p>495</p> <p>500</p>
--	-------	--	--------	---	----------------------------------

		intonasinya masih khas <i>kok de'e kayak kalo ngomong kan</i> beda dengan orang pada umumnya mbak. Terus seperti tertata sama semua <i>gitu lo, datar.</i>			
37	Peneliti Bu Nihan Peneliti Bu Nihan	:Kelainan pada anak yang menunjukkan anak mengalami autisme itu apakah sudah terlihat ketika setelah 3 tahun atau setelah 3 tahun <i>buk?</i> :Sebelum 3 tahun. :Dua-duanya <i>buk?</i> :He'em.	-	Bu Nihan meminta Raka untuk turun dari gendongan karena bu Nihan harus melanjutkan menyetrika baju. Sebelum bu Nihan melepaskan gendongan Raka bu Nihan sempat bermain "ciluk ba" dengan Raka dan setelah itu bu Nihan meminta Raka untuk mencium pipinya lagi. Kemudian bu Nihan meminta cium dengan menggunakan kata "sayang" dan Raka mencium bu Nihan	505 510

				beberapa kali sampai bu Nihan berkata “sudah”.	
38	Peneliti	:Kemudian apakah anak senang mencium-mencium mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya?	-	Bu Nihan memberikan isyarat mengangguk dan mengatakan “iya” tanpa ada suara. Kemudian ketika peneliti mengatakan “ini” peneliti menunjuk Raka yang sedang berada di ruang tengah. Dan ketika mengatakan “itu, peneliti menunjuk Rayhan yang sedang berada di dalam kamarnya. Kemudian Raka meletakkan kursi di bawah tempat kunci diletakkan kemudian bu Nihan bertanya pada Raka “mau kemana?”, kemudian Raka menunjuk kunci. Dan bu Nihan bertanya “mau dibuka?” dan Raka menjawab “iya”. Rayi melapor pada bu	515
	Bu Nihan	:Iya			520
	Peneliti	:Ini apa itu buk?			525
	Bu Nihan	:Dua-duanya sih tapi kalo Rayhan sudah banyak berkurang. Cuma kadang Rayhan kalo makanan dicium, dia mencium apakah ada indikasi ada sayurnya nggak ada cabenya nggak bau wortel nggak, kan dia hafal.			530
	Peneliti	:Karena tidak suka itu buk ya hafalnya ?			535
	Bu Nihan	:Iya, he’e, he’e.			

		Raka juga sama <i>kalo</i> sama makanan itu dicium.		Nihan bahwa ada SMS yang masuk di <i>handpone</i> bu Nihan 540 karena terdengar bunyi “cetang-cetung”. Bu Nihan memasak telur untuk Raka dan menawarkan teh atau kopi pada peneliti dan pada Fiqhi tetapi keduanya menolak. Tidak lama kemudian, Rayhan keluar dari kamar dan mengambil <i>handpone</i> Smartfren milik peneliti yang masih digunakan untuk wawancara. Rayhan mengambilnya secara tiba-tiba sebelum peneliti sempat mengamankan <i>handponenya</i> . Setelah negoisasi yang dilakukan, peneliti dan bu Nihan memberikan waktu peminjaman <i>handpone</i> untuk
--	--	---	--	--

				Rayhan. Hal ini membuat rekaman wawancara terputus lagi.	
39	Peneliti Bu Nihan Peneliti Bu Nihan	:Apakah anak tidak peka terhadap rasa sakit? :Iya di awal dulu iya mbak. <i>Jatoh, kebentok</i> segala macemnya <i>gak nangis</i> . :Sampai usia berapa itu buk? :Lupa, hehe. Sampai usia berapa ya, sampai sekarang juga kadang-kadang juga iya, kadang <i>kalo, kalo</i> misalnya ... apa kalau misalnya marah atau <i>pas</i> dia sudah ini, dan dia masih memukul dirinya sendiri <i>gitu</i> dan <i>nggak nangis</i> .	-	Rayi minta disuap dengan mengatakan “Hak, hak, hak”, kemudian ketika ditanya usia berapa Rayhan dan Raka melakukannya bu Nihan menjawab lupa sambil tertawa terbahak-bahak. Rayi komplain pada bu Nihan, karena sambil menjawab pertanyaan peneliti, bu Nihan salah menyuapi Raka dengan kuning telur. Bu Nihan menyuapi Raka dan Rayi dengan bagian Raka mendapat putih telur dan Rayi mendapat kuning telur. ... Rayi meminta suapan pada bu Nihan. Kemudian, bu Nihan	545 550

				mengatakan semua mendapat bagian dan Rayi harus duduk yang baik.	
40	Peneliti  Bu Nihan	:Kemudian apakah anak tidak memiliki rasa takut terhadap apapun <i>buk?</i>  :Ada sih, ada takut. Misalnya Raka takut sama suara keras <i>gitu aja</i> . Tapi misalnya kayak hewan apa misalnya dia ketemu ular ya dipegang dia <i>nggak</i> tahu <i>kalo</i> itu bahaya <i>gitu</i> . <i>Kalo</i> api dia sudah ngerti karena <i>kan</i> panas <i>gitu kan</i> api itu <i>kan</i> . Bisa dirasakan oleh kulit <i>kan</i> kalo api itu. <i>kayak</i> setrika <i>gitu</i> dia <i>nggak</i> akan pegang	-	Rayi meminta suapan lagi pada bu Nihan. Kemudian, bu Nihan menyuapi Rayi. Bu Nihan sempat tertawa ketika mengatakan “ketemu ulet bulu ya dipegang”.	555  560  565

		<i>kalo</i> saya sedang setrika. <i>Ketemu ulet</i> bulu ya dipegang <i>trus</i> habis itu <i>gatel-gatel</i> .			
41	Peneliti  Bu Nihan	:Apakah Rayhan dan Raka memiliki kreativitas atau imajinasi <i>buk</i> ?  : <i>Kalo, kalo</i> Raka <i>sih</i> baru <i>aja</i> ya mbak, <i>soal e</i> sebelumnya <i>kan</i> bermainpun dia harus diajari. Jadi misalnya ada mobil-mobilan ya dia <i>nggak</i> tahu <i>kalo</i> bermain mobil-mobilan itu dengan mendorong <i>gitu</i> dia <i>nggak</i> tahu, pokoknya dia dipegang, dilihat, <i>gitu tok, nggak</i> tahu cara mainnya seperti apa. Tapi <i>kalo, kalo</i> Rayhan	Perkembangan Komunikasi Verbal dan Gangguan Interaksi Sosial	Suara bu Nihan menyiapkan suapan nasi dan telur kecap pada Rayi. Kemudian, Rayi meminta untuk disuapi lagi dengan mengatakan “hak,hak,hak,hak,hak”.  Namun kali ini suaranya mendesis sehingga tidak terdengar keras. Kemudian, Rayi berbicara dengan Fiqhi.	570  575  580

		<p>sama dulu juga sama. Jadi memang perkembangan imajinasinya Rayhan jauh lebih cepat dibanding Raka. Sama-sama usia, sekarang <i>kan</i> Raka enam tahun, usia 6 tahun dulu Rayhan bermainnya sudah berkembang, sudah bikin bandara, bikin lampu lalu lintas, macet, itu dia sudah ini. Kalo Raka <i>kan</i> masih belum.</p>			
42	Peneliti  Bu Nihan	<p>:Kemudian apakah anak-anak itu senang dengan benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda? :Seneng <i>tapi nggak</i> terlalu lekat mbak.</p>	-	<p>... Rayi menunjukkan pada bu Nihan bahwa dia membuat mainan mobil-mobilan seolah-olah macet. Kemudian bu Nihan bertanya pada Rayi “bikin macet?” dan Rayi menjawab “he’em”.</p>	585  590



		<p>dulu dia <i>nggak</i> mau. <i>Kalo</i> diubah <i>pake</i> baju <i>pake</i> sepatu ya <i>nggak</i> mau. Runtutannya itu rutinitasnya itu, :Itu setiap hari <i>buk</i> ya?</p> <p>:Iya. Gitu urutan baju juga gini umpamanya baju atas baju bawah dasi rompi lalu sabuk terakhir. Misalnya habis baju atas celana sabuk dulu dia <i>nggak</i> mau.</p>		<p>“hakhakhakhak”</p> <p>sebanyak 3 kali. Kemudian bu Nihan mengatakan bahwa jika Rayi ingin makan lagi maka Rayi harus menunggu karena bu Nihan masih memasak nasi. Bu Nihan menyuapi Raka dengan suapan yang terakhir. Setelah itu bu Nihan meminta agar Raka meletakkan piring di atas meja.</p>	
44	<p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p>	<p>:Kalo Raka ini <i>buk</i>?</p> <p>:Kalo Raka, Raka rutinitasnya yang ini. Umpamanya rutin apa yang perubahan lingkungan tadi <i>lo mbak</i> ada kaitannya misalnya</p>	-	<p>Setelah meletakkannya Raka memberikan piring lagi pada bu Nihan yang artinya Raka masih ingin makan lagi. Kemudian bu Nihan mengatakan bahwa Raka sudah cukup makan malam pada saat itu. Bu Nihan</p>	<p>610</p> <p>615</p>

	<p>biasanya rutinitasnya dia lewat jalan ini. Rutenya lewat jalan ini <i>dianter</i> siapa terus ada perubahan dia akan protes. ... dia <i>kayak gini kan</i> nalarnya belum jalan, dia belum tahu apakah ini menganggu orang lain atau <i>nggak gitu</i>. ... dia membutuhkan stimulus tekanan. Biasanya <i>kalo</i> di sekolah <i>tak pakek i kaos dalem sing agak ngepres</i>, atau celana <i>dalem</i> juga <i>sing agak</i> kecil jadi <i>kan</i> dia nyaman. <i>Kalo</i> di rumah <i>kan pas ongkep gini</i> <i>gak tak pakek i kaos dalem</i>, ya dia</p>	<p>meminta Raka untuk minum air putih. ... adalah ketika Raka minum air putih dengan menduduki mainan Rayi. Raka meminta makan lagi tetapi bu Nihan menolak, Raka sedikit merengek. ... bu Nihan menggendong Raka sambil duduk. Bu Nihan menjelaskan bahwa Raka membutuhkan stimulus tekanan sehingga ketika dalam gendongan, bu Nihan biasanya <i>mem-pukpuk</i> Raka agar bisa tenang. Dan Raka mengumam pelan ketika berada di dalam gendongan bu Nihan.</p>	<p>620</p> <p>625</p>
--	--	---	-----------------------



		<i>gitu.</i>			
46	Peneliti  Bu Nihan	:Apakah mereka sering menggoyangkan badan ke kanan ke kiri <i>gitu buk?</i> :Enggak sih mbak, kalo <i>stimmingnya</i> ya dia lari-lari itu. <i>Kalo lagi stimming.</i>	-	Ketika mengatakan kata menggoyangkan, peneliti memberikan contoh menggoyangkan badan ke kiri dan ke kanan sesuai dengan gerakannya.	640
47	Peneliti Bu Nihan	:Apakah mereka terlihat hiperaktif? :Em, he'em. Tapi hiperaktif sama aktif itu <i>nggak</i> sama <i>lo</i> ya mbak. <i>Kalo</i> hiperaktif ada destuktifnya dia merusak, he'em. Jadi kalo hiperaktif itu biasanya mainan, misalnya Raka mainan <i>gitu</i> ya, ya <i>diorat-arit</i> mainannya <i>gitu.</i> Jadi ada merusaknya. <i>Kalo</i> aktif hanya lari	-	Rayhan keluar kamar dan berbicara dengan Rayi. Rayhan mengambil Jeruk yang berada di atas meja, Rayhan sempat mengatakan “jerom, jerom” untuk kata Jeruk. Rayi mengatakan bahwa Rayhan suka Jeruk. Kemudian, Rayhan meminta bu Nihan untuk mengupaskan Jeruknya. Tetapi bu Nihan memerintah Rayhan untuk mengupas sendiri	645  650

		sana lari sini tanpa mengganggu tanpa merusak.		Jeruknya.	
48	Peneliti Bu Nihan	:Kemudian <i>kalo</i> agresif ada buk? :Agresif ada <i>kalo</i> dia merasa terganggu ya dia ada. <i>Kayak</i> dia tadi terganggu mainannya diganggu ya dia akan menyerang <i>gitu</i> . Tapi selama <i>nggak</i> ada yang mengganggu ya <i>nggak</i> ada, <i>nggak</i> <i>nggak</i> agresif.	-	Setelah mendapatkan Jeruk, Rayhan masuk ke kamarnya dan menutup pintu dengan keras. Bu Nihan mengetuk pintu kamar Rayhan dan meminta Rayhan agar menutup pintu dengan pelan.	655

#### VERBATIM WAWANCARA KEEMPAT

Wawancara Ke : Empat

Nama Subyek : Bu Nihan

Waktu : Kamis, 12 Juni 2016 Pukul 08.18-08.35

Lokasi : Rumah bu Nihan di New Villa Bukit Sengkaling blok c6'12 Landungsari kab. Malang

No	Pelaku	Uraian wawancara	Tema	Observasi	Baris
1.	Peneliti  Bu Nihan	<p>:langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh bu Nihan untuk meningkatkan komunikasi dimulai dari awal-awal anak-anak belum bisa bicara sampai sekarang bu?</p> <p>:yang pertama kita menggunakan satu bahasa. Kita sepakat untuk komunikasi dengan anak-anak kita <i>pakek</i> satu bahasa. <i>Terus</i>, yang kedua kita juga sepakat kita menyederhanakan komunikasi jadi kalau kita bicara ngobrol dengan anak-anak, kita <i>gak bertele-tele. Nggak panjang lebar. Misalnya ayo sekarang waktunya makan, kamu makan dulu nanti, kan lama. Sekarang waktunya</i></p>	Faktor Penunjang	<p>Ketika peneliti datang, semua orang di rumah masih tidur, hanya bu Nihan yang sudah beraktivitas di pagi itu. Di ruang tamu ada Raka yang sedang tidur di depan tv. Bu Nihan dan peneliti duduk berdampingan di meja makan di ruang tv dengan jarak 1 kursi. Ketika peneliti masih melontarkan perntanyaannya, bu Nihan menjawab <i>he'em</i> selama beberapa kali di sela-sela pertanyaan peneliti. Ketika menjawab pertanyaan, bu</p>	1  5  10  15  20  25

	<p>kita makan. Sudah cukup <i>kan</i> lebih singkat <i>gitu kan. Terus</i>, hm, menggunakan rumah ini sebagai kamus, kamus besar. Jadi dulu <i>pas</i> pada saat awal itu semua benda di rumah ini kita label. Kita label dalam gambar dan kita <i>ngasih</i> nama jadi anak-anak bisa belajar secara visual juga secara verbal langsung. E, ya termasuk saya menyederhanakan ucapan kalimat itu misalnya, Raka lebih senang memanggil kakak daripada mas. Jadi sebutannya Rayhan kita sepakati jadi kakak. Dulu Rayhan lebih mudah memanggil saya mama daripada ibu. Jadi ibu kita hilangkan, kita</p>		<p>Nihan sesekali mengarahkan matanya ke peneliti dan ke arah teman peneliti. Ada sedikit jeda setelah kata “<i>terus</i>” yang pertama. Dan ketika kata “<i>terus</i>” yang kedua, bu Nihan sempat berfikir sejenak sebelum menjawab.</p>
--	---	--	--

		ganti dengan mama. Gitu. Misalnya juga salah satu itu ada strateginya.			
2.	Peneliti  Bu Nihan	:kalau yang ibu pernah cerita langkah pertama itu yang meniup lilin itu <i>buk</i> ?  :iya sama, kalau itu <i>kan</i> untuk menunjang stimulusnya ya. Jadi e, ada hal-hal dasar yang berkaitan dengan motorik mulut juga kita lakukan untuk sebagai strategi komunikasi. Misalnya makanan kita buat beragam teksturnya supaya anak bisa mengunyah dengan lebih baik, karena itu berpengaruh. Terus e, kita memaksimalkan minum pakek sedotan. E, karena minum <i>pakek</i> sedotan itu perlu kekuatan lebih jadi	Peran, untuk meningkatkan Komunikasi Verbal dan Faktor Penunjang	Ketika mengatakan stimulus, Bu Nihan menunjuk ke arah mulut dan tenggorokannya. Ketika mengatakan “semakin panjang sedotnanya”, bu Nihan tertawa. Ketika mengatakan “nggak boleh” bu Nihan melambaikan tangan pertanda tidak. Kemudian ketika mengatakan “silang” bu Nihan juga memberikan tanda silang dengan gerakan tangannya dari atas kanan ke bagian kiri bawah dan atas kiri ke bagian	30  35  40  45  50

	<p>semakin panjang sedotannya kan butuh nafas semakin lama. <i>Sampek</i> ada ya ada beberapa temanku yang <i>sampek</i> <i>tuku</i> sedotan yang melingkar-lingkar. Jadi lebih panjang usaha untuk minum. Terus e, meniup lilin kemudian ya tekstur makanan berbagai macam rasa, kemudian kita meniup lilin, minum pake sedotan yang lebih panjang misalnya itu juga salah satu strategi untuk penguatan motorik mulut yang menunjang untuk nanti komunikasi. <i>Kan</i> komunikasi juga ada tiga <i>kan</i>. Komunikasi verbal, kemudian visual, dan bahasa tubuh, gestur. Jadi kita memaksimalkan tiga-</p>		<p>kanan bawah. Kemudian, ketika mengatakan “gelengan kepala” bu Nihan juga menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Ketika mengatakan tanda silang yang kedua, bu Nihan juga menyilangkan tangannya lagi.</p>	<p>55</p> <p>60</p>
--	--	--	---	---------------------

		<p>tiganya. Kalau kita bilang “<i>nggak</i> boleh” kita juga sambil memberi isyarat “<i>nggak</i> boleh” dengan tangan atau “<i>nggak</i> boleh” dengan gelengan kepala. Tapi juga kita juga memberi isyarat pada mimik wajah. <i>Nggak</i> bolehnya itu karena <i>nggak</i> suka, sedih, atau yang lainnya. <i>Terus</i> kita juga bisa <i>pakek</i> visual, untuk misalnya <i>nggak</i> boleh kita kasih tanda silang. “ini <i>nggak</i> boleh” kita kasih tanda silang.</p>			
3.	Peneliti  Bu Nihan	<p>:apa saja proses meningkatkan komunikasi anak-anak itu? setiap langkahnya itu prosesnya apa saja bu?  :e, <i>kalo</i> saya <i>sih</i> semuanya langsung</p>	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal dan Faktor Penunjang	Saat mengatakan “ini siapa?” bu Nihan juga menunjuk dirinya seperti ketika bertanya pada Rayhan. Ketika mengatakan kata	65

		<p>saya lakukan mbak, mulai dari dalam sehari itu ada latihan motorik mulut, ada latihan meniup sambil main-main <i>gitu loh</i>. Ada latihan meniup ada makanan dengan tekstur yang e, lebih bermacam misalnya saya kasih cemilannya rengginang, keripik, yang keras-keras, empal, cenil, jelly, itu kan butuh menguyah untuk lebih ekstra <i>gitu</i> latihan motorik mulut. Terus, kemudian dalam e, kegiatan sehari-hari kita langsung praktek dengan e, dengan verbal. Jadi misalnya disepakati bahwa Rayhan minggu ini belajar memanggil mama misalnya, mama jadi dalam sehari-hari itu yang saya tekankan.</p>	<p>tunjuk, bu Nihan memberi contoh dengan menunjukkan tangannya menggunakan jari telunjuk.</p>	<p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p>
--	--	---	--	---

	<p>“Rayhan, ini siapa?”</p> <p>“mama”. Ayo ikut mama. Jadi kita lebih banyak menggunakan dalam sehari itu. kemudian papanya juga “ini kasihkan mama” “mama” gitu.</p> <p>Seumpamanya seperti itu jadi sesuai dengan ya kita targetkan dalam e, rentang waktu tertentu apa yang akan kita tingkatkan. Misalnya, kemudian misalnya minggu depan mau kita menambahkan kosakata tentang makanan berarti kita sediakan berbagai macam buah, makanan, dan segala macemnya. Dan itu akan lebih banyak kita obrolkan dengan Rayhan lebih ditekankan daripada kosakata yang lain <i>gitu</i>.</p>		
--	--	--	--

		<p><i>Terus</i> juga dibantu dengan visual gambar. Foto saya, saya print “ini mama” nanti Rahan menunjuk pas lihat-lihat album “mama mana mama? Tunjuk mama, tunjuk papa” seperti itu.</p>			
4.	Peneliti Bu Nihan	<p>:yang ke Raka ini beda atau sama <i>buk</i> caranya? :e, ke Raka sama tapi Raka ini <i>kan</i> lebih banyak kita inikan dengan visual, jadi Raka masih pakek <i>prom</i> visual dan karena Raka ini verbalnya agak sulit keluaranya mbak, jadi yasudah kita memaksimalkan apa yang ada aja. Eh, bentar mbak. .. untuk Raka memang lebih banyak banyak <i>prom</i> visual karena memang komunikasinya masih</p>	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal dan Faktor Penunjang	... adalah jeda ketika ada pak sampah datang dan bu Nihan akan keluar sebentar untuk membuang sampah yang ada di dapur terlebih dahulu. Bu Nihan berlari ke arah dapur, menuju ke depan rumah dan kembali ke ruang tengah tempat wawancara berlangsung. Setelah kembali, bu Nihan melanjutkan	100 105 110

		<p>sangat terbatas. Itu sih bedanya Raka sama Rayhan. Kalo secara umum yang lainnya sama. Untuk tahapan-tahapan kita mau belajar apa misalnya Raka minggu ini belajarnya adalah mengambil sendok, piring, gelas. Ya nanti itu yang kita “ambil sendok, ambil piring, ambil gelas” atau Raka hari ini belajarnya membuang sampah itu yang kita prom dalam satu minggu sampai dia bisa mandiri. Kemudian kalo dia sudah bisa mandiri satu step, satu step baru kita akan tambahkan yang lainnya.</p>		<p>jawaban wawancara.</p>	115
5.	<p>Peneliti Bu Nihan</p>	<p>:berarti caranya sama tetapi hasilnya berbeda gitu ya bu ? :e, tahapannya sama</p>	<p>Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi</p>	<p>Setelah menjawab pertanyaan wawancara. Ada orang jualan sayur</p>	120

		tapi caranya, cara penekanannya berbeda. Kalo Rayhan <i>kan</i> visualnya bisa, bisa bertahap bisa kita hilangkan dengan verbal kemudian kita ganti dengan verbal. Tetapi Raka sampai sekarang masih lebih banyak dibantu <i>prom</i> visual untuk memahami komunikasi yang kita maksud.	Verbal	langganan bu Nihan yang mendatangi rumah beliau. Kemudian, beliau izin berbelanja sebentar. Bu Nihan keluar rumah dengan terburu-buru. Kemudian, setelah berbelanja beliau kembali ke ruang tengah untuk melanjutkan wawancara.	125
6.	Peneliti  Bu Nihan	:kemudian setelah ibu melakukan itu apa saja perkembangan komunikasi pada mereka?  :kalo Rayhan perkembangannya banyak, Raka juga <i>sebenarnya</i> banyak sih mbak. E, dua-duanya itu berkembang hanya memang rentang waktunya <i>nggak</i> sama,	Faktor Penunjang	Setelah berbelanja, bu Nihan duduk tepat di samping kursi peneliti. Bu Nihan juga sedikit berbisik ketika menjawab pertanyaan peneliti karena Raka sedang tidur di ruangan yang sama dengan ruangan wawancara. bu	130  135  140

	<p>kemudian poinnya juga <i>nggak</i> sama. Misalnya Rayhan untuk karena Rayhan verbalnya lebih banyak perkembangannya lebih bagus, Rayhan untuk perintah ambil piring misalnya Rayhan bisa, bisa memahami dalam waktu satu minggu atau dua minggu. Sedangkan Raka untuk itu bisa butuh dua bulan atau tiga bulan misalnya seperti itu tapi saya sih, saya pribadi dan keluarga <i>nggak</i> pernah e, mempermasalahkan rentang waktu membandingkan kenapa Rayhan lebih <i>cepat</i> Raka karena <i>kan</i> masing-masing <i>nggak</i> sama <i>gitu</i> dan saya, e, kami juga menghargai</p>		<p>Nihan bercerita bahwa Raka sakit lagi setelah satu hari badannya sudah mendingan. Tetapi pagi hari Raka muntah dan baru bisa tidur sekitar pukul 06.00 WIB.</p>	<p>145</p> <p>150</p>
--	---	--	--	-----------------------

		sedikit apapun perkembangan pada masing-masing anak.			
7.	Peneliti Bu Nihan	:apa saja yang mempengaruhi perkembangan komunikasi pada anak? :faktor yang mempengaruhi perkembangan komunikasi pada anak kalau yang ada di dalam rumah kami itu yang sangat terasa terutama e, penggunaan satu bahasa. Penggunaan satu bahasa begitu kita sepakat bahwa kita menggunakan satu bahasa ternyata memang jauh lebih mudah. Kemudian juga penggunaan alat bantu. Alat bantu visual, gambar, kemudian bahasa tubuh itu juga sangat membantu.	Peran untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal dan Faktor Penunjang	Ketka mengatakan “Raka mau yang mana? Tunjuk!”, “Raka mau yang mana?”, bu Nihan mencontohkan bagaimana beliau berbicara pada Raka. Kemudian, ketika mengatakan buku diary, bu Nihan mengingatkan bahwa peneliti pernah melihat bagaimana bu Nihan membuat catatan buku diary. Selain itu,peneliti juga pernah menjemput Rayhan ke sekolahnya. Dan sebelum Rayhan pulang, guru	155 160 165 170 175

	<p>Misalnya Raka, e, sebelum kita <i>pakek</i> alat bantu visual untuk komunikasi e, dia sering buka kulkas, kulkasnya <i>dibiarin</i> dibuka terus dia tidur di bawah di depan kulkas itu. Dia ingin sesuatu tapi kita <i>nggak</i> tahu. “Raka mau yang mana? Tunjuk!” tunjuk oke misalnya dia nunjuk telur, nunjuk telur, sudah. Telur ini mau diapakan mau diceplok, mau digoreng, mau di dadar kan kita <i>nggak</i> tahu. Begitu kita kasih papan pilihan. “Raka mau yang mana?” gambar telur rebus, telur ceplok, sama telur dadar, kita akan tahu Raka mau yang ini. Seperti itu kan ternyata, ternyata</p>	<p>pendamping menjelaskan apa saja yang dilakukan Rayhan di sekolah dan apa <i>Reward</i> untuk siang itu ketika Rayhan bisa mengerjakan tugas dengan baik.</p>	<p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p>
--	---	---	--

	<p>sangat memudahkan untuk, Raka dan untuk saya gitu, misalnya itu.</p> <p>Kemudian misalnya untuk e, Rayhan, e, <i>time table</i> alat bantu penjadwalan itu juga sangat membantu karena Rayhan kan suka internet, kita harus jelaskan dia boleh pakek internet dan laptop kapan waktu berakhirnya, kemudian apa jadwal berikutnya, iu sangat membantu Rayhan karena <i>kalo enggak</i> ya disuruh berhenti ia akan marah <i>gituloh</i>. Misalnya mbak Ika mau ke sini, mau ke sini nanti e, ada baiknya kita sampaikan informasi bahwa mbak Ika misalnya disini sampai jam 10. Jam 10 mbak Ika pulang. <i>Kalo</i></p>		205
--	---	--	-----

	<p><i>nggak</i> begitu dia akan protes <i>gitu kenapa kok</i> e, sudah pulang atau kenapa kok lama seperti itu. Iya. E, tak tambai lagi, <i>time table</i> alat bantu e, alat bantu visual itu terus e, apa namanya kalau Rayhan punya yang namanya buku diary, yang pernah baca <i>kan</i>, pernah lihat, pernah kayak buku diary yang dia pakek untuk jadwal sehari-hari pada saat di sekolah. Dan itu disiapkan satu hari sebelumnya. Jadi dia tahu bahwa misalnya hari selasa besok itu aku belajar ini, ini, ini, ini. Atau misalnya selasa minggu depan ternyata jadwal berubah <i>nggak</i> seperti biasanya, ternyata <i>nggak</i> belajar IPS tapi</p>		
--	---	--	--

		<p>kita <i>full trip</i>, dia <i>kan</i> butuh informasi itu jadi itu kita sampaikan di buku diary. Jadi itu <i>kan</i> alat komunikasi yang menjelaskan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan <i>gitu</i>.</p>		
--	--	---	--	--

### VERBATIM WAWANCARA KELIMA

Wawancara Ke : Lima  
 Nama Subyek : Pak Warih  
 Waktu : Sabtu, Tanggal: 18-06-2016 Pukul 08.13-08.42  
 Lokasi : Rumah Pak Warih di New Villa Bukit Sengkaling blok c6'12 Landungsari kab. Malang

No	Pelaku	Uraian wawancara	Tema	Observasi	Baris
1	Peneliti	:yang pertama apakah anak mengalami keterlambatan dalam komunikasi?	Gangguan dan Perkembangan Komunikasi Verbal	Ketika wawancara dimulai, peneliti, Raka, pak Warih dan teman peneliti berada di ruang tengah. Kami berempat duduk di atas kursi dengan posisi peneliti duduk di sebelah kanan pak Warih, kemudian Raka duduk di sebelah kiri pak Warih,	1
	Pak Warih	:iya, <i>he'e</i> .			5
	Peneliti	:itu sampai usia berapa pak anak <i>nggak</i> bisa komunikasi?			10
	Pak Warih	:kalo Rayhan itu usia 3 tahun itu sudah bisa, <i>cuma</i> ya masih searah, dia bisa nerima. Untuk Rayhannya. Kalo Raka itu verbalnya <i>nyampek</i> , sekarang umur 6 tahun itu belum ada. <i>Cuma</i>			15

		<p>dia kalo kita suruh, kita suruh atau suruh <i>nunjuk</i> apa dia sudah bisa, <i>cuma</i> searah aja <i>masian</i>. Pokoknya Raka bisa komunikasi, cuman searah tapi. Kalo Rayinya itu ya <i>nyampek</i> sekitar ya hampir 4 tahun lah. Ya tapi cuman terlambat <i>nganu</i> aja, terlambat bicara aja <i>nggak</i> ada gangguan yang lainnya.</p>		<p>dan di sisi lainnya teman peneliti duduk disamping Raka. Rayhan beradadi kamarnya dan bermain kartu debit BCA milik peneliti. Ketika mengatakan “he’e” pak Warih juga mengganggu.</p>	
2.	Peneliti  Pak Warih	<p>:kemudian apakah Rayhan sama Raka pernah berbicara bahasa planet, <i>kayak</i> bahasa yang kita tidak tahu <i>gitu</i> pak? :dulu itu pernah <i>kayaknya</i> kalo Rayhan, <i>kalo</i> Raka <i>nggak</i> <i>sih</i> <i>cuma</i>, karena dia <i>kan</i> belum verbal jadi belum keluar kata-katanya itu <i>cuma</i> paling teriak-teriak <i>gitu tok</i>, jadi menurut saya bukan bahasa planet <i>sih</i> kalo di Raka nya. <i>Kalo</i> Rayhan pernah <i>kan</i> dulu, <i>kalo</i> dulu pernah <i>ngoceh</i> <i>gitu</i>.</p>	Gangguan Komunikasi Verbal	<p>Pak Warih menggeleng ketika mengatakan kata belum. Raka sedang bermain di depan laptop. Raka mendengarkan lagu dan menonton film di laptop dengan menggunakan <i>headset</i>.</p>	20  25
3.	Peneliti  Pak Warih	<p>:apakah anak pernah mengalami tidak memahami apa yang dikatakan dan konteks penggunaan kata-kata itu pak? :pernah mbak, pernah. Pernah mbak. Iya</p>	Gangguan Komunikasi Verbal	<p>Ketika mengatakan “belum” pak Warih menggeleng. Dan ketika mengatakan “mulai bisa” pak</p>	30  35

		<p>sekarang belum terlalu <i>anu</i> sih kalo penggunaan kata-katanya, belum terlalu kalo sekarang dengan kata-kata <i>kalo</i> Raka nya itu, masih belum,masih belum. Kalo Rayhannya sudah mulai bisa <i>kalo</i> Rayhan kan.</p>		<p>Warih menganggu- anggu- kan kepalanya perlehan. Sedangkan Raka tenang berada di depan <i>leptop</i> dan menonton film yang posisinya adalah di depan peneliti.</p>	
4.	Peneliti  Pak warih	<p>:kemudian, apakah anak pernah menggunakan orang sebagai objek ketika anak belum bisa berkomunikasi verbal. Jadi misalnya mau minta ini tangannya orang tuanya di, di angkat ke barang yang dia inginkan atau <i> gimana</i> pak? :o, kalo, kalo Rayhan sekarang <i>nggak</i> sudah bisa <i>nunjuk</i>. <i>Cuma</i> kalo untuk Raka ini masih. Masih pake orang, Raka. Kalau <i> pengen</i> sesuatu masih pake tangan, <i> narik</i> tangan suruh <i> ngambil</i> itu masih.</p>	<p>Gangguan dan Perkembangan Komunikasi verbal</p>	<p>Ketika mengatakan “masih <i> pake</i> orang” pak Warih menganggu- kan kepalanya.</p>	<p>40  45  50</p>
5.	Peneliti  Pak Warih	<p>:apakah anak senang menyendiri dan acuh dengan kehadiran orang lain? :ada awal-awalnya dulu Rayhan, Rayhan nya iya awalnya. <i>Cuma</i> semakin dengan bertambahnya usianya</p>	<p>Gangguan Komunikasi dan Perkembangan Interaksi Sosial</p>	<p>Pak Warih menganggu- kan ketika mengatakan “ada”. Dan ketika mengatakan “ada Rayi” pak Warih juga menganggu- kan</p>	<p>55  60</p>

		itu uda mulai berkurang. Kalo Raka malah <i>nggak seneng</i> , malah suka, suka maen-maen, dia juga menyendiri tapi <i>nggak, nggak</i> , terlalu apa sih, istilah e <i>nggak</i> terlalu menyendiri, dia malah lebih <i>seneng kalo</i> ada temennya. Masalahnya anaknya usil <i>kalo</i> yang ini, kalo si Raka itu.		kepalanya. Terdengar suara Raka yang tertawa ketika sedang mendengarkan lagu di leptop.	
6.	Peneliti  Pak Warih	:tapi dalam orang ini apakah Raka juga mengalami sosialisasi dengan orang-orang tersebut atau ya seperti ini, kita disini <i>ngobrol</i> , tapi Raka <i>tetep</i> dengan dunianya sendiri? :kadang, kadang dia masih ikut. Apalagi <i>pas</i> waktu ada Rayi nya itu, dia ikut.	Perkembangan Interaksi Sosial	Ketika mengatakan “suka” pak Warih mengangguk dan tersenyum. Kemudian ketika mengatakan “ditimpa tangan” pak Warih memberikan contoh dengan melingkarkan tangan di atas meja.	65  70
7.	Peneliti  Pak Warih	:apakah anak menyukai sentuhan pak? Misalnya dipeluk atau tidak menyukai bahan-bahan tertentu ? :tapi kalo di, Raka ini suka <i>malahan kalo</i> Raka ini misalnya dipeluk. Masalahnya dia ini malah <i>seneng kalo</i> , sekarang itu <i>kalo malem</i> minta <i>gendong mesti</i> mbak, berarti <i>kan kalo gitu</i> dia, dia suka <i>kalo</i> dia <i>kalo</i> Raka nya.	Perkembangan Interaksi Sosial	Ketika mengatakan “pola” pak Warih juga membentuk lingkaran dia atas meja makan dengan melingkarkan jari telunjuknya. Dan ketika mengatakan “ <i>nggak</i> merasa terganggu” pak Warih juga mengatakannya	75  80  85

		<p>Kalo Rayhannya sebenarnya <i>sih yo gak anu sih gak</i> terlalu <i>anu</i>. Wong kalo si ini itu malah <i>seneng kalo</i> dulu <i>dikeloni</i> malah <i>seneng</i>. Malah <i>seneng kok malahan</i>. Dia <i>nggak</i> merasa itu, <i>nggak</i> merasa terganggu atau gimana <i>kayak gitu</i> itu. Jadi kita <i>keloni</i> ditimpah <i>tangan gitu</i> malah <i>seneng kalo</i> Raka. Sama <i>senengnya</i> itu <i>bau-bauan kalo</i> Raka itu, wangi-wangi an. Suka harum.</p>		<p>dengan menggelengkan kepalanya. Raka tersenyum sambil melihat <i>leptop</i> ketika pak warih tersenyum.</p>	90
8.	<p>Peneliti  Pak Warih</p>	<p>:apakah anak pernah mengalami, melakukan permainan yang monoton atau bermain tidak sesuai dengan aturan main pak? Misalnya main lego, main lego <i>terus</i>. Leptop, leptop <i>terus</i> gitu pak? :awalnya memang, awalnya <i>gitu</i> sih. Kalo main lego atau apa itu yang dimainkan itu-itu, tapi semakin, sekarang sudah mulai berkembang. Misalnya <i>nata-nata</i> itu <i>nggak cuman</i> baris <i>tok</i> itu <i>endak</i>. Ada naik, ada polanya. Kalo sekarang Rayhan bikin lego tapi ya malah <i>bikin</i> stadion <i>bikin</i> apa. Raka juga</p>	<p>Gangguan dan Perkembangan Interaksi Sosial</p>	<p>Ketika mengatakan “ini” pak Warih menunjuk dengan jari telunjuk ke segala arah yang ada di rumah. Ketika mengatakan “masih <i>seneng</i>” pak warih juga tertawa, yang kemudian diikuti oleh peneliti.</p>	<p>95  100  105  110</p>

		<p><i>gitu</i> awal-awalnya <i>cuman</i> paling menjejer mobil-mobilan <i>jejer gini</i>, sekarang <i>enggak</i> sudah ada modelnya bentuknya <i>gitu</i>. Tapi <i>tetep</i> suka <i>gitu</i> mainan lego, dia <i>uwanteng wes kalo maen</i> lego, <i>uanteng</i> dia. Sekarang ini <i>kan</i> masih monoton, jadi <i>kalo</i> main mobil-mobilan, mobil-mobilan itu di tumpangi lego jadi <i>kayak bikin</i> menara itu <i>kan</i> masih seneng <i>gitu</i>.</p>			
9.	Peneliti  Pak Warih	<p>:kemudian kalau mainan yang tidak sesuai aturan main itu pak, seperti kayak main mobil-mobilan diputar rodanya terus main apa, bola di pegang bolanya, pernah atau <i>endak</i> pak? :kayaknya <i>nggak</i> pernah <i>sih</i>. <i>Nggak, nggak</i> pernah.</p>	Gangguan Interaksi Sosial	Pak Warih menjawab “ <i>he'em</i> ” sebanyak dua kali ketika peneliti masih menanyakan pertanyaannya.	115  120
10.	Peneliti  Pak Warih	<p>:apakah anak bermain dengan teman sebaya pak? :jarang juga <i>sih</i>. Masalahnya interaksi <i>kalo</i> disini <i>kan</i> juga <i>nggak</i> ada anak-anak paling juga ya bertiga itu. Tapi bermainnya <i>kalo</i> bertiga <i>yawes</i> rebutan berkelahi <i>wes</i>. Rebutan mainannya.</p>	Gangguan Interaksi Sosial	Ketika pak Warih menjawab bahwa Rayhan kurang suka menggambar, pak Warih juga menggelengkan kepalanya.	125
11.	Peneliti	:apakah anak pernah mengalami jalan	Perkembangan Interaksi	Raka melepaskan <i>headset</i> dari	

	<p>Pak Warih berjinjit pak? Jalannya <i>jinjit-jinjit gitu</i> pak? :pernah, pernah. Dua-duanya pernah Rayhan sama Raka itu pernah dulu.</p> <p>Peneliti Pak Warih :sampai sekarang pak? :tapi sekarang <i>enggak</i>. Peneliti Pak Warih <i>Nggak</i> pernah sama sekali sekarang. Ya awal-awalnya dulu. :sekitar usia berapa pak? :usia 3, 4 tahun mbak <i>kalo nggak</i> salah. Masih kayak gitu.</p>	Sosial	<p><i>leptop</i> dan mendengarkan lagu dari Katy Perry yang berjudul Fireworks. Raka mendengarkan lagu dengan volume yang sedikit keras dan ebrada di ruang tengah.</p>	130 135
12.	<p>Peneliti Pak Warih :kemudian apakah anak pernah menunjukkan kemampuan motorik halus seperti menghafal, menggambar? :menunjukkan? Menunjukkan, <i>kalo nggak</i> pernah <i>sih kalo</i> menunjukkan. Menunjukkan tapi kalo misalnya Rayhan <i>kan kayak</i> ada hafalan-hafalan surat pendek atau apa itu dia bisa. Peneliti Pak Warih <i>Cuma</i> dia <i>nggak</i>, belum, belum pernah. Misalnya menunjukkan, misalnya ma atau pa aku bisa ini itu belum mbak. Tapi <i>kalo</i> kita yang <i>nanyain</i>, “kamu bisa ini?” dia “bisa” <i>gitu</i>. :apa saja pak, motorik halusnya? :apa ya, ya cuman</p>	Perkembangan Interaksi Sosial	<p>Ketika megatakan sudah bisa, pak Warih sesekali juga sambil mengangguk. Ketika mengatakan kata “<i>ngomongnya</i>” pak Warih juga sambil menggelengkan kepalanya. Terdengar juga suara Raka yang berteriak. Raka berada di ruang tengah, satu ruangan dengan temapt wawancara. Raka juga bekata “iya” ketika melihat <i>leptop</i> nya.</p>	140 145 150 155 160

		<p>paling hafalan doa-doa, surat-surat pendek kalo Rayhan. <i>Kalo</i> Rakanya masih belum <i>kalo</i> Rakanya.</p> <p>:menggambar juga pak? :kurang suka <i>kalo</i> Rayhan menggambar. kalo Raka ini kadang <i>nggambar masian</i>. Yang <i>kayak</i> disuruh gambar lingkaran-lingkaran, dikasih mata kasih apa <i>gitu kalo</i> Raka ini. Kalo Rayhan <i>nggak</i> suka.</p>			
13.	<p>Peneliti Pak Warih Peneliti Pak Warih  Peneliti Pak Warih</p>	<p>:apakah sekarang anak sudah bisa melakukan interaksi sosial dengan orang lain? :sudah bisa. :bisanya itu mulai usia berapa pak? :kalo Rayhan itu sebenarnya dari usia 5, 6 tahun itu sudah bisa dia, komunikasi dua arah, interaksi sama orang lain suda bisa dia, <i>cuma</i> dari usianya, dia belum bisa untuk memulai dulu. Jadi dari orang lainnya yang mulai dulu. :<i>kalo</i> yang Raka pak? :Rakanya itu ya bisa tapi ya belum verbal ya. Bisa <i>kalo</i> misalnya, ya <i>kayak</i> ini <i>ngajak</i> kemana atau <i>ngajak</i> apa misalnya <i>ngajak</i> keluar dia bawa helm itu</p>	Gangguan Komunikasi verbal	<p>Ketika mengatakan “sudah bisa” pak warih mengangguk. Ada sedikit penekanan ketika mengatakan “dia belum bisa untuk memulai dulu”. Dan ketika mengatakan “ngomongnya itu belum bisa” pak Warih juga tertawa.</p>	<p>165  170  175  180</p>

		artinya dia <i>ngajak</i> keluar. <i>Uda ngajak</i> komunikasi tapi dia belum bisa <i>menyampek</i> kan belum bisa verbal, <i>nyampekan</i> nya <i>gimana</i> belum bisa dia. <i>Ngomongnya</i> itu belum bisa.			
14.	Peneliti Pak Warih	:apakah sekarang anak mengalami perkembangan komunikasi verbal? :untuk Rayhannya iya, banyak perkembangannya <i>uda</i> Rayhan. <i>Kalo</i> Rayhan itu sekarang dia banyak di <i>update</i> mamanya juga, bahasa Jawa kita <i>nggak</i> pernah <i>ngajari</i> , kita <i>kan</i> dulu sepakat bahasa Indonesianya aja. Lah ternyata dia sekarang kita asal <i>ngomong</i> dia tahu artinya, bilang sendiri. Berarti dia kan sudah mulai mengerti bahasa lain. <i>Kalo</i> Rakanya belum <i>masian</i> mbak.	Perkembangan dan Gangguan Komunikasi verbal	Raka menonton film di leptop tanpa menggunakan <i>headset</i> . Ketika mengatakan “dia tahu artinya”, nada bicara pak warih juga ada penekanan dan sedikit ada tertawa.	185 190 195 200
	Peneliti Pak warih	:komunikasi verbal yang Raka bisa apa pak? : <i>palingan manggil</i> mama, papa, cuma itu baru <i>manggil</i> aja dia belum ada misalnya <i>manggil, manggil</i> kita itu belum ada itu, belum ada <i>ngomong</i> . Iya, tidak, itu bisa.			

15.	Peneliti	:apakah anak juga mengalami perkembangan imajinasi? Seperti tadi mainan lego yang sudah berbentuk?	Perkembangan Interaksi Sosial	Ketika mengatakan bahwa imajinasi Rayhan berlebihan, pak Warih langsung tertawa dan kemudian disusul oleh peneliti.	205
	Pak Warih Peneliti	:iya, iya, <i>he'e</i> .			210
	Pak Warih	:kalau Rayhan itu perkembangan imajinasinya itu mulai usia berapa? :dari ya sekitar, ya umur 4 tahun 5 tahun sih sudah bisa, <i>cuma nggak</i>			215
	Peneliti Pak Warih	seperti sekarang, sekarang imajinasinya jauh wes, imajinasinya terlalu berlebihan ini <i>kayaknya kalo</i> sekarang itu. :kalo yang Raka pak? :ya ada perkembangan tapi belum, belum terlalu kelihatan perkembangannya <i>kayak</i> Rayhan. Ya <i>kayak</i> mainan lego awalnya <i>nyusun</i> satu sekarang sudah ada lainnya. Model-model yang bikin <i>kayak</i> apa <i>gitu</i> .			220
16.	Peneliti	:apakah bu Nihan mengikuti organisasi yang membantu perkembangan anak-anak autis pak?	-	Ketika menjawab pertanyaan yang terakhir, pak Warih mengatakan masih dengan menganggukkan kepalanya.	225
	Pak Warih	:organisasi yang membantu perkembangan anak autis, ya yang itu yang ada apa, tapi ya bukan			230

	Peneliti	autis saja sih, FKKADK. Tapi ya bukan autis saja sih, bukan autis saja kan itu, semuanya kan kalo itu.			235
	Pak Warih	Cuma yang forum, ada sih e, apa sih dulu tapi <i>nggak</i> terlalu aktif, Sahabat Autisma itu.			240
	Peneliti	Tapi <i>kan</i> sekarang <i>nggak</i> terlalu kelihatan jalannya itu. yang aktif FKKADK itu.			
	Pak Warih	:kalo Taman baca Wacan bu Nihan masih aktif pak? :jarang sekarang, paling <i>kalo</i> ada kegiatan aja. Masalah waktunya kan yang <i>nggak mumpuni</i> . :FKKADK nya masih aktif ya pak bu Nihan? :masih.			
17.	Peneliti	:apakah bu Nihan juga sering menulis di <i>Blog</i> atau di media sosial lainnya atau tentang perkembangan Rayhan sama Raka?	-	Setelah menjawab pertanyaan dari peneliti. Pak Warih menggoda Raka yang sedang bermain di depan <i>leptop</i> .	245
	Pak warih	:sekarang kayaknya di <i>Facebook</i> itu <i>sih</i> , kalau <i>Blog</i> nya sudah lama <i>nggak</i> nulis di <i>Blog</i> nya.		Kemudian, Raka merengek karena merasa terganggu dengan pak warih.	
18.	Peneliti	:pernah bapak mengajarkan interaksi sosial ke orang lain, ke tetangga-tetangga atau ke keluarga <i>gitu</i> pak?	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Ketika megatakan ke tempat kerja, pak Warih menunjuk ke arah Batu. Batu adalah kantor dan tempat kerja pak Warih.	250
	Pak Warih	:sering, kalo Rayhan itu.			255
	Peneliti				

	Warih	:contohnya seperti apa pak? :biasanya <i>kalo</i> , ya <i>kalo</i> di <i>anu</i> , di tempat kerja saya. Cuma <i>kalo</i> kegiatan <i>kan</i> ada kegiatan futsal atau apa. Rayhan sering <i>tak ajak</i> , jadi ketemu sama anak-anak buah saya itu Rayhan itu kenal semua, sama anak buah saya. Jadi <i>kalo</i> ketemu dimana itu anak buah saya sudah <i>nggak ngerasa</i> , <i>nggak</i> , <i>nggak</i> heran <i>nggak</i> kaget, dia tahu semua.		Dan ketika mengatakan	260
19.	Peneliti Pak Warih	:kalo ke Raka ini pak? : <i>kalo</i> Raka ini biasanya <i>kalo tak ajak</i> sering <i>tak ajak</i> keluar, keluar, Raka yang <i>nggak</i> terlalu komunikatif <i>kayak</i> Rayhan aja. <i>Cuma kalo</i> dari temen saya dari anak buah saya itu <i>tau</i> semua, kondisi Raka sama Rayhan itu tahu semua.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Interaksi Sosial dan Gangguan Komunikasi Verbal	Ketika pak Warih mengatakan “kondisi Raka dan Rayhan” pak warih juga mengganggu.	265 270
20.	Peneliti Pak Warih	:kemudian apakah bapak juga pernah memperkenalkan anak dengan permainan yang lain? :ya pernah juga sih, terutama <i>kalo</i> yang Rayhan itu yang pernah. Ya <i>kayak</i> olahraga <i>gitu</i> , acara futsal <i>gitu</i> , bulu tangkis, ya ikut <i>gitu</i> . Dan terkadang <i>tak ajak</i>	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Ketika mengatakan “acara futsal, bulutangkis” pak Warih menunjuk ke arah Batu, tempatnya bekerja. Kemudian, ketika mengatakan “ <i>tak ajak mbolang</i> ” pak Warih	275

		<i>mbolang</i> mancing,		menunjuk ke arah tempat pak Warih memancing biasanya.	
21.	Peneliti Pak Warih	:hal dasar apa saja yang menunjang motorik mulut anak? Seperti meniup dan lain-lain? :saya kurang mengikuti mbak, kurang mengikuti perkembangannya. Mamanya yang tahu itu, perkembangan anak-anak.	-	Setelah menjawab pertanyaan peneliti, Pak Warih tertawa.	280 285
22.	Peneliti Pak Warih	:bagaimana usaha bapak untuk meningkatkan komunikasi anak-anak pak? : <i>kalo</i> saya pas di rumah ya, apa ya. Tetep mengajak anak-anak <i>ngobrol sih</i> . Suruh <i>nunjuk</i> yang dia mau.	Faktor Penunjang	Kening pak Warih sedikit berkerut ketika mengatakan “apa ya”.	290
23.	Peneliti Pak Warih	:bagaimana cara bapak untuk mengajarkan komunikasi pada anak dengan menggunakan komunikasi visual? Seperti gambar <i>gitu</i> ? :saya mengikuti mamanya di rumah bagaimana. Mamanya <i>pakek</i> gambar ya saya ikut gambar, <i>gitu</i> .	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Setelah menjawab pertanyaan dari peneliti, pak warih kembali menggoda Raka. Namun Raka tidak merengek seperti sebelumnya.	295
24.	Peneliti Pak Warih	:apa saja perkembangan komunikasi anak, setelah bapak dan ibu melakukan usaha-usaha tersebut? : <i>kalo</i> menurut saya komunikasi Rayhan	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Setelah menjawab pertanyaan dari peneliti, Raka menuju ke dapur dan kemudian diikuti oleh pak Warih.	300 305

		sama Raka ini belum konsisten <i>sih</i> . Yang Raka ini <i>sih</i> . Kadang Raka masih <i>pakek</i> gambar, kadang masih <i>pakek</i> objek juga.		Kemudian, pak Warih kembali ke ruang tengah dengan menggendong Raka. Raka sedikit mengumam.	
25.	Peneliti Pak Warih	:apa saja proses yang dilakukan untuk meningkatkan komunikasi pada anak? :ya saya dan mamanya ya melakukan semuanya. Melakukan semuanya, melakukan seperti yang dilakukan mamanya, ya <i>pakek</i> gambar, atau <i>disuruh nunjuk</i> , <i>gitu</i> sih. Ya pokoknya melakukan komunikasinya ya se-keinginan saya. Pokoknya saya faham, anak-anak juga faham. Intinya komunikasi <i>kan</i> memudahkan saya dan memudahkan anak-anak saya utuk berinteraksi. Saya faham, anak-anak juga faham <i>kan</i> begitu.	Faktor Penunjang	Ketika mengatakan “se-keinginan” pak Warih menunjuk dirinya dan juga menunjuk Raka yang sedang bermain leptop.	310 315 320
26.	Peneliti Pak Warih	:kemudian, apa saja faktor-faktor yang dilakukan, eh salah, maksud saya yang mempengaruhi komunikasi anak pak? :awalnya anak-anak kurang respon ya kalo diajak komunikasi <i>gitu</i> . Tapi ya pokonya tetep berusaha di ajak	Faktor Penunjang	Raka pergi ke kamarnya, kemudian pak Warih mengintip dan melihat apa yang dilakukan oleh Raka. Kemudian pak warih mengatakan pada peneliti bahwa	325 330

	ngobrol dan diajak komunikasi aja <i>sih</i> , kalo menurut saya yang penting sekarang anak sudah bisa melakukan komunikasi. Walaupun Raka belum bisa verbal, tapi dia tau bagaimana caranya mengatakan apa yang dia mau.	Raka sedang bermain lego. Dan pak Warih juga mengatakan jika Raka sudah bernain lego dia akan tenang dengan mainannya dan dia tidak mau diganggu dengan siapapun.
--	---	---

### VERBATIM WAWANCARA KEENAM

Wawancara Ke : Enam  
 Nama Subyek : Bu Nihan  
 Waktu : Jum'at, Tanggal: 29-07-2016 pukul 18.34-19.28  
 Lokasi : Rumah bu Nihan di New Villa Bukit Sengkaling blok c6'12 Landungsari kab. Malang

No	Pelaku	Uraian wawancara	Tema	Observasi	Baris
1.	Peneliti	:Apakah anak diberikan terapi di lembaga khusus anak autis <i>buk</i> ?	Peran Orang Tua di Bidang Akademik	Ketika wawancara berlangsung peneliti duduk berhadapan dengan Raka, bu Nihan	1
	Peneliti	:Iya.		Raka, bu Nihan duduk di sebelah Raka. Rayi dan Fiqhi berada di atas lantai dan bermain bersama, sedangkan Rayhan langsung masuk kamarnya setelah bersalaman dengan peneliti dan Fiqhi. Beberapa kali Raka	5
	Bu Nihan	:Itu sejak umur berapa?			
	Peneliti	:Sejak umur dua tahun.			
	Bu Nihan	: <i>Kalo</i> Rayhan itu <i>sampek</i> umur berapa tahun <i>buk</i> di lembaga terapinya? :Rayhan itu, <i>kalo</i> di lembaga terapi itu mulai umur dua			10
					15

	Peneliti Bu Nihan	<p>tahun <i>sampek</i> lima tahun. <i>Sampek</i> lima tahun, <i>terus</i> dia <i>nggak</i> mau, terapi jarang <i>terus</i>, tapi saya terapi sendiri akhirnya, <i>kan</i> tinggal melanjutkan program, <i>trus</i> dia terapi lagi itu umur tujuh <i>sampek</i> delapan tahun.</p> <p>:Itu yang Rayhan ya <i>buk</i>?</p> <p>:<i>He'em</i>, <i>Pokok'e</i> terapi di lembaga khusus berarti umur dua <i>sampek</i> lima, tujuh <i>sampek</i> delapan, selebihnya itu terapi sendiri di rumah.</p>		<p>melakukan <i>flapping</i> dan berkomunikasi <i>repetitive</i> dengan kata "iya". Beberapa kali juga Raka berteriak. Sebelum menjawab bu Nihan terlihat berpikir dengan mengerutkan keningnya. Beberapa kali Raka juga tertawa sendiri.</p>	
2	Peneliti Bu Nihan	<p>:Kemudian setelah keluar dari lembaga terapi itu, apakah ada peran orang tua yang diberikan kepada anak itu dalam bidang akademiknya?</p> <p>:<i>He'em</i>, pasti, selalu mbak, saya selalu <i>ngikuti</i>, selalu ini. Karena <i>kan</i> Rayhan itu berhenti terapi itu juga dari rekomendasi pihak sekolah <i>kan</i>, ini sudah cukup terapinya, tinggal masuk sekolah inklusi, dan</p>	Proses di Bidang Akademik	<p>Bu Nihan mengangguk ketika mengatakan '<i>he'em</i>, pasti, selalu mbak". Selain mengangguk, bu Nihan juga memainkan jarinya dan memutar matanya. Raka tertawa sendiri dan teriak-teriak tidak kencang. Kemudian Rayi berbicara kepada Fiqhi dengan suara yang pelan.</p>	20 25 30 35

		<p>dilanjutkan terapi dirumah. Jadi nanti <i>kalo</i> misalnya ada yang <i>mau</i> didiskusikan baru diskusi <i>kalo</i> ada. Pokoknya <i>gitu aja lo</i>, maksudnya ini <i>kan</i>. Pokoknya kalau ada sesuatu yang harus diperbaiki, diperbaiki. Di rumah terapi, nanti kita konsultasi dengan pihak sekolah. Jadi meskipun sudah <i>nggak</i> di tempat terapi tetapi sekolah itu, tetapi tetap terapi sendiri itu <i>tetep</i>, terus memantau.</p>			
3	<p>Peneliti Bu Nihan Peneliti Bu Nihan</p>	<p>:Kemudian apakah ibu meninjau apa saja yang dilakukan oleh terapis pada anak ketika di tempat terapi <i>buk</i>? :Iya. :Caranya bagaimana <i>buk</i>, cara meninjaunya? :Yang pertama <i>kan</i> dari buku penghubung, <i>kan</i> ada, sebelum dimulai terapinya <i>kan</i> ada kesepakatan program yang kita bahas bareng-</p>	<p>Proses di Bidang Akademik</p>	<p>Raka berteriak dan mengeja kata ‘iya’ berulang kali. Ketika mengatakan “iya” bu Nihan juga menganggukkan kepalanya. Dan ketika mengatakan “diam” bu Nihan diam sambil melipatkan tangannya di depan dada, seperti ketika bu Nihan melakukan sidak di sekolah.</p>	<p>40 45 50</p>

		<p>bareng. <i>Lha</i> ada perbaikan program yang mau ditambah mau dikurangi boleh, itu biasanya <i>gitu, terus</i> dari buku penghubung terus kadang-kadang saya juga sidak mbak. Tiba-tiba ke sana, pada saat anak sedang belajar dan tidak memberitahu pihak sekolah. Kadang saya <i>diem aja</i> di luar itu sambil <i>ndengerin</i>, seperti apa <i>gitu, sambil</i> observasi.</p>					
4	<p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p> <p>Peneliti</p> <p>Bu Nihan</p>	<p>:Bagaimana respon anak ketika berada di tempat terapi, ketika <i>ibuk</i> melakukan sidak itu? Apakah <i>beda</i> dengan ketika ibu <i>menunggu</i>?</p> <p>:<i>Kalo</i> untuk Rayhan kayaknya <i>enggak</i>.</p> <p>:<i>Sama aja buk?</i></p> <p>:<i>Sama aja</i>. Tapi <i>kalo</i> Raka iya. Karena dia <i>kan</i> <i>gak</i> memprediksi, ehm.. loh <i>kok</i> ada mama? Akhirnya dia berpikir bahwa, berarti aku sudah waktunya pulang. Kadang saya <i>diem-diem</i> di luar pintu atau luar jendela</p>	-	<p>Raka memukulkan benda di meja yang berada di tengah peneliti, Raka dan bu Nihan. Raka juga berteriak dan <i>flapping</i> beberapa kali. Rayi juga berteriak tidak kencang ketika sedang bermain dengan Fiqhi. Setelah itu terdengar suara adzan Isya'. Kemudian, Raka beranjak menuju kamarnya dan bermain sendiri di dalam kamarnya dengan membawa laptop. Terdengar dari luar beberapa</p>	55	60	65

		<i>dengerin.</i> Jadi, pokoknya Raka <i>nggak ngelihat</i> saya ada di sana.		kali Raka <i>flapping</i> .	
5.	Peneliti Bu Nihan	: Kemudian <i>kalo</i> Raka itu diberi, diberikan terapinya itu dari umur berapa <i>sampek berapa buk?</i> : Umur dua tahun <i>sampek</i> sekarang masih jalan.	Peran Orang Tua di Bidang Akademik	Rayhan merebut tas peneliti yang berada di belakang peneliti. Rayhan membuka dan mengambil dompet peneliti.	70
6.	Peneliti Bu Nihan	: Kemudian, bagaimana proses prosedural ketika <i>ibuk</i> berkomunikasi pada anak dengan menggunakan gambar? Jadi <i>kalo</i> Raka meminta telur ceplok itu, dijelaskan dari awal buk? : Oh, biasanya makanan yang tersedia ... biasanya makanan yang tersedia .. biasanya itu .. jadi ... makanan yang ada di dalam kulkas itu , di kulkas itu ada telur, ada tempe, ada ayam <i>gitu</i> ya, ada tiga jenis berarti yang terpasang di papan depan kulkas itu adalah ketiga makanan itu. Nanti Raka <i>milih</i> , 'aku minta apa <i>gitu</i> ' nanti dia akan <i>milih</i> . Telur	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Bu Nihan meminta Rayhan agar izin kepada peneliti ketika Rayhan akan meminjam sesuatu. Bu Nihan meminta Fiqhi agar mengawasi apa yang dilakukan oleh Rayhan. Rayhan kemudian membuang tas peneliti karena tidak menemukan yang ia cari. Rayhan kembali ke kamarnya. Bu Nihan tertawa. Setelah itu Rayhan keluar kamar dan meminta handpone yang digunakan peneliti untuk merekam proses wawancara. ... Rayhan bertanya tentang kesepakatan peminjaman <i>handpone</i> pada bu Nihan. Kemudian	75 80 85 90 95 100



				tentang pengambilan gambar makanan di papan depan kulkas.	
7.	Peneliti Bu Nihan	<p>: Kemudian bagaimana prosesnya ketika ibu menginformasikan pada anak letak sesuatu seperti celana berarti di <i>kasik</i> gambar celana?</p> <p>: Biasanya, ya, biasanya di lemari bajunya itu saya pasang <i>label</i> kan, jadi saya sendirikan dari kecil dari dulu sudah sendiri-sendiri, baju di sini celana di sini, baju dalam di sini. Jadi Raka sebelum ada gambar itu sudah terbiasa sudah pernah lihat tempatnya. Akhirnya bagaimana mengkomunikasikan sesuatu berarti ee dimulai dengan gambar ditempel di situ. <i>Lha</i> nanti pertamanya biasanya kita praktek mbak, saya akan ambil gambar yang sama, ambil baju misalnya,</p>	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Raka bermain gambar di belakang pintu yang ada di ruang tamu. Rayi tertawa ketika bermain dengan Fiqhi. Setelah bermain gambar, Raka duduk di samping kanan peneliti dan mencium botol bedak. Rayi menunjukkan pada Fiqhi bahwa Rayi memiliki lego yang baru. Ketika mengatakan 'disini' bu Nihan juga menunjukkan dimana letak lemarnya.	115 120 125 130

		gambar baju, Raka akan saya tuntun, ambil baju ini saya pasang di sini Raka ambil baju. Nanti di ulangi dua kali tiga kali lama-lama dia akan mandiri. Lama-lama nanti akan dihilangkan sedikit pelan-pelan kartunya, jadi cukup dengan verbal ambil baju, nanti dia akan tau, ambil baju.			
8.	Peneliti Bu Nihan	:Kemudian <i>kalo</i> prosesnya ketika <i>ibuk</i> memberikan informasi pada anak jadwal dengan gambar, <i> gimana</i> prosesnya <i>buk</i> ? : <i>Kalo</i> jadwal itu sudah terbiasa disekolah. Jadi saya mengikuti model yang sama persis dengan yang ada di sekolah. Supaya Raka mudah <i>tau</i> bahwa ini jadwalku. Nanti tinggal urutannya aja, kan di sekolah dengan di rumah kan <i>ndak</i> sama <i>gitu</i> . Tapi modelnya yang ini persis di sekolah yang saya tempel ini. Cuman <i>kalo</i> di sekolah kan ada kelas-kelas sendiri,	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Raka mengatakan “dididi” dan dia tertawa sendiri secara berulang. Ketika mengatakan “ini” bu Nihan menunjukkan <i>time table</i> yang tertempel di pintu kamar Raka. Kemudian, Rayi datang dan mengatakan pada peneliti bahwa martabak manis di samping peneliti itu enak, kemudian Rayi mengeluarkan suara “haphaphap”. Peneliti mempersilahkan Rayi untuk memakannya, tetapi Rayi tidak mau.	135  140  145

		kelas bermain, kelas bicara, kelas apa. <i>La kalo</i> di rumah kan kegiatan sehari-hari mandi, makan, tidur.			
9.	Peneliti  Bu Nihan	: Kemudian bagaimana prosesnya ketika ibu menunjang motorik mulut anak dengan memberikan makanan dengan berbagai tekstur itu <i>buk?</i> : eeee. Ya awal <i>sih</i> biasanya saya <i>cuil</i> dulu mbak sedikit. Jadi anaknya itu kan benar-bener <i>picik</i> dan dia memilih <i>bener-bener</i> memilih. Eee.. Misalnya awalnya ayam goreng biasa dengan ayam goreng yang <i>pakek</i> krispi <i>gitu</i> . <i>He'em</i> . Krispi atau yang ada parutan lengkuas apa parutan kelapanya <i>kayak</i> ayam padang <i>kayak gitu</i> , nanti dia itu saya suruh <i>ngicip</i> sedikit demi sedikit, nanti <i>kalo</i> dia sudah cocok baru dengan <i>cuilan</i> yang lebih besar. Iya sedikit demi sedikit.	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Bu Nihan berfikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan wawancara. ketika mengatakan sedikit demi sedikit bu Nihan juga mengangguk. Dari ruang tengah, Raka menuju ke kamarnya dan membawa laptop.	150  155  160
10.	Peneliti	: Kemudian <i>kalo</i> minum dengan	Proses untuk Meningkatkan	<i>Handpone</i> peneliti bergetar karena ada	

	Bu Nihan Peneliti	menggunakan sedotan <i>gitu buk?</i> :Minum dengan sedotan?	Komunikasi Verbal dan Faktor Penghambat	sms masuk. Ketika mengatakan “dot” bu Nihan tersenyum.	165
	Bu Nihan	:Prosesnya <i>gimana?</i> Maksudnya berapa lama?		Kemudian bu Nihan juga memainkan jarinya ketika menjelaskan	170
	Peneliti Bu Nihan	:Kalo Raka ini kan soalnya sebelumnya pernah minum <i>pakek</i> peralihan motivatif itu kan minum <i>pakek dot</i> mbak, jadi sudah terbiasa. Rayhan yang dulu <i>agak</i> lama, Rayhan saya <i>inikan</i> minum <i>pakek</i> sedotan waktu mau di <i>sapih</i> itu <i>agak</i> lama ini prosesnya itu tapi, tapi lama-lama dengan <i>trial</i> dan <i>error</i> saya sediakan Aqua gelas <i>gitu</i> . Aqua gelas kan akhirnya suka menusuk kan, suka, suka menusuk <i>pakek sedotan gitu</i> , nanti dari awal boleh menusuk itu dia, pertama kan kalo dipencet airnya keluar, dari bawah, <i>nah</i> itu, berarti dia akan berusaha. Awalnya dia <i>kalo</i> minum dipencet tapi lama-lama dia mengerti bahwa caranya adalah		tentang arah <i>bubble</i> yang ditiup oleh Rayhan. Bu Nihan juga memperagakan bagaimana Rayhan memencet Aqua gelas ketika Rayhan dilatih untuk minum dengan menggunakan sedotan.	175 180
					185

		<p>dengan dihisap.  <i>Kalo</i> Raka itu gampang kok ininya.  : Itunya, motorik mulutnya?  :<i>He'em</i>, motorik mulutnya sama ini, Sampai sekarang, meniup, meniup, meniup <i>bubble</i>, meniup lilin lebih pintar Raka dari pada Rayhan. Meniup <i>bubble</i> itu Rayhan pasti <i>gak</i>, <i>gak pas</i> arah anginnya itu ke bagian tengah-tengahnya itu, kalo Raka pas.</p>			
11.	Peneliti Bu Nihan	<p>:Kemudian dari usaha untuk menunjang motorik mulut itu apa saja perkembangannya <i>buk?</i>  : <i>Kalo</i> Raka ini saya juga <i>nggak</i>, <i>nggak</i>, <i>nggak</i> begitu ini mbak ya, maksudku sebenarnya semua motorik mulut yang dilatih Raka itu bisa semua, tetapi verbalnya dia masih kesulitan. Saya <i>nggak</i> tau bagai...  <i>Terus</i> tapi verbalnya agak sulit, sedangkan Rayhan itu motorik</p>	Faktor Penghambat dan Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	<p>... Rayi ingin meminjam <i>handpone</i> yang digunakan peneliti untuk merekam proses wawancara. Bu Nihan memngingatkan pada Rayi bahwa saat itu giliran bu Nihan yang berbicara dengan peneliti. ... Rayi berebut <i>leptop</i> dengan Raka, kemudian bu Nihan meminta Rayi untuk mengalah. Rayhan keluar kamar dan seperti ingin mengambil</p>	190 195 200 205 210

	<p>Peneliti Bu Nihan</p>	<p>mulutnya susah, he'eh, tapi verbalnya itu lebih cepet gitu. :berarti setiap anak itu melakukan strateginya sendiri-sendiri? :Nggak sama, iya, dan Raka itu... He'em. Raka pas di ini in lagi, di coba di stimulus di <i>training</i> lagi keluar Ba, Ma, Pa, itu, tapi ... he'em Raka pas di ini in lagi di stimulus lagi keluar Ba, Ma, Pa, itu, perkembangannya memang <i>nggak</i> secepat Rayhan <i>gitu</i>. :Kalo Rayhan sendiri itu setelah ini, langsung cepet bisa verbal atau <i>gimana</i> buk? :Rayhan motorik mulutnya masih belum bagus bisa verbal. Belum bisa bilang "uh" tapi sudah bisa, jadi misalnya, dulu belum bisa meniup tapi dia sudah bisa mbak. Karena belum bisa meniup dia belum bisa bilang "U". otomatis kalo bilang misalnya</p>		<p><i>handpone</i> peneliti yang digunakan untuk wawancara. Kemudian Rayhan mengatakan pada peneliti bahwa ia ingin meminjam <i>handpone</i> peneliti yang digunakan untuk wawancara. Rayi mengatakan pada bu Nihan bahwa ia ingin difoto ketika berenang. Rayhan keluar kamar lagi dan ingin meminjam <i>handpone</i> Samsung milik bu Nihan. Tetapi beliau tidak mengizinkan. ... bu Nihan menambahkan tulisan di kertas kesepakatan. Kemudian Rayhan meminjam <i>handpone</i> peneliti yang lain. Bu Nihan mencontohkan bagaimana Raka mengatakan "Ba, Ma, Pa" ketika Raka belajar berkomunikasi verbal. Bu Nihan juga mencontohkan pada peneliti bagaimana Rayhan menyebut angka ketika belum bisa</p>	<p>215 220 225 230</p>
	<p>Peneliti Bu Nihan</p>	<p>mulutnya susah, he'eh, tapi verbalnya itu lebih cepet gitu. :berarti setiap anak itu melakukan strateginya sendiri-sendiri? :Nggak sama, iya, dan Raka itu... He'em. Raka pas di ini in lagi, di coba di stimulus di <i>training</i> lagi keluar Ba, Ma, Pa, itu, tapi ... he'em Raka pas di ini in lagi di stimulus lagi keluar Ba, Ma, Pa, itu, perkembangannya memang <i>nggak</i> secepat Rayhan <i>gitu</i>. :Kalo Rayhan sendiri itu setelah ini, langsung cepet bisa verbal atau <i>gimana</i> buk? :Rayhan motorik mulutnya masih belum bagus bisa verbal. Belum bisa bilang "uh" tapi sudah bisa, jadi misalnya, dulu belum bisa meniup tapi dia sudah bisa mbak. Karena belum bisa meniup dia belum bisa bilang "U". otomatis kalo bilang misalnya</p>		<p><i>handpone</i> peneliti yang digunakan untuk wawancara. Kemudian Rayhan mengatakan pada peneliti bahwa ia ingin meminjam <i>handpone</i> peneliti yang digunakan untuk wawancara. Rayi mengatakan pada bu Nihan bahwa ia ingin difoto ketika berenang. Rayhan keluar kamar lagi dan ingin meminjam <i>handpone</i> Samsung milik bu Nihan. Tetapi beliau tidak mengizinkan. ... bu Nihan menambahkan tulisan di kertas kesepakatan. Kemudian Rayhan meminjam <i>handpone</i> peneliti yang lain. Bu Nihan mencontohkan bagaimana Raka mengatakan "Ba, Ma, Pa" ketika Raka belajar berkomunikasi verbal. Bu Nihan juga mencontohkan pada peneliti bagaimana Rayhan menyebut angka ketika belum bisa</p>	<p>215 220 225 230</p>

		<p>angka satu itu “Sa-hem”, “hem-wa”, “tiga”, “empat”, “lima” itu jelas, “enam” itu jelas. Begitu tujuh, “h-hm”, karna <i>nggak</i> bisa bilang “tu-juh”, tapi <i>kalo</i> bilang, “ta, ta, ta, ja” <i>gitu</i> dia bisa. <i>Tapi kalo</i> dia, begitu dia bilang “Tu-juh” yang <i>mecucu</i> begitu <i>ndak</i> bisa dia.</p> <p>:Berarti belum bisa mengikuti <i>gitu</i>?</p> <p>:Iya, iya. <i>Sampek</i> sekarang <i>kan</i> huruf “R” <i>kan</i> belum keluar. Huruf “ng” <i>gitu</i> juga baru, diperbaiki itu baru umur delapan tahun. Baru “ng-ny” <i>gitu</i>, misalnya “menyani” <i>gitu</i> dia masih dulu awalnya bilanganya masih “menani”, menyanyi, “menggonggong” itu masih baru diperbaiki umur delapan tahun.</p>		<p>berkata “u”. Bu Nihan dan peneliti tertawa ketika bu Nihan mencotohkan bagaimana Rayhan menyebut kata tujuh ketika belum bisa mengatakan huruf “u”. Rayi berebut <i>handpone</i> dengan Rayhan, Rayhan berteriak, kemudian Fiqhi mengajak Rayi untuk bermain bersama. Ketika mengatakan “iya” bu Nihan juga sambil mengangguk. Raka batuk-batuk.</p>	
12.	Peneliti Bu Nihan	<p>:itu ibu mendapatkan strategi ini darimana <i>buk?</i> <i>Dikasih</i>kan terapis atau?</p> <p>:terapis iya, <i>terus</i> dari <i>sharing</i> dengan</p>	-	<p>Ketika menjawab pertanyaan, bu Nihan mengatakan sambil menghitung dengan jarinya. Suara motor lewat dari depan rumah</p>	235

		teman-teman saya, di <i>Facebook</i> terus juga cari-cari di internet juga iya, di <i>Youtube</i> cara ini juga iya.		subyek.	
13.	Peneliti Bu Nihan	:Kemudian bagaimana prosedurnya ketika ibu mencoba mengajarkan permainan baru pada anak? :ee,, <i>kalo</i> Rayhan biasanya dari <i>social story</i> sudah jelas mbak, <i>social story</i> baik dengan tulisan maupun visual, misalnya dengan video. Seumpamanya mau <i>ngajarkan</i> ee, ini kemaren kan minta mobil yang ada jalannya. Itu kita <i>setelkan</i> video bagaimana cara bermainnya, cara balapan, seperti itu. Lah kalo Raka itu masih di <i>prom</i> penuh mbak ... lah kalo Raka masih di <i>prom</i> ... jadi kalo Raka saya yang <i>join</i> dengan dia dulu. Misalnya saya mau <i>ngajarin</i> em,, bahwa lego itu awalnya <i>kan</i> Raka hanya <i>dijejer</i> selama horizontal,	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Rayhan sedang bermain di kamarnya. Bu Nihan berfikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan dari peneliti. ... Rayhan keluar dari kamar dan meminta izin pada bu Nihan untuk meminjam kardus <i>handpone</i> Samsung dari mamanya. Namun, bu Nihan tidak mengizinkan. Bu Nihan menjelaskan tentang kesepakatan barang yang ingin dipinjam oleh Rayhan. ... bu Nihan mengganti chanel tv yang layak ditonton untuk anak-anak. Ketika mengatakan “horizontal” bu Nihan tertawa. Raka berada di ruang tengah bersama dengan peneliti dan bu Nihan, dan Raka batuk-batuk. Ketika mengatakan “petak	240 245 250 255 260 265 270

	<p>hanya lurus saja ke samping <i>gitu kan</i>. Nah saya mau mengajari lego ternyata bisa disusun ke atas. Lah itu, itu pertamanya <i>pas</i> Raka main ya saya ikut main. Raka tiduran di situ ya saya ikut tiduran. Saya masuk dulu ke dunianya Raka baru setelah itu saya kasih contoh saya kasih model di depannya. Jadi cara Raka <i>pakek</i> model. Saya melakukan itu Raka meniru, yang saya lakukan Raka meniru, ya seperti itu mbak.</p> <p>:jadi ya memang <i>beda-beda buk ya?</i></p> <p>:<i>beda-beda, kalo</i> Rayhan <i>nggak usah pake</i> model dia sudah bisa <i>gitu kan</i>. Misalnya main petak umpet ... kalo di rumah <i>kan</i> sering main petak umpet gitu masih, sampai sekarang masih kadang-kadang belum mengerti main petak umpet itu seperti apa yang penting dia <i>suweneng gitu aja</i> ... malah kadang</p>		<p>umpet” bu Nihan tertawa terbahak-bahak. ... peneliti dan bu Nihan tertawa. Bu Nihan mencontohkan Rayhan yang sedang menunjuk keberadaan Rayi ketika bermian petak umpet.</p>	
--	---	--	---	--

		ditunjuk Rayi disini, Rayi disini, jangan dikasih tahu, <i>gitu</i> . Masih belum <i>ngerti</i> dia.			
14.	Peneliti Bu Nihan	: kemudian bagaimana cara ibu mengajarkan anak sosialisasi dengan orang lain? : ya menyapa, <i>salim</i> atau awal itu dia setiap ada orang ke sini menyapa, <i>salim</i> . Terus kadang saya kasih prolog <i>gitu</i> dia sudah tahu. Misalnya didatangi sama mahasiswa siapa <i>gitu</i> . Dulu mbak Ika sebelum mbak Ika ke sini <i>kan</i> saya sudah prolog dulu ke Rayhan, nanti akan ada tamu mahasiswa UIN mau ke sini ... jadi biasanya saya jelaskan dulu siapa yang mau datang, kenapa, berapa lama kira-kira, <i>trus</i> apa yang dia boleh dan apa yang <i>nggak</i> boleh. Biasanya Rayhan <i>kalo</i> dia <i>nggak</i> tahu dia akan <i>nebak-nebak gitu</i> . Kadang <i>kalo</i> belum tahu, misalnya yang datang mbak Ika, ternyata mbak Ika		Rayhan meminta bu Nihan untuk menulis kesepakatan tentang peminjaman kardus <i>handpone</i> Samsung milik bu Nihan. Rayhan batuk-batuk. Rayhan kembali dan merengek pada bu Nihan untuk meminjam kardus lagi. Namun sesuai dengan kesepakatan bahwa Rayhan boleh meminjamnya setahun kemudian karena <i>handpone</i> masih dalam proses garansi. Bu Nihan menambahkan alasan kenapa Rayhan tidak boleh meminjam <i>handponenya</i> di surat kesepakatan. Bu Nihan juga menasehati Rayhan, jika Rayhan terus bertanya dan mengganggu maka proses wawancara tidak cepat selesai. Bu Nihan meminta Rayhan	275 280 285 290 295

		bawa temen nanti dia akan tanya ini siapa? Tapi dia <i>nggak nanya</i> begitu. Dia nanya nya ini mas Fiqhi mas ini, mbak ini.		meninggalkan peneliti dan bu Nihan sambil bermain agar wawancara segera selesai.	
15.	Peneliti Bu Nihan	:kemudian apa saja faktor penghambat ketika meingkatkan komunikasi anak? :kalo, kalo Rayhan sih, kalo penghambatnya, penghambatnya kan dia harus terprediksi. Makanya kadang sering diulang-ulang kalau ada apa-apa ya saya kemana-mana bawa pensil ... saya harus bawa pensil sama kertas untuk <i>nulis</i> kesepakatan. Ya kayak <i>gini</i> ini mbak makanya ini harus ditulis. Kadang Rayhan juga yang minta kadang kalo dia <i>nggak</i> memahami maksud saya apa <i>gitu</i> dia <i>bolak-balek tanya gitu</i> dia “mama tolong ditulis” dia yang minta. Aku bolehnya kapan <i>gitu</i> “mama tolong ditulis” <i>gitu</i> . Kalo <i>nggak gitu</i> nanti dia	Faktor Penghambat	Bu Nihan berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan dari peneliti. ... bu Nihan berbicara pada Rayhan. Bu Nihan mengatakan ‘ <i>gini</i> ’ sambil menunjukkan surat kesepakatan yang dibuat oleh bu Nihan untuk Rayhan ketika wawancara berlangsung. Ketika mengatakan tunggu, bu Nihan menghadapkan telapak tangannya pada anak. Kemudian, ketika bu Nihan mengatakan selesai bu Nihan menggunakan jempol dengan keempat jari digenggam dan digoyangkan ke kanan dan kekiri. Kedua kode tersebut adalah kode yang diberikan terapis	300 305 310 315 320 325 330

	<p>tanya lagi tanya lagi dia <i>nggak</i> nyaman dengan terus <i>bolak-balik nanya</i> ingin tahu <i>gitu</i> “mama tolong ditulis”, intinya Rayhan tidak suka ketidakpastian, <i>kalo</i> Rayhan. <i>Kalo</i> Raka sih karena memang verbalnya masih <i>agak</i> ini ya mbak, masih <i>agak</i> sulit kadang masih harus di <i>prom gitu</i> untuk hal-hal yang <i>nggak</i> bisa dijelaskan, langsung <i>gitu loh</i>. Tapi untuk beberapa perintah <i>kan</i> itu dia sudah bisa. Misalnya Raka mau baterai, baterai <i>leptop</i> habis Raka mau <i>pakek leptop kan</i> harus di chas dulu tunggu sebentar dulu nah itu yang kadang-kadang dia masih, saya hanya bisa tunggu <i>gitu</i>. Ini disamakan, tunggu ini saya samakan dengan yang ada di sekolah. <i>Kalo</i> lagi menunggu <i>gimana</i>, ini ma tunggu. Disamakan. <i>Kalo</i> sudah <i>gimana?</i> <i>Kalo</i> sudah <i>begini</i> ma,</p>		<p>pada Raka ketika berada di lembaga khusus anak autis. Bu Nihan berpikir sejenak sebelum memberikan contoh. ... Rayi bernyanyi dan mengobrol bersama Fiqhi tentang permainan. Rayhan batuk. Ketika mnegatakan ‘macet <i>nggak</i> macet harus lewat Tlogomas’ bu Nihan tertawa. Ketika mengatakan ‘was-was’ bu Nihan mengangguk.</p>	<p>335 340 345</p>
--	---	--	--	----------------------------

	<p>sudah, Raka sudah ini bahwa ini sudah selesai gitu. Terus kalo Rayhan juga hambatannya itu untuk daerah abu-abu mbak, daerah yang nggak pasti, misalnya, misalnya apa ya yang nggak pasti itu ... misalnya sudah sepakat akan ke sekolah lewat Tlogomas, ternyata Tlogomas jalannya ditutup, kalau ditutup jalannya, biasanya sekarang dia sudah bisa terima kalo macet, akhirnya kita ngambil jalur lain, dia kan nggak terima gitu. Macet nggak macet pokoknya lewat situ gitu. Kecuali sebelumnya sudah ada kesepakatan kalo tidak macet Rayhan boleh lewat Tlogomas, jadi kalo macet Rayhan lewat Landungsari misalnya atau jalan lain lintas itu, itu, itu saja kelihatan di jalan dia sudah mulai agak opo 'oh, macet gak ya, ini gak ya', was-was gitu loh. Sama</p>			
--	--	--	--	--

		daerah, daerah abu-abu, daerah abu-abu itu daerah kalau-kalau itu loh mbak, jadi dia harus pasti harus terprediksi harus ini, harus jelas.			
16.	Peneliti Bu Nihan	:kemudian <i>kalo</i> faktor penghambat untuk komunikasi anak-anak sendiri itu apa buk? : <i>kalo</i> Raka itu juga apa ya mbak, maksudnya anak-anak sendiri itu mereka, antar mereka atau mereka ke saya? :ya faktor penghambat mereka untuk berkomunikasi verbal itu buk? : <i>kalo</i> Rayhan kayaknya penghambatnya itu ini mbak, dengan susunan kata, bahasa, menyampaikan sesuatu, terus ee, dia masih menyampaikan itu dalam bentuk tugas <i>gitu</i> . Misalnya dia mau <i>pinjem hape</i> dia kan bilang ' <i>hape, hape, hape, hape</i> ' lah padahal kan, <i>cobak bilang</i>	Faktor Penghambat	Sebelum menjawab pertanyaan peneliti, bu Nihan berpikir sejenak sambil memegang kepala dengan dua tangannya. Rayi mebgobrol dengan Fiqhi yang juga berada di ruang tamu, mereka membicarakan permainan yang sedang mereka mainkan. Rayhan batuk. Ketika mengatakan 'aku mau sekarang' bu Nihan tertawa terbahak-bahak.	350 355 360 365 370

		<p>yang baik. Mbak Ika aku mau pinjam hape, padahal dia <i>sebenarnya</i> bisa, <i>nggak sabaran</i> itu, seperti itu. <i>Kalo</i> Raka karena komunikasinya masih belum, jadi Raka lebih banyak memakai tangan atau memakai langsung <i>ngambil</i> atau minta diambulkan, <i>nggandeng</i> atau apa <i>gitu</i>. Ini hambatannya <i>gitu</i>. Dan kadang dia <i>nggak</i> tahu apa yang dia mau <i>gitu</i>, tapi kan tunggu, tunggu sebentar, maunya aku mau sekarang <i>gitu</i>, soalnya <i>nggak sabaran</i> <i>gitu</i>.</p>		
17.	Peneliti  Bu Nihan	<p>:fungsinya apa anak memakan makanan yang kasar sama anak meminum dengan menggunakan sedotan bu? :makan makanan kasar itu sebenarnya fungsinya untuk, e, latihan motorik mulut, motorik mulut termasuk rahang, rongga mulut, lidah, gigi. Karena pada saat</p>	<p>Ketika mengatakan “pergerakan lidah, bu Nihan menunjuk pada lidahnya yang bergerak. Beberapa kali bu Nihan terlihat berpikir sebelum menjawab pertanyaan dan melanjutkan pertanyaan. .. bu Nihan mendesis</p>	<p>375  380  385</p>

		makan mengunyah			390
		<i>kan</i> ada proses			
		pergerakan lidah,			400
		gigi, kemudian			
		menyelaraskan juga.			
		<i>Lah</i> untuk anak-			405
		anak yang terlambat			
		bicara, untuk anak-			
		anak yang terlambat			
		bicara, dan, e, itu			
		sangat bagus untuk			
		latihan karena butuh			
		banyak stimulus,			
		termasuk otot-otot			
		lidah otot, e, rahang,			410
		kemudian juga ee,,			
		apa <i>tu</i> namanya ..			
		gusi bagian dalam			
		bermain lid, up,			
		bermain-main suara,			415
		itu mbak. Jadi			
		biasanya anak yang			
		suka makan halus			
		yang <i>nggak</i>			
		bertekstur itu <i>kan</i>			420
		<i>nggak</i> banyak			
		bergerak lidah,			
		mulut, dan giginya.			
		Sudah masuk mulut			
		ditelan, masuk			425
		mulut ditelan, itu			
		kadang juga			
		mempengaruhi, juga			
		mempengaruhi. Itu			
		yang saya dapatkan			
		jawabannya waktu			430
		saya tanya ke			
		Psikolog. Karena			
		setiap kali saya			
		<i>nganter</i> murid saya			
		yang terlambat			
		bicara atau siapa			

	<p>temen saya <i>gitu</i>  pasti ditanya  pertama kali  makannya <i>gimana?</i>  Saya lihat  laporannya juga  pasti makannya  <i>gimana?</i> Karena  ternyata itu  berhubungan. Kalau  untuk minuman e,  sebenarnya <i>nggak</i>,  <i>nggak</i> wajib <i>pake</i>  sedotan. Hanya  memang <i>pake</i>  sedotan itu e, latihan  untuk menghirup,  latihan untuk e,  menghirup e, udara  pada saat sebelum  air naik <i>kan</i> pasti  udara dulu yang  masuk <i>nah</i> itu yang  dilatih. Jadi semakin  panjang sedotannya,  pernafasan, latihan  untuk pernafasannya  semakin banyak  karena ee,, anak-  anak ini perlu, apa  ya, em, selain, selain  juga untuk melatih  kita <i>ajak ngomong</i>  aja. Jadi percuma  <i>gitu loh</i> kita ajari  <i>ngomong</i> kita ajari  “a,i,u,e,o” <i>kalo, kalo</i>  pernafasannya  masih lemah.  Kemudian e,  stimulus lidah  stimulus rahang dan</p>		
--	---	--	--

		<p>gerakan mulutnya masih minimal. <i>Nggak</i> akan bisa di, <i>nggak</i> akan kita suruh ngomong “a,i,u” terutama <i>kalo</i> untuk <i>menyedot pake</i> sedotan atau meniup itu e, terutama untuk huruf-huruf, kata-kata atau menggunakan huruf “u”. Karena pada saat huruf “u” terjadi hembusan udara atau terjadi tarikan udara. Jadi <i>kalo menyedot</i> e, menggunakan sedotan ini latihannya bukan hanya e, menghitup airnya tapi juga meniup, meniup dengan sedotan ee, jadi bikin <i>bubble</i> gitu dengan sedotan, di, dengan air dalam gelas.</p>		
18.	Peneliti  Bu Nihan	<p>:terkait dengan peran orang tua dibidang akademik, terapi apa saja yang diajarkan terapis pada anak? Dan bagaimana proses pada setiap langkahnya? :e, berkaitan dengan akademik. Terapis biasanya</p>		<p>Bu Nihan mendekatkan handpone yang sedang digunakan untuk merekam hasil wawancara sehingga suara gaduh di sekitarnya sedikit berkurang. Raka berada di kamarnya dan berteriak-teriak</p> <p>435  440  445</p>

		<p>mengadakan yang pertama itu mengenai angka, warna, yang mudah-mudah. E, sebelum angka dan warna biasanya juga identifikasi benda sekitar, imitasi benda. Kemudian diikuti dengan warna diikuti lagi dengan jumlahnya. E, terus kalo langkah-langkahnya biasanya dengan membandingkan antara yang umum dengan bendanya nyata dengan gambar nanti disubstitusi jadi di awal dikenalkan benda umumnya, benda nyatanya lalu disubstitusi dengan gambar, jadi seterusnya bisa <i>pake</i> gambar.</p>	<p>ketika bermain-main sendiri.</p>	450
19.	Peneliti	<p>:kemudian di bidang akademik, <i>njenengan</i> mengatakan bahwa orang tua melanjutkan</p>	<p>Raka <i>flapping</i> berkali-kali ketika bermain.</p>	455
	Bu Nihan	<p>program terapi di rumah ketika anak berhenti terapi. Terapi apa saja yang dilakukan di rumah dan bagaimana proses pada setiap</p>		460

	<p>langkahnya? :sebenarnya tidak ada istilah terapi itu berhenti, karena terapi terus berkelanjutan. Hanya e, saya mengistilahkan bahwa terapinya anak-anak itu berhenti pada saat dia sudah <i>nggak</i> di sekolah khusus lagi, tetapi sudah memasuki ke sekolah umum. Jadi program yang ada di tempat terapi bisa dilanjutkan di rumah. Tentu saja pihak sekolah khusus biasanya ada pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk, untuk mengatakan bahwa, memutuskan bahwa satu, e seorang anak programnya sudah bisa dilanjutkan di rumah dengan catatan <i>tetep</i> berkonsultasi secara berkala dengan pihak sekolah sebelumnya. Nah, programnya apa saja ya sesuai dengan apa yang sudah pernah diajarkan dan ditambah</p>			465
				470
				475
				480
				485
				490

	<p>dengan program berikutnya. Siapa yang menentukan? Tentunya orang tua dengan Psikolog dan juga dengan guru kelasnya. Jadi misalnya untuk Rayhan tahun ini e, pada saat bulan puasa misalnya targetnya adalah berpuasa, maka antara guru di sekolah dan orang tua di rumah sepakat, Rayhan mau puasanya puasa apa, puasa setengah hari atau puasa <i>sampek</i> ashar, atau puasa penuh <i>sampek</i> maghrib. Kemudian target yang lainnya apa, misalnya sahur tepat waktu, kemudian tidak marah-marah selama bulan puasa, misalnya seperti itu. Terus e, <i>kalo</i> untuk program yang lain mengikuti apa yang sudah bisa dilakukan oleh anak selama di tempat terapi. Dilanjutkan, dipertahankan kemampuannya dan ditingkatkan pada kemampuan yang berikutnya.</p>			
--	---	--	--	--

20.	Peneliti Bu Nihan	<p>:apa saja diskusi yang pernah dilakukan oleh bu Nihan dan terapis tentang program anak?</p> <p>:jenis terapinya apa saja, banyak mbak ya jadi mulai Bahasa, Bahasa ini termasuk di dalamnya adalah komunikas. Kemudian IPS, IPS itu biasanya berkaitan dengan hal-hal keseharian dan sosial di lingkungan menyapa tamu, kemudian e, pergi ke warung terus ke tempat-tempat umum. E, matematika nanti berkaitan dengan semuanya. <i>Sebenarnya</i> lebih mudah <i>kalo</i> kita bicara dalam hal tematik. Karena dalam satu, biasanya saya mengajarkan pada anak-anak saya itu saya <i>ngikuti</i> kurikulum tematik. Jadi lebih mudah, dalam satu tema misalnya tema, tema, e, alat musik misalnya, tema alat musik dan alat</p>			495  500  505  510  515  520  525  530
-----	-------------------------	---	--	--	--

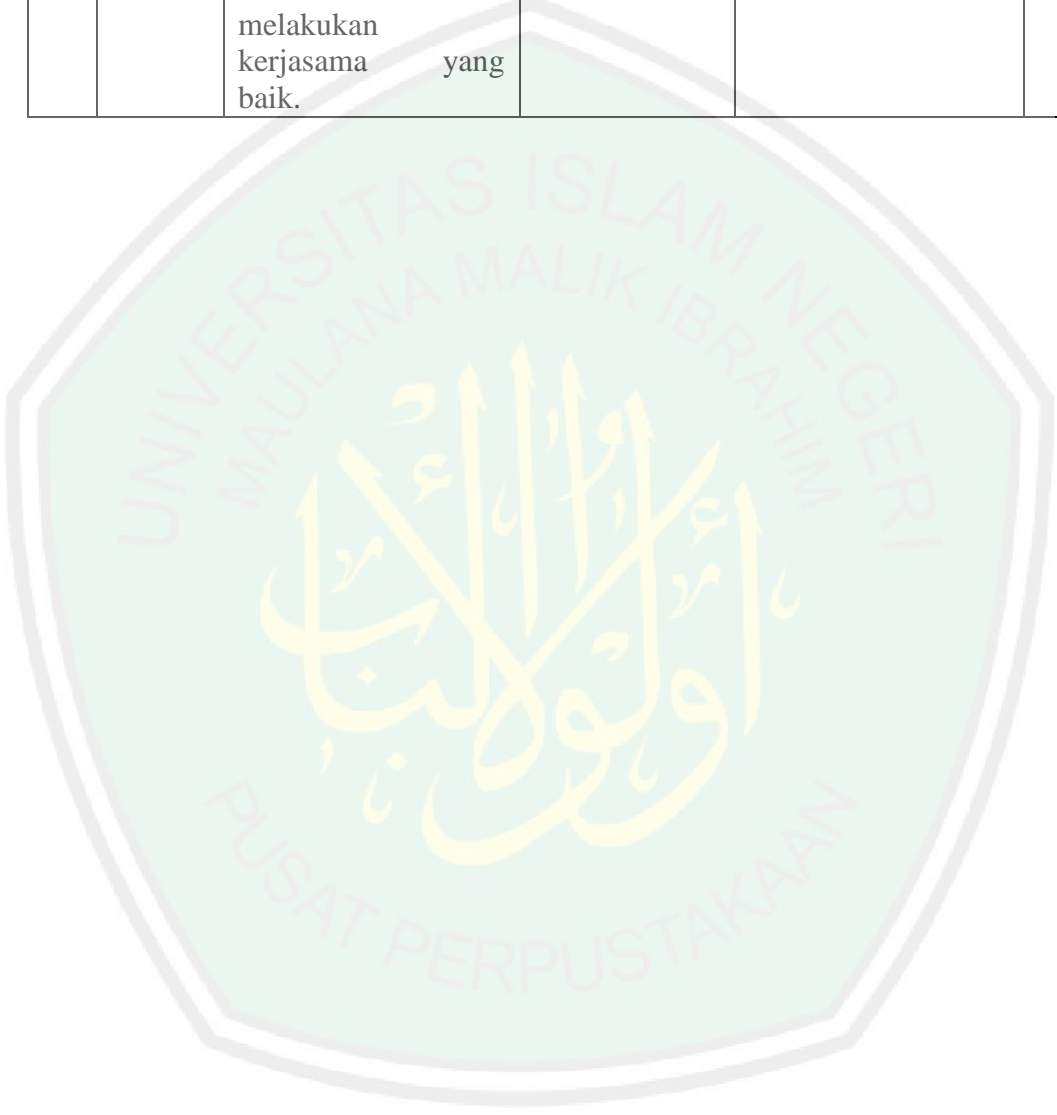
	<p>musik ini banyak sekali bisa diterapkan. Bisa IPA bisa IPS bisa Matematika bisa Bahasa sekaligus untuk mempelajari satu alat musik. Gitar umpamanya, dalam matematikanya misalnya jumlah gitarnya berapa, jumlah senarnya berapa, kemudian warnanya apa, kalo untuk IPA cara membunyikannya gimana, dengan dipetik atau ditiup atau dipukul. Kemudian kalo IPS dengan cara misalnya e, menyanyikan lagu e, menyanyikan lagu mendengarkan lagu menyanyikan lagu mengikuti irama. Kemudian <i>kalo</i> e, untuk bahasa membuat kalimat seumpamanya membuat kalimat, kalimat ini, buatlah kalimat dengan kata gitar. Seumpanya Rayhan nanti bertugas membuat “aku suka bermain gitar” atau “papa membeli gitar di</p>		
--	---	--	--



		dengan adanya rapot sisipan atau rapot hasil UTS, atau <i>nem</i> bulan sekali atau per semester dengan adanya rapor, rapor e sekolah. Kadang raport sekolah itu kan kalo untuk program tematik saya kira sudah cukup, sudah sangat mencakup untuk e perkembangan anak baik dari segi bahasa sosial, e, matematika juga kemam, kemampuan keterampilan, olah raga. Dan biasanya pada saat pengambilan raport kami diskusi, selain ada program-program yang ada kaitannya dengan akademik dengan kognitif apa lagi. Misalnya e, target untuk semester depan adalah anak boleh jajan di kantin, berarti anak harus megenal mata uang, nanti disepakati berapa banyaknya uang yang boleh dibawa, e, jajan apa yang boleh dibeli. Misalnya seperti itu, trus nanti juga			565
					570
					575
					580

	<p>dalam kemampuan dalam satu semester ke depan, nanti dievaluasi lagi begitu seterusnya. Jadi nanti e, perkembangan anak tidak harus yang mana yang sudah sesuai dengan yang diharapkan dan mana yang belum. E, kita nggak ada istilahnya kejar target dengan ngoyo tapi tetap yang sudah mampu mana, yang e, meningkat yang mana kemudian yang harus kita evaluasi ulang. Bisa jadi anak, ketika kita menganggap program ini, misalnya program tentang jajan misalnya gagal untuk Rayhan bisa jadi bukan karena gagal, tetapi banyak penyebab. Umpamanya targetnya kita inginkan terlalu tinggi atau anak ternyata memang belum siap untuk, untuk mengenal mata uang terlalu banyak. Kemudian bisa juga</p>			
--	---	--	--	--

		dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seumpunya penjual di kantin yang kita dekati untuk melakukan kerjasama yang baik.			
--	--	---	--	--	--



**VERBATIM WAWANCARA DENGAN AHLI**

Wawancara Ke : Tujuh  
 Nama Ahli : Dwi Nikmah Puspitasari, S.Psi., M.Psi  
 Waktu : Selasa, Tanggal: 16-08-1016 Pukul 13.18-14.04  
 Lokasi : Gedung C1 Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang

No	Pelaku	Pernyataan	Tema	Baris
1	Peneliti	:Itu data yang saya dapatkan di lapangan (menunjuk mapping yang dibawa bu Pipit. Mungkin ada tambahan atau ada yang perlu ngasih saran ke orang tua atau gimana?	-	1
	Bu Pipit	:Autisnya ini untuk autis yang dia level, kan ada, ada tiga <i>kan kalo gak</i> salah, man, medium, eh kok medium, sama yang severer itu, jadi yang, yang ringan terus habis itu, autisnya yang cukup, atau dia yang bahkan tidak bisa untuk mengurus dirinya sendiri, yang udah yang parah gitu, ini untuk yang apa? Autis yang mana?		5
	Peneliti	:Yang ini itu, anak yang saya teliti kan saya tidak tahu tiga tadi buk, tapi yang saya teliti itu mereka sudah mandiri, <i>cuman kalo</i> yang pertama yang paling menonjol impulsif, karena komunikasi repetitif, dia bisa komuunikasi tapi		10
				15

		repetitif karena terkadang dia belum paham maksudnya.		
2	Bu Pipit	: Ya pasti. Soalnya kalo autis memang salah satu cirinya dia memang repetisi. Kamu judulnya adalah meningkatkan komunikasi anak autis, peran orang tua. Subyekmu siapa?	Gangguan Komunikasi Verbal	20
	Peneliti	:Kalo subjek itu kan saya <i>door to door</i> , jadi salah satu keluarga yang ada di		25
	Bu Pipit	dau. :Satu keluarga yang ada di dau.		
3	Bu Pipit	:Kondisi secara keseluruhan gimana autisnya dia?	-	
	Peneliti	:Jadi kan dua orang, adik kakak.		30
	Bu Pipit	:Usianya berapa?		
	Peneliti	:Usianya yang pertama sepuluh tahun, itu dia sudah bisa berkomunikasi cuman repetitif itu tadi. Tapi yang ke dua itu, sosialnya sudah, dia nggak terlalu yang hiperaktif atau apa. Cuman komunikasinya sampai umur enam tahun ini belum ada, cuman bisa		35
	Bu Pipit	iya, tidak. :Oh berarti yang satu usianya enam tahun yang satu usianya sepuluh tahun. Okey, Sudah pernah dibawa ke Psikolog atau Psikiater terus habis itu		40
	Peneliti	ininya apa sarannya buat mereka? Atau		

		<p>dikasih obat-obat?</p> <p>:Jadi kalo yang pertama itu kan sudah melanjutkan ke sekolah inklusi, tapi tetep komunikasi aja gitu, jadi ibunya melakukan apa yang dilakukan terapis di sekolahnya. Kalo yang kedua sampek usianya sekarang ini, itu masih di River Kids itu buk.</p>		45
4	<p>Bu Pipit</p> <p>Peneliti</p>	<p>:Soalnya kan memang salah satu cirinya anak autis memang dia ada kendala di komunikasi, pasti itu terganggu kan, nah kamu ini punya tujuan kamu apakah komunikasinya? Ditingkatkan itu maksudnya diapakan?</p> <p>:O, gini maksudnya. Jadi yang saya teliti itu peran orang tua kan untuk meningkatkan komunikasi, jadi bagaimana peran orang tua di rumah untuk meningkatkan komunikasi dengan anak. Yang pertama itu dengan melalui gambar, dengan menunjang motorik mulut memberi makanan yang keras seperti itu, jadi sebenarnya yang saya tekankan itu ke komunikasi tapi saya dapat juga di interaksi sosial, seperti itu buk.</p>	<p>Gangguan Komunikasi Verbal</p>	<p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>
5	Bu Pipit	:Meningkatkan komunikasi. Nggak maksudnya apa target kamu nanti	-	65

	Peneliti	<p>setelah dapat eh apa peran orang tua ini bisa maksimal, komunikasi yang seperti apa yang kamu harapkan terjadi? Gambarannya <i>yak</i> apa?</p> <p>:Sebenarnya saya teliti ini itu kan saya sudah melihat dua atau tiga kasus autisme itu belum bisa komunikasi sama sekali, lah memang peran orang tua memang penting ya <i>buk</i> ya? Jadi kalo yang memang belum bisa komunikasi itu hanya dibawa ke tempat terapi, kemudian ketika dirumah itu dibiarkan.</p>	70
6	Bu Pipit	<p>:O, berarti ingin mengoptimalkan apa yang menjadi saran diterapisnya <i>gitu</i> ya? Soalnya <i>gini</i>, siapa itu? Ka. Yang jelas ya anak autisme itu kan memang kalo kamu baca di DSM, dia itu memang kendalanya ada dikomunikasi, gangguan komunikasi itu pasti, komunikasi dan interaksi sosial itu dia pasti terganggu, jadi kita memang tidak, ee jadinya kayak mereka itu memang tidak punya kemampuan itu. Sehingga kita memang gak bisa untuk nge-<i>force</i> dia untuk bisa apa itu namanya komunikasi layaknya orang normal lo ya. Makanya tadi aku, aku pengen tahu</p>	<p>Gangguan Komunikasi Verbal dan Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p>

	Peneliti	<p><i>sampek</i> batas mana komunikasi itu bisa meningkat. <i>Kalo</i> misalnya sekarang dia usia sepuluh tahun kemudian dia sudah bisa diajak bicara iya atau tidak, mungkin itu sudah bagus untuk anak autis ya. <i>Cuma kan kalo</i> misalnya kamu ingin hm, apa itu namanya meningkatkan peran orang tuanya mungkin lebih lekat lebih apa. Itu tujuannya untuk supaya dia jawabnya iya dan <i>enggak</i> atau mungkin ada jawaban lain yang bisa diberikan atau gimana?</p> <p>:<i>Kalo</i> yang subjek 2 itu memang harus distimulus. “Kamu mau ini? iya. Iya. Kayak gitu. <i>Lah</i> yang saya lihat itu ternyata kan memang semua anak autis itu pasti mengalami kemampuan komunikasi yang kurang yang terlambat. Tapi ada <i>lho</i> orang tua yang bisa meningkatkan komunikasi anak <i>gitu</i>. Yang saya lihat itu di sisi itunya lo bu sebenarnya. Mungkin nanti ada tambahan atau apa misalnya peran orang tua yang apa ditingkatkan atau apa.</p>		95  100  105  110
7	Bu Pipit	: <i>Kayaknya</i> aku harus, perlu baca ini kamu dulu <i>sih</i> supaya aku bisa tau di	Peran Orang Tua untuk	115

	Peneliti	<p>poin-poin mana yang harus bisa tambahin. Mungkin di latar belakang mungkin atau di kajian yang kamu apa namanya kamu buat landasan teorinya itu. <i>Nggak papa kalo</i> misalkan mau meningkatkan komunikasi ya, untuk meningkatkan komunikasi anak, cuman itu tadi kamu harus ingat ya kalo anak autis itu memang dia kendalanya di komunikasi jadi <i>kalo</i> pun ditingkatkan mungkin ya yang setaranya anak autis itu tadi, <i>kalo</i> kontak mata pasti dia <i>nggak dapet</i>, <i>nggak</i> dapat kontak mata, dia <i>emang</i> <i>gak</i> bisa untuk itu. Untuk latihan pergerakan mulut, ini motorik ya? (menunjuk mapping konsep) Ini dia belum bisa kayak gini? Makanan kasar, sedotan.</p> <p>:Kalo itu bisa bu, jadi kalo subjek dua itu menunjang motorik mulutnya itu dia lebih cepet daripada subjek satu, tapi ya itu yang keluar komunikasinya dulu, subjek satu di usia tiga tahun itu sudah bisa lah bu melakukan berkomunikasi.</p>	<p>Meningkatkan Komunikasi Verbal</p>	<p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p>
8	Bu Pipit	O begitu, berarti itu namanya kamu menduga yang subjek yang enam tahun	Faktor Penunjang	

	<p>ini kurang di stimulus oleh orang tuanya (bu Pipit berbicara dengan rekannya) <i>social story</i> itu mungkin lebih dijabarkan ya <i>social story</i> itu seperti apa karena kan maksudnya cerita, cerita yang bagaimana yang bisa ditangkap untuk anak-anak autis. Pasti mereka kan juga <i>nggak</i> seperti anak pada umumnya yang bisa menangkap kata-kata atau rangkaian kata-kata. Mereka harus dibantu dengan apa gerakan tubuh atau mungkin yang sangat sederhana, dan kan mereka itu memang kalo misalnya disuruh duduk, itu kan harus, perintah itu kan harus satu kata aja “duduk”. Dan mungkin itu berulang kali harus diini apa itu ditekankan. <i>Lah kalo social story</i> ini mau <i>social story</i> yang seperti apa ini mungkin bisa kamu lebih jelaskan aja, yang seperti apa yang sesuai dengan anak autis. Memperlihatkan video menurutku, apakah kamu yakin dia akan fokus untuk melihat setiap gerakan demi gerakan padahal dia itu punya kendala di kontak mata. Mereka gak bisa fokus mereka yang sukanya, e, <i>apa yo, ngider kayak gitu kan</i>. Ini</p>	<p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p>
--	--	---

	Peneliti	<p>nanti kamu pertimbangkan lagi apakah memperlihatkan video ini juga bisa dimasukkan. <i>Kalo</i> misalnya iya kamu harus punya landasan teori yang kuat untuk menjelaskan bahwa ini tu bisa digunakan untuk anak autis. melalui model, <i>nah</i>, melalui model itu maksudnya gimana? Contoh gitukah?</p> <p>:Iya, jadi memang orang tua masuk dunianya anak dulu, nanti anaknya mainan laptop orang tua ikutan, anaknya gulung-gulung orang tua ikutan. Baru ketika anaknya capek, orang tua yang gini caranya, gitu kan baru dapat atensinya anak.</p>		170
9	Bu Pipit	<p>:Oke, mungkin kalo misalnya ini, ini pun juga sifatnya yang sederhana ya. Jadi yang memungkinkan dia tidak melupakan instruksi atau mungkin ya gimana dia bisa <i>ngikutin</i> bahkan untuk memperhatikan atau fokus saja dia <i>nggak</i> bisa <i>gitu lho</i>. <i>Kan</i> susah untuk membuat dia fokus pada satu titik. Nah ini. ini juga bisa kamu jelaskan lagi maksudnya apa disini. Ini kamu lihatnya dimana? Landasan teorinya dimana?</p> <p>:Ini saya sesuai sama rumusan masalah</p>	-	180
	Peneliti			185

		buk. Jadi peran orang tua proses sama faktornya.		
10	Bu Pipit	:Oiya, <i>kalo</i> misalnya interaksi sosial itu kamu <i>kalo</i> misalnya mau lebih sederhana aja misalnya setiap ketemu orang dia harus bilang “Halo” atau mungkin salim itukan sudah interaksi, sudah menjalin interaksi daripada misalnya mengajarkan permainan baru ini untuk apa. Jadinya kan dia nanti akan tumbuh menjadi remaja dewasa seperti, jadi dia diperkenalkan dengan lingkungan sosial terdekatnya, temen, gurunya, terus habis itu dibiasakan <i>kalo</i> ketemu orang senyum atau salim <i>gitu</i> , itu terus di ulang-ulang menurutku. Nanti kamu tapi coba lihat ya, sosial. Karena menurutku <i>kalo</i> yang ini (menunjuk nagian mengajarkan permainan) itu terlalu rumit untuk mereka, karena permainan fungsinya untuk apa, <i>kalo</i> misalkan nanti, anak autis <i>kan</i> kita punya harapan bahwa dia akan mandiri, di usianya yang di keadaan dia autis itu. Paling <i>enggak</i> dia bisa apa sih <i>nggak</i> nyusahin orang dan <i>kalo</i> misalnya orang tuanya <i>nggak</i> ada itu dia masih	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	190  195  200  205  210

		bisa <i>survive gitu lho</i> . Jadi dipersiapkan mulai dari dini.		
11	Peneliti	Yang ini itu (menunjukkan bagan yang salah ketik) <i>buk</i> mengajarkan sosial pada anak, saya salah. Jadi ini meminta orang lain mendampingi anak, meminta orang menyapa. Maksudnya ketika ibunya tidak ada <i>gitu</i> saya dipanggil “mbak ika temeni anak saya” <i>gitu</i> , tapi dia sudah “ini mbak ika. Ini” <i>soalnya kan</i> saya sudah sering kesana bu.	-	215
	Bu Pipit	:kayaknya yang poin terakhir, menurutku masih masuk deh. Tapi kalo misalnya minta orang lain mendampingi itu, em,, khawatirnya <i>nggak</i> semua orang itu bisa dan punya kesabaran ekstra untuk menghadapi anak autis, mungkin lebih dari dianya ya dibiasakan untuk terlibat di lingkungan. Tapi sebenarnya ada sih anak-anak autis yang dia itu ya, memang dia <i>kalo</i> . Sebenarnya kan dia apa namanya, e, <i>gak</i> peduli kan dengan lingkungannya, tapi dengan orang asing pun juga ada yang menolak <i>gituloh</i> , jadi mungkin menurutku yang poin 3 masih bisa ya, kalo yang		220
				225
				230
				235

		<p>pertama, itu <i>ngko</i> ibuk e sing kerepotan, orang tuanya itu yang akan kerepotan. Ini <i>nggak</i> sebenarnya dilihat karakternya anak, dilihat karakternya anaknya dulu ya. <i>Kalo</i> misalnya dia memang apa itu namanya dengan orang lain itu <i>gak</i> mungkin berbaur atau mungkin, dia kecenderungannya itu menolak itu, <i>yo gak usah</i> dipaksa. Disesuaikan aja sama kriterianya.</p>		240
12	<p>Bu Pipit</p> <p>Peneliti</p> <p>Bu Pipit</p>	<p>Terus faktor, ini prosesnya ya? Akademik itu sebenarnya mungkin, mungkin <i>nggak</i> ya? Akademik ini maksudnya <i>gimana</i>?</p> <p>:Itu, membawa anak terapi itu. jadi dia di, di, apa ya, <i>dipegang</i> sama ahlinya <i>gitulo buk</i>.</p> <p>:Ini faktor penghambat (menunjang <i>mapping</i>)? Iya karena <i>kan</i> setiap anak itu walaupun sama-sama didiagnosa autis itu kan punya karakter yang berbeda-beda.</p>	<p>Faktor</p> <p>Penghambat</p>	<p>245</p> <p>250</p>
13	<p>Bu Pipit</p> <p>Peneliti</p>	<p>:Kamu sudah pernah ke sekolah autis, mungkin?</p> <p>:Belum sih buk,</p>	-	255
14	Bu Pipit	:Berarti kamu intervensi ke orang tuanya ini?	-	

	Peneliti	:Nggak intervensi sih bu, sebenarnya saya cuma menggali data aja gimana peran orang tua itu buk.		260
15	Bu Pipit	:Berarti kalo kamu menggali kan <i>based on data</i> di lapangan kan ya? Data di lapangan <i>kan</i> ? Berarti ini terjadi di anak ini? Seperti itu? Oh, yaudah tinggal kamu <i>gali</i> aja ini <i>social storynya</i> yang seperti apa yang dilaksanakan atau di lakukan oleh orang tuanya sehingga kan kamu mengharapkan ini bisa menjadi contoh untuk orang-orang yang membaca, <i>kayak gitu kan</i> ? Yaudah, <i>gitu aja sih kayaknya</i> . Kenapa kamu merasa bahwa itu berbeda dengan e, anak autis yang lain?	-	265
	Peneliti	:Karena ya itu tadi, penekanan peran orang tua. Kalo memang yang apa anaknya itu, yang sampek usia tujuh tahun belum bisa komunikasi bahkan masih pake Pampers itu karena memang kedua orang tuanya sibuk buk. Jadi itu kemandiriannya kurang. Jadi anak dianter terapi, kerja, ngambil lagi, taroh pulang seperti itu buk.		270
				275
16	Bu Pipit	:Ini udah nggak pake Pampers yang keduanya itu?	-	280

	Peneliti	: <i>Nggak pake buk</i> , jadi mandi sudah tahu lewat jadwal itu, tahu apa yang dia lakukan. Oh, dia harus mandi, dia harus sarapan, dia pergi ke sekolah.		295
17	Bu Pipit	: <i>Kayaknya</i> itu juga bisa kamu masukkan <i>deh</i> , di salah satu. Tapi kamu ini sudah terlanjur 3 ini ya? Maksudnya itu <i>kan</i> kemadirian di usianya dia dengan anak autis kan orang tua mengajarkan apa-apa. Kayak Pampers itu memang e, agak susah <i>kalo</i> memang untuk anak autis dan dia mau bilang kalo misalnya dia mau pipis, atau <i>mau ee' gitu itu kan</i> suatu usaha upaya yang hebat banget dari orang tua. <i>Sampek</i> anak, membuat anaknya seperti itu.	-	300
	Peneliti	:Kalo komunikasi itu sudah lewat jadwal ini <i>buk</i> , jadi <i>kan</i> jadwalnya disusun <i>pake time table</i> itu buk.		305
18	Bu Pipit	:Berarti <i>sampek</i> sejauh ini, ini yang kamu dapatkan bahwa orang tua yang kamu lihat itu mempunyai 3 peran ini, dengan cara yang seperti ini, sampai akhirnya dia menjadi e (menunjuk <i>mapping</i> konsep) anak yang seperti sekarang ini, <i>gitu?</i>	-	310
	Peneliti	:Iya		315





		:Jadi dia diterapkan ini ya <i>reward and punishment</i> itu.		
23	Bu Pipit	:Yah, memang anak autis itu dia punya kecenderungan impulsif juga. Ya karena memang, karena memang dia <i>nggak</i> mampu juga ya untuk mengendalikan dirinya sendiri. Dan pada <i>hape</i> atau pada layar yang berpendar dia akan senang sekali <i>gitulo</i> . Karena <i>kan</i> dengan cahaya <i>kan</i> , mereka itu akan <i>seneng banget gitulo</i> , ketemu dengan cahaya yang berpendar <i>gitu</i> . Makanya misalnya <i>kalo</i> kamu lihat ada yang dia itu repetisinya lihat lampu, atau mungkin lihat kipas angin yang muter-muter <i>gitu</i> . Karena dia ya itu, dia suka hal-hal yang bergerak. Dia suka hal-hal yang mencolok. Kalo <i>hape</i> rata-rata memang mereka ini, suka. :Kalo yang kedua itu, emosinya lebih terkontrol tapi dia komunikasinya belum banyak. :Berarti dia tipe yang komunikasinya kendala nya ini, ya berat.	Faktor Penghambat	365  370  375  380
24	Bu Pipit	: <i>Lah</i> , ini kak, kamu juga perlu tahu bahwa setiap kondisi anak kan kamu sudah menuliskan disini ya, ada	Faktor Penghambat	385

		<p>perbedaan perkembangan pada setiap anak autis. Ada anak yang bagus secara sosial, maksudnya dia ya <i>nggak</i> nyerang orang lain, ada anak yang sosialnya itu <i>nggak</i> terkontrol dan itu tidak bisa disamakan. Walaupun si anak ini itu kakak adek, ya bisa saja mereka berbeda itu bisa aja ya. Kita <i>kan</i> juga <i>nggak</i> bisa untuk menyamakan mereka harus standarnya seperti apa. Mereka harus yang perlu ditekankan adalah bagaimana sih orang tua itu untuk bisa mengoptimalkan potensinya <i>gitu</i>. Sesuai dengan anaknya. Jadi kita <i>nggak</i> bisa misalnya tadi anaknya yang nomer dua tadi kendalanya di komunikasi misalnya dia memang <i>nggak</i> bisa ya tetep distimulus tapi <i>nggak</i> bisa dipaksakan untuk supaya sama <i>kayak</i> kakaknya.</p>		390
				395
				400
25	Peneliti	:Itu juga diberikan terapis yang sama, tempat terapi yang sama, program yang sama tapi ya hasilnya berbeda.	Proses di Bidang Akademik	405
	Bu Pipit	:Iya, begitu. Dan sosial support memang dari <i>figure attachment</i> nya ini kan orang tuanya ya, bapak ibunya <i>ndukung</i> ? Maksudnya terlibat sangat aktif di programnya?		410

	Peneliti Bu Pipit	:Iya :Itu sudah sangat bagus, kalo di apa itu namanya,di terapi ada prognosis yang positif karena lingkungan terdekatnya mendukung <i>social support</i> . Lah kalo misalnya orang tua yang tadinya sibuk terus habis itu, e, apa itu namanya dititipkan kayak <i>gini-gini</i> , itu juga akan membutuhkan waktu yang lebih lama daripada yang <i>social supportnya</i> kurang.		415 420
26	Bu Pipit	:Yang jelas sih yang pertama orang tua harus e, apa <i>accept</i> dulu ya, menerima keadaan bahwa anaknya itu memang berbeda daripada anak-anak normal lainnya. Sehingga ketika mereka sudah <i>accept</i> itu, mereka, e, terutama sebenarnya perkembangan mana sih yang harus dioptimalkan. Mereka kemudian membawa ke Psikolog atau ke Pikiater boleh, lalu mereka punya komitmen dengan Terapisnya itu untuk e, kerjasama gitu lo. Supaya anak ini bisa berkembang secara optimal. Nah, kalo itu sudah komit, aku rasa sih e, <i>nggak</i> akan ada masalah yang berarti gitu ya, karena kan sudah komit mereka ngerti konsekuensinya	Proses di Bidang Akademik	425 430 435

		bagaimana, tinggal meneruskan aja program-programnya yang dari Terapisnya. Terlibat, orang tua memang perlu terlibat secara penuh disana.		440
--	--	---	--	-----



### Akumulasi Tema Verbatim Wawancara

Nama Subyek : Bu Nihan

Jumlah total akumulasi tema : 128

Jumlah wawancara yang dilakukan : 4

No	Tema yang muncul	Frekuensi				
		W1	W2	W3	W4	W6
1.	Gangguan Komunikasi Verbal	16	-	13	-	-
2.	Gangguan Komunikasi Interaksi Sosial	7	1	13	-	-
3.	Peran Orang Tua di Bidang Akademik	-	-	-	-	2
4.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	3	-	-	8	-
5.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	2	1	2	-	-
6.	Proses di Bidang Akademik	-	-	-	-	2
7.	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	-	-	-	-	10
8.	Proses untuk Interaksi Sosial	-	-	-	-	3
9.	Perkembangan Komunikasi Interaksi Sosial	2	-	6	-	-
10.	Perkembangan Komunikasi Verbal	2	-	7	-	-
11.	Faktor Penunjang	2	1	19	-	-
12.	Faktor Penghambat	-	-	-	-	6

### Akumulasi Tema Verbatim Wawancara

Nama Subyek : Pak Warih

Jumlah total akumulasi tema : 41

Jumlah wawancara yang dilakukan : 1

No	Tema yang muncul	Frekuensi
		W5
1.	Gangguan Komunikasi Verbal	11
2.	Gangguan Komunikasi Interaksi Sosial	7
3.	Peran Orang Tua di Bidang Akademik	-
3.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	2
4.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	3
6.	Proses di Bidang Akademik	-
5.	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	-
6.	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Interaksi Sosial	-
7.	Perkembangan Komunikasi Interaksi Sosial	11
8.	Perkembangan Komunikasi Verbal	4
9.	Faktor Penunjang	3
10.	Faktor Penghambat	-

### Akumulasi Tema Verbatim Wawancara

Nama Subyek : Bu Pipit

Jumlah total akumulasi tema : 14

Jumlah wawancara yang dilakukan : 1

No	Tema yang muncul	Frekuensi
		W1
1.	Gangguan Komunikasi Verbal	3
2.	Gangguan Interaksi Sosial	-
3.	Peran Orang Tua di Bidang Akademik	-
4.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	2
5.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	-
6.	Proses di Bidang Akademik	2
7.	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	-
8.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	1
9.	Perkembangan Interaksi Sosial	1
10.	Perkembangan Komunikasi Verbal	1
11.	Faktor Penunjang	1
12.	Faktor Penghambat	3

KATEGORISASI DAN KODING

NO	KATEGORI	TEMA	SUB TEMA	PERNYATAAN	
				SUBYEK	INFORMAN
1.	Komunikasi dan Interaksi Anak Autis	Gangguan Komunikasi Verbal	Keterlambatan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Kalo Raka itu kalo secara verbal masih banyak PR nya” (W1.BN.10.B155-156)</li> <li>• “Tapi perilakunya ya kadang karena komunikasinya masih terbatas <i>kan</i> akhirnya perilakunya <i>nggak</i> bisa dikendalikan kadang mau ke sana ya lari <i>gitu</i>” (W1.BN.10.B161-165)</li> <li>• “3 tahunan mbak” (W1.BN.12.B181)</li> <li>• “Raka sampai sekarang baru berapa kata yang baru dia bisa, “iya” itu aja”</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “kalo Rayhan itu usia 3 tahun itu sudah bisa, <i>cuma</i> ya masih searah, dia bisa nerima. Untuk Rayhannya. Kalo Raka itu verbalnya <i>nyampek</i>, sekarang umur 6 tahun itu belum ada” (W5.PW.1.B6-10)</li> <li>• “Raka <i>nggak sih cuma</i>, karena dia <i>kan</i> belum verbal jadi belum keluar kata-katanya itu <i>cuma</i> paling teriak-teriak <i>gitu tok</i>”</li> </ul>

				<p>(W1.BN.13.B185-186)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Raka ini ngomongnya agak susah <i>i</i> mbak jadi komunikasinya saya lebih banyak mengoptimalkan apa yang dia sudah bisa” (W1.BN.30.B381-383)</li> <li>• “Karena Raka <i>kan</i> masih terhambat komunikasi juga” (W3.BN.11.B167-168)</li> <li>• “Rayhan sendiri walaupun verbal sudah cukup bagus tapi <i>kalo</i> disamakan dengan usia, harusnya kemampuannya lebih dari itu. kalo untuk usia 9 tahun <i>kan</i> sudah bercerita, sudah bertanya sudah ini ini, Rayhan <i>kan</i> kemampuan bercerita <i>kan</i> kemampuan</li> </ul>	<p>(W5.PW.2.B23-25)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “kalo Rayhan itu sebenarnya dari usia 5, 6 tahun itu sudah bisa dia, komunikasi dua arah, interaksi sama orang lain suda bisa dia, <i>cuma</i> dari usianya, dia belum bisa untuk memulai dulu” (W5.PW.13.B169-172)</li> <li>• “Raknya itu ya bisa tapi ya belum verbal ya” (W5.PW.13.B176-177)</li> <li>• “dia belum bisa <i>menyampek</i> <i>kan</i> belum bisa verbal, <i>nyampekan</i> nya</li> </ul>
--	--	--	--	---	--

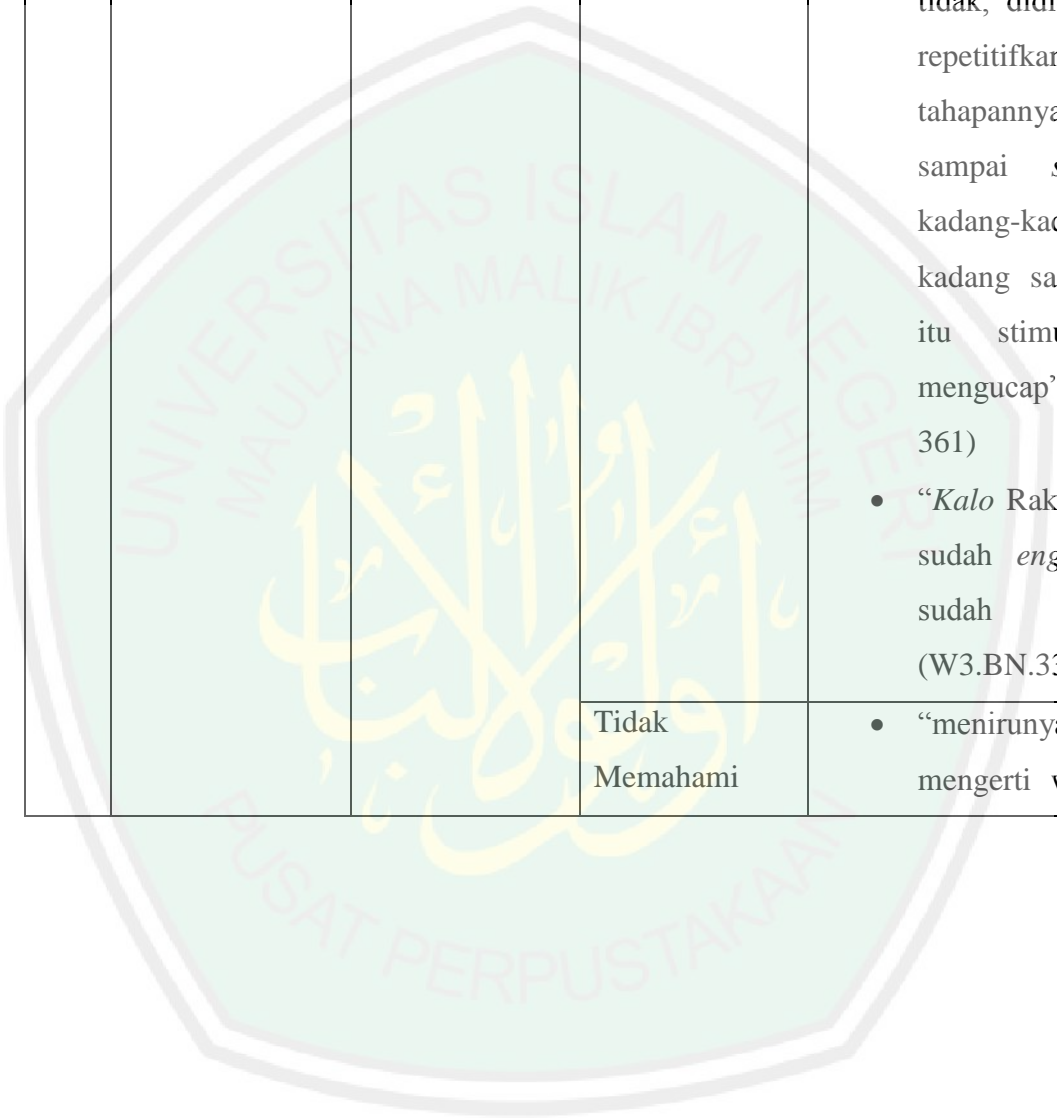


				<p>SPOK-nya masih belum mbak” (W3.BN.20.B302-309)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Memang dari awal, dari awal memang terlambat bicara” (W3.BN.32.B438-439)</li> </ul>	<p><i>gimana</i> belum bisa dia. <i>Ngomongnya</i> itu belum bisa”</p> <p>(W5.PW.13.B181-184)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Kalo Rakanya belum <i>masian</i> mbak”</li> <li>(W5.PW.14.B196)</li> <li>• “Raka yang <i>nggak</i> terlalu komunikatif kayak Rayhan aja”</li> <li>(W5.PW.19.B266-268)</li> </ul>
		Berbicara Bahasa Planet		<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>kalo</i> Rayhan iya. Dia suka <i>bubbling ngomong</i> bahasa planet <i>gitu</i> mbak”</li> <li>(W1.BN.15.B208-210)</li> <li>• “kalo Raka ini <i>sampek</i> sekarang belum ada <i>he e</i>, belum <i>bubbling</i> sama sekali”</li> <li>(W1.BN.15.B210-212)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “dulu itu pernah <i>kayaknya kalo</i> Rayhan”</li> <li>(W5.PW.2.B22)</li> <li>• “<i>Kalo</i> Rayhan pernah <i>kan</i> dulu, <i>kalo</i> dulu pernah <i>ngoceh gitu</i>”</li> <li>(W5.PW.2.B27-29)</li> </ul>

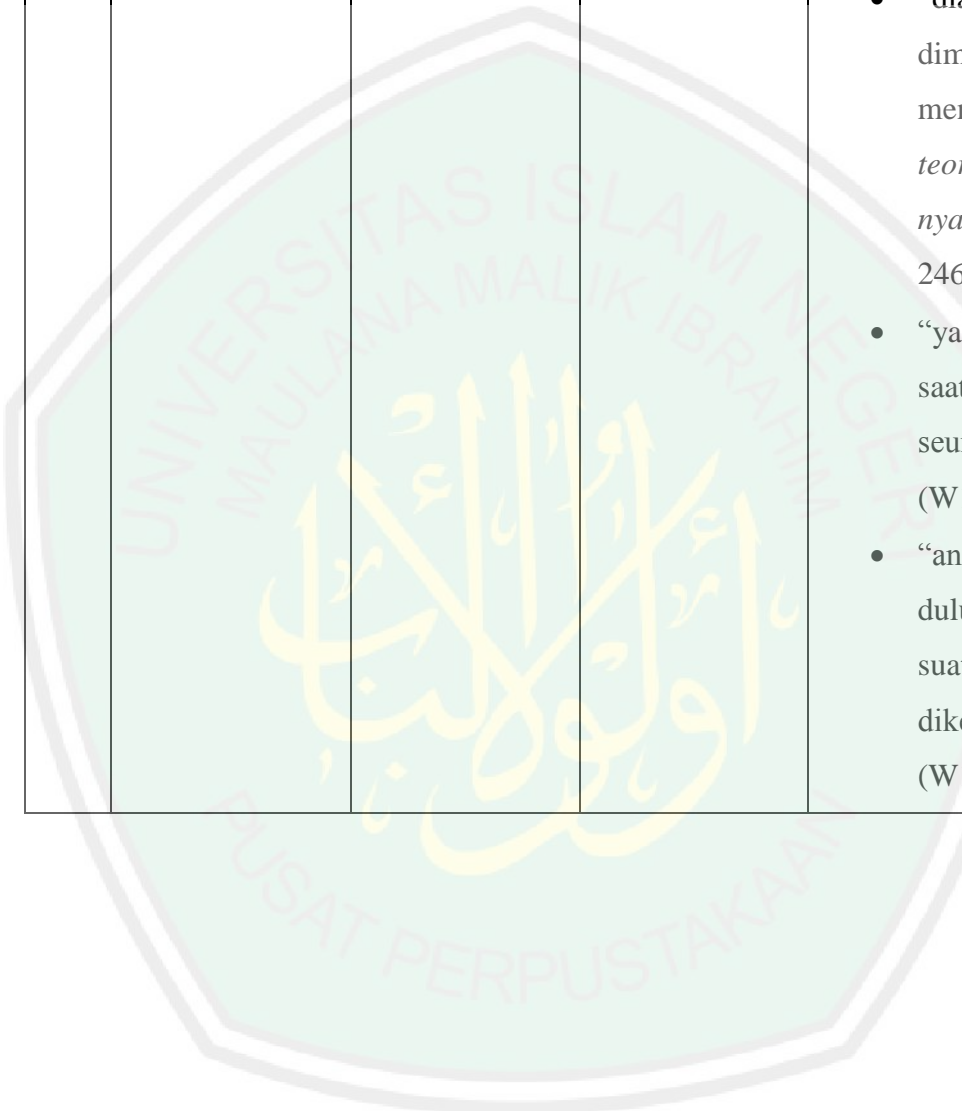
			<p>Komunikasi Repetitif</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Dan Rayhan <i>kalo</i> marah atau apa kadang masih ekolalia dia mengucap kata-kata yang nggak hubungannya, tidak ada hubungannya... dengan konteks kemarahannya itu” (W3.BN.9.B144-148)</li> <li>• “Membeo dulu iya, jadi sebelum tahap dia memahami pertanyaan <i>kan</i> dia membeo, “Rayhan mau apa? Mau apa”. <i>Gitu</i> membeonya begitu” (W1.BN.17.B218-221)</li> <li>• “meniru penyiar berita kata-katanya, meniru iklan, biasanya anak autis cenderung begitu mbak, <i>ngomongnya meniru, kayak</i> pengumuman di <i>Mall gitu ya itu</i>”</li> </ul>
--	--	--	-----------------------------	--



				<p>(W1.BN.18.B231-235)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Iya, ekolalia repetitifnya masih ada” (W3.BN.23.B341)</li> <li>• ”Tidak-tidak, iya-iya, tidak-tidak, didididi,” <i>kan</i> masih repetitifkan itu. Tapi memang tahapannya memang Raka sampai <i>situ</i> mbak, jadi kadang-kadang, kadang-kadang saya biarkan karena itu stimulus dia mulai mengucap” (W3.BN.25.B356-361)</li> <li>• “<i>Kalo</i> Raka iya, kalo Rayhan sudah <i>enggak</i>. Rayhan <i>kan</i> sudah “didididi”” (W3.BN.33.B442-443)</li> </ul>	
			Tidak Memahami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “menirunya <i>kan</i> masih belum mengerti waktu dan tempat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Pernah mbak. Iya sekarang belum terlalu</li> </ul>



			<p>Apa Yang Dikatakan dan Konteks Penggunaanya</p>	<p>Kadang di tempat umum di kelas lagi belajar <i>tau-tau</i> dia <i>menyelonok nyelutuk gitu</i>” (W1.BN.18.B236-239)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “dia tidak paham konteks em,, dimana aku boleh mengucapkan ini <i>gitu loh</i>, jadi <i>teori of mindnya</i> itu <i>nggak nyampek</i>,” (W1.BN.19.B243-246)</li> <li>• “ya itu dia meniru itu pada saat ulangan <i>gitu</i> seumpamanya.” (W1.BN.19.B248-250)</li> <li>• “anak itu <i>kan</i> menyimpan dulu di memorinya kemudian suatu saat nanti dia akan dikeluarkan” (W1.BN.20.B253-255)</li> </ul>	<p><i>anu</i> sih kalo penggunaan kata-katanya, belum terlalu kalo sekarang dengan kata-kata <i>kalo</i> Raka nya itu, masih belum,masih belum. Kalo Rayhannya sudah mulai bisa <i>kalo</i> Rayhan kan” (W5.PW.3.B33-39)</p>
--	--	--	--	--	--



				<ul style="list-style-type: none"> <li>• “kadang tidak sesuai dengan tempat. Kadang dia marah, umpamanya di marah tentang pinjem hape gak boleh gitu ya, nanti dia yang keluar adalah “oh besok berarti hari minggu, hari minggu semm Selasa”. <i>Lah itu lo ngocehnya masih gitu. Padahal kan nggak ada hubungannya dengan itu</i>” (W3.BN.26.B366-373)</li> <li>• “<i>Kalo Raka masih iya mbak. “iya, iya, iya” tapi nggak ngerti maksudnya apa. Kalo Rayhan sudah enggak</i>” (W3.BN.33.B444-446)</li> </ul>	
			Nada Bicara yang Datar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “nada bicaranya hampir yang datar gitu” (W1.BN.21.B258-</li> </ul>	



				<p>259)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>nggak</i> ada ekspresi antara intonasinya dan apa yang dia rasakan” (W1.BN.21.B261-263)</li> <li>• “sampai sekarang intonasinya masih khas <i>kok de’e kayak kalo ngomong kan</i> beda dengan orang pada umumnya mbak. Terus seperti tertata sama semua <i>gitu lo, datar</i>” (W3.BN.36.B497-501)</li> </ul>	
			Menggunakan Orang Sebagai Objek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Nggandeng. Nggandeng</i> atau <i>ngambil</i> sesuatu” (W1.BN.14.B196-197)</li> <li>• “Kalo Raka masih iya, karena dia <i>kan</i> memang bahasanya non verbal” (W3.BN.8.B121-122)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Raka ini masih. Masih pake orang, Raka. Kalau <i>pengen</i> sesuatu masih pake tangan, <i>narik</i> tangan suruh <i>ngambil</i> itu masih” (W5.PW.4.B49-52)</li> </ul>



				<ul style="list-style-type: none"> <li>• “dia <i>kan</i> sudah mencoba berkomunikasi, tinggal kita <i>memverbalkan</i> apa yang dia mau. “Raka mau apa? Tunjuk, pilih yang mana?” seperti itu (W3.BN.8.B124-128)</li> <li>• “Harus diajari juga kalau Rayhan dan Raka. Jadi misalnya Raka mau meminta sesuatu dia <i>kan</i> hanya <i>nangis</i> hanya ini <i>gedruk-gedruk</i> keluar masuk. Padahal sebenarnya dia mau ambil kunci mau ke dapur <i>gitu tapi</i> dia <i>nggak</i> tahu <i>gimana</i> cara memulainya jadi harus diajari. Raka mau apa? Nanti dia akan narik tangan saya ke pintu, “mau dibuka?”, “Iya” berarti</li> </ul>	
--	--	--	--	---	--



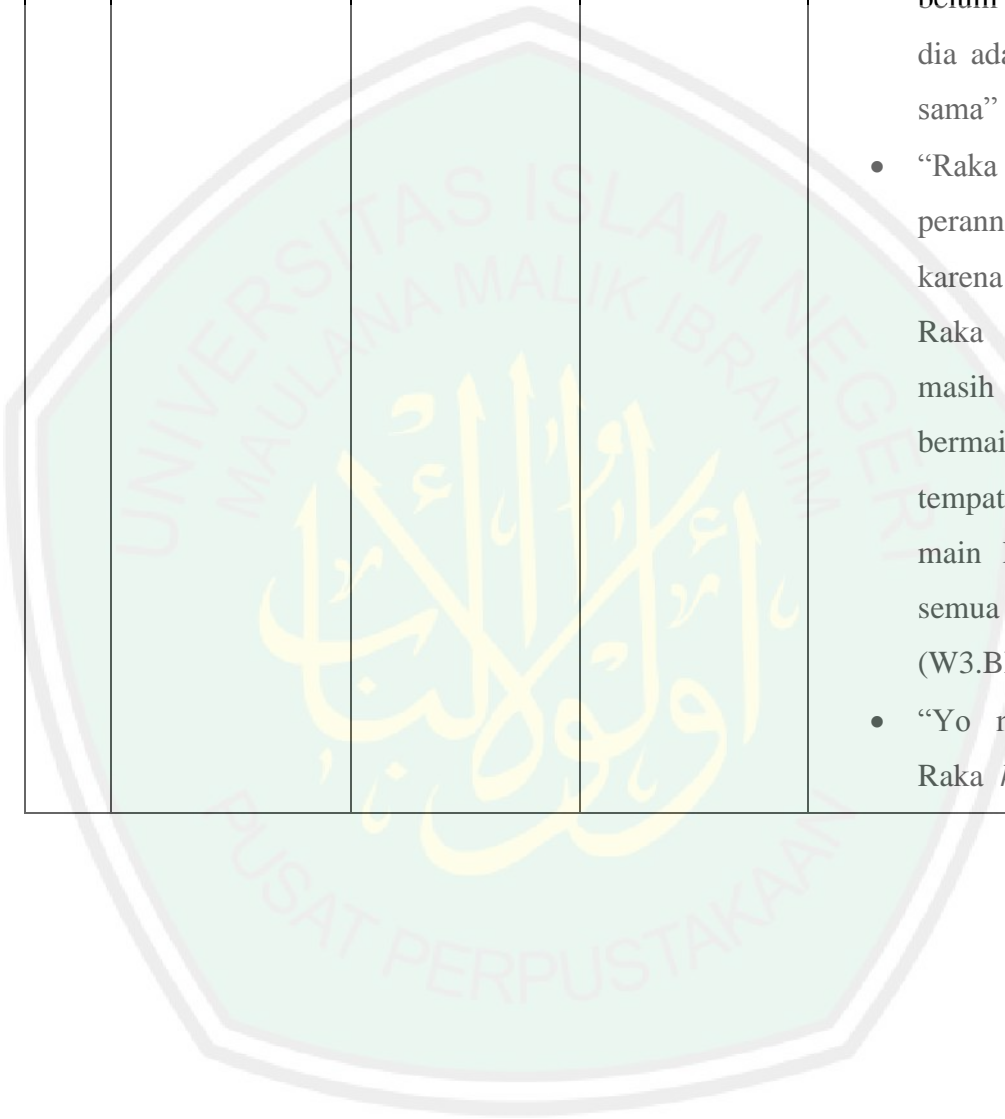
				<p><i>kan kita bukak?</i> (W3.BN.22.B321-330)</p>	
		<p>Gangguan Interaksi Sosial</p>	<p>Senang Menyendiri dan Acuh dengan Kehadiran Orang Lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “mulai umur 1 tahun itu sudah kelihatan <i>sih kalo nggak</i> suka dengan orang, maksudnya dia senang dengan kalau sudah <i>mojok ya wes mojookk</i> mainan kertas mainan apa gitu <i>nggak</i> peduli dengan orang lain” (W1.BN.1.B7-13)</li> <li>• “mbak Ika datang, responnya Raka <i>kan</i> dengan Rayhan <i>kan beda</i>, Rayhan <i>kan</i> sudah bisa ini tamu ini <i>gini</i> Raka <i>mesti</i> belum, <i>cuek</i> gitu” (W1.BN.1.B14-17)</li> <li>• “Raka sampai sekarang kadang harus di <i>prom</i>, kadang harus di ini, <i>hay</i> Mama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “ada awal-awalnya dulu Rayhan, Rayhan nya iya awalnya” (W5.PW.5.B55-56)</li> <li>• “dia juga menyendiri tapi <i>nggak, nggak</i>, terlalu apa sih, istilah e <i>nggak</i> terlalu menyendiri” (W5.PW.5.B60-62)</li> </ul>

				<p>panggil mau <i>nggak</i>? Masih di <i>prom</i>, kadang Raka masih di <i>prom</i>, seperti <i>tak</i> panggil “Raka, Raka sini.”” (W1.BN.2.B28-32)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “umur setahun <i>kok kayak agak cuek, gitu-gitu. Trus umur satu setengah tahun kok belum banyak ngomong</i>” (W2.BN.3.B22-24)</li> <li>• “Sebenarnya kayak gini itukan dia <i>join attention</i>. Mau berusaha mengajak mas Fiqhi itu melakukan hal yang sama atau bermain bersama <i>gitu</i>” (W3.BN.12.B183-187)</li> </ul>	
			Tidak Menyukai Sentuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “tapi sentuhan dia, <i>nggak suka</i>” (W1.BN.3.B48-49)</li> <li>• “Kalau Rayhan terutama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Raka ini suka <i>malahan kalo</i> Raka ini misalnya <i>dipeluk</i>”</li> </ul>

				<p>sentuhan tangan. Rayhan itu dia pasti <i>ngelepas</i> sendiri gitu, dia maunya dia yang nggandeng bukan digandeng” (W1.BN.4.B51-54)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Dilepasnya bukan mau lari <i>enggak</i> tapi dia kayak rish <i>gitu</i>,” (W1.BN.4.BB56-57)</li> <li>• “kalo Rayhan ini dulu terutama kain baju, dia tidak suka kain yang seragam olahraga kain kaos yang sablonan karena <i>kan</i> kadang kalau sablonan <i>gitu</i> kainnya kasar <i>kan</i>” (W1.BN.4.B59-63)</li> </ul>	(W5.PW.7.B75-76)
			Bermain Monoton dan Tidak Sesuai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Raka <i>sih</i> mainnya masih mengikuti masih ketawa <i>gitu</i> dia belum bisa masuk ke</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “awalnya memang, awalnya <i>gitu</i> sih. Kalo main lego atau apa itu</li> </ul>

			Aturan Permainan	<p><i>aturan</i> mainan permainan” (W3.BN.16.B288-230)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Ya harus <i>diajari</i>, masih harus <i>diajari</i>” (W3.BN.19.B283)</li> <li>• “lomba 17 <i>kan</i> lomba <i>neker</i> lomba apa <i>gitu</i> dia harus dikasih tahu aturan-atura sih kalo Rayhan. Tapi <i>kalo, kalo</i> Raka masih, masih dibantu masih di <i>prom full mbak</i>” (W3.BN.19.B291-295)</li> <li>• “Misalnya mainan <i>eng, engklek</i> itu <i>kan, main engklek</i> itu ya harus <i>dikasih</i> tahu bahwa ini giliran siapa yang antri, ya itu harus dikasih tahu” (W3.BN.19.B285-288)</li> <li>• “He’em, <i>tetep</i> monoton,</li> </ul>	<p>yang dimainkan itu-itu” (W5.PW.8.B97-99)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “masih monoton, jadi <i>kalo</i> main mobil-mobilan, mobil-mobilan itu di tumpangi lego jadi <i>kayak bikin</i> menara itu <i>kan</i> masih seneng <i>gitu</i>” (W5.PW.8.B111-114)</li> <li>• “kayaknya <i>nggak</i> pernah <i>sih. Nggak, nggak</i> pernah” (W5.PW.9.B120-121)</li> </ul>
--	--	--	------------------	---	---

				<p>berulang” (W3.BN.27.B376)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Tapi, tapi belum ada interaksi misalnya Rayi jadi pemadamnya ini itu, dia belum mengerti yang penting dia ada disitu main bersama-sama” (W3.BN.29.B394-397)</li> <li>• “Raka masih terbatas bermain perannya, Raka masih terbatas karena dia belum, belum ini Raka sebenarnya masih, masih <i>parallel</i> mbak jadi bermain bersama-sama di satu tempat <i>gituloh</i>. Misalnya main lego disini main lego semua bertiga <i>gitu</i>” (W3.BN.29.B388-393)</li> <li>• “Yo mainan lego itu <i>kalo</i> Raka <i>kan</i> menyusun ke atas</li> </ul>	
--	--	--	--	---	--



				<p>sampek tinggi nanti disusun lagi <i>ambruk</i> disusun lagi <i>gitu</i>. Terus apa disusun memanjang <i>gitu</i>” (W3.BN.30.B405-408)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Rayhan <i>sih</i> mainannya mulai variatif mainannya paling monoton kadang iya. Cuma nggak berulang-ulang terus <i>gitu</i>” (W3.BN.30.B409-412)</li> <li>• “Jadi misalnya ada mobil-mobilan ya dia <i>nggak</i> tahu <i>kalo</i> bermain mobil-mobilan itu dengan mendorong <i>gitu</i> dia <i>nggak</i> tahu, pokoknya dia dipegang, dilihat, <i>gitu tok</i>, <i>nggak</i> tahu cara mainnya seperti apa” (W3.BN.41.B571-576)</li> </ul>	
			Tidak Bermain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Kalau di rumah memang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “jarang juga <i>sih</i>.</li> </ul>

			Dengan Teman Sebaya	<p>aku jarang keluar ya mbak. Tapi kadang-kadang <i>main</i> dengan depan rumah ini” (W3.BN.16.B218-220)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Teman yang disukai teman yang disukai dia lebih suka sama siapa, dan umumnya dia lebih suka dengan anak yang usianya lebih dewasa. <i>Kalo</i> Rayhan <i>ya?</i>” (W3.BN.17.B236-239)</li> </ul>	<p>Masalahnya interaksi <i>kalo</i> disini <i>kan</i> juga <i>nggak</i> ada anak-anak paling juga ya bertiga itu” (W5.PW.10.B124-126)</p>
2.	Peran Orang Tua	Peran Orang Tua Dibidang Akademik	Membawa Anak ke Tempat Terapi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Rayhan itu, <i>kalo</i> di lembaga terapi itu mulai umur dua tahun <i>sampek</i> lima tahun. <i>Sampek</i> lima tahun, <i>terus</i> dia <i>nggak</i> mau, terapi jarang <i>terus</i>, tapi saya terapi sendiri akhirnya, <i>kan</i> tinggal melanjutkan program, <i>trus</i> dia</li> </ul>	

				<p>terapi lagi itu umur tujuh <i>sampek</i> delapan tahun” (W6.BN.1.B8-14)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Umur dua tahun <i>sampek</i> sekarang masih jalan” (W6.BN.5.71-72)</li> <li>• “Karena <i>kan</i> Rayhan itu berhenti terapi itu juga dari rekomendasi pihak sekolah <i>kan</i>, ini sudah cukup terapinya, tinggal masuk sekolah inklusi, dan dilanjutkan terapi dirumah. Jadi nanti <i>kalo</i> misalnya ada yang <i>mau</i> didiskusikan baru diskusi <i>kalo</i> ada. Pokoknya <i>gitu aja lo</i>, maksudnya <i>ini kan</i>. Pokoknya kalau ada sesuatu yang harus diperbaiki,</li> </ul>	
--	--	--	--	---	--

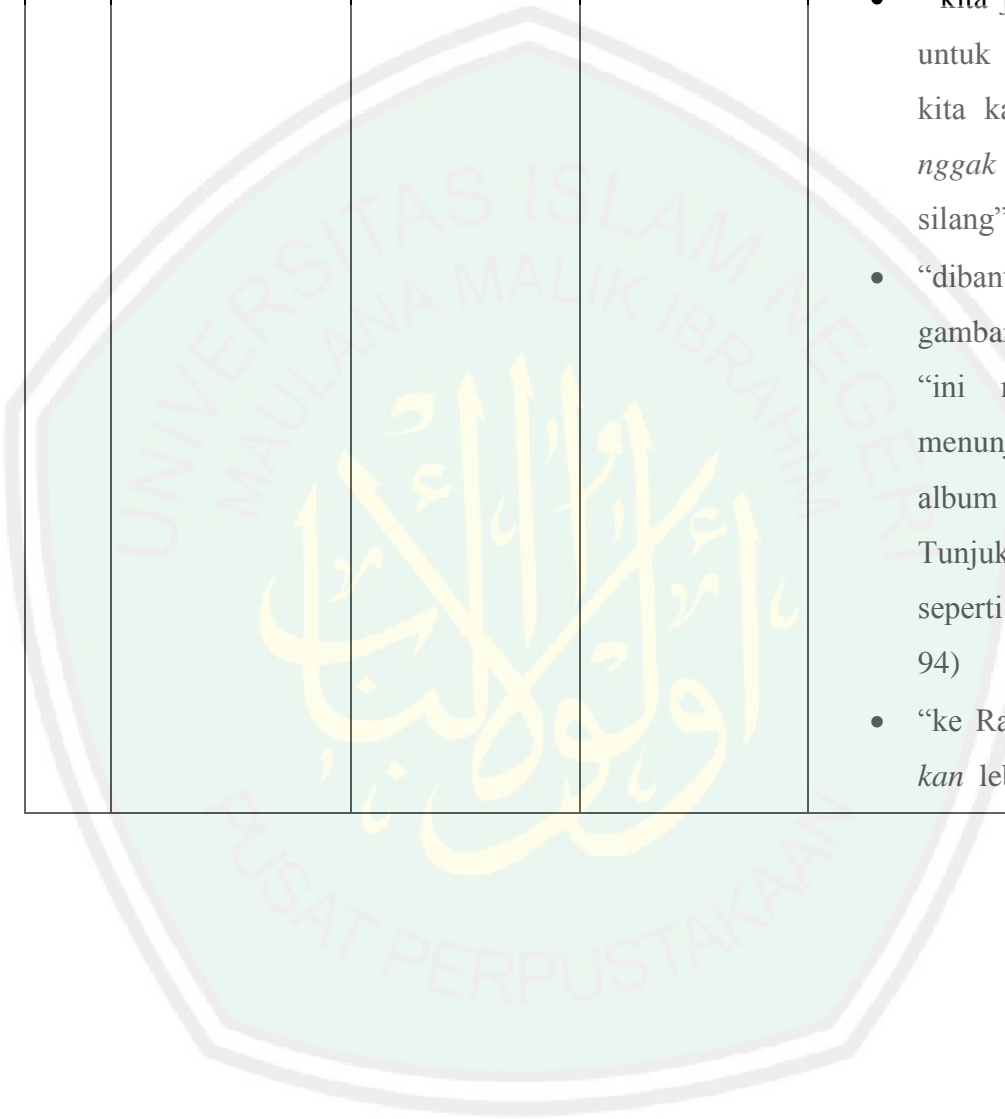


				<p>diperbaiki. Di rumah terapi, nanti kita konsultasi dengan pihak sekolah. Jadi meskipun sudah <i>nggak</i> di tempat terapi tetapi sekolah itu, tetapi tetap terapi sendiri itu <i>tetep</i>, terus memantau” (W6.BN.2.B25-37)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “Yang pertama <i>kan</i> dari buku penghubung, <i>kan</i> ada, sebelum dimulai terapinya <i>kan</i> ada kesepakatan program yang kita bahas bareng-bareng. <i>Lha</i> ada perbaikan program yang mau ditambah mau dikurangi boleh, itu biasanya <i>gitu</i>, <i>terus</i> dari buku penghubung” (W6.BN.3.B43-49)</li></ul>	
--	--	--	--	---	--



		Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Menggunakan Bantuan Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Ya harus dikenalkan banyak kata, begitu juga ketika dia bisa ngomong. Tapi <i>tetep</i> di awal dengan bantuan gambar... dengan bantuan gambar-gambar ini banyak, banyak melihat banyak mendengar nanti dia ini lama-lama” (W1.BN.28.B328-333)</li> <li>• “Apa yang dia sudah bisa terus ee,, dengan bantuan gambar terutama banyak. Lebih banyak bantuan gambar tetapi kalo dia dirumah sih” (W1.BN.30.B384-386)</li> <li>• “lemari baju ini kan ada dua berarti di sini baju di sini celana <i>tak kasih</i> gambar, kamu ngambil baju di lemari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “saya mengikuti mamanya di rumah bagaimana. Mamanya <i>pakek</i> gambar ya saya ikut gambar, <i>gitu</i>” (W5.PW.23.B296-298)</li> <li>• “<i>kalo</i> menurut saya komunikasi Rayhan sama Raka ini belum konsisten <i>sih</i>. Yang Raka ini <i>sih</i>. Kadang Raka masih <i>pakek</i> gambar, kadang masih <i>pakek</i> objek juga” (W5.PW.24.B302-305)</li> </ul>
--	--	--	----------------------------	---	---

				<p>nanti dia akan <i>inget</i>, nanti lama-lama begitu ini saya <i>cabut</i> dia <i>inget</i>” (W1.BN.31.B400-404)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “kita juga bisa <i>pakek</i> visual, untuk misalnya <i>nggak</i> boleh kita kasih tanda silang. “<i>ini nggak</i> boleh” kita kasih tanda silang” (W4.BN.2.B57-60)</li> <li>• “dibantu dengan visual gambar. Foto saya, saya print “<i>ini mama</i>” nanti Rahan menunjuk pas lihat-lihat album “<i>mama mana mama? Tunjuk mama, tunjuk papa</i>” seperti itu.” (W4.BN.3.B90-94)</li> <li>• “ke Raka sama tapi Raka <i>ini kan</i> lebih banyak kita inikan</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--

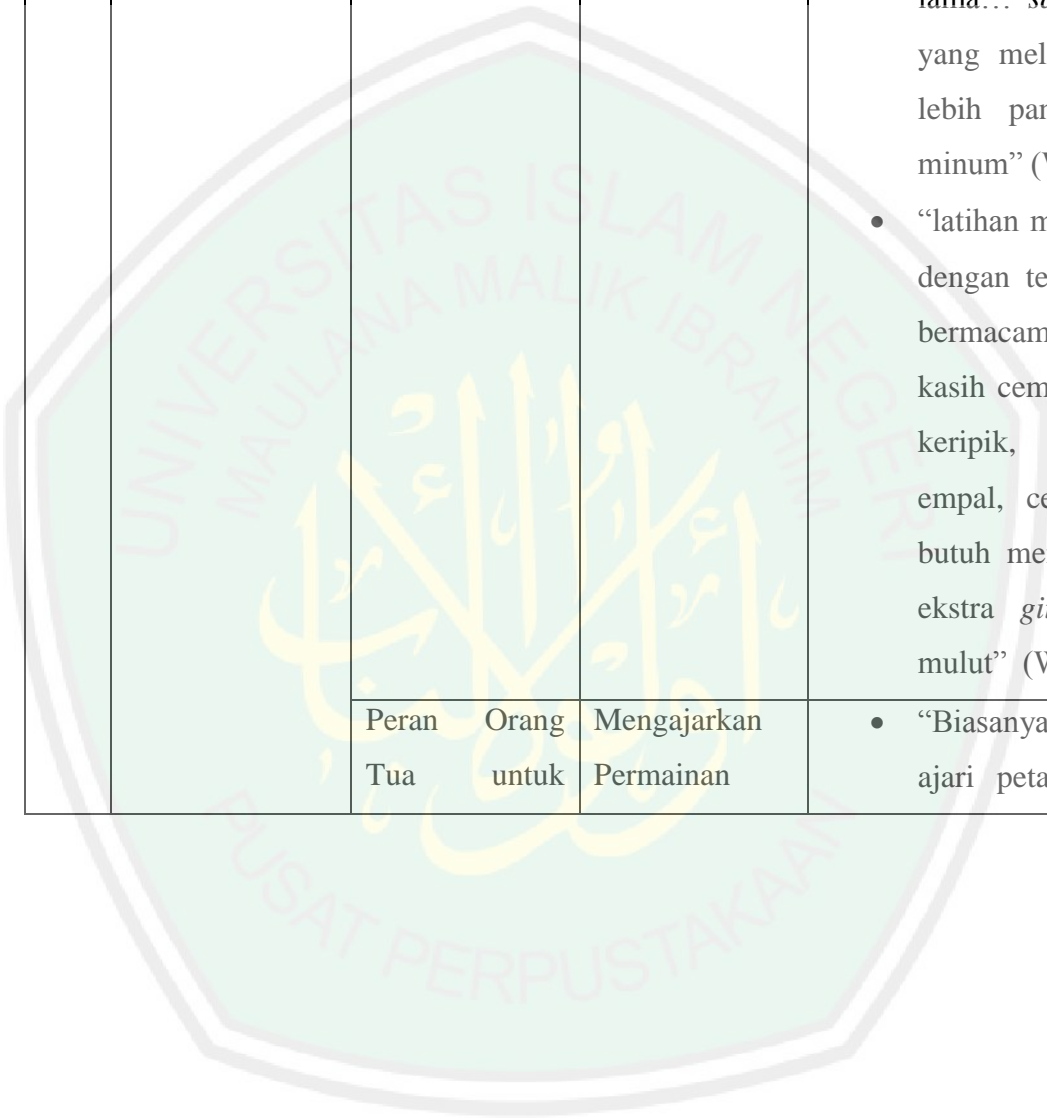


				<p>dengan visual, jadi Raka masih pakek <i>prom</i> visual,,untuk Raka memang lebih banyak banyak <i>prom</i> visual karena memang komunikasinya masih sangat terbatas” (W4.BN.4.B101-103)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Rayhan <i>kan</i> visualnya bisa, bisa bertahap bisa kita hilangkan dengan verbal kemudian kita ganti dengan verbal. Tetapi Raka sampai sekarang masih lebih banyak dibantu <i>prom</i> visual untuk memahami komunikasi yang kita maksud” (W4.BN.5.B118-123)</li> <li>• Dia ingin sesuatu tapi kita</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--



				<p><i>nggak</i> tahu. “Raka mau yang mana? Tunjuk!” tunjuk oke misalnya dia nunjuk telur, nunjuk telur, sudah. Telur ini mau diapakan mau diceplok, mau digoreng, mau di dadarkan kita <i>nggak</i> tahu. Begitu kita kasih papan pilihan. “Raka mau yang mana?” gambar telur rebus, telur ceplok, sama telur dadar, kita akan tahu Raka mau yang ini (W4.BN.7.B166-175)</p>	
			Melakukan Hal-hal yang Menunjang Motorik Mulut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Misalnya makanan kita buat beragam teksturnya supaya anak bisa mengunyah dengan lebih baik, karena itu berpengaruh” (W4.BN.2.B34-37)</li> </ul>	

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• “karena minum <i>pakek</i> sedotan itu perlu kekuatan lebih jadi semakin panjang sedotannya kan butuh nafas semakin lama... <i>sampek</i> <i>tuku</i> sedotan yang melingkar-lingkar. Jadi lebih panjang usaha untuk minum” (W4.BN.2.B38-44)</li> <li>• “latihan meniup ada makanan dengan tekstur yang e, lebih bermacam misalnya saya kasih cemilannya rengginang, keripik, yang keras-keras, empal, cenil, jelly, itu kan butuh menguyah untuk lebih ekstra <i>gitu</i> latihan motorik mulut” (W4.BN.3.B68-73)</li> </ul>	
		Peran Orang Tua	Orang untuk Mengajarkan Permainan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Biasanya <i>kalo</i> disini saya ajari petak umpet, <i>gitu-gitu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “terutama <i>kalo</i> yang Rayhan itu yang</li> </ul>



		Meningkatkan Interaksi Sosial	Baru pada Anak	permainan tradisional gitu. Terus, permainan apa lagi ya, masih masak-masak-an, jual-jualan. Bermain peran sih banyak kan tapi kalo di rumah mbak. Main tamu-tamu-an” (W3.BN.28.B379-385)	pernah. Ya kayak olahraga gitu, acara futsal gitu, bulu tangkis, ya ikut gitu. Dan terkadang tak ajak mbolang mancing” (W5.PW.20.B275-279)
			Mengajarkan Interaksi Sosial pada Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Ya mereka kan lebih banyak waktu sama saya otomatis ya saya mbak. Kalo biasanya kalo sama bapaknya ya nggak masalah gitu, kalo saya pergi kemana gitu ya sama bapaknya” (W1.BN.7.B108-112)</li> <li>• “Sama orang lain, dulu ada pembantu sih dia juga sama pembantu juga gak ada masalah padahal pembantu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “biasanya kalo, ya kalo di anu, di tempat kerja saya. Cuma kalo kegiatan kan ada kegiatan futsal atau apa. Rayhan sering tak ajak, jadi ketemu sama anak-anak buah saya itu Rayhan itu kenal semua, sama anak buah saya” (W5.PW.18.B255-260)</li> </ul>

				<p>saya itu <i>nggak</i> bisa baca <i>nggak</i> bisa nulis. Tapi dia mengerti. <i>Tak ajari</i> cara <i>handelnya</i> cara <i>mbujuk</i> gimana, kalo misal ada kesepakatan dia begini berarti dia harus sesuai kesepakatan <i>he'eh gitu</i>. <i>Trus</i> malah kadang apa misalnya saya lagi pergi <i>gitu</i> saya <i>tinggali hape kan</i>, <i>kalo mau</i> butuh <i>telson</i> saya dia nanti minta Rayhan. “Mas, tolong telfonkan mama mas, mbah nomernya <i>nggak ngerti</i>” <i>gitu</i> nanti Rayhan yang <i>mencet</i> nomernya <i>gitu</i>” (W1.BN.8.B118-131)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “kalau saya sedang tidak,, sedang tidak <i>free</i> untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “anak buah saya sudah <i>nggak ngerasa</i>, <i>nggak</i>, <i>nggak heran</i> <i>nggak kaget</i>, dia tahu semua” (W5.PW.18.B61-263)</li> </ul>
--	--	--	--	---	---



				<p>mendampingi ya Rayhan tidak keluar rumah. Tapi ketika saya ada waktu untuk mendampingi dan anak ingin keluar rumah ya <i>nggak papa</i>. <i>Ayok gitu</i>. Karena butuh pendampingannya itu dan itu <i>nggak</i> hanya saya. Seumpamanya ada pendampingnya <i>gitu</i> anak <i>pengen</i> lihat ikan, <i>pengen</i> apa, <i>pengen</i> main kemana itu <i>nggak papa</i>. Yang penting harus ada pendampingan karena anak-anak kecil ini <i>kan</i> kadang-kadang perilakunya <i>nggak</i> terduga.” (W2.BN.10.B102-114)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Kalau di rumah memang aku</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--



				<p>jarang keluar ya mbak. Tapi kadang-kadang <i>main</i> dengan depan rumah ini. Biasanya kita mainnya main <i>engklek iku lo opo engklek-engklek, engklek iku lo</i>, atau <i>kalo enggak main kejar-kejaran main tembakan air gitu</i>, tapi ya <i>nggak</i> terlalu sering karena saya harus <i>nunggu</i> diluar gitu” (W3.BN.16.B218-226)</p>	
3.	Proses yang Dilakukan Orang Tua	Proses Dibidang Akademik	Memberikan Terapi pada Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “e, berkaitan dengan akademik. Terapis biasanya mengadakan yang pertama itu mengenai angka, warna, yang mudah-mudah. E, sebelum angka dan warna biasanya juga identifikasi benda sekitar, imitasi benda.</li> </ul>	

				<p>Kemudian diikuti dengan warna diikuti lagi dengan jumlahnya. E, terus kalo langkah-langkahnya biasanya dengan membandingkan antara yang umum dengan bendanya nyata dengan gambar nanti disubstitusi jadi di awal dikenalkan benda umunya, benda nyatanya lalu disubstitusi dengan gambar, jadi seterusnya bisa <i>pake gambar</i>” (W6.BN.18.B438-451)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “Jadi program yang ada di tempat terapi bisa dilanjutkan di rumah. Tentu saja pihak sekolah khusus biasanya ada pertimbangan-pertimbangan</li></ul>	
--	--	--	--	---	--



				<p>tertentu untuk, untuk mengatakan bahwa, memutuskan bahwa satu, e seorang anak programnya sudah bisa dilanjutkan di rumah dengan catatan <i>tetep</i> berkonsultasi secara berkala dengan pihak sekolah sebelumnya. Nah, programnya apa saja ya sesuai dengan apa yang sudah pernah diajarkan dan ditambah dengan program berikutnya. Siapa yang menentukan? Tentunya orang tua dengan Psikolog dan juga dengan guru kelasnya. Jadi misalnya untuk Rayhan tahun ini e, pada saat bulan puasa</p>	
--	--	--	--	--	--



				<p>misalnya targetnya adalah berpuasa, maka antara guru di sekolah dan orang tua di rumah sepakat, Rayhan mau puasanya puasa apa, puasa setengah hari atau puasa <i>sampek</i> ashar, atau puasa penuh <i>sampek</i> maghrib. Kemudian target yang lainnya apa, misalnya sahur tepat waktu, kemudian tidak marah-marah selama bulan puasa, misalnya seperti itu. Terus e, <i>kalo</i> untuk program yang lain mengikuti apa yang sudah bisa dilakukan oleh anak selama di tempat terapi. Dilanjutkan, dipertahankan kemampuannya dan</p>	
--	--	--	--	--	--



				<p>ditingkatkan pada kemampuan yang berikutnya” (W6.BN.19.B464-492)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “jenis terapinya apa saja, banyak mbak ya jadi mulai Bahasa, Bahasa ini termasuk di dalamnya adalah komunikas. Kemudian IPS, IPS itu biasanya berkaitan dengan hal-hal keseharian dan sosial di lingkungan menyapa tamu, kemudian e, pergi ke warung terus ke tempat-tempat umum. E, matematika nanti berkaitan dengan semuanya. <i>Sebenarnya</i> lebih mudah <i>kalo</i> kita bicara dalam hal tematik. Karena dalam satu, biasanya saya</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--



				<p>mengajarkan pada anak-anak saya itu saya <i>ngikuti</i> kurikulum tematik. Jadi lebih mudah, dalam satu tema misalnya tema, tema, e, alat musik misalnya, tema alat musik dan alat musik ini banyak sekali bisa diterapkan. Bisa IPA bisa IPS bisa Matematika bisa Bahasa sekaligus untuk mempelajari satu alat musik. Gitar umpamanya, dalam matematikanya misalnya jumlah gitarnya berapa, jumlah senarnya berapa, kemudian warnanya apa, kalo untuk IPA cara membunyikannya gimana,</p>	
--	--	--	--	---	--



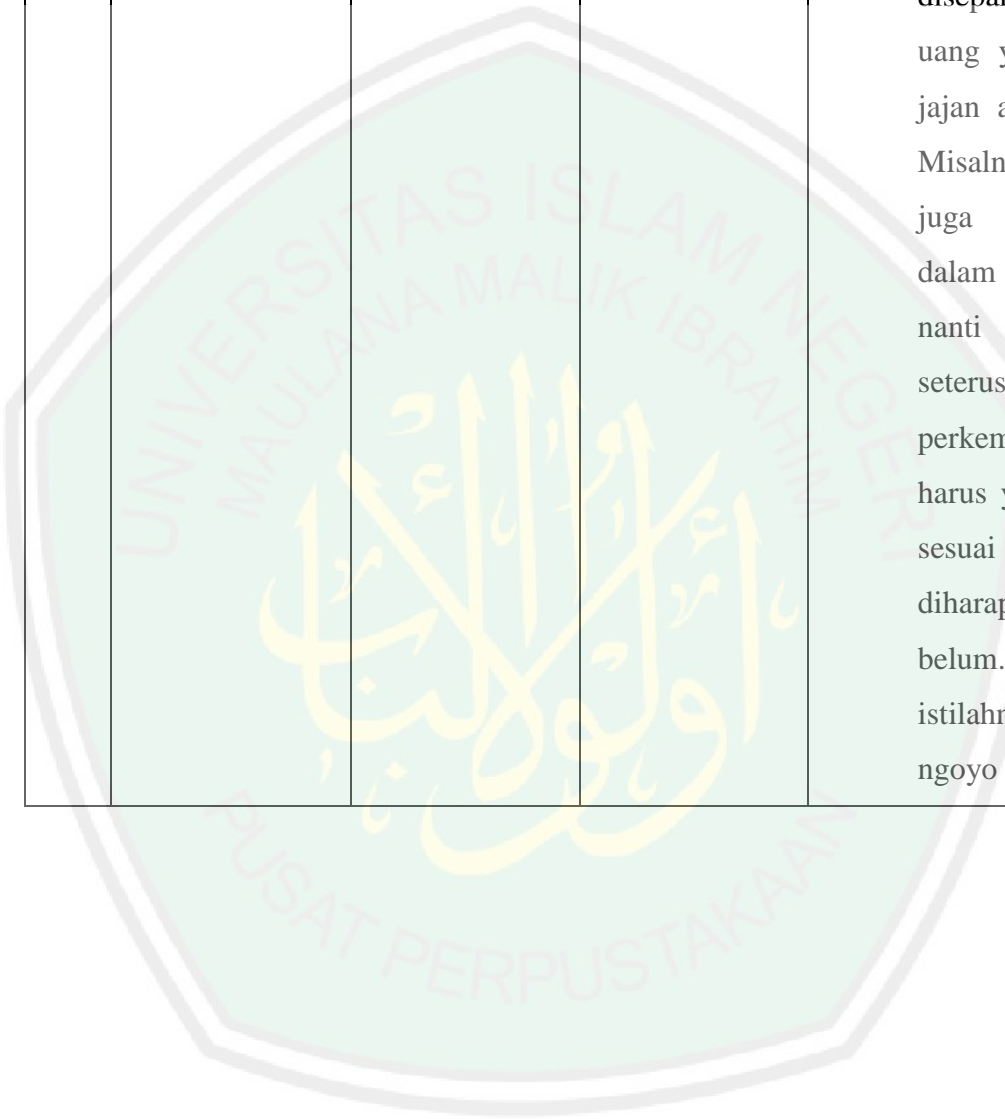
				<p>dengan dipetik atau ditup atau dipukul. Kemudian kalo IPS dengan cara misalnya e, menyanyikan lagu e, menyanyikan lagu mendengarkan lagu menyanyikan lagu mengikuti irama” (W6.BN.20.B495-520)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “setelah berdiskusi dengan terapis atau Psikolog atau dengan pihak sekolah, kemudian dilakukan e, dijelaskan programnya baik di rumah ataupun di sekolah. Lah nanti biasanya kita evaluasi secara bertahap secara berkala sebulan sekali ngobrol atau diskusi kemudian tiga bulan sekali</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--



				<p>dengan tertulis dengan adanya rapot sisipan atau rapot hasil UTS, atau <i>nem</i> bulan sekali atau per semester dengan adanya rapor, rapor e sekolah. Kadang raport sekolah itu kan kalo untuk program tematik saya kira sudah cukup, sudah sangat mencakup untuk perkembangan anak baik dari segi bahasa sosial, matematika juga kemampuan keterampilan, olah raga. Dan biasanya pada saat pengambilan raport kami diskusi, selain ada program-program yang ada kaitannya dengan akademik dengan kognitif apa lagi. Misalnya e,</p>	
--	--	--	--	--	--



				<p>target untuk semester depan adalah anak boleh jajan di kantin, berarti anak harus megenal mata uang, nanti disepakati berapa banyaknya uang yang boleh dibawa, e, jajan apa yang boleh dibeli. Misalnya seperti itu, trus nanti juga dalam kemampuan dalam satu semester ke depan, nanti dievaluasi lagi begitu seterusnya. Jadi nanti e, perkembangan anak tidak harus yang mana yang sudah sesuai dengan yang diharapkan dan mana yang belum. E, kita nggak ada istilahnya kejar target dengan ngoyo tapi tetap yang sudah</p>	
--	--	--	--	---	--



				<p>mampu mana, yang e,  meningkat yang mana  kemudian yang harus kita  evaluasi ulang. Bisa jadi anak,  ketika kita menganggap  program ini, misalnya  program tentang jajan  misalnya gagal untuk Rayhan  bisa jadi bukan karena gagal,  tetapi banyak penyebab.  Umpamanya targetnya kita  inginkan terlalu tinggi atau  anak ternyata memang belum  siap untuk, untuk mengenal  mata uang terlalu banyak.  Kemudian bisa juga  dipengaruhi oleh faktor  lingkungan, seumpunya  penjual di kantin yang kita</p>	
--	--	--	--	---	--



				dekati untuk melakukan kerjasama yang baik” (W6.BN.21.B536-580)	
		Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Menggunakan Bantuan Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “biasanya itu .. jadi .. makanan yang ada di dalam kulkas itu , di kulkas itu ada telur, ada tempe, ada ayam gitu ya, ada tiga jenis berarti yang terpasang di papan depan kulkas itu adalah ketiga makanan itu. Nanti Raka milih, ‘aku minta apa gitu’ nanti dia akan milih. Telur sendiri, misalnya yang dipilih adalah telur nanti telur sendiri biasanya ada dua. Telur ceplok sama telur dadar nanti dia mau milih yang mana, nanti dia milih ininya. Lah dia</li> </ul>	



				<p>akan <i>ngambil</i> gambarnya di pasang di bagian yang dia mau” (W6.BN.6.B80-91)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “begitu juga <i>kalo</i> mau pergi maksudnya mau beli jajan atau apa, yang boleh di beli itu saya tempel, Raka boleh beli minum sama ini, Raka mau beli yang mana? <i>Gitu</i>” (W6.BN.6.B93-96)</li> <li>• “biasanya di lemari bajunya itu saya pasang <i>label</i> kan, jadi saya sendirikan dari kecil dari dulu sudah sendiri-sendiri, baju di sini celana di sini, baju dalam di sini. Jadi Raka sebelum ada gambar itu sudah terbiasa sudah pernah lihat tempatnya. Akhirnya</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--



				<p>bagaimana mengkomunikasikan sesuatu berarti ee dimulai dengan gambar ditempel di situ. <i>Lha</i> nanti pertamanya biasanya kita praktek mbak, saya akan ambil gambar yang sama, ambil baju misalnya, gambar baju, Raka akan saya tuntun, ambil baju ini saya pasang di sini Raka ambil baju. Nanti di ulangi dua kali tiga kali lama-lama dia akan mandiri. Lama-lama nanti akan dihilangkan sedikit pelan-pelan kartunya, jadi cukup dengan verbal ambil baju, nanti dia akan tau, ambil baju” (W6.BN.7.B114-131)</p>	
--	--	--	--	--	--



				<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Kalo</i> jadwal itu sudah terbiasa disekolah. Jadi saya mengikuti model yang sama persis dengan yang ada di sekolah. Supaya Raka mudah <i>tau</i> bahwa ini jadwalku. Nanti tinggal urutannya aja, kan di sekolah dengan di rumah kan <i>ndak</i> sama <i>gitu</i>. Tapi modelnya yang ini persis di sekolah yang saya tempel ini. Cuman <i>kalo</i> di sekolah kan ada kelas-kelas sendiri, kelas bermain, kelas bicara, kelas apa. <i>La kalo</i> di rumah kan kegiatan sehari-hari mandi, makan, tidur” (W6.BN.8.B135-145)</li> </ul>	
--	--	--	--	---	--



			<p>Melakukan Hal-hal yang Menunjang Motorik Mulut</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Ya awal <i>sih</i> biasanya saya <i>cuil</i> dulu mbak sedikit. Jadi anaknya itu kan bener-bener <i>picik</i> dan dia memilih <i>bener-bener</i> memilih. Eee.. Misalnya awalnya ayam goreng biasa dengan ayam goreng yang <i>pakek</i> krispi <i>gitu</i>. <i>He'em</i>. Krispi atau yang ada parutan lengkuas apa parutan kelapanya <i>kayak</i> ayam padang <i>kayak gitu</i>, nanti dia itu saya suruh <i>ngicip</i> sedikit demi sedikit, nanti <i>kalo</i> dia sudah cocok baru dengan <i>cuilan</i> yang lebih besar” (W6.BN.9.B150-160)</li> <li>• “Raka ini <i>kan</i> soalnya sebelumnya pernah minum</li> </ul>
--	--	--	---	--

				<p><i>pakek</i> peralihan motivatif itu <i>kan</i> minum <i>pakek dot</i> mbak, jadi sudah terbiasa. Rayhan yang dulu <i>agak</i> lama, Rayhan saya <i>inikan</i> minum <i>pakek</i> sedotan waktu mau di <i>sapih</i> itu <i>agak</i> lama ini prosesnya itu tapi, tapi lama-lama dengan <i>trial</i> dan <i>error</i> saya sediakan Aqua gelas <i>gitu</i>. Aqua gelas <i>kan</i> akhirnya suka menusuk <i>kan</i>, suka, suka menusuk <i>pakek sedotan</i> <i>gitu</i>, nanti dari awal boleh menusuk itu dia, pertama <i>kan</i> kalo dipencet airnya keluar, dari bawah, <i>nah</i> itu, berarti dia akan berusaha. Awalnya dia <i>kalo</i> minum dipencet tapi</p>	
--	--	--	--	--	--



				<p>lama-lama dia mengerti bahwa caranya adalah dengan dihisap” (W6.BN.9.B166-180)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “Rayhan motorik mulutnya masih belum bagus bisa verbal. Belum bisa bilang “uh” tapi sudah bisa, jadi misalnya, dulu belum bisa meniup tapi dia sudah bisa mbak. Karena belum bisa meniup dia belum bisa bilang “U”. otomatis kalo bilang misalnya angka satu itu “Sa-hem”, “hem-wa”, “tiga”, “empat”, “lima” itu jelas, “enam” itu jelas. Begitu tujuh, “h-hm”, karna <i>nggak</i> bisa bilang “tu-juh”, tapi <i>kalo</i></li></ul>	
--	--	--	--	---	--



				<p>bilang, “ta, ta, ta, ja” <i>gitu</i> dia bisa. <i>Tapi kalo</i> dia, begitu dia bilang “Tu-juh” yang <i>mecucu</i> begitu <i>ndak</i> bisa dia” (W6.BN.11.B211-223)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Sampek</i> sekarang <i>kan</i> huruf “R” <i>kan</i> belum keluar. Huruf “ng” <i>gitu</i> juga baru, diperbaiki itu baru umur delapan tahun. Baru “ng-ny” <i>gitu</i>, misalnya “menyani” <i>gitu</i> dia masih dulu awalnya bilangny masih “menani”, menyani, “menggonggong” itu masih baru diperbaiki umur delapan tahun” (W6.BN.11.B225-231)</li> <li>• “makan makanan kasar itu sebenarnya fungsinya untuk,</li> </ul>
--	--	--	--	---



				<p>e, latihan motorik mulut, motorik mulut termasuk rahang, rongga mulut, lidah, gigi. Karena pada saat makan mengunyah <i>kan</i> ada proses pergerakan lidah, gigi, kemudian menyelaraskan juga. <i>Lah</i> untuk anak-anak yang terlambat bicara, untuk anak-anak yang terlambat bicara, dan, e, itu sangat bagus untuk latihan karena butuh banyak stimulus, termasuk otot-otot lidah otot, e, rahang, kemudian juga ee., apa <i>tu</i> namanya .. gusi bagian dalam bermain lid, up, bermain-main suara, itu mbak” (W6.BN.17.B377-389)</p>	
--	--	--	--	---	--



				<ul style="list-style-type: none"><li>• “Hanya memang <i>pake</i> sedotan itu e, latihan untuk menghirup, latihan untuk e, menghirup e, udara pada saat sebelum air naik <i>kan</i> pasti udara dulu yang masuk <i>nah</i> itu yang dilatih. Jadi semakin panjang sedotannya, pernafasan, latihan untuk pernafasannya semakin banyak karena ee,, anak-anak ini perlu, apa ya, em, selain, selain juga untuk melatih kita <i>ajak ngomong</i> aja. Jadi percuma <i>gitu loh</i> kita ajari <i>ngomong</i> kita ajari “a,i,u,e,o” <i>kalo, kalo</i> pernafasannya masih lemah. Kemudian e, stimulus lidah stimulus</li></ul>	
--	--	--	--	--	--



				<p>rahang dan gerakan mulutnya masih minimal. <i>Nggak</i> akan bisa di, nggak akan kita suruh ngomong “a,i,u” terutama <i>kalo</i> untuk <i>menyedot pake</i> sedotan atau meniup itu e, terutama untuk huruf-huruf, kata-kata atau menggunakan huruf “u”. Karena pada saat huruf “u” terjadi hembusan udara atau terjadi tarikan udara. Jadi kalo <i>menyedot e</i>, menggunakan sedotan ini latihannya bukan hanya e, menghitup airnya tapi juga meniup, meniup dengan sedotan ee, jadi bikin <i>bubble</i> gitu dengan sedotan, di, dengan air dalam gelas’</p>	
--	--	--	--	---	--



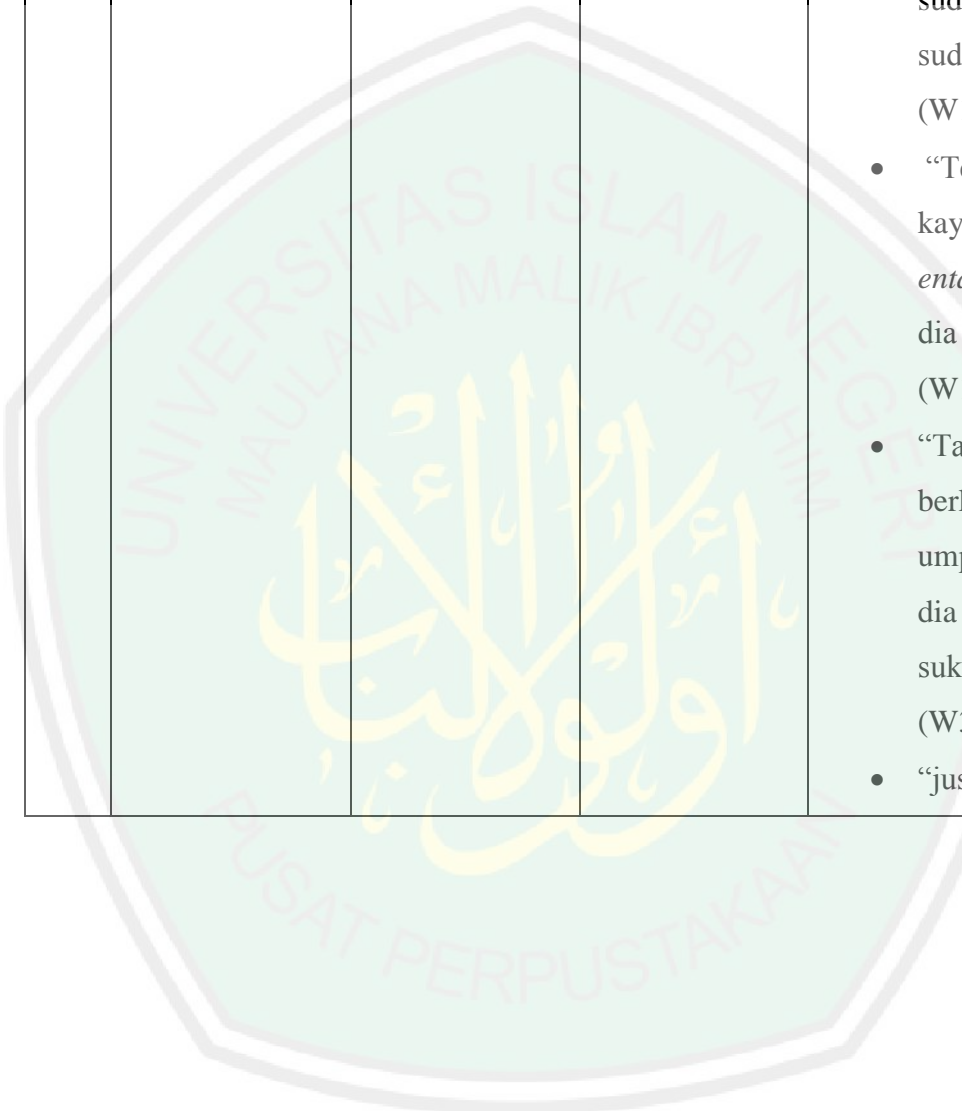
				(W6.BN.17.B409-433)	
		Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Mengajarkan Permainan Baru pada Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “kalo Rayhan biasanya dari <i>social story</i> sudah jelas mbak, <i>social story</i> baik dengan tulisan maupun visual, misalnya dengan video. Seumpamanya mau <i>ngajarkan</i> ee, ini kemaren kan minta mobil yang ada jalannya. Itu kita <i>setelkan</i> video bagaimana cara bermainnya, cara balapan, seperti itu” (W6.BN.13.B24I-248)</li> <li>• “Raka masih di <i>prom</i> ... jadi kalo Raka saya yang <i>join</i> dengan dia dulu. Misalnya saya mau <i>ngajarin</i> em,, bahwa lego itu awalnya <i>kan</i></li> </ul>	



				<p>Raka hanya <i>dijejer</i> selama horizontal, hanya lurus saja ke samping <i>gitu kan</i>. Nah saya mau mengajari lego ternyata bisa disusun ke atas. Lah itu, itu pertamanya <i>pas</i> Raka main ya saya ikut main. Raka tiduran di situ ya saya ikut tiduran. Saya masuk dulu ke dunianya Raka baru setelah itu saya kasih contoh saya kasih model di depannya. Jadi cara Raka <i>pakek</i> model. Saya melakukan itu Raka meniru, yang saya lakukan Raka meniru” (W6.BN.13.B249-262)</p>	
			Mengajarkan Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “awal itu dia setiap ada orang ke sini menyapa, salim. Terus</li> </ul>	

			pada Anak	<p>kadang saya kasih prolog <i>gitu</i> dia sudah tahu. Misalnya didatangi sama mahasiswa siapa <i>gitu</i>. Dulu mbak Ika sebelum mbak Ika ke sini <i>kan</i> saya sudah prolog dulu ke Rayhan, nanti akan ada tamu mahasiswa UIN mau ke sini ... jadi biasanya saya jelaskan dulu siapa yang mau datang, kenapa, berapa lama kira-kira, <i>trus</i> apa yang dia boleh dan apa yang <i>nggak</i> boleh. Biasanya Rayhan <i>kalo</i> dia <i>nggak</i> tahu dia akan <i>nebak-nebak gitu</i>” (W6.BN.14.B277-289)</p>	
4.	Perkembangan terapi	Perkembangan Interaksi Sosial	Tidak Jalan Berjinjit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Nggak</i>, sudah <i>nggak</i>. Sekarang lo ya, <i>nggak</i>?”</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “sekarang <i>enggak</i>. <i>Nggak</i> pernah sama</li> </ul>

				(W3.BN.10.B151-152)	sekali” (W5.PW.11.B134-135)
			Perkembangan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Rayhan itu sampek umur tiga, tiga tahun setengah-lah sudah mulai respon <i>noleh</i>, sudah mulai respon lihat” (W1.BN.2.B24-26)</li> <li>• “Terus kalo sosial juga, kayak tadi <i>menyalami</i> tamu <i>entah</i> itu tamunya siapa, siapa dia mau gitu” (W1.BN.9.B145-147)</li> <li>• “Tapi sudah mulai berkembang kayak umpamanya Raka ada tamu dia menunjukkan bahwa dia suka, dia cari perhatian” (W3.BN.12.B180-182)</li> <li>• “justru seneng dia sudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “dia malah lebih <i>seneng kalo</i> ada temennya. Masalahnya anaknya usil <i>kalo</i> yang ini, kalo si Raka itu” (W5.PW.5.B62-64)</li> <li>• “kadang, kadang dia masih ikut. Apalagi <i>pas</i> waktu ada Rayi nya itu, dia ikut” (W5.PW.6.B70-71)</li> <li>• “Dia <i>nggak</i> merasa itu, <i>nggak</i> merasa terganggu atau gimana kayak gitu itu. Jadi kita <i>keloni</i> ditimpah tangan <i>gitu malah seneng kalo</i></li> </ul>



				<p>merasa ada teman gitu dia sudah mulai sudah merasa ininya. Dibandingkan dulu <i>kan</i>, dulu dia kalo saya ajak mainan, saya datang dia pergi, kabur. Lompat-lompatan, ketika saya ikut lompat-lompat dia akan pindah ke tempat yang lainnya”</p> <p>(W3.BN.15.B208-214)</p>	<p>Raka” (W5.PW.7.B84-87)</p>
			<p>Perkembangan Keterampilan Motorik Halus</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “dari segi kemampuan kognitinya lebih bagus Rayhan dibanding Raka”</li> </ul> <p>(W3.BN.11.B165-166)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “kalo misalnya Rayhan <i>kan kayak</i> ada hafalan-hafalan surat pendek atau apa itu dia bisa”</li> </ul> <p>(W5.PW.12.B145-147)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “ya cuman paling hafalan doa-doa, surat-surat pendek kalo Rayhan”</li> </ul>

					(W5.PW.12.B154-157)
			Perkembangan Imajinasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Kalo, tapi kalo lempar bola, lempar tangkap bola itu dia sudah mulai faham. Sudah mulai faham, sekarang giliran Raka melempar, tangkap” (W3.BN.29.B397-400)</li> <li>• “perkembangan imajinasinya Rayhan jauh lebih cepat dibanding Raka. Sama-sama usia, sekarang kan Raka enam tahun, usia 6 tahun dulu Rayhan bermainnya sudah berkembang, sudah bikin bandara, bikin lampu lalu lintas, macet, itu dia sudah ini. Kalo Raka kan masih belum” (W3.BN.41.B578-584)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “sekarang sudah mulai berkembang. Misalnya <i>nata-nata</i> itu <i>nggak cuman</i> baris <i>tok</i> itu <i>endak</i>. Ada naik, ada polanya. Kalo sekarang Rayhan bikin lego tapi ya malah <i>bikin</i> stadion” (W5.PW.8.B100-104)</li> <li>• “Raka juga <i>gitu</i> awal-awalnya <i>cuman</i> paling menjejer mobil-mobilan <i>jejer gini</i>, sekarang <i>enggak</i> sudah ada modelnya bentuknya <i>gitu</i>” (W5.PW.8.B105-108)</li> <li>• “Raka ini kadang</li> </ul>



--	--	--	--	--

*nggambar masian.*  
 Yang *kayak* disuruh gambar lingkaran-lingkaran, dikasih mata kasih apa *gitu kalo* Raka ini. Kalo Rayhan *nggak suka*”  
 (W5.PW.12.160-163)

- “ya umur 4 tahun 5 tahun sih sudah bisa, *cuma nggak* seperti sekarang, sekarang imajinasinya jauh wes, imajinasinya terlalu berlebihan ini *kayaknya kalo* sekarang itu”  
 (W5.PW.15.B210-214)
- “Ya *kayak* mainan lego awalnya *nyusun* satu

					<p>sekarang sudah ada lainnya. Model-model yang bikin <i>kayak apa gitu</i>” (W5.PW.15.B219-221)</p>
		Perkembangan Komunikasi Verbal	Peningkatan Komunikasi Verbal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Kalo Rayhan yang jelas yang sudah itu komunikasinya dia meningkat hampir 90% lah. Hampir semua kosakata dia sudah tahu. Sudah menguasai bahasa Indonesia terus membentuk kalimat itu masih, masih belajar” (W1.BN.9.B137-142)</li> <li>• “Rayhan cuma dijelaskan atau dituliskan itu sudah cukup jadi dia sudah ingat ini ya maksudnya apa <i>gitu</i>” (W1.BN.31.B397-399)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “dia kalo kita suruh, kita suruh atau suruh <i>nunjuk</i> apa dia sudah bisa, <i>cuma</i> searah aja <i>masian</i>. Pokoknya Raka bisa komunikasi, cuman searah tapi” (W5.PW.1.B10-13)</li> <li>• “kalo Rayhan sekarang <i>nggak</i> sudah bisa <i>nunjuk</i>” (W5.PW.4.B43-44)</li> <li>• “Kalo Rayhan itu sekarang dia banyak di</li> </ul>



				<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Rayhan sudah <i>enggak</i>, Rayhan “mama tolong bukakan pintu, mama tolong ambil ini <i>gak</i> bisa” <i>gitu</i> sudah <i>ngerti</i>” (W3.BN.8.B128-131)</li> <li>• “<i>Kalo</i> Rayhan <i>enggak</i>, <i>kalo</i> Rayhan “Rayhan kamu <i>ngantri nomer</i> tiga ini ini” <i>gitu</i> tok” (W3.BN.19.295-297)</li> <li>• “<i>kalo</i> Rayhan sudah ini sih sudah untuk memulai sudah ada. Yang perlu dilakukan untuk komunikasi dia, kapan dia boleh menyela, kapan dia boleh <i>mnegantri kalo</i> masih ada orang bicara <i>gitu</i>. <i>Gentian kalo ngomong</i> apa <i>kalo</i> bicara harus, harus, harus di depan</li> </ul>	<p><i>update</i> mamanya juga, bahasa Jawa kita <i>nggak</i> pernah <i>ngajari</i>, kita <i>kan</i> dulu sepakat bahasa Indonesianya aja. Lah ternyata dia sekarang kita asal <i>ngomong</i> dia tahu artinya, bilang sendiri” (W5.PW.14.B188-194)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>palingan manggil</i> mama, papa, cuma itu baru <i>manggil</i> aja dia belum ada misalnya <i>manggil, manggil</i> kita itu belum ada itu, belum ada <i>ngomong</i>. Iya, tidak, itu bisa” (W5.PW.14.B199-203)</li> </ul>
--	--	--	--	---	---



				<p>orangnya misalnya seperti itu” (W3.BN.22.B330-338)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “Ya, harus dikasih tahu <i>kalo</i> Rayhan, maksudnya misalnya diulang-ulang <i>gitu</i>. “Kalau Rayhan sudah tahu Rayhan <i>nggak ngoceh gitu, nggak, nggak</i>, bilanginya satu kali aja”. Tapi <i>kalo</i> Raka harus di <i>stop</i>, harus kita alihkan <i>kalo</i> Raka” (W3.BN.24.B347-353)</li><li>• “Rayhan sudah, sudah ada artinya semua <i>gitu</i>” (W3.BN.33.B446-447)</li><li>• “Kalau sekarang iya, <i>kalo</i> dulu ya <i>enggak</i> mbak. Tapi beberapa kata yang dia sudah mengerti sudah mbak” (W3.BN.36.B486-488)</li></ul>	
--	--	--	--	---	--



				<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Tiga setengah, tiga setengah, tiga setengah sampai empat tahun mbak dia ini, mulai ada intonasi” (W3.BN.36.B495-497)</li> <li>• “<i>kalo Raka sih baru aja ya mbak, soal e sebelumnya kan bermainpun dia harus diajari</i>” (W3.BN.41.B569-571)</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--



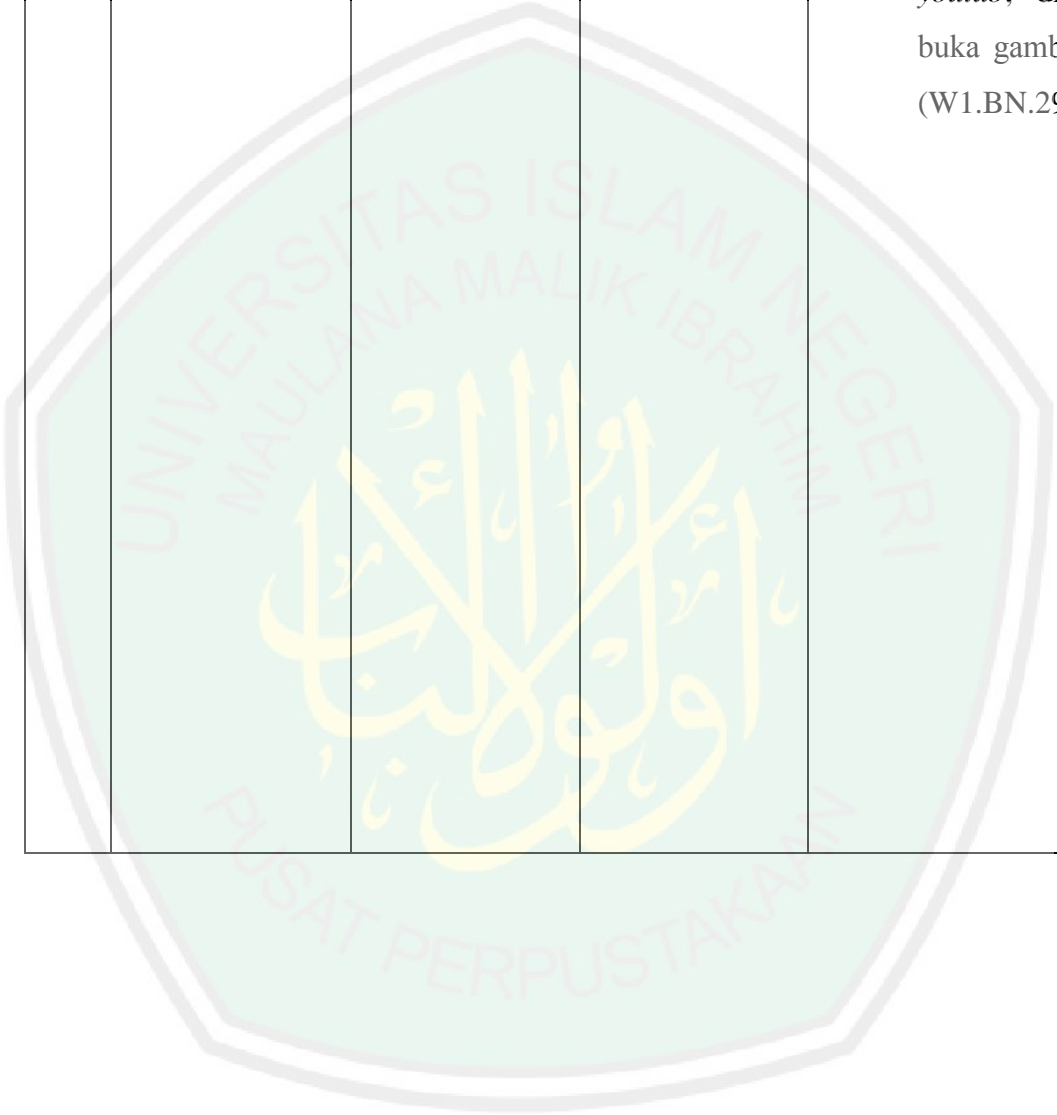
5.	Faktor yang Mempengaruhi Meningkatnya Komunikasi	Faktor Penunjang	Penggunaan bahasa yang sederhana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “yang pertama kita menggunakan satu bahasa. Kita sepakat untuk komunikasi dengan anak-anak kita <i>pakek</i> satu bahasa” (W4.BN.1.B5-7)</li> <li>• “itu yang sangat terasa terutama e, penggunaan satu bahasa. Penggunaan satu bahasa begitu kita sepakat bahwa kita menggunakan satu bahasa ternyata memang jauh lebih mudah” (W4.BN.7.B148-152)</li> <li>• “yang kedua kita juga sepakat kita menyederhanakan komunikasi jadi kalau kita bicara ngobrol dengan anak-anak, kita <i>gak bertele-tele</i>.</li> </ul>	
----	--	------------------	----------------------------------	--	--



				<p><i>Nggak panjang lebar</i>” (W4.BN.1.B7-11)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Sekarang waktunya kita makan. Sudah cukup <i>kan</i> lebih singkat <i>gitu kan</i>” (W4.BN.1.B13-15)</li> <li>• “Raka lebih senang memanggil kakak daripada mas. Jadi sebutannya Rayhan kita sepakati jadi kakak. Dulu Rayhan lebih mudah memanggil saya mama daripada ibu. Jadi ibu kita hilangkan, kita ganti dengan mama” (W4.BN.1.B21-26)</li> <li>• “internet <i>gitu</i> kata-kata yang abstrak <i>kan</i> internet itu apa <i>gitu</i>, dia memahami, dia <i>ndak</i> misalnya di ini misalnya dia</li> </ul>	
--	--	--	--	---	--



				<p>ini internet itu apa dia <i>nggak ngerti</i>, tapi yang jelas dia tahu bahwa internet itu bisa digunakan untuk dia buka <i>youtub</i>, dia buka peta, dia buka gambar, ini dia paham” (W1.BN.29.B365-372)</p>	
--	--	--	--	--	--



			<p>Pemberian nama di setiap benda</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “menggunakan rumah ini sebagai kamus, kamus besar. Jadi dulu <i>pas</i> pada saat awal itu semua benda di rumah ini kita label. Kita label dalam gambar dan kita <i>ngasih</i> nama jadi anak-anak bisa belajar secara visual juga secara verbal langsung” (W4.BN.1.B15-20)</li> </ul>	
			<p>Komunikasi dengan bahasa tubuh</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Kalau kita bilang “<i>nggak boleh</i>” kita juga sambil memberi isyarat “<i>nggak boleh</i>” dengan tangan” (W4.BN.2.B52-53)</li> <li>• “<i>nggak boleh</i>” dengan gelengan kepala” (W4.BN.2.B54)</li> <li>• “memberi isyarat pada mimik</li> </ul>	

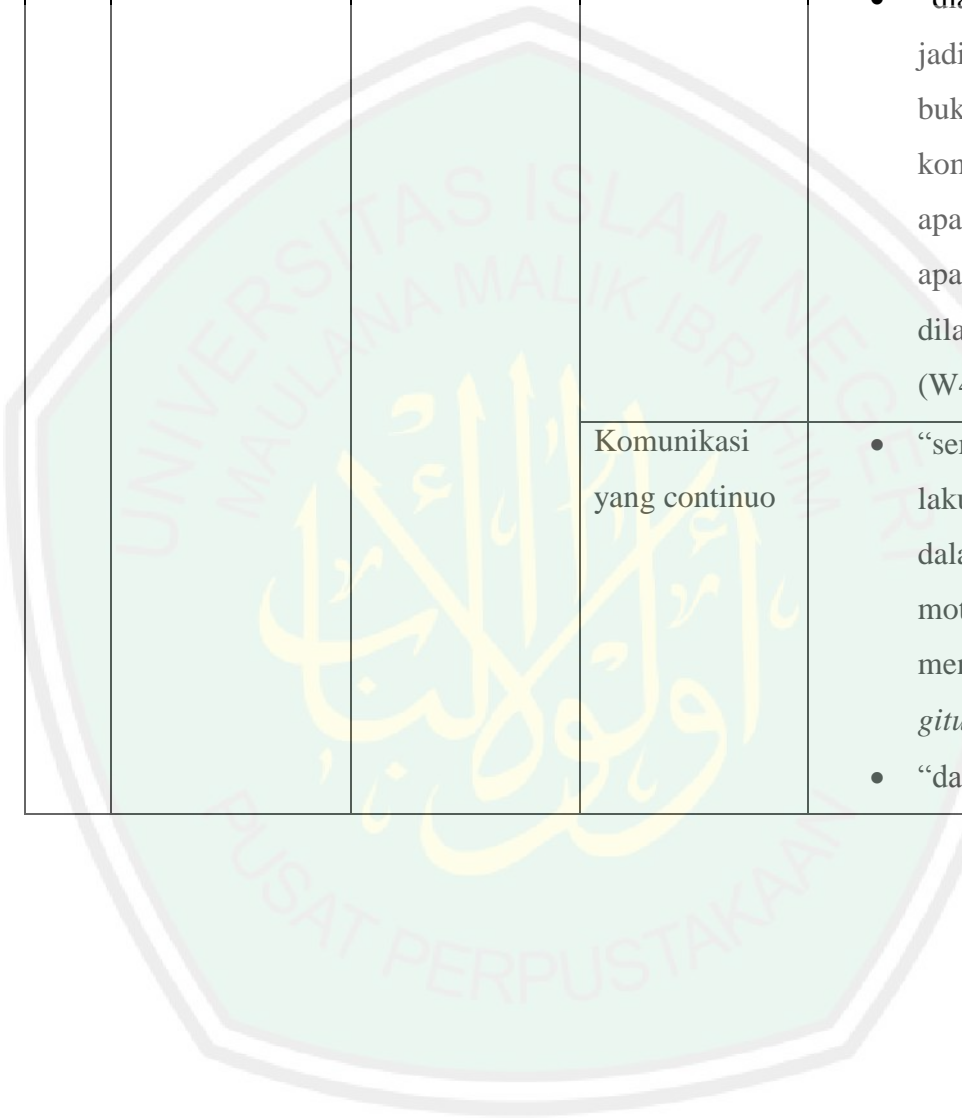
				<p>wajah. <i>Nggak</i> bolehnya itu karena <i>nggak</i> suka, sedih, atau yang lainnya” (W4.BN.2.B55-57)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “penggunaan alat bantu. Alat bantu visual, gambar, kemudian bahasa tubuh itu juga sangat membantu” (W4.BN.7.B160-162)</li> </ul>	
			Jadwal melalui gambar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “biasanya <i>kalo</i> kita <i>pake</i> gambar <i>kalo</i> kita mau <i>nginin</i> jadwal aja ini waktunya sekolah <i>gitu</i> nanti aku bawa gambar sekolahnya, kita mau sekolah” (W1.BN.30.B390-393)</li> <li>• “<i>time table</i> alat bantu penjadwalan itu juga sangat membantu karena Rayhan kan</li> </ul>	



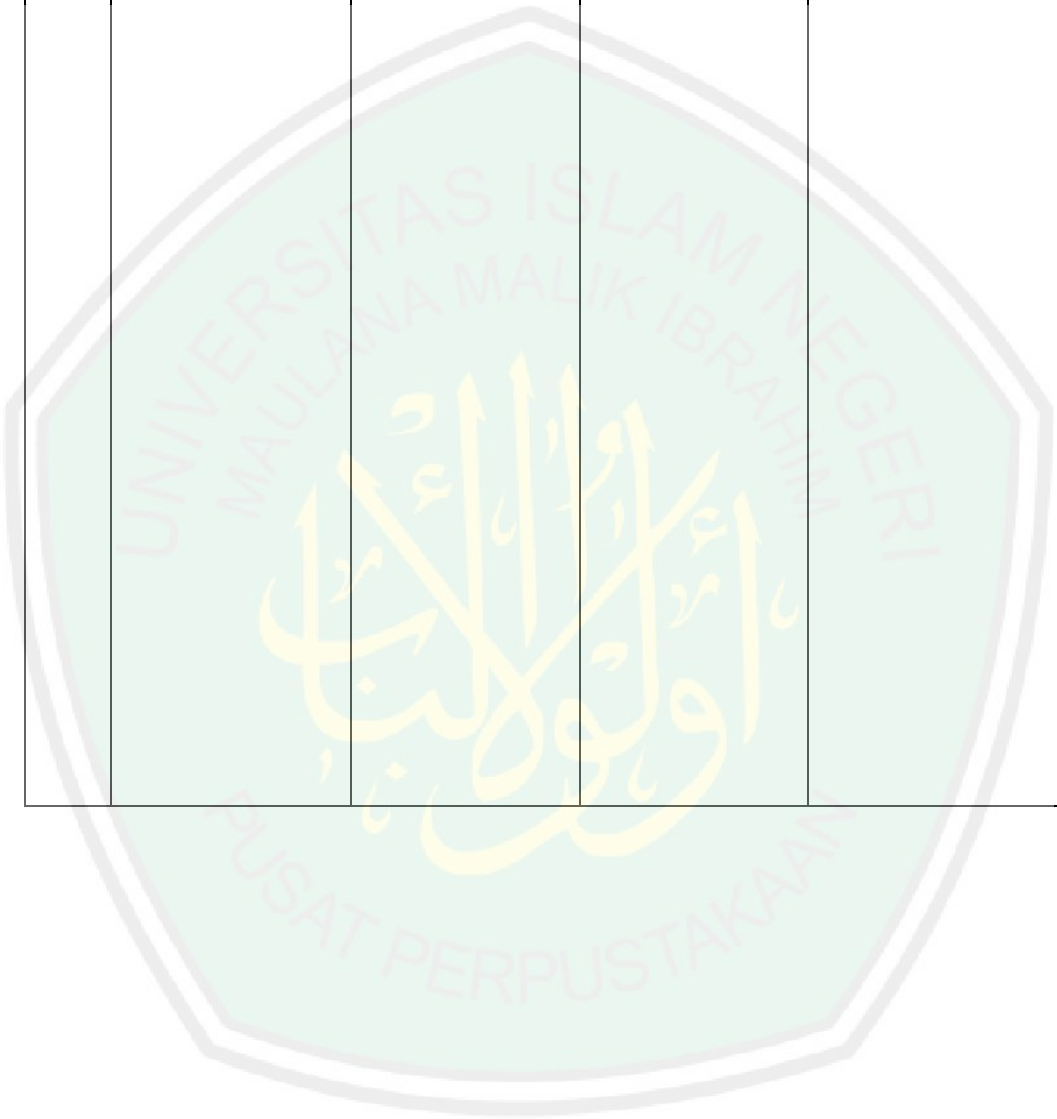
				<p>suka internet, kita harus jelaskan dia boleh pakek internet dan leptop kapan waktu berakhirnya, kemudian apa jadwal berikutnya, itu sangat membantu Rayhan karena <i>kalo enggak</i> ya disuruh berhenti ia akan marah <i>gituloh</i>” (W4.BN.7.B169-176)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “buku diary yang dia pakek untuk jadwal sehari-hari pada saat di sekolah. Dan itu disiapkan satu hari sebelumnya. Jadi dia tahu bahwa misalnya hari selasa besok itu aku belajar ini, ini, ini, ini. Atau misalnya selasa minggu depan ternyata jadwal</li></ul>	
--	--	--	--	---	--



				<p>berubah nggak seperti biasanya, ternyata nggak belajar IPS tapi kita <i>full trip</i>” (W4.BN.7.B197-205)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “dia <i>kan</i> butuh informasi itu jadi itu kita sampaikan di buku diary. Jadi itu <i>kan</i> alat komunikasi yang menjelaskan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan <i>gitu</i>” (W4.BN.7.B192-196)</li> </ul>	
			Komunikasi yang continuo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “semuanya langsung saya lakukan mbak, mulai dari dalam sehari itu ada latihan motorik mulut, ada latihan meniup sambil main-main <i>gitu loh</i>” (W4.BN.3.B64-67)</li> <li>• “dalam e, kegiatan sehari-hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “ya saya dan mamanya ya melakukan semuanya. Melakukan semuanya, melakukan seperti yang dilakukan mamanya ya <i>pakek</i> gambar, atau <i>disuruh</i></li> </ul>



				<p>kita langsung praktek dengan e, dengan verbal (W4.BN.3.B73-75)</p>	<p><i>nunjuk, gitu</i> sih. Ya pokoknya melakukan komunikasinya ya sekeinginan saya” (W5.PW.25.B309-315)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>kalo</i> saya pas di rumah ya, apa ya. Tetap mengajak anak-anak <i>ngobrol</i> sih. Suruh <i>nunjuk</i> yang dia mau” (W5.PW.22.B289-291)</li> <li>• “Tapi ya pokonya tetap berusaha di ajak <i>ngobrol</i> dan diajak komunikasi aja <i>sih</i>, kalo menurut saya yang penting sekarang anak sudah bisa melakukan</li> </ul>
--	--	--	--	---	--



					komunikasi. Walaupun Raka belum bisa verbal, tapi dia tau bagaimana caranya mengatakan apa yang dia mau” (W5.PW.26.B325-332)
			Adanya target pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “tempat yang sama, guru yang sama. Saya minta waktu itu, karena Rayhan cukup berhasil ya, Raka dengan perlakuan yang sama guru yang sama ternyata responnya berbeda” (W2.BN.11.B123-127)</li> <li>• “Jadi misalnya disepakati bahwa Rayhan minggu ini belajar memanggil mama misalnya, mama jadi dalam sehari-hari itu yang saya</li> </ul>	



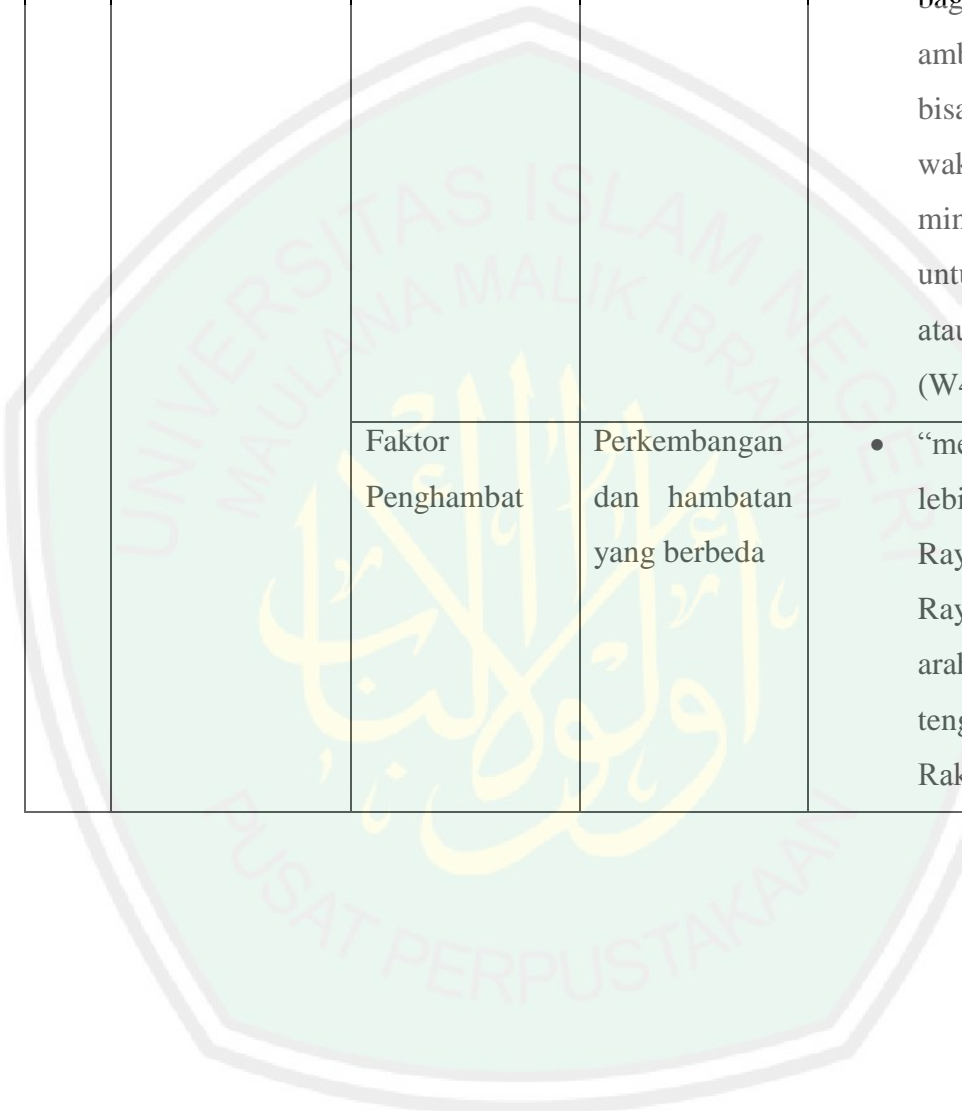
				<p>tekanan. “Rayhan, ini siapa?” “mama”. Ayo ikut mama. Jadi kita lebih banyak menggunakan dalam sehari itu. kemudian papanya juga “ini kasihkan mama” “mama” gitu. Seumpamanya seperti itu jadi sesuai dengan ya kita targetkan dalam e, rentang waktu tertentu apa yang akan kita tingkatkan?” (W4.BN.3.B76-84)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “misalnya minggu depan mau kita menambahkan kosakata tentang makanan berarti kita sediakan berbagai macam buah, makanan, dan segala macemnya. Dan itu akan lebih banyak kita obrolkan dengan</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--



				<p>Rayhan lebih ditekankan daripada kosakata yang lain <i>gitu</i>”(W4.BN.3.B84-90)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “Untuk tahapan-tahapan kita mau belajar apa misalnya Raka minggu ini belajarnya adalah mengambil sendok, piring, gelas. Ya nanti itu yang kita “ambil sendok, ambil piring, ambil gelas” atau Raka hari ini belajarnya membuang sampah itu yang kita prom dalam satu minggu sampai dia bisa mandiri. Kemudian kalo dia sudah bisa mandiri satu step, satu step baru kita akan tambahkan yang lainnya” (W4.BN.4.B105-114)</li></ul>	
--	--	--	--	--	--



				<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Misalnya Rayhan untuk karena Rayhan verbalnya lebih banyak perkembangannya lebih bagus, Rayhan untuk perintah ambil piring misalnya Rayhan bisa, bisa memahami dalam waktu satu minggu atau dua minggu. Sedangkan Raka untuk itu bisa butuh dua bulan atau tiga bulan” (W4.BN.6.B136-143)</li> </ul>	
		Faktor Penghambat	Perkembangan dan hambatan yang berbeda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “ meniup <i>bubble</i>, meniup lilin lebih pintar Raka dari pada Rayhan. Meniup <i>bubble</i> itu Rayhan pasti <i>gak</i>, <i>gak pas</i> arah anginnya itu ke bagian tengah-tengahnya itu, kalo Raka pas” (W6.BN.10.B185-</li> </ul>	



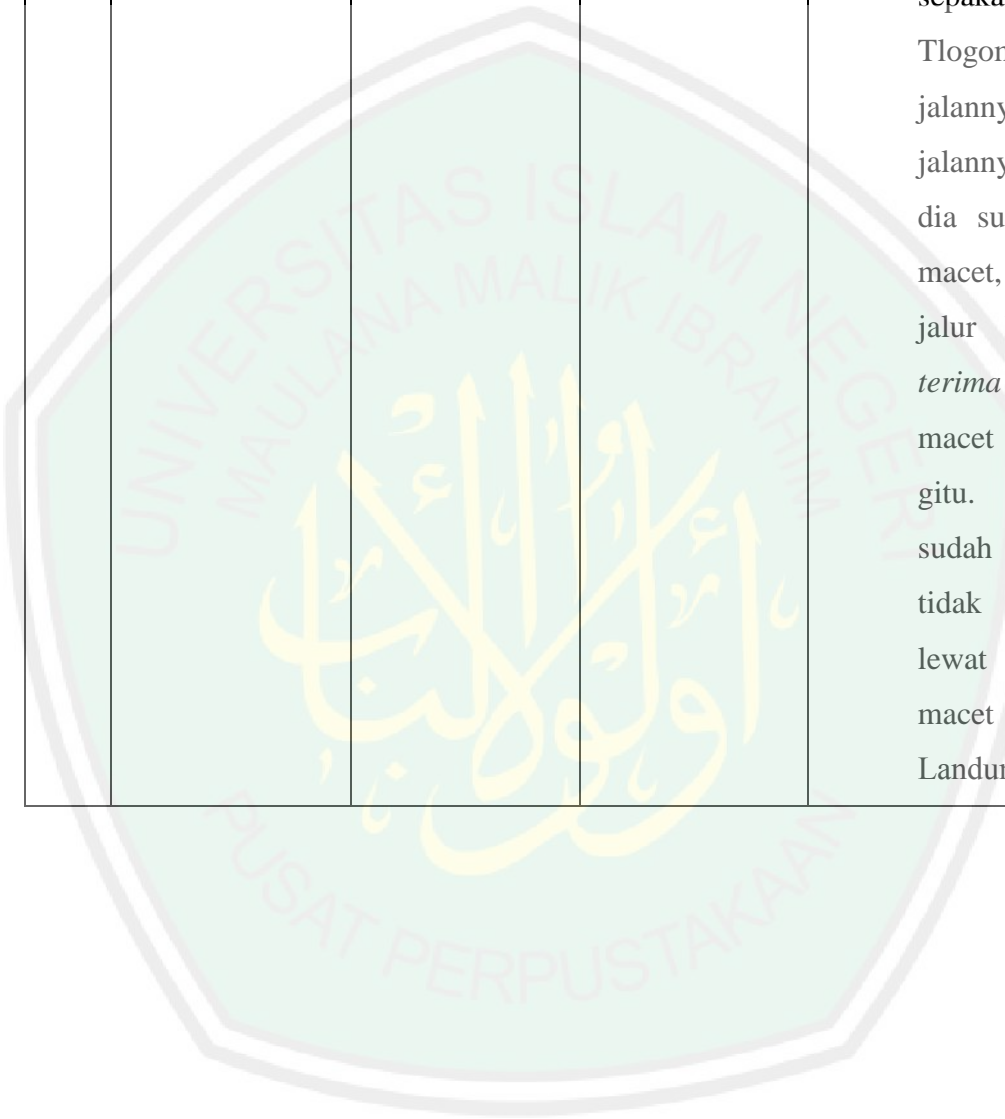
				<p>189)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “He’em. Raka pas di ini in lagi, di coba di stimulus di <i>training</i> lagi keluar Ba, Ma, Pa, itu, tapi ... he’em Raka pas di ini in lagi di stimulus lagi keluaranya Ba, Ma, Pa, itu, perkembangannya memang <i>nggak</i> secepat Rayhan <i>giu</i>” (W6.BN.11.B203-208)</li> <li>• “maksudku sebenarnya semua motorik mulut yang dilatih Raka itu bisa semua, tetapi verbalnya dia masih kesulitan. Saya <i>nggak</i> tau bagai... Terus tapi verbalnya agak sulit, sedangkan Rayhan itu motorik mulutnya susah, he’eh, tapi verbalnya itu lebih</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--



				<p>cepat gitu” (W6.BN.11.B194-200)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Kadang Rayhan juga yang minta <i>kadang kalo</i> dia <i>nggak</i> memahami maksud saya apa <i>gitu</i> dia <i>bolak-balek tanya</i> <i>gitu</i> dia “mama tolong ditulis” dia yang minta. Aku bolehnya kapan <i>gitu</i> “mama tolong ditulis” <i>gitu</i>. <i>Kalo</i> <i>nggak</i> <i>gitu</i> nanti dia tanya lagi tanya lagi dia <i>nggak</i> nyaman dengan terus <i>bolak-balik nanya</i> ingin tahu <i>gitu</i> “mama tolong ditulis”, intinya Rayhan tidak suka ketidak pastian” (W6.BN.15.B304-213)</li> <li>• “<i>Terus kalo</i> Rayhan juga hambatannya itu untuk daerah</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--



				<p>abu-abu mbak, daerah yang nggak pasti, misalnya, misalnya apa ya yang <i>nggak</i> pasti itu ... misalnya sudah sepakat akan ke sekolah lewat Tlogomas, ternyata Tlogomas jalannya ditutup, kalau ditutup jalannya, biasanya sekarang dia sudah bisa <i>nerima kalo</i> macet, akhirnya kita <i>ngambil</i> jalur lain, dia kan <i>nggak terima gitu</i>. Macet <i>nggak</i> macet pokoknya lewat situ gitu. Kecuali sebelumnya sudah ada kesepakatan <i>kalo</i> tidak macet Rayhan boleh lewat Tlogomas, jadi kalo macet Rayhan lewat Landungsari”</p>	
--	--	--	--	---	--



				<p>(W6.BN.15.B329-242)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• “Rayhan kayaknya penghambatnya itu ini mbak, dengan susunan kata, bahasa, menyampaikan sesuatu, terus ee, dia masih menyampaikan itu dalam bentuk tugas gitu. Misalnya dia mau pinjem hape dia kan bilang ‘hape, hape, hape, hape’ lah padahal kan, cobak bilang yang baik. Mbak Ika aku mau pinjam hape, padahal dia <i>sebenarnya</i> bisa, <i>nggak sabaran</i> itu, seperti itu” (W6.BN.16.B357-2365)</li></ul>	
--	--	--	--	--	--



### Transkrip Observasi

No	Tanggal	Obs ke-	Temuan perilaku	Aspek	Keterangan
1.	22/11/2015	1	Raka dan Rayhan bersalaman dengan peneliti.	Perkembangan Interaksi Sosial	Rayhan dan Raka dibiasakan bersalaman dan menyapa pada orang lain.
2.	22/11/2015	1	Raka kembali masuk ke kamarnya setelah menyalami peneliti.	Gangguan interaksi Sosial	Raka bermain sendirian.
3.	22/11/2015	1	Bu Nihan menghampiri Rayhan dan peneliti di ruang tengah, beliau mengatakan bahwa Rayhan harus meminta izin dulu pada tamu yang datang ketika ingin meminjam barang milik tamu.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
4.	22/11/2015	1	Bu Nihan sempat mengingatkan tentang kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya, bahwa jika Rayhan tertib maka Rayhan akan dibelikan sebuah modem dan Rayhan boleh makan ayam goreng.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Selalu ada Reward and Punishment yang diberikan ketika ada kesepakatan.
5.	22/11/2015	1	Rayhan bermain lego dan	Gangguan	

			Raka sedang menonton film di kamar masing-masing.	Interaksi Sosial	
6.	22/11/2015	1	Raka tertawa dan bertepuk tangan sendiri di dalam kamarnya secara berulang.	Gangguan Interaksi Sosial	Raka sering melakukan perilaku repetitif.
7.	22/11/2015	1	Raka keluar kamarnya dan memberikan piano yang belum dicolokkan pada bu Nihan. Hal ini berarti Raka ingin memainkan pianonya.	Gangguan Komunikasi Verbal	
8.	22/11/2015	1	Raka membawa sepatu dan topinya pada bu Nihan, artinya Raka ingin keluar rumah.	Gangguan Komunikasi Verbal	
9.	22/11/2015	1	Bu Nihan memberikan stimulus pada anak agar anak mau melakukan komunikasi ketika anak membutuhkan sesuatu.	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	
10.	17/03/2016	2	Ketika peneliti datang, Rayhan keluar dari rumahnya untuk bersalaman kemudian menggandeng peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya.	Perkembangan Interaksi Sosial	
11.	17/03/2016	2	Raka acuh ketika peneliti datang ke rumahnya, dia tetap bermain sendiri.	Gangguan Interaksi Sosial	

12.	17/03/2016	2	Peneliti memberikan <i>handpone</i> pada Rayhan dengan kesepakatan Rayhan akan mengembalikan <i>handpone</i> milik peneliti ketika wawancara dimulai.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
13.	17/03/2016	2	Ketika sudah mendapatkan <i>handpone</i> Rayhan beranjak ke kamarnya.	Gangguan Interaksi Sosial	
14.	17/03/2016	2	Pak Warih mengatakan bahwa Rayhan tidak diperbolehkan meminjam <i>handpone</i> papanya karena saat di sekolah Rayhan mengeledah tas orang lain tanpa seizin pemiliknya.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
15.	17/03/2016	2	Raka bermain sendiri di dalam kamarnya, tertawa sendiri.	Gangguan Interaksi Sosial	
16.	17/03/2016	2	Rayhan sering mengulang perkataannya ketika berbicara dengan orang lain.	Gangguan Komunikasi Verbal	
17.	17/03/2016	2	Rayhan mengeja beberapa kata dengan kurang tepat.	Gangguan Komunikasi Verbal	Untuk beberapa kata seperti "R" atau "K" kadang Rayhan belum bisa mengucapkannya

					secara tepat.
18.	17/03/2016	2	Ketika Rayhan marah, terkadang kata yang diucapkan tidak sesuai dengan kemarahannya.	Gangguan Komunikasi Verbal	
19.	17/03/2016	2	Bu Nihan membuat surat kesepakatan tentang peminjaman <i>handpone</i> peneliti.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Setiap ada kesepakatan, rayhan meminta bu Nihan untuk menuliskannya di kertas. Sehingga menjadi surat kesepakatan.
20.	17/03/2016	2	Raka memberikan sendok pada bu Nihan, yang artinya Raka ingin bu Nian menyuap Raka.	Gangguan Komunikasi Verbal	
21.	17/03/2016	2	Rayhan bertanya kembali kapan ia bisa memakai <i>handpone</i> dan bu Nihan mengatakan “sudah tidak boleh tanya lagi” untuk menghentikan pertanyaan Rayhan yang terus menerus.	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Terkadang bu Nihan menghentikan pertanyaan Rayhan, karena sebenarnya Rayhan sudah memahaminya.
22.	17/03/2016	2	Raka memberikan mangkuk bubur yang kosong pada bu	Proses untuk Meningkatkan	

			Nihan, artinya Raka meminta bubur lagi.	Komunikasi Verbal	
23.	17/03/2016	2	Ketika Raka menyodorkan mangkuk kosong pada bu Nihan, bu Nihan bertanya pada Raka “mau lagi?” dan Raka menjawab “iya”. Selama observasi kata yang bisa diucapkan oleh Raka adalah iya dan tidak.	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Cara untuk memberikan stimulus agar Raka mau berbicara adalah bertanya. Karena kata yang Raka bisa adalah “iya” dan “tidak”.
24.	17/03/2016	2	Bu Nihan mengatakan bahwa ketika Raka meminta bubur lagi, Raka harus minum air putih terlebih dahulu.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	Raka mengerti perintah bu Nihan walaupun Raka belum bisa berkomunikasi verbal.
25.	17/03/2016	2	Ketika melakukan komunikasi verbal intonasi dan wajah Rayhan terlihat datar.	Gangguan Komunikasi Verbal	Suara Raka khas.
26.	17/03/2016	2	Ketika Rayhan menanyakan <i>handpone</i> lagi, bu Nihan mengatakan bahwa Rayhan harus menunggu sesuai dengan waktu yang telah disepakati.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
27.	17/03/2016	2	Ketika Raka mengambil	Gangguan	

			permainan, peneliti sempat bertanya pada Raka, dan yang menjawab pertanyaan Raka adalah bu Nihan.	Komunikasi Verbal	
28.	17/03/2016	2	Raka berjalan di depan peneliti dan bu Nihan tanpa menghiraukan kami yang sedang wawancara.	Gangguan Interaksi Sosial	
29.	17/03/2016	2	Ketika bermain mobil-mobilan, Raka <i>flapping</i> dan tertawa sendiri	Gangguan Interaksi Sosial	
30.	17/03/2016	2	Ketika Rayhan ingin meminjam <i>hanpone Oppo</i> , bu Nihan mengatakan bahwa yang boleh dilakukan oleh Rayhan adalah sesuai dengan kesepakatan	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
31.	17/03/2016	2	Raka bermain sendiri di belakang bu Nihan, tanpa menghiraukan apa yang sedang dilakukan oleh peneliti dan bu Nihan.	Gangguan Interaksi Sosial	
32.	17/03/2016	2	Raka bermain mobil-mobilan, namun yang dia mainkan adalah membuat tabrakan antar mobil.	Gangguan Interaksi Sosial	
33.	17/03/2016	2	Raka mencercau dan berteriak-teriak sendiri ketika	Gangguan Komunikasi	Karena belum bisa komunikasi

			bermain.	Verbal	verbal sehingga yang sering keluar adalah suara Raka yang berteriak.
34.	17/03/2016	2	Ketika bermain, beberapa kali Raka juga menggumam.	Gangguan Komunikasi Verbal	
35.	17/03/2016	2	Raka dan Rayhan berebut sesuatu dan kemudian bertengkar.	Gangguan Interaksi Sosial	
36.	17/03/2016	2	Rayhan mengucapkan kata “tidang” dengan maksud kata tidak.	Gangguan Komunikasi Verbal	Karena kata “ng” dan “ny” baru diperbaiki, maka Rayhan masih sering salah meletakkannya.
37.	17/03/2016	2	Raka menyuap buburnya sendiri dengan sendok, walaupun terlihat sedikit tercecer.	Perkembangan Interaksi Sosial	
38.	17/03/2016	2	Bu Nihan memberikan jempol pada Raka ketika Raka mencoba untuk memakan buburnya sendiri.	Proses Dibidang Akademik	
39.	17/03/2016	2	Raka memberikan sayur pada bu Nihan dengan sendok. Yang artinya Raka	Gangguan Komunikasi Verbal	

			tidak mau sayur yang ada pada buburnya.		
40.	17/03/2016	2	Ketika melaksanakan interaksi dengan bu Nihan, Raka tetap acuh pada kehadiran peneliti.	Gangguan Interaksi Sosial	
41.	17/03/2016	2	Rayhan berbicara sendiri di dalam kamarnya, namun suaranya kurang jelas terdengar.	Gangguan Komunikasi Verbal	
42.	28/04/2016	3	Rayhan meghampiri peneliti dan teman peneliti yang baru saja sampai, ketika itu Rayhan salim dan memperislahkan masuk.	Perkembangan Interaksi Sosial	
43.	28/04/2016	3	Rayhan bisa mandi, memakai baju, dan makan sendir tanpa bantuan orang lain	Proses Dibidang Akademik	Proses anak untuk menjadi mandiri.
44.	28/04/2016	3	Raka memakan sarapan yang disiapkan untuk Rayi (saudara kembar Raka) dengan <i>flapping</i> , <i>jingkrak-jingkrak</i> , dan tertawa, padahal saat itu Rayi menangis.	Gangguan Interaksi Sosial	
45.	28/04/2016	3	Bu Nihan menunjukkan gambar anak kecil yang sedang mandi ketika	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan	Salah gambar di susunan <i>time table</i> milik Raka.

			meminta Raka untuk mandi.	Komunikasi Verbal	
46.	28/04/2016	3	Raka pulang ke rumah diantarkan oleh teman bu Nihan setelah periksa ke dokter dan membawa <i>snack</i> yang kemudian dimakan oleh Rayhan sendirian, tanpa mau berbagi.	Gangguan Interaksi Sosial	
47.	28/04/2016	3	Ketika melihat ada motor model lelaki terparkir di dalam pagarnya, Raka langsung menaiki motornya tanpa meminta izin.	Gangguan Komunikasi Verbal	
48.	28/04/2016	3	Raka mengayunkan motor ke depan dan kebelakang secara berurutan dengan senangnya.	Gangguan Interaksi Sosial	
49.	28/04/2016	3	Ketika sudah disiapkan makan siang, Rayhan memakan makan siangnya di dalam kamarnya.	Gangguan Interaksi Sosial	
50.	28/04/2016	3	Ketika peneliti dan temannya pulang, Raka, Rayi, dan Rayhan bersalaman ada peneliti.	Perkembangan Interaksi Sosial	
51.	12/05/2016	4	Rayhan, Raka, dan Rayi menyambut peneliti ketika peneliti baru saja tiba dan	Perkembangan Interaksi Sosial	

			masih berada di depan gerbang.		
52.	12/05/2016	4	Rayhan masuk kamar dan bermain sendirian di kamarnya.	Gangguan Interaksi Sosial	
53.	12/05/2016	4	Raka berada di dalam kamar dan Raka bermain dengan bedak	Gangguan Interaksi Sosial	
54.	12/05/2016	4	Raka naik dan berdiri di kursi makan yang berada di ruang tengah. Kemudian, Raka mengayunkan kursi ke depan dan kebelakang.	Gangguan Interaksi Sosial	
55.	12/05/2016	4	Rayhan mengatakan kata diajak masuk dengan kata “ <i>diajang masung</i> ”.	Gangguan Komunikasi Verbal	
56.	12/05/2016	4	Raka acuh ketika Rayi menegur Raka karena merusak mainannya.	Gangguan Interaksi Sosial	
57.	12/05/2016	4	Raka masuk ke kamar Rayhan untuk bermain.	Gangguan Interaksi Sosial	
58.	12/05/2016	4	Rayhan berteriak dan marah ketika Raka masuk ke kamar Rayhan ketika Rayhan bermain.	Gangguan Interaksi Sosial	Rayhan tidak suka berbagi mainan dengan orang lain tanpa dia yang mengajak.
59.	12/05/2016	4	Raka menggunakan dan	Gangguan	

			merusak mainan mobil-mobilan yang masih digunakan oleh Rayi.	Interaksi Sosial	
60.	12/05/2016	4	Bu Nihan menyarankan agar Rayi bermain di seberang kursi agar mainannya tidak diganggu oleh Raka.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
61.	12/05/2016	4	Raka masuk lagi ke kamar Rayhan, Rayhan sedang bermain di kamarnya.	Gangguan Interaksi Sosial	
62.	12/05/2016	4	Rayhan memukul dan berteriak karena Raka masuk ke dalam kamarnya ketika ia bermain.	Gangguan Interaksi Sosial	
63.	12/05/2016	4	Raka naik kursi dan berdiri di atas kursi. Kemudian, Raka mengayunkan kursi lagi ke depan dan ke belakang.	Gangguan Interaksi Sosial	Raka menggunakan kursi sebagai mainan, bukan tempat duduk.
64.	12/05/2016	4	Raka menikmati suara ayunan kursi yang terdengar seperti “ Tok Tak Tok Tak”.	Gangguan Interaksi Sosial	
65.	12/05/2016	4	Raka merebut mainan Rayi lagi, sehingga mereka berdua saling mengumam.	Gangguan Interaksi Sosial	
66.	12/05/2016	4	Raka masuk kembali ke kamar Rayhan. Kemudian, Rayhan marah dan	Gangguan Interaksi Sosial	Karena Raka beberapa kali masuk ke kamar

			menyerang Raka.		Rayhan, sehingga Rayhan menyerang Raka sampai Raka terbentur ke ganggang pintu kamar Rayhan.
67.	12/05/2016	4	Bu Nihan meminta Rayhan untuk menghentikan serangan pada Raka. Dan jika Rayhan masih saja menyerang Raka maka jadwal bermain diganti dengan jadwal tidur.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
68.	12/05/2016	4	Terdengar suara Raka yang mengumam.	Gangguan Komunikasi Verbal	
69.	12/05/2016	4	Raka kembali naik dan berdiri di atas kursi dan mengayunkan kursinya ke depan dan ke belakang.	Gangguan Interaksi Sosial	
70.	12/05/2016	4	Rayhan meminjam <i>handpone</i> teman peneliti setelah peneliti memberikan beberapa syarat peminjaman.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
71.	12/05/2016	4	Ketika Rayhan melihat video animasi di dalam <i>handpone</i> yang baru dipinjamnya, Rayi	Gangguan Interaksi Sosial	Rayhan juga tidak senang berbagi untuk

			masuk ke kamar Rayhan. Sehingga Rayhan marah dan mendorong Rayi.		melihat video atau bermain games.
72.	12/05/2016	4	Raka bermain di atas kursi lagi dengan mengayunkan kursi ke depan dan ke belakang.	Gangguan Interaksi Sosial	
73.	12/05/2016	4	Bu Nihan berkata pada Raka bahwa ia hanya boleh duduk di kursi, bukan bermain dengan kursi. Namun Raka acuh.	Peran Orang Tua Dibidang Akademik	Memainkan permainan sesuatu peraturan adalah salah satu tahapan terapi.
74.	12/05/2016	4	Ketika mengayunkan kursi, Raka juga mengggumam.	Gangguan Komunikasi Verbal	
75.	12/05/2016	4	Ketika ditanya Raka menjawab “iya” dengan nada sedikit penekanan.	Gangguan Komunikasi Verbal	
76.	12/05/2016	4	Ketika Rayi masuk ke kamar Rayhan, bu Nihan mengatakan bahwa ketika bermain Rayhan tidak suka diganggu atau bermain bersama kecuali ketika Rayhan mengajak.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Bu Nihan melakukan ini agar Rayhan tidak menyerang Rayi.
77.	12/05/2016	4	Raka masuk ke dalam kamarnya dan bermain sendiri di kamarnya.	Gangguan Interaksi Sosial	

78.	12/05/2016	4	Di dalam kamar, peneliti melihat bahwa Raka bermain bedak. Bedak adalah benda yang lekat dengan Raka.	Gangguan Interaksi Sosial	Raka hanya mencim bedak, tidak menggunakan bedak.
79.	12/05/2016	4	Raka keluar dari kamar dan mengayunkan kursinya lagi,	Gangguan Interaksi Sosial	
80.	12/05/2016	4	Bu Nihan melarang Raka untuk naik dan mengayunkan kursi tetapi Raka acuh	Peran Orang Tua Dibidang Akademik	
81.	12/05/2016	4	Raka membawa kursi ke dalam kamarnya dan memainkan lampu kamarnya.	Gangguan Interaksi Sosial	Karena jika tidak menggunakan kursi, tangan Raka tidak sampai ke <i>cetekan</i> lampu.
82.	12/05/2016	4	Raka keluar dari kamar dan merebut mainan yang sedang digunakan oleh Rayi.	Gangguan Interaksi Sosial	Raka langsung mengambil mainan yang digunakan oleh Rayi.
83.	12/05/2016	4	Raka melakukan <i>bubbling</i> repetitif dengan mengatakan “didididididi”	Gangguan Komunikasi Verbal	
84.	12/05/2016	4	Raka keluar rumah dan membuka pagarnya tanpa memberi tahu ibunya.	Gangguan Komunikasi Verbal	Raka senang bermain di luar rumah.
85.	12/05/2016	4	Setelah bermain di luar	Gangguan	

			rumah, Raka dan Rayi masuk ke rumah dan Raka bergumam beberapa kali.	Komunikasi Verbal	
86.	12/05/2016	4	Bu Nihan mengatakan bahwa Raka ingin berada di luar rumah untuk menguliti tembok yang ada di depan rumah.	Peran Orang Tua Dibidang Akademik	
87.	12/05/2016	4	Raka menguliti tembok di depan rumahnya.	Gangguan Interaksi Sosial	
88.	12/05/2016	4	Raka menggumam dan menggerang beberapa kali.	Gangguan Komunikasi Verbal	
89.	12/05/2016	4	Raka menghampiri bu Nihan yang sedang menyetrika baju.	Perkembangan Interaksi Sosial	
90.	12/05/2016	4	Bu Nihan mengajarkan Raka untuk mengucapkan A dan O.	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	
91.	12/05/2016	4	Setelah beberapa kali mencoba, samar-samar Raka bisa mengucapkannya.	Perkembangan Komunikasi Verbal	
92.	12/05/2016	4	Kemudian bu Nihan mengajarkan kata "ma" pada Raka.	Proses untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal	
93.	12/05/2016	4	Dan setelah beberapa kali	Perkembangan	

			mencoba, Raka bisa mengucapkan kata “ma” walalupun mengucapkannya belum seperti anak normal.	Komunikasi Verbal	
94.	12/05/2016	4	Sebelum turun dari gendongan, bu Nihan mengajak Raka untuk bermain “ciluk ba”.	Perkembangan Interaksi Sosial	
95.	12/05/2016	4	Setelah beberapa kali tidak menghiraukan, bu Nihan tetap mencoba bermain “ciluk ba” dengan Raka. Raka akhirnya sedikit merespon dan kemudian berdiri dari pangkuan bu Nihan.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
96.	12/05/2016	4	Sebelum beranjak dari pangkuan bu Nihan, bu Nihan minta di sayang lagi oleh Raka dan Raka melakukannya.	Perkembangan Interaksi Sosial	
97.	12/05/2016	4	Raka meletakkan kursi di bawah tempat kunci diletakkan kemudian bu Nihan bertanya pada Raka “mau kemana?”, kemudian Raka menunjuk kunci.	Gangguan Komunikasi Verbal	
98.	12/05/2016	4	Bu Nihan bertanya “mau	Proses untuk	

			dibuka?” dan Raka menjawab “iya”.	Meningkatkan Komunikasi Verbal	
99.	12/05/2016	4	Ketika Raka ingin menuju dapur, tandanya Raka lapar dan ingin makan.	Gangguan Komunikasi Verbal	
100.	12/05/2016	4	Raka sempat menyuap dirinya sendiri.	Proses Dibidang Akademik	
101.	12/05/2016	4	Terdengar lagi suara Raka yang menggumam.	Gangguan Komunikasi Verbal	
102.	12/05/2016	4	Rayhan keluar kamar dan meminta bu Nihan untuk mengecilkan suara <i>handpone</i> yang digunakan Raka bermain.	Perkembangan Interaksi Sosial	Raka mengatakannya, bukan langsung menyerang.
103.	12/05/2016	4	Setelah meletakkan piring di atas meja, Raka memberikan piringnya lagi pada bu Nihan yang artinya Raka masih ingin makan.	Gangguan Komunikasi Verbal	
104.	12/05/2016	4	Ketika meminum air di atas meja, Raka menduduki mainan yang digunakan oleh Rayi dengan acuh.	Gangguan Interaksi Sosial	
105.	12/05/2016	4	Raka merengek ketika bu Nihan tidak memberikan	Peran Orang Tua Dibidang	Karena Raka sudah memakan

			makanan lagi pada Raka.	Akademik	nasi 2 piring.
106.	12/05/2016	4	Ketika Raka merengek, bu Nihan menggendong Raka dan Raka terdiam.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
107.	12/05/2016	4	Raka lewat di depan peneliti dan teman peneliti tanpa permisi.	Gangguan Interaksi Sosial	
108.	12/05/2016	4	Rayhan mengatakan “jerom” untuk kata jeruk.	Gangguan Komunikasi Verbal	
109.	12/05/2016	4	Ketika sudah mendapatkan jeruk, Rayhan masuk kamarnya dan menutup pintunya dengan keras	Gangguan Interaksi Sosial	
110	12/05/2016	4	Bu Nihan berbicara pada Rayhan untuk tidak menutup pintu dengan keras.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
111.	12/05/2016	4	Rayhan tidak memberi respon ketika bu Nihan berbicara dari balik pintu kamarnya.	Gangguan Interaksi Sosial	
112.	12/05/2016	4	Bu Nihan menuliskan buku diary untuk Rayhan. Fungsinya adalah untuk menuliskan apa saja yang boleh dan tidak boleh	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Buku diary buku penghubung antara guru pendamping dan orang tua ketika

			dilakukan Rayhan ketika berada di sekolah.		Rayhan berada di sekolah.
113.	18/06/16	5	Raka berada di samping peneliti dan mengacuhkan peneliti yang sedang melakukan wawancara dengan pak Warih.	Gangguan Interaksi Sosial	
114.	18/06/16	5	Rayhan berada di kamarnya dan bermain kartu debit milik peneliti.	Gangguan Interaksi Sosial	
115.	18/06/16	5	Raka bermain leptop dan menonton film dengan menggunakan <i>headset</i> walaupun ada banyak orang di depannya.	Gangguan Interaksi Sosial	
116.	18/06/16	5	Raka tertawa ketika sedang mendengarkan lagi di <i>leptop</i> .	Gangguan Interaksi Sosial	
117.	18/06/16	5	Raka tersenyum sambil melihat <i>leptop</i> ketika pak Warih tersenyum.	Perkembangan Komunikasi Verbal	
118.	18/06/16	5	Raka melepaskan <i>headset</i> dari <i>leptop</i> dan mendengarkan lagu dari Katy Perry yang berjudul Fireworks. Raka mendengarkan lagu dengan volume yang sedikit keras dan berada di ruang tengah.	Gangguan Interaksi Sosial	
119.	18/06/16	5	Terdengar juga suara Raka yang berteriak. Raka berada di ruang tengah, satu ruangan	Gangguan Komunikasi Verbal	

			dengan tempat wawancara. Raka juga berkata “iya” ketika melihat <i>leptop</i> nya.		
120.	18/06/16	5	Raka menonton film di <i>leptop</i> tanpa menggunakan <i>headset</i> . Raka berada di tengah-tengah peneliti, teman peneliti dan pak Warih.	Gangguan Interaksi Sosial	
121.	18/06/16	5	Pak Warih menggoda Raka yang sedang bermain di depan <i>leptop</i> . Kemudian, Raka merengek karena merasa terganggu dengan pak warih.	Gangguan Interaksi Sosial	
122.	18/06/16	5	Pak Warih kembali menggoda Raka. Namun Raka tidak merengek seperti sebelumnya.	Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
123.	18/06/16	5	Raka menuju ke dapur dan kemudian diikuti oleh pak Warih. Kemudian, pak Warih kembali ke ruang tengah dengan menggendong Raka. Raka sedikit mengumam.	Gangguan Komunikasi Verbal	
124.	18/06/16	5	Raka pergi ke kamarnya, kemudian pak Warih	Gangguan Interaksi Sosial	Dari balita sampai saat ini

			mengintip dan melihat apa yang dilakukan oleh Raka. Kemudian pak Warih mengatakan pada peneliti bahwa Raka sedang bermain lego. Dan pak Warih juga mengatakan jika Raka sudah bernain lego dia akan tenang dengan mainannya dan dia tidak mau diganggu dengan siapapun		Raka senang sekali bermain lego.
125.	29/07/16	6	Setelah bersalaman dengan peneliti Rayhan masuk kamarnya dan bermain sendiri.	Perkembangan Interaksi Sosial	
126.	29/07/16	6	Raka berada di antara Bu Nihan dan peneliti, dia mengatakan “iya” dan sedikit berteriak secara berulang.	Gangguan Komunikasi Verbal	
127.	29/07/16	6	Beberapa kali Raka tertawa sendiri di tempat wawancara berlangsung.	Gangguan Interaksi Sosial	
128.	29/07/16	6	Raka berteriak dan mengeja kata ‘iya’ berulang kali	Gangguan Komunikasi Verbal	
129.	29/07/16	6	Raka berteriak-teriak beberapa kali.	Gangguan Komunikasi Verbal	

130.	29/07/16	6	Raka beranjak menuju kamarnya dan bermain sendiri di dalam kamarnya dengan membawa laptop.	Gangguan Interaksi Sosial	
131.	29/07/16	6	Bu Nihan meminta Rayhan agar izin kepada peneliti ketika Rayhan akan meminjam sesuatu. Ketika itu Rayhan membuka tas peneliti secara tiba-tiba.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
132.	29/07/16	6	Rayhan bertanya tentang kesepakatan peminjaman <i>handpone</i> pada bu Nihan.	Gangguan Komunikasi Verbal	
133.	29/07/16	6	Bu Nihan menjelaskan tentang <i>handpone</i> yang masih digunakan untuk wawancara. Bu Nihan menjelaskan bahwa ketika Rayhan tidak tertib maka hukumannya adalah Rayhan tidak diizinkan berenang bersama dengan teman-temannya. Bu Nihan menuliskan surat kesepakatan tentang peminjaman <i>handpone</i> pada Rayhan.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
134.	29/07/16	6	Raka bermain gambar di	Gangguan	

			belakang pintu yang ada di ruang tamu.	Interaksi Sosial	
135.	29/07/16	6	Raka mengatakan “dididi” dan dia tertawa sendiri secara berulang.	Gangguan Komunikasi Verbal	
136.	29/07/16	6	Rayhan mengatakan pada peneliti bahwa ia ingin meminjam <i>handpone</i> peneliti yang digunakan untuk wawancara.	Perkembangan Komunikasi Verbal	
137.	29/07/16	6	Rayhan meminta bu Nihan untuk menulis kesepakatan tentang peminjaman kardus <i>handpone</i> Samsung milik bu Nihan.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	
138.	29/07/16	6	Bu Nihan juga menasehati Rayhan, jika Rayhan terus bertanya dan mengganggu maka proses wawancara tidak cepat selesai. Bu Nihan meminta Rayhan meninggalkan peneliti dan bu Nihan sambil bermain agar wawancara segera selesai.	Proses untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	

LAMPIRAN GAMBAR



Hasil Gambar Rayhan yang Menunjukkan Perkembangan Imajinasi pada Rayhan

MAKANAN/MINUMAN YANG BOLEH	MAKANAN YANG TIDAK BOLEH	MAKANAN YANG DTOLERANSI DENGAN JUMLAH SEDIKIT	MAKANAN YANG DISUKA	MAKANAN YANG TIDAK SUKA
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nasi putih/merah/hitam/uduk</li> <li>• Tepung beras</li> <li>• Maizena/Tepung jagung</li> <li>• Kentang/singkong/ketela dan sejenisnya</li> <li>• Buah (kecuali jeruk masuk toleransi)</li> <li>• Aneka kripik/krupuk</li> <li>• Makanan tradisional (lemper, klepon dsb)</li> <li>• Jelly/agar</li> <li>• Teh</li> <li>• Sari buah/jus tanpa susu</li> <li>• Vitamin</li> <li>• Es krim tanpa susu</li> <li>• Kacang ijo dan kacang-kacangan</li> <li>• Ayam</li> <li>• Ikan/udang</li> <li>• Daging sapi/kambing</li> <li>• Semua jenis sayur</li> <li>• Air kelapa dan santan</li> <li>• Coklat (tanpa susu)</li> <li>• Soto/rawon/bakso</li> <li>• Pempek</li> <li>• Tahu/tempe</li> <li>• Jamur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Susu sapi</li> <li>• Mie</li> <li>• Kopi</li> <li>• Soda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biskuit/kue mengandung susu sapi (boleh 1-2 keping)</li> <li>• Yakult/probiotik (jika diperlukan)</li> <li>• Permen (1-2 buah)</li> <li>• Pocari sweat (jika diperlukan)</li> <li>• Jeruk (1 buah, tidak sering)</li> <li>• Apel (1 buah, tidak sering)</li> <li>• Pisang (1 buah, tidak sering)</li> <li>• Terigu (sedikit, misalnya untuk campuran baluran ayam goreng, biskuit/wafer dim jumlah sedikit)</li> <li>• Sosis</li> <li>• Donat (1/2 - 1, tidak sering)</li> <li>• Kue kukus (1/2-1, tidak sering)</li> <li>• Wafer, astor dsb (1-2, tdk sering)</li> <li>• Mie bukan instan (1-2 sendok)</li> <li>• Roti tanpa susu ( 1/2 potong, tidak sering)</li> <li>• Nutrisari/sirop (tidak manis, tdk sering)</li> <li>• Kue ulang tahun/tart (porci kecil, tidak sering)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nasi goreng</li> <li>• Ayam goreng/bakar/kecap</li> <li>• Daging kecap/bakar/goreng</li> <li>• Bubur ayam tanpa sayur</li> <li>• Ikan bakar</li> <li>• Sate ayam</li> <li>• Bumbu pecel sedikit pedas</li> <li>• Aneka cemilan kripik/krupuk</li> <li>• Saos tomat/sambal</li> <li>• Bakso daging/ayam</li> <li>• Jelly/agar-agar</li> <li>• Buah: melon, jeruk, mangga, bengkoang, nangka, salak, jambu merah)</li> <li>• Bubur sumsum/Bubur gula merah</li> <li>• Jus buah</li> <li>• Soto/rawon/bakso tanpa sayur</li> <li>• Pempek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua sayuran</li> <li>• Semua daun bawang dan sieldri</li> <li>• Masakan berkuah</li> <li>• Semangka</li> <li>• Nanas</li> <li>• Pepaya</li> <li>• Masakan yang nampak ada potongan bawang merah/putih</li> <li>• Makanan tradisional (lemper, klepon dsb)</li> </ul>

Daftar makanan yang diperbolehkan, ditoleransi, dan dilarang untuk Rayhan

Nama : Rayhan Satrio Maspanggalih

Apa yang kusukai	Apa yang bisa kulakukan	Apa yang sedang kupelajari	Apa yang tidak kusukai	Ketika aku sedih, coba....
<ul style="list-style-type: none"> <li>• ATM</li> <li>• Kartu kredit</li> <li>• Buku tabungan</li> <li>• Form aplikasi</li> <li>• Makanan/minuman (ada di daftar makanan/minuman)</li> <li>• Komputer</li> <li>• Lego aneka macam bentuk</li> <li>• Melihat kereta api lewat</li> <li>• Pergi ke fasilitas umum: stasiun, alun-alun, kantor pos, bank</li> <li>• Internet:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Youtube: kereta api, palang pintu kereta, stasiun, bandara, jalan tol, tutorial HP, tutorial komputer, stadion sepakbola</li> <li>- Google Map: bandara, palang pintu, stasiun, kota besar, bank, dll</li> <li>- Gambar: HP, mail, gedung bertingkat, kotabesar, jalan tol, ATM, bank, stasiun, kartu kredit, form aplikasi bank, operator seluler, komputer, stadion, dll</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Calistung</li> <li>• Komputer: menyalakan/mematikan dgn benar, internet, download, menyimpan, mengetik, membuat folder, mengeprint, dll</li> <li>• Mandi, BAK, BAB mandiri</li> <li>• Makan/minum mandiri</li> <li>• Membeli dan membayar (dengan pendampingan)</li> <li>• Tidur mandiri di kamar</li> <li>• Menyiapkan tas dan buku sekolah untuk besok dengan mandiri</li> <li>• Membuat minum sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelajaran sekolah</li> <li>• Pola teratur bangun pagi</li> <li>• Berkegiatan sesuai jadwal di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• suara petasan/kembang api/mercon baik lihat langsung atau hanya mendengar. (tapi bila lewat video/TV tidak apa-apa)</li> <li>• Makanan yang ada sayur</li> <li>• Suara petir</li> <li>• Suara pesawat kadang aku tidak suka</li> <li>• Iklan TV/Radio tertentu (kadang berubah-ubah iklan yang tidak disukai)</li> <li>• Volume TV yang terlalu kencang</li> <li>• Pertunjukan bantengan, kuda lumping, karnaval, arak-arakan, dsb</li> </ul>	<p>Saat aku sedih aku akan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merengek</li> <li>• Menangis</li> <li>• Merajuk</li> <li>• Menolak/menampik tangan</li> <li>• Menggoyangkan badan</li> <li>• Mengoceh/menceracau</li> <li>• Berjalan mondar-mandir</li> <li>• Gemas</li> </ul> <p>Ketika aku sedih:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenangkan aku</li> <li>• Alihkan perhatian</li> <li>• Bantu mencari solusi</li> <li>• Arahkan apa yang bisa kulakukan supaya sebagai solusi</li> <li>• Beri waktu aku untuk menangis jika tidak tahu apa yang harus kulakukan</li> <li>• Beri kesempatan minta maaf atau memaafkan</li> <li>• Beri reward nanti jika aku tenang</li> </ul>

### Surat Kesepakatan untuk kegiatan sehari-hari Rayhan

**SURAT KESEPAKATAN**

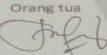

Jika di sekolah Rayhan **BERSIKAP BAIK** sesuai aturan dan nasihat Bapak/Ibu Guru, Rayhan **BOLEH** melakukan hal ini sepulang sekolah:

1. Ke toko untuk membeli air putih untuk bekal besok.
2. Memakai Komputer.
3. Memakai Internet.
4. Main Lego.
5. Main Kartu ATM/Buku tabungan milik Rayhan.
6. Boleh pinjam kartu BNI papa jika papa pulang kerja.
7. Pulang sekolah Boleh melihat stasiun kereta api jika papa libur.

Jika Rayhan **TIDAK BERSIKAP BAIK**, maka Rayhan:

1. TIDAK ke toko untuk membeli air putih saat pulang sekolah.
2. TIDAK BOLEH Memakai komputer sampai jam 4 sore.
3. TIDAK BOLEH Memakai internet sampai jam 4 sore.
4. Boleh Main Lego.
5. TIDAK BISA Main Kartu ATM/Buku tabungan milik Rayhan sampai jam 4 sore.
6. TIDAK Boleh pinjam kartu BNI papa jika papa pulang kerja sampai jam 9 malam.
7. Pulang sekolah TIDAK melihat kereta api dan stasiun jika papa libur.

Malang, 3 November 2015

Orang tua  Nihan Werdi Sesulih	Wali Kelas Bu SAVA	Murid  Rayhan
---	-----------------------	--

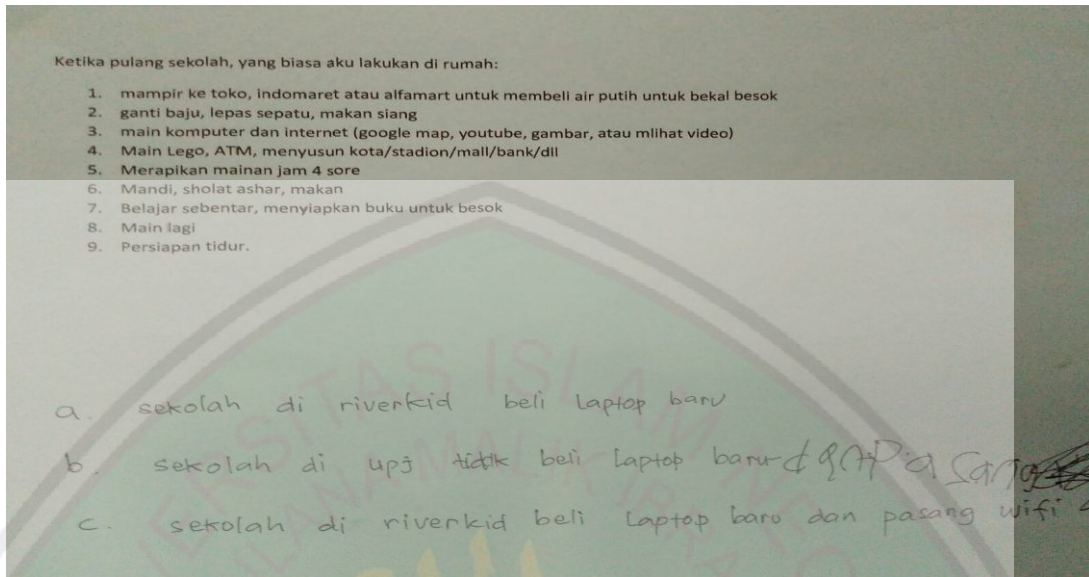
### Surat Kesepakatan Rayhan dengan Bu Nihan dan Wali Kelasnya



Langkah- langkah yang perlu dilakukan Rayhan ketika akan meminjam sesuatu dari orang lain



Time Tabel yang digunakan orang tua untuk menginformasikan jadwal sehari-hari dan ditempelkan pada pintu kamar masing-masing



Surat Kesepakatan *Reward* dan *Punishment* ketika Rayhan berada di sekolah



Foto subyek 1 ketika diundang bermain bersama tim sepak bola favoritnya  
"AREMA" di Stadion Kanjuruhan



Bu Nihan bersama volunteer di TBM Wacan



Bu Nihan sebagai ketua pelaksana untuk acara perpisahan TKLB dan SMALB



Bu Nihan ketika menjadi pembicara di fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya



Bu Nihan ketika menjual MUG dan gantungan kunci karya murid ABK



Foto Raka yang senang menyendiri dan senang berada di luar rumah



Foto pak Warih yang sedang bermain dengan ketiga putranya



Foto Peneliti yang Sedang Mendampingi Rayhan ketika berada di *Car Free Day*



Peneliti Ketika Mendampingi Raka yang Sedang Bermain *Leptop*



Dokumentasi Ketika Peneliti Melakukan Wawancara dengan Pak Warih



Bu Nihan Ketika Mengkampanyekan Hasil Karya Anak Autis  
di Hari Anak Nasional



Peneliti melakukan wawancara dengan bu Nihan



Peneliti melakukan wawancara dengan Psikolog